

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sebagai aktivitas fundamental manusia, berfungsi sebagai katalisator terjadinya konstruksi dan pertukaran makna dalam berbagai tindakan komunikatif untuk membangun hubungan koeksis yang harmonis dalam keberagaman. Komunikasi memfasilitasi sarana pertukaran pemahaman nilai budaya yang berbeda sebagai mekanisme membangun pemahaman bersama, menyelesaikan konflik, dan memperkuat ikatan sosial. Demikian pula dalam konteks sinkretisme, sebagai pertemuan dan perpaduan dua atau lebih elemen yang sebelumnya berbeda. Berbagai pihak, baik individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman atau kepentingan yang berbeda terkait elemen-elemen yang akan dipadukan berbeda, sehingga sangat rentan terhadap gesekan perbedaan dalam penyesuaian.

Fenomena sinkretisme pun tidak luput dari dialog dan negosiasi di tengah-tengah keberagaman perbedaan identitas. Ketika dua atau lebih budaya maupun agama berinteraksi, sinkretisme dapat menjadi cara mempertahankan elemen-elemen identitas asli sambil mengintegrasikan pengaruh baru. Komunikasi sangat urgen untuk menjaga koeksistensi dan mengurangi konflik dengan memberikan ruang bagi individu atau kelompok untuk merasa terwakili oleh kedua belah pihak. Praktik keagamaan yang sinkretis memungkinkan penganut dari latar belakang berbeda untuk berpartisipasi dalam ritual yang sama. Ini menunjukkan komunikasi dapat menciptakan kesamaan di tengah perbedaan.

Sinkretisme menunjukkan fleksibilitas dan dinamika budaya, sebab budaya bukanlah entitas statis, melainkan terus-menerus berinteraksi dan berubah. Melalui sinkretisme, kita bisa melihat posisi budaya tidak hanya menerima, tetapi juga mentransformasi pesan dan

praktik dari budaya lain, menciptakan bentuk-bentuk baru yang unik. Ini adalah bukti nyata fungsi komunikasi menjadi agen perubahan budaya.

Komunikasi pun menjadi urgen di mana perbedaan akan didialogkan dan dinegosiasikan sebagai proses penyatuan dan pemeliharaan dalam proses sinkretisme. Simbol dipertukarkan, makna diadaptasi di antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Melalui komunikasi dalam sinkretisme batasan-batasan budaya dan agama diuji dan diinterpretasi, kesepahaman dicari, dan kompromi dirumuskan untuk memungkinkan elemen-elemen yang berbeda hidup berdampingan atau bahkan menyatu. Dengan demikian, komunikasi menjadi fondasi dalam proses sinkretisme, sebab inti dari upaya manusia menciptakan penyatuan, berbagi, dan pemeliharaan dan mempertahankan makna bersama. Termasuk negosiasi tentang ritual mana yang dipertahankan, simbol mana yang diadaptasi, atau narasi mana yang diterima secara kolektif dalam pertemuan budaya dan agama dalam sebuah masyarakat.

Salah satu masyarakat multi agama yang mengalami proses sinkretisme yakni masyarakat Tana toraja. Ia memiliki kompleksitas nilai yang diwarisi dari kepercayaan lokal secara turun temurun, seperti masyarakat Tana Toraja yang mewarisi sistem kepercayaan lokal. Menurut Holloway dalam Handayani dkk (2024) bahwa masyarakat Tana Toraja memiliki bentuk ritual kematian tertua yang berusia 700 tahun yakni *Rambu Solo*. Bentuk ritual yang lahir dari *Aluk Todolo* sebagai identitas orisinalitas masyarakat Tana Toraja yang masih bertahan ditengah hadirnya agama Ibrahimiah. Agama Kristen yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Tana Toraja yakni 270.563 jiwa (86 %), tidak serta merta melunturkan ajaran *Aluk Todolo*. Itulah sebabnya masyarakat Toraja memiliki pandangan hidup yang holistik antara *Aluk Todolo* dan Injil (Theodorus Kobong, 2008).

Ajaran agama Ibrahimiah telah diterima luas oleh masyarakat Toraja, hal itu tidak serta merta melarutkan nilai dari ajaran *Aluk Todolo*.

Masyarakat mengintegrasikan kedua sistem nilai sebagai pandangan hidup yang holistik. Mereka memahami bahwa nilai-nilai dan praktik *Aluk Todolo* dapat berjalan beriringan dengan prinsip-prinsip spiritual agama Ibrahimiah. Hal ini mencerminkan kemampuan nilai Kosmologi *Aluk Todolo* Toraja beradaptasi dan menyerap pengaruh baru tanpa kehilangan esensi identitas. Sebelum agama masuk, nilai *Aluk todolo* sebagai ajaran yang dianut dalam kosmologi Toraja yang memahami hidup sebagai sesuatu yang memiliki dimensi kehadiran di Dunia karena adanya penyebab dari sang pencipta sehingga manusia hadir menempati dunia tengah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nooy Palm 1979 bahwa dua pasang oposisi mendominasi kosmologi dan perilaku ritual Sa'dan-Toraja, dunia atas dan dunia bawah, dan antara Timur dan Barat. Dalam kedua oposisi ini, umat manusia berfungsi sebagai perantara dan berada diantara keduanya yakni bumi, tempat kehidupan dan aktivitas manusia. *Lino* atau bumi adalah dunia tengah, yang memisahkan dunia atas dan dunia bawah (Nooy-Palm, 1979).

Dunia atas, dunia bawah, serta Timur dan Barat, mencerminkan pandangan dunia yang terstruktur secara kosmik. Dalam kosmologi ini, dunia atas dihubungkan dengan kekuatan surgawi dan Ilahi, dunia bawah menjadi tempat Pong Tulakpadang dan Deata penjaga bumi. Dunia tengah (*lino*), sebagai tempat tinggal manusia, berfungsi sebagai perantara yang menjaga keseimbangan antara keduanya. Ritual-ritual yang dilakukan berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia Ilahi yang gaib, serta menjaga harmoni kosmik. Manusia sebagai penghuni dunia tengah sebagai makhluk fisik sekaligus entitas yang aktif dalam menjaga keseimbangan alam semesta melalui tindakan ritual dan aturan hidup baik *aluk* (ajaran) yang harus dilaksanakan maupun *pemali* yang tidak boleh dilanggar.

Timur dan Barat adalah arah mata angin yang menjadi orientasi perilaku ritual. Dunia atas '*tangngana* atau *ulunna langi*' tempat bersemayam Puang Matua. Ia sebagai kepala surga, dialah yang

menetapkan ritual pertama dan menciptakan manusia, bersama dengan nenek moyang, tanaman, binatang, dan benda mati yang paling penting, yang semuanya berasal dari dunia atas dan kemudian turun ke dunia tengah (Nooy-Palm, 1979).

Dunia atas, dunia bawah, serta Timur dan Barat, mencerminkan pandangan dunia yang terstruktur secara kosmik. Dalam kosmologi ini, dunia atas dihubungkan dengan kekuatan surgawi dan Ilahi, dunia bawah menjadi tempat Pong Tulakpadang dan Deata penjaga bumi. Dunia tengah (*lino*), sebagai tempat tinggal manusia, berfungsi sebagai perantara yang menjaga keseimbangan antara keduanya. Ritual-ritual yang dilakukan berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia Ilahi yang gaib, serta menjaga harmoni kosmik. Manusia sebagai penghuni dunia tengah sebagai makhluk fisik sekaligus entitas yang aktif dalam menjaga keseimbangan alam semesta melalui tindakan ritual dan aturan hidup baik *aluk* (ajaran) yang harus dilaksanakan maupun *pemali* yang tidak boleh dilanggar.

Timur dan Barat adalah arah mata angin yang menjadi orientasi perilaku ritual. Dunia atas '*tangngana* atau *ulunna langi*' tempat bersemayam Puang Matua. Ia sebagai kepala surga, dialah yang menetapkan ritual pertama dan menciptakan manusia, bersama dengan nenek moyang, tanaman, binatang, dan benda mati yang paling penting, yang semuanya berasal dari dunia atas dan kemudian turun ke dunia tengah (Nooy-Palm, 1979).

Kuatnya nilai *Aluk Todolo* sebagai identitas khas Toraja mewariskan identitas religius dan ritual baik ritual duka maupun ritual suka. Itulah sebabnya praktik agama diwarnai dengan kuatnya pengaruh identitas *Aluk Todolo*. Hal inilah yang dikemukakan oleh Turkmen (2018) sebagai gradasi identitas, dimana terjadi gradasi antara agama dan etnis sebagai sumber identitas baik secara individual maupun sosial (Türkmen, 2018: 569). Gradasi identitas sebagai hasil konstruksi identitas agama dan etnis yang bercampur dan menciptakan identitas baru yang unik. Hal ini

menunjukkan betapa fleksibel dan kompleksnya identitas individu, kelompok, dan masyarakat oleh karena ajaran agama dan aturan budaya dapat berinteraksi dan membentuk identitas yang dinamis yang berproses secara dialektika dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai proses sinkretisme.

Disatu sisi, sinkretisme terkadang dipandang sebagai hal negatif dalam kehidupan beragama (Aiza, dkk., 2015), namun ia mewarnai proses dialektika kehidupan beragama di beberapa negara termasuk Indonesia. Beberapa peneliti telah mengungkap bahwa sinkretisme terjadi dalam kehidupan manusia yang menyajikan berbagai temuan bahwa agama yang murni sebagai ajaran dari Ilahi diterima oleh manusia dipengaruhi dan diinterpretasi berdasarkan identitas budaya manusia yang menerima ajaran tersebut. Akhirnya gradasi identitas antara agama dan pengaruh kuat budaya sebelum datangnya ajaran agama berada dalam proses kontinyu.

Misalnya, penelitian di Maranhão, Brasil Timur Laut oleh Barbara Cruz yang menggambarkan secara etnografi keberlangsungan sinkretisme dari perspektif agama Afro-Brasil Terecô. Studinya membuktikan bahwa terdapat penggabungan unsur-unsur tertentu dalam Tambor de Mina oleh Terecô dilakukan sedemikian rupa sehingga terjalin hubungan antar agama dengan tetap menjaga perbedaan, dalam dinamika yang menyoroti pengertian perjumpaan, percampuran, dan sinkretisme (Cruz, 2021). Artinya, budaya dan agama selalu mengalami perjumpaan dan mengalami sinkretisme.

Lanskap agama dan budaya yang beragam dalam masyarakat oleh McGuire dan Maduro dalam Slioussar menegaskan bahwa sinkretis adalah akar dari semua agama dan budaya, ia merupakan sebuah proses di mana membentuk suatu titik waktu tertentu (Slioussar et al., 2022). Artinya, sinkretisme selalu menjadi bagian proses yang alamiah dan tak terelakkan dalam perkembangan peradaban manusia. Proses di mana elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan dan budaya bercampur

dan berintegrasi dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Artinya, ajaran agama yang murni akan selalu beririsan dengan budaya meskipun diperhadapkan pada dinamika antara adaptasi dan resistensi (Klyashev & Sadikov, 2024).

Adaptasi melibatkan adopsi unsur-unsur baru dari luar yang kemudian diserap ke dalam sistem budaya yang sudah ada. Adaptasi dan resistensi menjadi dinamika sinkretisme. Sebuah kompleksitas interaksi baik sinkretisme agama dengan agama, sinkretisme agama dengan falsafah dan sinkretisme agama dengan budaya (Aiza dkk., 2015). Sebuah proses evolusi kognitif bertransformasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang koheren. Adaptasi tentu melibatkan proses komunikasi dalam gerakan kontinuitas manusia sebagai upaya integrasi. Disatu sisi, perilaku resisten terkadang tak bisa dihindari saat muncul sikap pertentangan dan penolakan, sehingga proses komunikasi baik adaptasi maupun resistensi menjadi kajian yang relevan dalam dinamika sinkretisme yang akan selalu mewarnai perjalanan manusia yang memiliki identitas keagamaan dan budaya. Adaptasi akan memerlukan proses dialogis dalam situasi penyatuan keberagaman suara, sedangkan resistensi dari berbagai pihak dalam proses tetap harus saling melindungi harga dan citra muka identitas masing-masing dalam perbedaan akan melibatkan proses negosiasi.

Dinamika adaptasi dan resistensi senantiasa berjalan dalam konteks multiagama dan multibudaya dalam berbagai kontestasi kehidupan sosial. Khususnya pada subjek penelitian ini dengan mengambil lokus masyarakat Tana Toraja yang dikenal sebagai masyarakat yang multi agama multibudaya dengan pengaruh kuat ajaran *Aluk Todolo* yang menjadi dasar kehidupan religius masyarakat Toraja dan masih sangat dipegang teguh hingga saat ini. Secara historis multiagama tersebut oleh masuknya agama-agama pada masyarakat Toraja.

Islam masuk di Toraja sejak abad ke tujuh belas (Belo Tarran, 2025). Agama Kristen tahun 1809, Katolik 1900, dan *Aluk Todolo* atau *alukta* sebagai aliran kepercayaan orang Toraja dimasukkan pada kelompok agama Hindu berdasarkan Surat Keputusan nomor: Dd/200-VI/69 Tahun 1969 oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Baturante, 2019). Dengan demikian, Tana Toraja menjadi masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari keberagaman baik karena pengaruh agama maupun karena aliran kepercayaan *Aluk Todolo* yang telah kuat memengaruhi sistem kehidupan religius hingga kehidupan sosial. Sebuah potret masyarakat dengan dimensi keberagaman agama diperhadapkan pada tantangan, dan kompleksitas hubungan dalam proses sinkretisme dengan kepercayaan lokal. Tantangan lainnya adalah pencampuran agama dan budaya yang melahirkan berbagai pemikiran dan paradigma yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya tentu akan diwarnai dengan iklim dialogis dan negosiasi.

Dialog dan negosiasi dalam proses sinkretisme sangatlah krusial dalam memahami proses menyatukan dan memelihara perbedaan. Proses yang menjadi jembatan vital antara perbedaan dalam ajaran religius dalam aluk dengan berbagai macam keyakinan baru yang masuk. Kekuatan komunikasi terletak pada kemampuannya untuk membentuk narasi, menginterpretasikan ajaran dan nilai, dan menyampaikan nilai-nilai sakral. Membantu masyarakat memahami relevansi ajaran baru tersebut dengan realitas budaya dan spiritual mereka yang ada dalam memfasilitasi adaptasi, di mana elemen-elemen dari kedua sistem yang berbeda diinterpretasikan ulang untuk menciptakan relasi harmoni perbedaan yang berkelanjutan.

Sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif atau justru menciptakan misinterpretasi, dapat memicu resistensi. Ditandai penolakan ajaran baru yang dianggap bertentangan secara fundamental dengan identitas budaya dan keyakinan leluhur mereka. Sehingga, kajian komunikasi sinkretisme penting untuk mengeksplorasi dialektika dalam mempertahankan batas-

batas identitas, menguatkan narasi tradisional, dan menempatkan otoritas agama sebagai pedoman dalam menginterpretasi ulang tradisi, dan menempatkan nilai tradisi dalam mengelola perbedaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ottuh bahwa, kekuatan komunikatif kultural religius sangat penting dikaji sebagai upaya mendorong kohesi baik dalam inter agama maupun antar agama (Ottuh, P., & Jemegbe, 2020:2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi religius yang efektif dapat memperkuat kohesi sosial dan budaya, namun jika gagal, dapat menyebabkan ketegangan dan resistensi terhadap perubahan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tentang narasi tradisional dipertahankan dan dikomunikasikan agar tetap relevan, serta posisi penting nilai-nilai agama dapat diterjemahkan untuk membangun pemahaman dan toleransi antar kelompok, tanpa mengorbankan integritas identitas budaya dan keagamaan.

Sinkretisme dalam konteks Tana Toraja, dimana terdapat nilai yang diwariskan oleh kepercayaan lokal *Aluk Todolo* dan hadirnya agama baru yang beragam. Dalam prosesnya, makna-makna budaya (termasuk yang sinkretis) dibangun, dipahami, ditafsirkan, dan dipadukan oleh para pelaku ritual baik dari perspektif agama maupun adat. Reinterpretasi terhadap sistem simbol dari kedua sistem berlangsung secara dialektik secara berjejaring dan berlapis antara keduanya.

Dialog pun tidak bisa dihindari, sementara Menurut Mikhail Bakhtin bahwa bahasa agama merupakan salah satu dialog yang perlu diwaspadai dalam sistem keagamaan (Michael Holquist, 2002:51) pada masyarakat multi agama dan multikultural. Bakhtin melihat bahasa agama syarat ideologi dengan potensi monologismenya yang dapat menekan keberagaman bahasa (*heteroglossia*) dan cenderung mengabaikan konteks sosial-historis makna. Bahasa agama yang otoritatif terkadang diasumsikan sebagai alat kontrol dan memengaruhi kekuasaan dalam masyarakat, menghambat dialog kritis dan inklusif. Bahasa agama secara otoritatif menggunakan prinsip-prinsip pada kitab suci. Apabila beririsan

dengan budaya, maka beberapa interpretasi makna yang akan dijalankan perlu didialogkan dan dinegosiasikan secara simultan dan memerlukan kompetensi komunikatif yang berkontribusi pada penyatuan.

Bakhtin menekankan bahwa dialog tidak hanya terjadi antar-individu, tetapi juga antara berbagai wacana (*discourse*) kolektif yang membawa perspektif, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda. Ketegangan dialogis antara berbagai suara, ide, dan makna yang saling bersaing dalam interaksi budaya dan agama yang berbeda. Perbedaan agama dan budaya dalam suatu masyarakat akan melahirkan *heteroglossia* sebagai konsep dari teori Bakhtin yang menggambarkan adanya berbagai bahasa dan perspektif dalam sebuah masyarakat yang plural. Dalam proses sinkretisme, berbagai nilai agama dan budaya bertemu, masing-masing membawa bahasa, simbol, dan makna yang berbeda. Situasi yang bisa saja mengakibatkan benturan antara bahasa dominan dan bahasa subordinat, di mana nilai-nilai agama dan budaya memiliki narasi atau makna yang bertentangan kerap digunakan oleh kelompok dominan tanpa peduli pada kelompok lain yang sedikit memberikan suara dalam wacana publik.

Konflik dari suasana dialogis dapat saja kontraproduktif ketika bahasa atau simbol dari satu budaya yang tidak tidak relevan atau bertentangan kerap digunakan. Misalnya menggunakan simbol dalam mengungkapkan pernyataan yang bertentangan dengan simbol yang tidak dikehendaki dalam agama lain. Salah satu contoh yang terjadi di Tana Toraja adalah pernyataan ucapan selamat berbuka puasa yang dilontarkan oleh salah satu anggota legislatif Tana Toraja JRM pada Ramadan tahun 2024 dengan menggunakan gambar babi guling (Alim, 2024). Hal ini kemudian memicu kesalahpahaman akibat kontradiksi pesan komunikasi menggunakan simbol yang tidak dianjurkan dalam agama Islam.

Keragaman simbol yang digunakan dan bisa saja bertentangan merupakan tantangan dan permasalahan yang kerap muncul. Masalah lain

dapat pula diakibatkan oleh kelompok cenderung menggunakan strategi dominasi, yaitu berusaha mengendalikan proses penggabungan dengan menonjolkan keyakinan dan praktik mereka sendiri. Hal ini dapat membuat kelompok lain merasa didiskriminasikan sehingga menolak berpartisipasi. Dengan demikian, iklim dialogis dalam keberagaman suara menjadi agenda penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial dalam konteks sinkretisme.

Konsep dialogisme menekankan pentingnya memahami bahwa ada banyak suara yang berdialog satu sama lain dan mengharapkan posisi yang setara. Namun terkadang posisi mayoritas dan minoritas menempatkan posisi yang tidak setara dalam dialog dan justru terjadi monologis yang diakibatkan sikap di mana sebuah otoritas atau sistem kepercayaan tertentu mendominasi wacana dan tidak memberi ruang bagi suara lain. Dalam proses sinkretisme monologisme sering terjadi ketika satu kelompok atau agama berusaha memaksakan keyakinan atau praktik ritual dan doktrin tertentu tanpa mengakomodasi atau mendengarkan pandangan dan praktik dari pihak lain.

Kondisi seperti ini dapat memicu ketegangan dialogis karena penolakan dari kelompok tertentu, sehingga membutuhkan proses negosiasi dalam menjaga nilai budaya dan ajaran agama secara bersamaan. Contoh kasus pelaksanaan *Rambu Solo* yang dilaksanakan salah satu pemeluk muslim di Kelurahan Tarongko, Makale Kabupaten Tana Toraja. Pelaksanaan yang ritual kematian yang dilaksanakan dengan menyatukan praktik adat dan syariat Islam. Beberapa aturan aluk *Rambu Solo* seperti pemotongan kerbau sebagai simbol sakral namun telah disembelih sesuai ajaran Islam, tanpa ada pemotongan atau hantaran babi sebagaimana lazimnya pada *rambu solo* yang diselenggarakan non pemeluk Islam.

Penggunaan peti mati atau *erong* dengan visualisasi ukiran kaligrafi Al Quran pada erong yang diisi batu nisan, serta rangkaian ritual yang diisi dengan aluk rambu solo yang dipimpin oleh ketua adat. Meskipun

pelaksanaannya telah diadaptasi dengan ajaran Islam namun tetap mendapatkan tanggapan yang kontroversi, salah satunya oleh ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tana Toraja karena dinilai masih terdapat ritual agama lain seperti *ma'badong* (lagu puji-pujian kepada orang yang meninggal) ada dalam rangkaian ritual, terdapat patung orang mati atau *tau-tau* sementara hal tersebut terkait dengan urusan akidah (Tim Detik Sulsel, 2022).

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa *Rambu Solo* sebagai ajaran leluhur masih dipertahankan masyarakat Tana Toraja ditengah hadirnya agama baru. Ia merupakan peristiwa budaya yang menjadi ruang sinkretisme. Tentu dalam dinamikanya mengalami adaptasi dengan perkembangan pemahaman sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga proses dialog dan negosiasi menjadi sangat urgen dalam meredakan ketegangan antara *aluk* dan nilai agama. Idealnya, dialog yang terbangun diharapkan dapat menjembatani berbagai suara dengan setara, di mana masing-masing pihak bisa memberikan dan menerima kontribusi yang seimbang. Realitasnya, dialog dalam konteks sinkretisme sering kali terjadi asimetri, di mana satu kelompok atau budaya memiliki lebih banyak kekuatan karena posisi dominasi dalam proses sinkretisme.

Proses sinkretisme yang panjang diperhadapkan dengan sejumlah tantangan, sehingga oleh Klyashev dan Sadikov mengasumsikan bahwa dalam proses sinkretis perlu tindakan perluasan dialog antaragama dan budaya yang tidak hanya menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas agama dan budaya namun juga meningkatkan kompetensi pengembangan sikap menghargai dan memperkuat gradasi identitas etnis dan agama (Klyashev & Sadikov, 2024). Pendekatan dialogis sebagai upaya kolaboratif dan menciptakan ruang inklusif untuk merangkul keberagaman sebagai aset sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Kompleksitas identitas agama dan budaya Tana Toraja, yang memungkinkan *heteroglossia* (keragaman bahasa) dalam masyarakat. Hingga kini, masyarakat Toraja menjalankan agama masing-masing,

dimana etnis Toraja menjalankan tiga aturan dominan yakni *aluk kasarianian*, *aluk kasallangan*, dan *Aluk Todolo* (Baturante, 2019). *aluk kasarianian* merupakan budaya yang bercampur dari ajaran agama Nasrani dan ajaran *alukta*, *aluk kasallangan* yakni budaya yang bercampur antara ajaran Islam dan *Aluk Todolo*, dimana *Aluk Todolo* adalah ajaran murni yang masih murni sebagai ajaran nenek moyang orang Toraja, dan hingga kini memiliki nilai yang kuat dan menjadi prinsip hidup yang masih dijalankan dalam semua dimensi kehidupan masyarakat Tana Toraja.

Tabel 1. 1 Data Keberagaman Agama Pada Masyarakat Tana Toraja

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk				Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	
1	Bittuang	767	18.058	2.131	34	20.990
2	Bongkakaradeng	1.260	7.506	780	3	9.549
3	Gandangbatu Sillanan	5.827	22.243	0	3	28.073
4	Makale	6.456	37.231	0	17	43.704
5	Makale Selatan	1.070	16.221	0	599	17.890
6	Makale Utara	517	13.829	0	49	14.395
7	Masanda	382	8.305	47	1	8.735
8	Mengkendek	6.633	35.314	0	31	41.978
9	Rantetayo	799	14.015	0	3	14.817
10	Rembon	2.603	23.946	0	269	26.818
11	Saluputi	333	9.303	0	16	9.652
12	Sangalla	1.418	7.724	1.407	2	10.551
13	Simbuang	64	7.461	0	1.230	8.755
14	Sangalla Selatan	887	9.167	707	2	10.763
15	Sangalla Utara	163	8.704	374	28	9.269
16	Rano	3.673	7.356	0	7	11.036
17	Mappak	19	6.634	0	1.848	8.501
18	Kurra	136	7.313	0	4	7.453
19	Malimbong Balepe	83	10.233	0	289	10.605
TOTAL		33.090	270.563	5.446	4.435	313.534

Sumber: Kantor Kementerian Agama Tana Toraja Tahun 2025

Selain multi agama seperti digambarkan pada tabel diatas, masyarakat Tana Toraja multibudaya. Dimana terdapat 21 wilayah adat dengan aturan adat masing-masing. Dalam balutan perbedaan, masyarakat Tana Toraja juga memiliki ikatan kolektivistik yang kuat, ikatan rumpun keluarga tetap terpelihara dengan menjalankan sistem kehidupan yang berasal dari kosmologi dalam *aluk todolo*. Berbeda agama dan budaya tetap berada dalam kelompok kolektif dan mengikat diri dalam satu kesatuan. Berbagai metafora yang digunakan merujuk pada indikator kesatuan dalam perbedaan seperti '*Sangkasiturusan, sanglettoan, sangrapuan tallang* untuk menggambarkan kuatnya ikatan rumpun keluarga meskipun terdapat perbedaan agama. Realitas yang dipraktekkan pada masyarakat Toraja menunjukkan Kondisi atau sebuah konteks kesatuan dalam perbedaan. Sebuah filosofis yang menjadi dasar terpeliharanya kesatuan dalam keragaman agama pada masyarakat Toraja adalah *aluk lolo tau* yakni aturan kemanusiaan yang saling menghargai dan memuliakan dalam perbedaan baik dalam dimensi fisik maupun ruh.

Kesatuan dalam perbedaan memerlukan mekanisme komunikasi dalam mengelola kehormatan identitas budaya dan agama dalam berbagai konteks komunikasi. Ketika diterapkan pada perbedaan agama, komunikasi mengacu pada proses rekonsiliasi atau pelestarian identitas lokal dan agama Ibrahimiah yang hadir dalam suatu masyarakat. Menemukan kata kunci komunikasi sinkretisme untuk mempromosikan saling pengertian, dan menghormati perspektif agama yang beragam. Melakukan tindakan komunikatif baik dialog maupun negosiasi dalam menavigasi pesan-pesan, serta menghindari komunikasi yang berpotensi sensitif dan bisa saja merusak rasa martabat dan rasa hormat nilai-nilai budaya dan ajaran agama melalui kajian komunikasi dalam pendekatan kosmologi yang masih kuat dijalankan oleh masyarakat Tana Toraja.

Peristiwa budaya yang menjadi lokus penelitian ini dengan memilih upacara yang kerap dilaksanakan yakni upacara *Rambu Solo*. Ritual

tersebut merupakan ritual kematian *Aluk Todolo* yang masih dipertahankan dan tergradasi dengan identitas agama. Sebuah peristiwa budaya yang memiliki hegemoni ditengah gempuran budaya global dan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi di balik peristiwa tersebut, sehingga secara kontinyu bertahan dalam era globalisasi, dimana keterbukaan informasi dan pengetahuan serta ajaran agama tidak serta merta melunturkan ritual kematian tersebut.

Ritual *Rambu Solo* merupakan peristiwa budaya yang syarat dengan nilai (Hidayah, 2018), praktik budaya yang mengakomodasi keberagaman budaya (Alam, 2023). *Rambu Solo* merupakan ritual adat yang memiliki aturan, tahapan, serta memiliki makna yang mendalam serta memiliki nilai-nilai universal (Lumbaa et al., 2023), sekaligus pelaksanaan ritual yang mengalami sinkretisme antara kepercayaan lokal dan agama baru yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja (Pabebang et al., 2022), dan tetap dilaksanakan sebagai ritual yang mengedepankan urgensi makna pelaksanaan dibanding gengsi karena dihelat dengan biaya yang tinggi sebagai ritual kematian termahal di dunia (et al., 2024).

Rambu Solo, kerap distereotipkan sebagai ajang pamer kemewahan dan prestise sosial. Namun, penelitian awal penulis melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat Dahlan Kembong Bangngapadang, justru mengungkapkan urgensi lain yang jauh lebih fundamental, yakni *pessiparan*, dimana ia menjadi cerminan dan rujukan etika yang meliputi pola pikir, sikap, dan perilaku yang esensial bagi masyarakat Toraja, berlandaskan pada filosofi *Aluk Tallu Lolona* (hubungan manusia dengan manusia, hewan, dan alam).

Urgensi *Rambu Solo* untuk diteliti secara mendalam terletak pada fungsinya sebagai laboratorium hidup sinkretisme. Ia menjadi titik temu kepercayaan tradisional *Aluk Todolo* dengan agama-agama modern seperti Kristen, Islam, Katolik. Juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, ekonomi, bahkan elemen-elemen modernitas ke dalam satu kesatuan ritual. Menginterpretasikan berbagai elemen dan menghasilkan makna

baru adalah kunci untuk memahami cara masyarakat Toraja beradaptasi sambil mempertahankan identitas budayanya. Ritual ini menjadi sebuah platform di mana perpaduan nilai-nilai ini tidak hanya berdampingan, tetapi juga saling memengaruhi dan membentuk pemahaman kolektif tentang keberadaan dua nilai yang terkadang diasumsikan sebagai dua hal yang terdikotomi.

Posisi penelitian ini lebih berfokus pada upaya menemukan, menganalisis, dan memahami mekanisme komunikasi khususnya dialog dalam proses adaptasi untuk penyatuan maupun negosiasi saling melindungi muka ketika terjadi resistensi dalam proses sinkretisme. Mekanisme adaptasi dan resistensi dalam interaksi kompleks antara pengaruh agama dan identitas budaya lokal dalam lingkungan yang beragam dan multi-agama. Menganalisis kerangka dialogis yang digunakan dalam meredakan ketegangan antara wacana resmi dan wacana tidak resmi untuk melahirkan identitas yang baru. Simbol baru dibentuk dan dipahami secara bersama, serta menganalisis komunikasi negosiasi dalam menjaga kehormatan atau kasianggaran antara wacana resmi yang diinternalisasikan oleh agama dan wacana tidak resmi yang dikuatkan oleh komunikasi budaya.

Sinkretisme sebagai fenomena religius-kultural telah banyak diteliti dalam berbagai konteks geografis, budaya, dan agama. Beberapa studi menyoroti manifestasi sinkretisme dalam praktik keagamaan lokal, seperti sinkretisme Islam di India dalam di Dargah (Samseer & Beegom, 2021), pemujaan Datuk Gong di Malaysia yang mengintegrasikan elemen keramat Melayu dan Tudi Shen Tiongkok (Z.-X. Wang, 2022), hingga ekspresi sinkretisme dalam arsitektur adat Towani To Lotang di Sulawesi Selatan (Alimuddin et al., 2020). Studi-studi tersebut mengungkapkan dinamika sinkretisme, baik dalam hal interaksi budaya, integrasi nilai-nilai tradisional dengan unsur baru, maupun strategi adaptasi masyarakat terhadap pluralisme agama.

Penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek historis, arsitektural, atau ritual, dengan pendekatan yang lebih deskriptif dan analisis simbolik. Meskipun penelitian tentang sinkretisme di Toraja telah dilakukan, seperti kajian terhadap hubungan *Aluk Todolo* dengan agama Kristen Protestan (Hartanto, 2007), pendekatan yang digunakan masih terbatas pada observasi fenomenologis tanpa mendalami aspek komunikasi dan negosiasi yang mendasari terjadinya proses sinkretisme. Pendekatan komunikasi dan negosiasi ini penting karena proses sinkretisme terjadi melalui interaksi budaya dan tradisi serta agama yang melibatkan prosesi dialog, diskusi, dan kompromi antar individu atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan.

Selain itu, penelitian sebelumnya kurang memberikan perhatian pada upaya masyarakat lokal memaknai proses komunikasi dan negosiasi sinkretisme dalam kehidupan sehari-hari atau peristiwa budaya yang masih dipelihara oleh masyarakat lokal khususnya dalam konteks dinamika sosial yang kompleks seperti di Tana Toraja. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh eksternal atau perubahan institusional, tanpa menelusuri secara mendalam mekanisme komunikasi interpersonal, kelompok/komunitas, organisasi, publik yang menjadi konteks terjadinya integrasi nilai-nilai sinkretis.

Penelitian yang menggabungkan pendekatan komunikasi dan negosiasi dalam mengkaji dinamika sinkretisme di Tana Toraja relatif minim. Kajian sebelumnya tentang sinkretisme dalam konteks global, seperti hibriditas agama-agama Afrika di Amerika Latin (Hödl & Schmidt, 2023) atau perdebatan konsep sinkretisme versus hibriditas (Shaw, 2018), memberikan perspektif teoretis yang kaya, tetapi kurang kontekstual untuk menganalisis dinamika lokal seperti di Tana Toraja, yang memiliki warisan budaya unik dan proses interaksi yang khas antara *Aluk Todolo* dan agama Kristen, Islam, dan Protestan.

Signifikansi penelitian perlu dikembangkan karena dapat menginterpretasi secara akademik temuan penelitian yang berfokus salah

satunya pada dialog dialektik dalam pengembangan hubungan yang kompleks antara beragam agama dalam beragam suara (*heteroglossia*) baik pada level mikro, meso, dan makro dalam kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja. Mengungkap proses adaptasi dalam tekanan-tekanan berlawanan serta upaya penyelesaian melalui upaya negosiasi dalam upaya memelihara kemuliaan dan kesatuan, dalam bahasa Toraja disebut *karapasan* (Theodorus Kobong, 2008).

Kajian lainnya tentang *Rambu Solo* telah banyak dilakukan dengan fokus pada aspek ritual, mitos, dilema identitas sosial, serta penggabungan tradisi Kristen dan *Aluk Todolo* (Maulana et al., 2023; Sihombing, 2022; Welem, 2022). Namun, terdapat kesenjangan penting terkait komunikasi dan negosiasi sinkretisme berperan dalam mempertahankan posisi *Rambu Solo* sebagai identitas masyarakat Toraja. Penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi proses komunikasi antar personal, antarkelompok, seperti interaksi antara tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat umum, dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisional dan modern yang terkandung dalam *Rambu Solo*. Selain itu, belum ada kajian mendalam mengenai gradasi identitas dalam konteks sinkretisme, yaitu masyarakat Toraja memposisikan diri di antara spektrum tradisi dan modernitas melalui simbol-simbol adat dan agama yang terus berubah.

Metode yang digunakan sejauh ini, seperti studi deskriptif dan perbandingan, juga kurang menyoroti dimensi dialog dan negosiasi dalam adaptasi, khususnya terkait munculnya perbedaan suara dan tuntutan perlindungan muka dalam penyatuan akibat perbedaan agama, strata sosial, perbedaan wilayah adat dalam adaptasi mempertahankan posisi *Rambu Solo*. Penelitian sebelumnya belum menggali Toraja dalam adaptasi dengan tantangan modernitas melalui komunikasi dan negosiasi tradisi, terutama dalam konteks agama global. Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru yang memadukan perspektif komunikasi budaya dan negosiasi sinkretisme untuk memahami *Rambu Solo* tetap menjadi simbol

identitas masyarakat Toraja dalam menghadapi dinamika perubahan struktur sosial, interpretasi budaya, dan pemahaman religius.

Proses komunikasi dan negosiasi sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo* belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya fungsi komunikasi negosiasi tersebut mampu mempertahankan identitas budaya sambil mengakomodasi perubahan agama. Kesenjangan pengetahuan ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk dilakukannya penelitian yang fokus pada proses komunikasi sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo*.

Penelitian ini memiliki relevansi dan berkontribusi secara signifikan dalam memperluas pemahaman komunikasi kultural-religius dalam dinamika sinkretisme. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan memberikan fokus pada mekanisme komunikasi interpretatif kultural-religius dengan pendekatan dialogis dan negosiasi, yang belum menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus teoretis tentang sinkretisme dengan menambahkan dimensi baru berupa interaksi komunikatif dalam konteks lokal yang spesifik. Pemodelan komunikasi sinkretisme dalam perspektif kosmologi cinta Toraja sebagai hasil interpretatif dari peristiwa komunikasi pada masyarakat Tana Toraja sebagai salah satu *indigeneous* yang masih bertahan dalam era global, sebab kekuatan komunikasi dalam melakukan pertemuan identitas hingga sekarang ini masih bertahan dan tidak luntur oleh pengaruh global.

Menempatkan proses komunikasi sebagai inti kajian, sebab sinkretisme dipahami bukan sebagai fenomena statis, tetapi sebagai proses sosial yang dinamis di mana dialog, negosiasi dalam proses adaptasi terus berlangsung. Dalam konteks Rambu solo Tana Toraja, komunikasi berperan penting sebagai ruang simbolik untuk menavigasi penyatuan dalam perbedaan antara nilai-nilai agama ibrahimiah dan warisan spiritual *Aluk Todolo*. Melalui praktik komunikasi yang berorientasi pada penyatuan dan pemeliharaan muka dalam menjaga keseimbangan relasi antarotoritas identitas, masyarakat mampu mempertahankan

harmoni sosial tanpa meniadakan karakter sakral keduanya. Dengan demikian, fokus pada dimensi komunikatif membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi dan agama dapat berdampingan secara dinamis dalam masyarakat multikultural kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi komunikasi kultural-religius dalam sinkretisme *Rambu Solo* pada Masyarakat Tana Toraja?
2. Bagaimana dialog etis penyatuan keragaman suara dalam sinkretisme interpretatif *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja?
3. Bagaimana proses negosiasi muka berlangsung dalam sinkretisme *Rambu Solo* di Tana Toraja?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Menganalisis interpretasi komunikasi kultural-religius dalam sinkretisme *Rambu Solo* pada Masyarakat Tana Toraja.
2. Menganalisis dialog etis penyatuan keragaman dalam sinkretisme interpretatif *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja.
3. Menganalisis proses negosiasi muka dalam sinkretisme interpretatif *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademik

Memperluas konsep teori interpretasi budaya, dialog dialektika dan negosiasi dalam kajian komunikasi antar budaya dan agama. Melalui penelitian ini, framing teoritis yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan teoritis dalam mengkaji peristiwa komunikasi dibalik sinkretisme *Rambu Solo* yakni teori *interpretative if cultures* oleh Clifford Gertz, dialog dialektika yang didasarkan pada Mikhail Bakhtin dan teori negosiasi dari Ting

Tomey. Ketiga teori ini menavigasi alur berpikir dan dapat diperluas dan disesuaikan dengan konteks sinkretisme. Ini akan menambah pemahaman tentang interpretasi budaya, dialog dan negosiasi budaya dalam masyarakat dengan ciri keberagaman yang sangat kompleks.

Diharapkan menghasilkan pemahaman tentang aktivitas komunikasi berjalan dipengaruhi oleh budaya begitupun sebaliknya, serta menjadi *cultural bound* atau ikatan budaya yang memengaruhi pemikiran dan tindakan manusia dalam sebuah budaya. Diharapkan dapat mencetuskan model dialog dan negosiasi yang khas sebagai praktik lokalitas dapat digunakan untuk memahami keberagaman secara umum khususnya pada masyarakat Indonesia atau masyarakat lain yang kaya akan keberagaman. Dapat pula dikembangkan sebagai materi komunikasi tentang pluralisme, dialog antaragama, dan negosiasi budaya, yang penting untuk menumbuhkan pemahaman tentang sinkretisme di dalam ranah akademis. Upaya pendekatan baru dalam studi *interfaith* (lintas agama) dan *multiculturalism* dalam konteks masyarakat modern yang semakin terintegrasi secara global tanpa Batasan-batasan budaya dan agama.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat membantu masyarakat Tana Toraja dalam menguatkan pemahaman identitas serta membantu memahami dan mengelola keberagaman identitas budaya dan agama secara pro eksis. Melalui proses sinkretisme antara adat (*Aluk Todolo*) dan agama Kristen atau Katolik, dan Islam, masyarakat dapat lebih baik mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan agama dan nilai-nilai global. Hal ini memungkinkan terjaganya keseimbangan antara warisan budaya

yang memiliki nilai luhur dan keharusan beradaptasi dengan ajaran agama, sehingga memperkuat identitas budaya dan agama secara bersamaan sebagai karakteristik lokal Toraja.

Kedua, secara praktis dapat meningkatkan pemahaman tentang dialog etis dalam penyatuan keragaman suara, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan antara agama dan adat. Hal ini mendorong terciptanya atmosfer yang lebih terbuka dan toleran, tidak hanya di tingkat internal masyarakat Toraja, tetapi juga antara berbagai kelompok agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Penyatuan keragaman suara dalam ritual akan memperkuat kerukunan antar individu dan kelompok yang memiliki latar belakang religius atau budaya yang berbeda dan dapat saling berkontribusi secara pro eksis antara satu dengan yang lain.

Ketiga, dapat memberikan panduan pemeliharaan muka agar tetap terjadi saling menjaga citra, kehormatan, dan identitas baik diri, kelompok dan kehidupan sosial budaya dan agama agar keragaman bukan semata dilihat sebagai perbedaan namun sesuatu yang perlu dinegosiasikan. pemahaman mekanisme negosiasi muka, individu, kelompok, dan masyarakat dapat menghindari potensi gesekan dan ketegangan yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Keempat, menjaga kelangsungan *Rambu Solo* melalui adaptasi sehingga sebagai ritual budaya yang sakral, pentingnya penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama. Integrasi hasil penelitian ini, ritual *Rambu Solo* dapat dipelihara dengan cara yang lebih relevan, baik bagi generasi muda maupun bagi otoritas agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang tahapan ritual yang

tetap dapat dijalankan sesuai dengan esensi adat dan agama yang saling melengkapi.

Kelima, *Rambu Solo* memiliki potensi untuk berfungsi sebagai contoh dialog antarbudaya dan antaragama yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya penting bagi masyarakat Toraja, tetapi juga dapat menjadi simbol integrasi sosial dan religius dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, kelangsungan *Rambu Solo* dapat memperkuat posisi ritual ini sebagai bagian penting dari identitas nasional yang mencerminkan pluralitas Indonesia.

Keenam, proses negosiasi muka dalam *Rambu Solo* memberikan contoh praktis tentang masyarakat yang dapat mengelola perbedaan dalam cara yang konstruktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ini bisa menjadi model bagi ritual adat lainnya dalam menghadapi tantangan keberagaman agama dan budaya dengan memanfaatkan strategi negosiasi muka yang terstruktur. Akhirnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat posisi *Rambu Solo* dalam lingkup yang lebih luas, baik dari segi sosial, budaya, maupun agama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses sinkretisme dan negosiasi muka berlangsung, pihak berwenang baik dari kalangan adat, gereja, maupun pemerintah dapat memberikan dukungan lebih lanjut untuk memastikan bahwa ritual ini tetap diterima dan dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat dan institusi tanpa membangun prasangka budaya yang menilainya sebagai ritual yang mengedepankan kemewahan semata.

1.5 Signifikansi Penelitian

a. signifikansi Akademis dari penelitian ini:

1. Pengembangan kerangka konseptual baru yang melampaui deskripsi sinkretisme sederhana. Teori ini akan menjelaskan

secara eksplisit bagaimana komunikasi sinkretisme (melalui lensa interpretasi budaya Geertz, dialog Bakhtin, dan negosiasi muka Ting-Toomey) berperan aktif dalam menciptakan dan mempertahankan ruang bagi berbagai sistem kepercayaan untuk hidup berdampingan. Ini merupakan lompatan dari sekadar mengidentifikasi campuran menjadi memahami proses pembentukan dan pemeliharaan koeksistensi pencampuran perbedaan.

2. Memperkaya studi sinkretisme dan pluralisme agama sebab studi-studi sebelumnya tentang sinkretisme seringkali terpaku pada identifikasi elemen-elemen yang bercampur. Penelitian ini akan menawarkan perspektif yang lebih dinamis, menyoroti agensi dan strategi komunikatif masyarakat dalam menavigasi kompleksitas identitas kultural dan religius. Ini akan memperkaya literatur dengan studi kasus yang mendalam dari konteks non-Barat yang khas.
3. Kontribusi pada teori komunikasi antarbudaya dengan menempatkan komunikasi dan negosiasi sebagai inti dari koeksistensi kultural-religius, penelitian ini akan memperkuat pemahaman tentang bagaimana identitas, nilai, dan makna dinegosiasikan dalam interaksi lintas budaya dan agama. Temuan ini dapat menginspirasi model-model komunikasi baru untuk memahami adaptasi dan resolusi konflik dalam masyarakat majemuk.
4. Memperluas aplikasi teori klasik dengan menunjukkan bagaimana integrasi teori interpretasi budaya (Geertz), dialog (Bakhtin), dan negosiasi muka (Ting-Toomey) dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial yang kompleks. Ini akan menjadi contoh bagaimana teori-teori mapan dapat diaplikasikan dan diintegrasikan untuk menjelaskan dinamika baru.

b. Signifikansi Praktis/Sosial

1. Dapat membentuk pembaruan pemahaman tentang warisan budaya *Rambu Solo* sebagai inti identitas Toraja. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ritual ini tetap relevan dan hidup di tengah perubahan keagamaan, memberikan wawasan berharga tentang strategi pelestarian budaya dalam menghadapi modernisasi.
2. Menghasilkan model komunikasi komunikasi kultural-religius, model komunikasi dialog etis, model komunikasi negosiasi harmoni, model komunikasi sinkretisme, dan teori relasi harmoni. Model merupakan *empirical evidence* berdasarkan temuan proeksistensi dalam masyarakat lain yang menghadapi tantangan pluralisme. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama dan budaya tidak harus berujung pada konflik, melainkan dapat menjadi basis untuk koeksistensi yang harmonis dan saling menghargai melalui komunikasi efektif.
3. Dapat menjadi informasi untuk kebijakan budaya dan pariwisata bagi pemerintah daerah, kementerian kebudayaan, atau pelaku pariwisata, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mendukung dan mempromosikan *Rambu Solo* secara autentik, dengan menghargai nuansa sinkretismenya. Pemahaman ini penting untuk mencegah misrepresentasi budaya dan mendukung praktik yang berkelanjutan.
4. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat Tana Toraja sendiri untuk merefleksikan dan mengartikulasikan proses koeksistensi yang mereka alami, memperkuat identitas kolektif mereka dan memberikan alat untuk menjelaskan kompleksitas budaya mereka kepada dunia luar.

c. Signifikansi Metode

1. Penggunaan pendekatan etnografi komunikasi interpretatif secara mendalam memungkinkan penggalian data yang kaya dan kontekstual, menangkap nuansa interaksi komunikatif yang sering terlewatkan oleh metode kuantitatif. Ini memperkuat validitas temuan dengan memberikan perspektif emic (sudut pandang orang dalam) yang autentik.
2. Model integrasi teori akan menunjukkan bagaimana berbagai kerangka teori dapat diintegrasikan secara kohesif untuk menganalisis fenomena yang multidimensional. Ini dapat menjadi panduan metode bagi peneliti lain yang ingin meneliti kompleksitas interaksi budaya dan agama.

1.6 Novelty Penelitian

Integrasi teori menjadi kekuatan utama penelitian ini. Meskipun beberapa studi mungkin menyentuh aspek sinkretisme atau komunikasi secara terpisah, penelitian ini menggabungkan tiga teori kunci yang saling melengkapi untuk menganalisis fenomena *Rambu Solo* secara holistik, yakni:

1. Teori Interpretasi Budaya oleh Clifford Geertz sebagai lensa membantu peneliti membaca *Rambu Solo* sebagai teks budaya, mengidentifikasi jaringan dan lapisan makna dari sistem simbolis yang tersembunyi dalam praktik dan interaksi. Hal ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kepercayaan *Aluk Todolo* dan ajaran agama baru diinternalisasi dan diekspresikan secara bersamaan dalam ritual. Novelty yang diharapkan untuk menemukan perluasan teori dalam konteks komunikasi kultural-religius sebagai sistem simbol yang saling berinteraksi dan mewarnasi dalam perubahan budaya.
2. Teori Dialog oleh Mikhail Bakhtin untuk menganalisis interaksi komunikatif dalam *Rambu Solo* sebagai ruang dialogis etis dengan

ciri khas lokalitas Toraja. Memahami *heteroglossia* atau keragaman suara (*Aluk Todolo*, Kristen, Islam, Katolik, Hindu, individu, kelompok) dengan suara aspirasi yang terkadang berlawanan mengalami penyatuan untuk menciptakan makna sinkretis. Novelty yang diharapkan melahirkan model dialog yang jauh lebih mendalam daripada sekadar melihat manifestasi deskripsi identitas budaya.

3. Teori negosiasi muka oleh Ting-Toomey memberikan lensa untuk memahami bagaimana masyarakat Tana Toraja menyalakan gaung etis menyeimbangkan muka individu dan kelompok (identitas pribadi, keluarga, suku, dan agama) selama proses adaptasi dan negosiasi sinkretisme. Bagaimana menjaga kehormatan tradisi sambil menerima agama baru, berkomunikasi dalam perbedaan untuk menghindari pemeliharaan muka dimana menjaga kehilangan muka sekaligus menjaga muka orang lain yang memiliki identitas berbeda. Novelty yang dilahirkan merupakan strategi pemeliharaan wajah dalam budaya kolektif yang kental dan terimplementasi secara kontinyu dalam masyarakat.
4. Penggunaan etnografi komunikasi dengan jenis etnografi interpretatif untuk melakukan pengamatan partisipatif yang intens, wawancara mendalam, dan analisis percakapan yang autentik. Ini berbeda dengan studi yang hanya mengandalkan survei atau data sekunder. etnografi mendapatkan pemahaman emik (sudut pandang orang dalam budaya Toraja) yang kaya tentang bagaimana sinkretisme hidup dalam interaksi sehari-hari dan ritual *Rambu Solo*, dan dianalisis dengan pendekatan etik untuk menganalisis berdasarkan asumsi teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Berbeda dengan studi sebelumnya mungkin hanya mengidentifikasi keberadaan sinkretisme, penelitian ini secara eksplisit menyoroti proses interpretasi, dialogis etis, dan negosiasi. Ini adalah sebuah

data empirik penting yang memiliki otoritas dalam menyajikan karya ilmiah tentang sinkretisme bukan sekadar percampuran pasif, melainkan hasil dari interaksi aktif, adaptasi, dan kompromi yang dikomunikasikan.

6. Konteks Tana Toraja, dengan pandangan kosmologi yang mengakar kuat dan masuknya Agama Ibrahimiah, sangat berbeda dari studi sinkretisme global lainnya (hibriditas agama Afrika di Amerika Latin atau perdebatan konsep sinkretisme versus hibriditas). Penelitian ini akan memberikan hasil studi yang kaya dan kontekstual yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang sinkretisme di wilayah non-Barat.

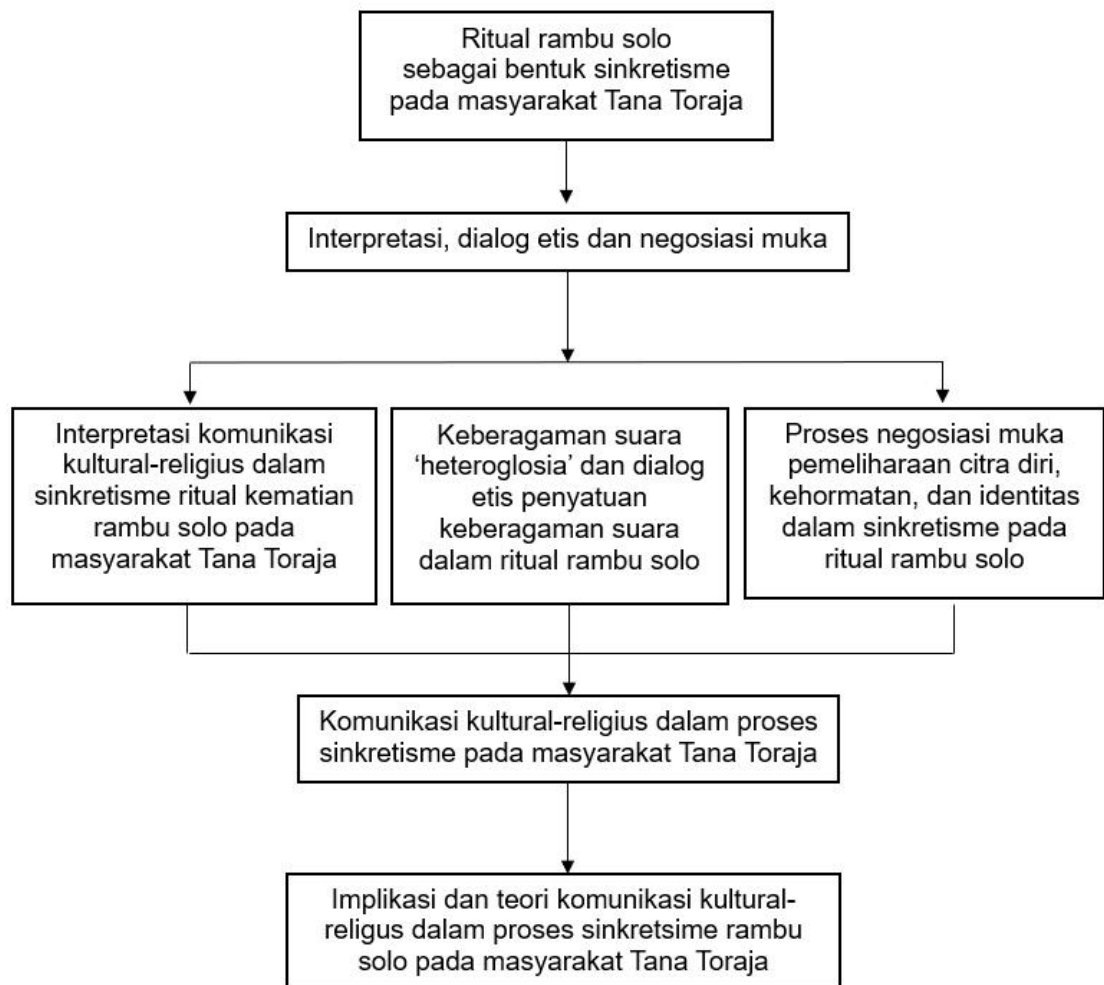
1.7 Kerangka Pikir

Rambu Solo adalah ritual kematian yang unik dan kompleks dalam masyarakat Tana Toraja. Ritual yang memadukan elemen budaya yang diwariskan dari ajaran *Aluk Todolo* sebagai kepercayaan lokal, dan agama. Ritual ini menjadi arena komunikasi budaya yang dinamis, di mana makna-makna tradisi dan simbolisme dipertukarkan dan dinegosiasikan oleh berbagai pelaku atau komunikator budaya dan agama. Proses sinkretisme budaya dalam *Rambu Solo* menuntut adanya komunikasi dan negosiasi simbolik untuk menjaga koensistensi harmonis dalam kehidupan sosial dan identitas budaya di tengah pengaruh budaya global.

Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini memfokuskan pada praktik komunikasi masyarakat Tana Toraja dalam ritual *Rambu Solo*, khususnya bagaimana mereka menegosiasikan unsur-unsur budaya yang berbeda antara budaya dan agama untuk menciptakan sinkretisme yang diterima bersama. Proses komunikasi ini mencerminkan dinamika budaya yang hidup dan bertransformasi.

Mengkaji komunikasi kultural-religius dalam proses interpretasi dan reinterpretasi sistem simbolik pada ritual kematian *Rambu Solo*

dengan kerangka Geertzian sangat penting sebagai fokus pertama. Fokus ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi melalui wawancara dan observasi permukaan untuk memahami jaringan dan lapisan-lapisan makna yang kompleks di balik ritual sebagai upaya *thick description*. Komunikasi kultural-religius, dan simbol-simbol dari dua atau lebih sistem budaya dan agama bertemu dan bernegosiasi untuk menghasilkan perpaduan yang unik tanpa penghapusan total. Juga menjadi landasan teoritis mengkaji keterkaitan antara keyakinan dan praktik dalam konsep agama sebagai sistem simbolik yang memengaruhi evolusi berpikir manusia Toraja, serta hubungan antara *ethos*, *worldview*, dan *sacred symbol*. Landasan teoritis Geertzian membantu menjelaskan tentang keyakinan abstrak (spiritual-religius) diwujudkan dalam praktik konkret (ritual) dan praktik-praktik ini pada gilirannya membentuk kembali keyakinan yang diadaptasi dari kedua sistem simbol.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir
Sumber: Diolah berdasarkan konsep dan fokus penelitian

Proses sinkretisme diwarnai keberagaman suara *atau heteroglossia* lihat (Agik Nur Efendi et al., 2023). Dialog etis dalam penyatuan keberagaman pada ritual *Rambu Solo* sangat urgen dalam riset ini karena keduanya merupakan inti dari proses sinkretisme bekerja dan dipertahankan melalui pendekatan dialog etis dalam masyarakat Toraja. Perbedaan interpretasi, pandangan dunia, tujuan, dan motivasi di antara para pesertanya di mana suara-suara tidak selalu berpadu sempurna, tetapi seringkali berdampingan, saling memengaruhi, dan bahkan kadang bernegosiasi dalam suatu dialog yang kompleks. Konsep dialog etis dalam penyatuan perbedaan dengan dialog etis memungkinkan

keberagaman suara tetap ada tanpa saling menghilangkan, namun memosisikan satu sama lain dalam ruang dan waktu.

Negosiasi muka (*face negotiation*) adalah konsep penting dalam komunikasi antarbudaya yang diperkenalkan oleh Stella Ting-Toomey. Konsep ini menjelaskan upaya individu mengelola dan mempertahankan muka dalam konteks sosial yang beragam dengan tuntutan citra diri, kehormatan, dan identitas yang saling melindungi satu sama lain. Negosiasi muka menjadi sangat penting karena menyediakan lensa untuk memahami pendekatan masyarakat Toraja secara efektif mengelola perbedaan budaya dan agama tanpa memicu konflik sosial yang merusak relasi. Setiap individu terlibat dalam upacara yang bukan hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial. Citra diri dan kehormatan muka menjadi sangat penting dalam mempertahankan martabat dalam masyarakat. Dalam negosiasi muka, seseorang akan berusaha untuk menjaga citra diri mereka agar sesuai dengan harapan sosial, terutama dalam ritual yang sangat dihormati. Proses ritual ini mengandung unsur simbolik yang terkait dengan status, kehormatan, dan posisi seseorang dalam struktur sosial. Citra diri dan kehormatan muka yang dipertahankan atau dikompromikan dalam upacara ini dapat mencerminkan integritas individu dalam masyarakat Toraja, terutama terkait dengan hubungan antar keluarga, adat, dan agama.

Rambu Solo juga mempertemukan berbagai elemen budaya dan agama. Dalam negosiasi muka, identitas budaya memainkan peran penting karena setiap individu atau keluarga, wilayah adat berusaha menegosiasikan dan mempertahankan nilai-nilai kultural mereka di tengah arus modernisasi atau pengaruh luar. Ritual ini adalah contoh identitas budaya lokal dipertahankan meskipun terjadinya pencampuran dengan budaya, baik dalam bentuk simbol-simbol atau perilaku ritual, agar tidak kehilangan integritas dalam menghadapi tantangan agama Ibrahimiah. Dalam negosiasi muka, individu dan kelompok berhadapan dengan dilema dalam menyelaraskan tradisi mereka dengan nilai-nilai agama.

Mempertahankan ritual adat sambil berinteraksi dengan elemen-elemen agama sangat terkait dengan cara mereka bernegosiasi tentang citra diri dan kehormatan muka mereka di hadapan keluarga, komunitas, atau bahkan otoritas agama. Secara keseluruhan, kajian citra diri, identitas budaya, dan kehormatan muka dalam perspektif negosiasi muka sangat relevan untuk memahami peran individu dan kelompok di Tana Toraja memelihara dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka dalam proses sinkretisme ritual *Rambu Solo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agik Nur Efendi, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, & Moh. Arif Susanto. (2023). Diversitas dan Dialog Lintas Agama: Konstruksi Wacana Perdamaian Pada Siswa Multi-Agama di Sidoarjo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(1), 75–90. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.8111>
- Aiza, R., Mokhtar, M., Zarrina, C., Penataran, P., Universiti, B., Kota, S., & Sabah, K. (2015). *ISLAM Emel: rosaiza@ums.edu.my Pendahuluan kategori utama iaitu sinkretisme agama dengan agama , dengan budaya . Ketiga-tiga kategori sinkretisme ini perlu difahami dengan jelas khususnya dari perspektif Islam memandangkan ianya turut digunakan dalam kaj.* 17, 51–78.
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis Face Negotiation Theory. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.344>
- Alam, S. (2023). Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8.
- Aldila Septiani, G., Mansur, M., & Saputri, S. D. (2024). Upacara Adat Rambu Solo': Antara Gengsi Dan Urgensi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 238–250. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1453>
- Alim, S. (2024). *Legislator JRM Ajak Buka Puasa Pakai Babi, MUI Tator akan Tempuh Jalur Hukum Baca artikel detik Sulsel, “Legislator JRM Ajak Buka Puasa Pakai Babi, MUI Tator akan Tempuh Jalur Hukum” selengkapnya* <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7254317/legislator-jrm>. Detik Sulses.
- Alimuddin, A., Wunas, S., Arifin, M., & Wikantar, R. (2020). The Meaning Changes in the Tolotang Community Architecture Based on Syncretism. *Journal of Southwest Jiaotong University*. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.4.52>
- Azhar, T., Khan, Q., & Naz, A. (2020). Face of Negotiation theory:A Critical Analysis of Hijab (Veil) Among Muslim Women In Pakistan. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 4(1), 137–150. <https://doi.org/10.46568/pjass.v4i1.301>
- Baturante, N. (2019). *Toraja Tongkonan dan Kerukunan*. Pustaka Al-Zikra.
- Belo Tarran, S. N. (2025). Islamic Dialectics in Local Culture: The Influence of Aluk Todolo and Christian Missions on the Development of Islam and the Birth of Toraja. *Journal For The Study of Islamic Historys and Culture*, 6.
- Ben-Pazi, H. (2016). Ethics Responsibility Dialogue The Meaning of

- Dialogue in Lévinas's Philosophy. *Journal of Philosophy of Education*.
<https://doi.org/10.1111/1467-9752.12160>
- Bezklubaya, S. A. (2021). Religious Syncretism: to the Origins of Culture-Creative Potential. *Nova Prishtina*, 19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31192/np.19.3.2>
- Bigalke, T. W. (2007). Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi. In *Journal of Social Issues in Southeast Asia* (Vol. 24, Issue 1, pp. 139–142).
<https://doi.org/10.1355/sj24-1h>
- Chira, V. (2023). Metaphysics of cosmological models. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–8.
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7796>
- Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Printed in the United States of America.
- Croucher, S. M., & Cronn-Mills, D. (2024). Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition. In *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781003432173>
- Cruz, B. (2021). Encounter, mixture, and syncretism from the perspective of the Afro-Brazilian religion Terecô. *Religion*, 52, 6–24.
- Dadze-Arthur, A. (2017). The interpretation of cultures: Selected essays. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.
<https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- Darius, S. E. saluchu. (2023). Transformation of Elementary Puang Matua in Toraja Belief System in to Crhristiany. *Sabinet African Journals*, 44(1).
- Dornhof, S. (2012). Rationalities of dialogue. *Current Sociology*.
<https://doi.org/10.1177/0011392111426190>
- Drugie, T. (2024). *Memory , Identity and Politics of Memory*. August.
- Eko, B. S., & Hendar Purnanto. (2021). Face Negotiation Strategy Based on Local Wisdom and Intercultural Competence to Promote Inter-ethnic Conflict Resolution: Case Study of Balinuraga, Lampung. *Journal of Intercultural Communication Research*.
- Everri, M., Mancini, T., & Fruggeri, L. (2016). The Role of Rigidity in Adaptive and Maladaptive Families Assessed by FACES IV: The Points of View of Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 25(10), 2987–2997. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0460-3>

- Eyitayo Adewale Adelakun, A. T., & Adelakun, and A. O. (2025). Intercultural Competence As A Veritable Tool For Promoting Intercultural Dialogue In Contemporary Nigeria. *African Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 8, 32–40.
- Fajar, H., Adrianus Nero, & F.X Armada Riyanto. (2023). Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>
- Gardiner, M. (1996). Alterity and Ethics: A Dialogical Perspective. *Theory, Culture & Society*. <https://doi.org/10.1177/026327696013002009>
- Gomes, R. C., & Dazzani, M. V. M. (2018). Exotopic Processes in Emergency of New Positions in Self. *Human Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-018-0005-y>
- Griffin, E. A. (2012). *A First Look at Communication Theory* (Eight Edit). McGraw-Hill Companies.
- Gudykunst, W. B. (2004). Bridging differences: Effective intergroup communication. In *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. <https://doi.org/10.4135/9781452229706>
- Gulay Turkmen. (2018). Negotiating Symbolic Boundaries in Conflict Resolution: Religion and Ethnicity in Turkey's Kurdish ConflictNo Title. *Springer Link*, 51, 569–591.
- Gurevitch, Z. (2000a). Plurality in dialogue: A comment on Bakhtin. *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/s003803850000016x>
- Gurevitch, Z. (2000b). Plurality in Dialogue: A Comment on Bakhtin. *Sociology*. <https://doi.org/10.1017/s003803850000016x>
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Hartanto, J. R. (2007). Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan. *Jurnal Ambiance*, 1(1), 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/217709-none.pdf>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- Hidayat, E. K. N. (2022). Paradigma Perubahan Sosial Dalam Ritual Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja. *Kusa Lawa*. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2022.002.01.05>

- Hödl, H. G., & Schmidt, B. (2023). From Syncretism to Hybridity: Transformations in African-derived American Religions: An Introduction. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 9(2), 301–309. <https://doi.org/10.30965/23642807-10020025>
- John Hutnyk. (2005). Hyridity. *Ethnic and Rasial Studies*, 28.
- Kim, E. J. (2014). How does focus on form affect the revising processes of ESL writers?: Two case studies. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.1.1-11>
- Klyashev, A., & Sadikov, R. (2024). Syncretism and Identity: The Integration of Lutheranism among the Mari People of Bashkortostan, Russia. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 2(2), 109–138. <https://doi.org/10.15575/jcrt.373>
- Koester, J., & Lustig, M. W. (2015). Intercultural communication competence: Theory, measurement, and application. *International Journal of Intercultural Relations*. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.006>
- Kristanto, & Mangolo, Y. (2018). Aluk To Dolo Versus Kristen. *Kinaa Jurnal Teologi*, 3(1), 1–10. <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/457>
- Lawson, J. (2011). Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives. *Antipode*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.2010.00853.x>
- Lefebvre, S. (2020). Space, religious diversity, and negotiation processes. *Social Inclusion*, 8(3), 251–261. <https://doi.org/10.17645/si.v8i3.3260>
- Lin, S. E., Tan, D. Y. C., & Chang, K. L. (2022). Facework Strategies and Intercultural Conflict Management Procedures Between International Undergraduates and Malaysian Instructors At a Private University. *Issues in Language Studies*, 11(2), 20–36. <https://doi.org/10.33736/ils.4162.2022>
- Littlejohn, S. W., & Karen A. Fos (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications, Inc.
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., & Damayanti, N. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' di Toraja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2407>
- Malla, C. D., Manik, R. P., & Adon, M. J. (2023). Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 26–38. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.1983>

- Marginean, D., & Sarah Lambert Direan, Joseph La Torre, M. F. M. (2019). Constructing Intercultural Selves: Bridging Cultural Conflict Through Dialectical Engagement. *Springer Link*, 64, 365–375.
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. (2023). Christian Funeral Rites and Rambu Solo' in Tana Toraja. *Harmoni*, 22(2), 287–308. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.709>
- Michael, A., Masruri, S., & Husein, F. (2023). Exploring The Gradual Islamization of Tana Toraja In South Sulawesi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 134–143. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.4450>
- Michael Holquist. (2002). *Dialogism* (Second Edi). Routledge.
- Min, E. (2001). Bakhtinian perspectives for the study of intercultural communication. *Journal of Intercultural Studies*. <https://doi.org/10.1080/07256860120037382>
- Mohd Mokhtar, R. A., & Sa'ari, C. Z. (2016). Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam. *Journal of Usuluddin*, 43(1), 69–90. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol43no1.3>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(October), 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nealon, J. T. (1997). The Ethics of Dialogue: Bakhtin and Levinas. *College English*, 59(2), 129–148. <https://doi.org/10.58680/ce19973615>
- Nooy-Palm, H. (1979). The Sa'dan-Toraja. *The Sa'dan-Toraja*. https://doi.org/10.26530/oapen_613382
- Norman K. Denzin, Y. S. L. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Sage Publications, Inc.
- Ottuh, P., & Jemegbe, M. (2020). Communication in religion and its integrative implications for society. PINISI.pdf. *Pinisi Discretion Review*, 4(1), 1–10.
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163–181. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Patrecia, Y., & Prayuda. (2022). Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 84–98. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.153>
- Rerung, A. E. (2022). Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai

- Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>
- Resane, K. T. (2021). Theology and culture in dialogue towards harmonious multi-religious and multi-cultural South Africa. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2764>
- Rivi Handayani, H. S. A. P. (2024). *Hidup untuk Mewahnya Kematian Hegemoni Ritual Rambu Solo di Toraja*. Penerbit Forum.
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Rongrean, D. G. F., & Pius Pandor. (2023). Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 132–142. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53594>
- Rulyjanto Podungge. (2018). Hubungan Muslim dan Non-muslim dalam kerangka Inklusivisme. *Teosofi*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.479-503>
- S. E. Yachin, N. P. (2023). The Bakhtin phenomenon and the mystery of culture. *Communication Studies*, 38–52. [https://doi.org/https://doi.org/10.24147/2413-6182.2023.10\(1\).38-52](https://doi.org/https://doi.org/10.24147/2413-6182.2023.10(1).38-52)
- Samseer, R. H., & Beegom, R. (2021). Religious Syncretism among Indian Muslims and Its Manifestation in Dargah Practices. *Religions of South Asia*, 13, 76. <https://doi.org/10.1558/ROSA.19250>
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>
- Self, L. S. (1979). Rhetoric and Phronesis: The Aristotelian Ideal. *Springer Link*, 12(Philosophy & Rhetoric), 130–145.
- Shaw, R. D. (2018). Beyond Syncretism: A Dynamic Approach to Hybridity. *International Bulletin of Mission Research*, 42(1), 6–19. <https://doi.org/10.1177/2396939317708954>
- Sihombing, L. H. (2022). Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 351–365. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>
- Slioussar, N., Magomedova, V., & Makarova, P. (2022). The Role of Case Syncretism in Agreement Attraction: A Comprehension Study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829112>

- Stewart, J., & Zediker, K. (2000). Dialogue as tensional, ethical practice. *Southern Communication Journal*.
<https://doi.org/10.1080/10417940009373169>
- Sumarni, S., & Kalupae, A. K. (2020). Preserving the values of cultural negotiation through social learning: 'two religion community life' case study in phattalung, Southeast Thailand. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–12.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5947>
- Sumiaty, M. H., Randalele, C. E., Iye, R., & Nur Abida, F. I. (2023). The value of Tallu Lolona and its influence to the life of Toraja people. *Cogent Social Sciences*, 9(2).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>
- Synnes, R. M. (2018). Ethnicity negotiations: Strategies of young muslims and christians in oslo. *Nordic Journal of Religion and Society*.
<https://doi.org/10.18261/issn.1890-7008-2018-02-04>
- Tahir, Q., Alang, S., Said, N. M., & Halik, A. (2021). History of the Entry of Islam in the Muslim Minority Area of Tana Toraja. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i1.20721>
- Talan, Y. E. (2019). Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–54.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>
- Theodorus Kobong. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Gunung Mulia.
- Tim Detik Sulsel. (2022). *Kala Ritual Rambu Solo Toraja Baru Pertama Kali Ada Tapi Kontroversi*. Detik Sulses.
- Ting-Toomey, S. (2011). Facework competence. *Social Neuroscience*, 6(5–6), 569–581. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22052626>
- Türkmen, G. (2018). Negotiating Symbolic Boundaries in Conflict Resolution: Religion and Ethnicity in Turkey's Kurdish Conflict. *Qualitative Sociology*. <https://doi.org/10.1007/s11133-018-9400-4>
- Vermeersch, S. (2020). Syncretism, Harmonization, and Mutual Appropriation between Buddhism and Confucianism in Pre-Joseon Korea. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11050231>
- Wang, G. (2023). A cross-cultural religiology between reductionism and anti-reductionism. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i5.9278>
- Wang, Z.-X. (2022). The dynamic process of syncretism: Datuk Gong worship in Malaysia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7269>

- Waterson, R. (2012). Flows of words and flows of blessing the poetics of invocatory speech among the sa'dan toraja. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 168(4), 391–419. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003550>
- Welem, T. (2022). Suatu Dilema Identitas Soisal Pada Pemakaian Warna Sepu' Dalam Upacara Adat di Toraja. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 326–337. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i3.1920>
- xiaowen Guan, S. S. B. (2024). “Wait ... did you just call me fat?": A multimethod study of U.S. Americans' facework in an intercultural face-threatening act. *Journal of International and Intercultural Communication*, 17(3), 293–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17513057.2024.2366497>
- Yuli Darwati, M. A. D. (2018). Inter Aksi Agama Dan Budaya. *Empirisma*, 27(1), 55–64. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443>
- Yunus, Y., & Mukoyyaroh, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2488>
- Zhou, Z., Xu, A., & Yatani, K. (2021). SyncUp. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 5, 1–25. <https://doi.org/10.1145/3478120>

BAB II

INTERPRETASI KOMUNIKASI KULTURAL-RELIGIUS DALAM PROSES SINKRETISME RITUAL *RAMBU SOLO* MASYARAKAT TANA TORAJA

ABSTRAK

Penelitian ini menginterpretasi proses sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo* di Tana Toraja melalui perspektif komunikasi kultural-religius dengan menggunakan teori interpretasi budaya Clifford Geertz, untuk menganalisis proses komunikasi sinkretisme antara budaya dan agama. Pendekatan etnografi komunikasi interpretatif dengan pengumpulan data secara emic untuk menangkap perspektif partisipan secara mendalam, dan dianalisis dengan pendekatan etik menggunakan analisis tematik sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme dalam *Rambu Solo* berbentuk sinkretisme interpretatif karena didorong oleh rasa ketuhanan dan rasa kemanusiaan yang berlangsung dalam dua bentuk: *aluk kasallangan* (perpaduan *Aluk Todolo* sebagai keyakinan lokal Toraja dan ajaran Islam) dan *aluk kasaranian* (perpaduan ajaran *Aluk Todolo* dan ajaran Kristen). Proses ini difasilitasi oleh multi-komunikator antara lain: *To Parengnge*, *To Minaa*, *Ne' Imang*, Ustadz, Pendeta, dan Pastor, yang berperan dalam reinterpretasi simbol dan makna ritual. Tongkonan menjadi saluran komunikasi utama, sedangkan elemen pesan adat dan pesan agama disampaikan melalui bentuk verbal maupun nonverbal. Terjadi transformasi makna ritual dari spiritual ke sosial melalui jaringan makna yang terdiri dari makna genealogis (*pa'rapuan*), makna religius (*inan sipakilala*), makna kekuasaan (legitimasi dan legitas oleh pemerintah), serta makna status sosial (*tana'*). Adapun lapisan makna terbagi atas lapisan permukaan (komunikator, pesan, saluran), lapisan kultural (konteks sosial Toraja), dan lapisan filosofis-simbolik (pandangan filosofis dalam proses sinkretis). Komunikasi terjadi pada dua level: mikro keluarga (*pa'rapuan dan Tongkonan*) dan makro (*ma'kombongan ada'*). Kerbau sebagai simbol sakral *Rambu Solo* mengalami transformasi makna dari persembahan spiritual sebagai ritual ruh mencapai syurga (*puya*) menjadi persembahan sosial karena mengalami kontinuitas simbol tetapi diskontinuitas makna yang diperkuat oleh etos yang bersumber dari filosofi *Aluk Todolo*: *ma'rapu tallang*, *sipakaboro*, dan *sidikkalsimaya-maya* yang menuntun tindakan sosial ritual. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika sinkretisme dalam komunikasi kultural-religius untuk menunjukkan bahwa *worldview* baru hasil interaksi agama dan budaya membentuk evolusi kognitif masyarakat Toraja.

Kata Kunci: *Rambu Solo*, Toraja, komunikasi kultural-religius, sinkretisme interpretatif, interpretasi simbolik

INTERPRETATION OF CULTURAL-RELIGIOUS COMMUNICATION IN THE PROCESS OF SYNCRETISM IN THE RAMBU SOLO RITUAL OF THE TANA TORAJA COMMUNITY

ABSTRACT

This study interprets the syncretism process in the Rambu Solo ritual in Tana Toraja through a cultural-religious communication perspective, using Clifford Geertz's theory of cultural interpretation to analyze the syncretic communication process between culture and religion. An ethnographic approach to interpretative communication, using emic data collection to capture participants' perspectives in depth, was used, and data were analyzed using an etic approach using systematic thematic analysis.

The results indicate that the syncretism in Rambu Solo takes the form of interpretive syncretism driven by a sense of divinity and humanity, manifesting in two forms: aluk kasallangan (a fusion of Aluk Todolo, a local Toraja belief, and Islamic teachings) and aluk kasaranian (a fusion of Aluk Todolo and Christian teachings). This process is facilitated by multiple communicators, including the To Parengnge, To Minaa, Ne' Imang, Ustadz, Priest, and Pastor, who play a role in reinterpreting the symbols and meaning of the ritual. The Tongkonan serves as the primary communication channel, while elements of traditional and religious messages are conveyed verbally and nonverbally. There is a transformation of ritual meaning from spiritual to social through a network of meanings consisting of genealogical meaning (pa'rapuan), religious meaning (inan sipakilala), meaning of power (legitimacy and legality by the government), and meaning of social status (tana'). The layers of meaning are divided into the surface layer (communicator, message, channel), cultural layer (Torajan social context), and philosophical-symbolic layer (philosophical views in the syncretic process). Communication occurs at two levels: micro family (pa'rapuan and Tongokan) and macro (ma'kombongan ada'). The buffalo as a sacred symbol of Rambu Solo undergoes a transformation of meaning from a spiritual offering as a ritual for the soul to reach heaven (puya) to a social offering because it experiences continuity of symbols but discontinuity of meaning reinforced by the ethos derived from the Aluk Todolo philosophy: ma'rapu tallang, sipakaboro, and sidikka/simaya-maya which guides ritual social actions. This research enriches the understanding of the dynamics of syncretism in cultural-religious communication to show that the new worldview resulting from the interaction of religion and culture shapes the cognitive evolution of Toraja society.

Keywords: *Rambu Solo, Toraja, cultural-religious communication, interpretive syncretism, symbolic interpretation*

2.1 Pendahuluan

Komunikasi sinkretisme merupakan proses komunikasi dalam konteks masyarakat yang syarat dengan iklim keberagaman agama dan budaya. Sebuah masyarakat yang dihadapkan pada sebuah tantangan yang sangat besar pada koeksistensi harmonis apabila mekanisme komunikasi berlangsung secara efektif, namun sebaliknya terjadi disharmonisasi apabila proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif. Komunikasi menjadi instrumen penting dalam menegosiasikan dan menyesuaikan makna budaya dan agama yang berbeda dalam proses sinkretisme. Komunikasi sinkretisme mencerminkan percampuran unsur-unsur yang berbeda dengan melewati berbagai mekanisme komunikatif seperti menafsirkan, menyampaikan, dan menyelaraskan makna baru yang muncul dari interaksi dalam proses sinkretisme agama dan budaya.

Proses sinkretisme dalam penelitian ini merujuk pada interaksi, dialog dan negosiasi penyatuan serta pemeliharaan elemen-elemen budaya dan agama yang berbeda dalam konteks ritual *Rambu Solo*. Nilai-nilai dan praktik yang ada dipertukarkan, ditafsirkan ulang, didialogkan dan dinegosiasikan oleh aktor-aktor baik tokoh adat, tokoh agama, dengan tujuan untuk menciptakan penyatuan dan pemeliharaan bersama. Proses yang mencakup upaya untuk menyelaraskan perbedaan dan mempertemukan simbol budaya dan agama melalui dialog dan negosiasi, dengan tetap mempertahankan kehormatan, identitas budaya, dan religius dalam ritual *Rambu Solo*.

Ritual *Rambu Solo* dalam masyarakat Toraja dipengaruhi oleh kosmologi yang membagi alam menjadi dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Kosmologi ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia tengah yang dihuni manusia sebagai ruang spiritual yang penuh simbolisme (Nooy-Palm, 1979). Berdasarkan pandangan kosmologi, dunia memiliki asal usul dari sang pencipta 'Puang Matua' sebagai yang tertinggi dan gaib yang hanya bisa dijangkau oleh ritual yang sangat lengkap (*rapasan*). Demikian pula manusia yang menghuni dunia tengah memiliki dimensi fisik dan spiritual yang wajib menjalankan *Aluk* tersebut, sebab kehidupan dan kematian memiliki dimensi spiritual.

Van der Veen, sebagaimana dikutip dalam Nooy-Palm (1979), menjelaskan bahwa dalam kosmologi Toraja, dunia atas dihuni oleh Puang Matua, bersemayam di puncak langit (*tangngana langi'*) dan dianggap sebagai pencipta manusia serta nenek moyang segala makhluk, baik tanaman, binatang, maupun benda mati yang ada diantara langit dan bumi bersama dewa. Semua ciptaan ini berasal dari dunia atas dan turun ke dunia tengah, yang disebut *lino* atau *tana*, tempat tinggal manusia. Dunia tengah, yaitu bumi, dijaga oleh Pong Tulakpadang dari bawah yang dianggap sebagai penguasa bumi (*padang*). Berdasarkan pandangan kosmologi ini, ritual dianggap sebagai sarana penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan spiritual, baik dengan sesama, leluhur, maupun Puang Matua. Ritual ini dijalankan dengan mengacu pada prinsip *aluk tallu lolona*, yang terdiri dari *lolo tau*, *lolo patuan*, dan *lolo tananan*, yang mengatur cara hidup dan hubungan manusia dalam masyarakat Toraja melalui sistem religius yang berlandaskan pada kosmologi tersebut untuk menjaga tiga kemuliaan tersebut saat hidup di dunia tengah antara langit dan bumi.

Sejak kedatangan agama Ibrahimiah seperti Kristen, Islam, Katolik, kosmologi Toraja mengalami perubahan signifikan. Kehadiran agama-agama membawa *worldview* baru yang menawarkan penafsiran berbeda tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Agama-agama tersebut tidak hanya memperkenalkan konsep ketuhanan dan hubungan manusia, tetapi juga membentuk cara pandang baru yang memengaruhi seluruh tatanan sosial, budaya, dan ritual masyarakat Toraja. *Worldview* ini menegaskan adanya pengaruh besar dalam struktur kepercayaan dan praktik masyarakat, yang awalnya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo* berdasarkan kosmologi Toraja, sehingga proses sinkretisme menjadi konteks pertemuan antar keduanya.

Konteks inilah sehingga proses sinkretisme menjadi sangat relevan untuk dipahami. Sinkretisme di Toraja, khususnya dalam upacara kematian *Rambu Solo*, bukan sekadar campuran elemen-elemen ajaran kosmologi dan teologi, tetapi sebuah proses dinamis di mana elemen-elemen dari kedua sistem berinteraksi, dipertukarkan, dan dinegosiasikan. Interpretasi, dialog, dan negosiasi yang terjadi dalam upacara ini mencerminkan upaya

masyarakat Toraja untuk menciptakan pemahaman bersama yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan ajaran agama Ibrahimiah yang mereka terima.

Proses yang menciptakan sebuah ruang di mana citra diri, identitas budaya, dan kehormatan muka menjadi aspek yang sangat penting, karena individu dan kelompok berusaha menjaga keseimbangan antara warisan budaya mereka dan pengaruh agama-agama yang lebih baru. Dengan kata lain, sinkretisme yang terjadi bukan hanya sekadar pertemuan dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda, tetapi juga sebuah proses konstruksi identitas baru yang mempertahankan esensi dari kosmologi Toraja sambil merangkul *worldview* agama-agama baru. Dalam konteks ini, sinkretisme tidak hanya menggambarkan perubahan tetapi juga sebuah bentuk penyesuaian kultural yang memungkinkan masyarakat Toraja untuk tetap mempertahankan kehormatan dan identitas mereka, meskipun terjadinya pergeseran pandangan hidup yang dipengaruhi oleh pengaruh luar.

Agama sebagai sistem simbolik yang menguatkan identitas merujuk pada gagasan bahwa agama menyediakan kerangka makna, nilai, dan representasi yang membentuk cara individu dan kelompok memahami diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan pemikiran antropolog Clifford Geertz (1973) dimana agama kaya akan simbol (misalnya, salib, bulan sabit, patung dewa, kitab suci) dan ritual (misalnya, sembahyang, upacara kematian, perayaan keagamaan). Simbol-simbol ini bukan hanya objek mati, melainkan mengandung makna mendalam yang diakui dan dihayati oleh komunitas penganutnya. Melalui ritual, makna-makna ini dihidupkan kembali, diperkuat, dan diinternalisasi sehingga membentuk identitas personal dan komunal.

Seiring dengan pandangan dunia, agama juga membentuk etos (*ethos*), yaitu gaya hidup berdasarkan nilai-nilai moral sebagai pedoman perilaku yang dianggap benar dan patut. Etos ini memengaruhi karakter individu dalam bertindak, berinteraksi, dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu menginternalisasi pandangan dunia dan etos agamanya, identitas mereka menjadi sangat terikat dengan sistem kepercayaan tersebut.

Selain agama, identitas etnis tertentu sangat kuat mewariskan identitas religius dan ritual, sehingga praktik agama akan diwarnai pula dengan kuatnya pengaruh identitas etnis. Hal inilah yang dikemukakan oleh Turkmen (2018) sebagai gradasi identitas, dimana terjadi gradasi antara agama dan etnis sebagai sumber identitas baik secara individual maupun sosial (Türkmen, 2018: 569). Gradasi identitas sebagai hasil konstruksi identitas agama dan etnis yang bercampur dan menciptakan identitas baru yang unik yang disebut sebagai proses sinkretisme. Hal ini menunjukkan betapa fleksibel dan kompleksnya identitas individu, kelompok, dan masyarakat oleh karena ajaran agama dan aturan budaya dapat berinteraksi dan membentuk identitas yang dinamis yang berproses secara dialektika dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai sinkretisme.

Melalui ritual, budaya maupun agama yang menjadi praktik sosial mencerminkan pemahaman kolektif sesuai dengan konteks sosial. Seperti halnya dalam masyarakat Tana Toraja, merupakan masyarakat yang taat menganut agama dan juga kental dengan budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun yang menjadi nilai luhur yang terus dipertahankan dan memiliki ritual agama dan budaya. Ritual budaya sebagai transformasi dari agama lokal *Aluk Todolo* bertautan dengan ritual keagamaan dalam masyarakat baik dalam ritual *Rambu Solo* (ritual kematian, maupun rambu tuka atau ritual kesyukuran. Melalui ritual tersebut terjadi proses sinkretisme yang mengusung nilai dan norma spiritual yang dianggap luhur dan relevan dalam menjaga koeksistensi kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan ritual *Rambu Solo* sebagai ritual duka yang masih dilakukan masyarakat Tana Toraja hingga saat ini, diperhadapkan pada tantangan penggunaan dan penafsiran makna simbol dalam ritual. Sinkretisme menciptakan lapisan makna baru dalam simbol dan ritual, yang sering kali ditafsirkan berbeda oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Simbol agama dan budaya dalam rangkaian ritual yang mengalami sinkretisme bisa dianggap sebagai kompromi, tetapi juga bisa dilihat sebagai distorsi atau penyimpangan, sebab menggabungkan simbol-simbol elemen agama dan agama kerap bertentangan sebagaimana telah dijelaskan peneliti sebelumnya merusak iman Kristen (Talan, 2019), menyebabkan agama kehilangan ajaran keasliannya (Aiza et al., 2015), membawa kepada syirik

dengan menyakralkan simbol-simbol yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Al-Qur'an dalam studi disertasi Iwan Satiri dari institut PTIQ Jakarta.

Sinkretisme dalam perhelatan ritual *Rambu Solo* salah satunya, dilansir dari Detik Sulsel yang dilaksanakan oleh ummat Muslim di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan (Sulsel) yang menuai kontroversi. Perhelatan ritual adat kematian pada masyarakat Toraja umumnya dilakukan oleh semua agama untuk memuliakan anggota keluarga yang meninggal. Penyelenggaraannya oleh keluarga yang beragama muslim mengundang silang pendapat soal kearifan lokal dan syariat agama Islam (Tim Detik Sulsel, 2022). Meskipun pelaksanaan ritual *Rambu Solo* bagi masyarakat Islam telah disesuaikan dengan ajaran Islam mulai dari jenis dan cara sembelihan hewan sesuai syariat Islam, jenis peti (*erong*) dengan visualisasi kaligrafi tanpa mayat didalamnya. Namun tetap mengundang kontroversi salah satunya respon Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tana Toraja karena terdapat beberapa penggunaan simbol atau tindakan ritual yang bertentangan dengan akidah (Tim Detik Sulsel, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual yang digunakan dalam sinkretisme *Rambu Solo* diperhadapkan pada tantangan penggabungan penggunaan dan penafsiran simbol-simbol dan makna ritual. Dalam filterisasi ritual *Rambu Solo* pada setiap agama perlu memahami setiap prosesi dan maknanya, sehingga hal-hal yang bertentangan dengan syariat dalam agama Islam dan dogma dalam agama kristen atau paham keagamaan lainnya dapat ditiadakan atau diadaptasi pada bentuk ritual baru. Proses memfilter dan penggabungan tersebut tidak lepas dari proses reinterpretasi, dialog dan negosiasi.

Sinkretisme juga rentan terhadap munculnya distorsi antara kosmologi Toraja yang mengakar pada etos dengan hadirnya *worldview*. *Worldview* sebagai standar yang menjadi pandangan dunia yang terbangun oleh narasi resmi agama. Distorsi antara kosmologi Toraja yang mengakar pada etos lokal dan *worldview* baru yang dibawa oleh agama-agama luar adalah salah satu tantangan utama dalam proses sinkretisme. Distorsi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan mendalam dalam pandangan dunia (*worldview*) yang dibawa oleh agama-agama luar, yang sering kali berusaha untuk

membentuk dan mengatur pandangan hidup sesuai dengan narasi resmi agama.

Distorsi antara kosmologi Toraja dan agama baru yang dianut dapat terjadi karena adanya perbedaan signifikan dalam cara kedua sistem kepercayaan ini memandang kematian. Agama baru yang lebih terstruktur dan monoteistik cenderung menekan atau mengubah praktik-praktik lokal yang tidak sejalan dengan ajaran, yang berpotensi menyebabkan ketegangan dan distorsi dalam proses pertemuannya. Distorsi ini akan berpotensi terhadap ketegangan dan dialektika dalam memperkenalkan ajaran agama dan perubahan signifikan dalam ritual dan kehidupan sosial masyarakat Toraja. Disisi lain ada tuntutan mempertahankan, dan sisi lainnya menyesuaikan nilai-nilai *Aluk Todolo* mereka di tengah pengaruh agama. Jika masyarakat dalam proses penyesuaian, maka ritualpun akan diperhadapkan pada tantangan pergeseran makna dalam konteks sistem religi dan budaya. Sebab Geertz melihat agama sebagai sistem budaya yang memberi makna pada kehidupan manusia sebagai narasi-narasi resmi. Dengan demikian, makna agama lokal dapat berubah atau dipertanyakan oleh masyarakat, terutama ketika agama resmi menggantikan atau mengakulturasi praktik lokal seperti *Rambu Solo*.

Menurut Geertz, budaya adalah jaringan dan lapisan makna yang diciptakan oleh kelompok sosial yang berbeda (Clifford Geertz, 1973). Dalam proses sinkretisme, seringkali jaringan dan lapisan makna dibentuk dalam dominasi wacana resmi. Hal ini bisa saja menyebabkan munculnya prasangka terhadap kepercayaan lokal dan dianggap sebagai warisan yang kurang penting atau bahkan sesat. Di Toraja, sebelum agama Islam, Kristen, Hindu, Budha masuk dan dipeluk orang Toraja, ritual pemakaman adat *Rambu Solo* adalah ritual yang dilakukan untuk memastikan perjalanan roh bagi setiap orang yang meninggal ke *Puya* (syurga). Namun, setelah agama masuk, sebagian masyarakat mengkaji ulang setiap makna yang melekat pada ritual tersebut, dan diadaptasi dengan ajaran agama yang dianut oleh orang yang meninggal. Dengan demikian, lapisan dan jaringan makna dalam *Rambu Solo* perlu dipahami secara tekstual dan kontekstual, sebab dibalik sistem simbol yang tetap dijalankan dalam setiap ritual terdapat makna dan proses dialektika melahirkan konsensus antara berbagai aktor.

Transformasi makna tersebut, pada akhirnya diperhadapkan pula pada dilema perubahan identitas budaya. *Thick Description* dalam teori Geertz menunjukkan bahwa makna budaya terus berkembang dan dinegosiasikan. Namun, dalam komunikasi sinkretisme, ada dilema antara mempertahankan makna lama atau menciptakan makna baru yang sesuai dengan konteks modern dan agama resmi.

Dilema yang kompleks khususnya terkait dengan perubahan identitas budaya. Dalam perspektif *Thick Description* yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz, makna budaya tidaklah statis, melainkan terus berkembang melalui interaksi sosial, interpretasi, dan perundingan yang berlangsung dalam masyarakat. Geertz menekankan bahwa budaya adalah sistem tanda yang selalu dibaca dan dipahami dalam konteks tertentu, yang mana maknanya bisa berubah tergantung pada waktu dan tempat. Proses yang mencerminkan bahwa makna budaya dalam masyarakat selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial dan historis yang ada. Namun, dalam konteks komunikasi sinkretisme, dilema yang muncul adalah antara mempertahankan makna lama yang sering kali terkait dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang sudah mengakar dengan menciptakan makna baru yang lebih sesuai dengan konteks modern dan pengaruh agama resmi.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang sinkretisme budaya menyoroti bahwa dalam banyak kasus, proses ini berlangsung dalam dinamika seperti sinkretisme dan evolusi dalam pencampuran yang melewati tahapan persahabatan, sintesis, dan penemuan dan penciptaan identitas baru (Z.-X. Wang, 2022), tantangan dan dinamika yang muncul dari proses sinkretisme karena adanya adaptasi dan resistensi (Klyashev & Sadikov, 2024), sinkretisme dalam transformasi agama-agama yang berasal dari Afrika di Amerika yang menghasilkan gerakan-gerakan keagamaan kreatif '*brikolase*' menggambarkan proses kreatif dan adaptif (Shaw, 2018), sinkretisme dalam konteks interpretasi simbol dan makna dalam arsitektur tradisional (Alimuddin et al., 2020), sinkretisme religi *Aluk Todolo* dengan agama kristen protestan (Hartanto, 2007).

Posisi penelitian ini dengan menggunakan teori *interpretative of cultures* dari Clifford Geertz (Clifford Geertz, 1973) yang menekankan pada interpretasi budaya dalam proses komunikasi kultural-religius sebagai teks

yang perlu interpretasi akan mengisi wawasan tentang simbol, ritual, dan praktik keagamaan dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam masyarakat yang mengalami sinkretisme, dimana pencampuran tersebut telah meningkatkan koeksistensi harmonis dalam masyarakat Tana Toraja. Penelitian ini menganalisis elemen-elemen sinkretisme yang menyatukan sistem simbol-simbol yang berbeda dalam satu ritual *Rambu Solo*. Bagaimana budaya dan agama melalui sistem simbolik membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial, legitimasi sosial. Kajian ini dapat memperkaya teori komunikasi kultural-religius.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang mendeskripsikan fenomena sinkretisme, penelitian ini secara spesifik menggali mekanisme komunikasi, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang implemetasi tersebut membentuk pro eksistensi kehidupan sosial. Penelitian ini secara fundamental menyatukan keduanya melalui lensa komunikasi, menunjukkan bahwa komunikasi kultural-religius dalam konteks sinkretis adalah entitas yang unik dan perlu dipahami secara holistik.

Urgensi ini diperkuat oleh fakta bahwa banyak penelitian mengamati larutnya identitas budaya di era modernitas, sementara penelitian ini mengeksplorasi *Rambu Solo* sebagai arena sinkretisme, justru menjadi mekanisme adaptasi dan pelestarian identitas di tengah perubahan karena pengaruh globalisasi. Menyingkap proses komunikatif yang mendasari dan mempertahankan legitimasi struktur kekuatan, terutama dalam konteks masyarakat Tana Toraja di mana elemen-elemen simbol yang lahir dari kosmologi mereka berinteraksi dengan nilai-nilai religius yang baru.

Penelitian ini secara eksplisit menekankan pada interpretasi komunikasi kultural-religius. Ini adalah pergeseran dari 'apa yang terjadi' menjadi makna dikonstruksi dan dikomunikasikan di tengah percampuran tersebut. Penelitian akan menggali tentang elemen-elemen dan percampuran dimaknai oleh para pelaku dan bagaimana makna tersebut dikomunikasikan melalui simbol dan praktik. Novelitas ini terletak pada penekanan Geertzian yang mendalam pada makna dan interpretasi, yang seringkali terlewatkan dalam studi sinkretisme yang lebih bersifat deskriptif atau historis.

Konsep Geertz dalam penelitian ini secara spesifik untuk membongkar jaringan dan lapisan-lapisan makna dalam ritual sinkretis *Rambu Solo*,

terutama dalam konteks percampuran sistem simbol yang berbeda, adalah untuk memetakan bahwa kekuatan makna simbolik dalam ritual *Rambu Solo* tidak hanya dipertahankan atau dipertukarkan antara elemen-elemen budaya tradisional Toraja dan agama-agama luar, tetapi juga di-negoisasikan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat Toraja. Dengan menggunakan konsep Geertz, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa makna-makna dalam ritual *Rambu Solo* tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah, tetapi harus dilihat sebagai sebuah jalinan kompleks dari berbagai simbol dan interpretasi yang terus berkembang. Kontribusi utama penelitian ini adalah mengungkapkan dinamika perubahan makna dalam ritual *Rambu Solo* sebagai proses yang menggambarkan perubahan identitas budaya masyarakat Toraja dalam menghadapi arus modernitas dan globalisasi, tanpa kehilangan akar budaya mereka.

2.2 Kajian Literatur

2.2.1 Komunikasi Kultural-Religius

Komunikasi kultural-religius merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks budaya dan agama, di mana pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai spiritual, sakral, serta identitas budaya dan agama yang khas dalam suatu komunitas. Berdasarkan penjelasan Koester & Lustig, komunikasi kultural-religius ini mencakup interaksi antara berbagai budaya dan agama, yang melibatkan perbedaan dalam nilai, norma, dan simbol budaya yang memengaruhi cara individu dan kelompok saling bertukar makna. Ketika komunikasi tersebut berakar pada sistem kepercayaan agama, ia berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan yang mendalam di dalam suatu komunitas (Koester & Lustig, 2015).

Komunikasi yang menekankan pada konteks tradisi religius, bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sarana pembentukan identitas sosial dan penguatan kohesi komunitas. Dengan demikian, komunikasi kultural religius tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial, simbol keagamaan, serta praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun lihat dalam (Littlejohn & Karen A. Fos, 2009).

Kedua pandangan tersebut menegaskan peran sentral komunikasi kultural- religius merupakan fenomena komunikasi yang kompleks, yang melibatkan pertukaran makna dan nilai-nilai yang mendalam antar individu dan kelompok dalam suatu komunitas tertentu. Berperan dalam membentuk dan penguatan identitas sosial, pemeliharaan ikatan sosial dan menjadi bagian integral dari kekuatan kolektif masyarakat, yang menjamin kelangsungan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka.

Dalam masyarakat dengan sistem kepercayaan yang kuat, komunikasi ini menjadi unsur vital dalam menjaga tradisi, simbol, dan praktik ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artinya, komunikasi kultural-religius tidak hanya menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual dan agama mereka, tetapi juga menjadi pilar yang memperkuat ikatan sosial yang menjamin kelangsungan warisan budaya dan keagamaan dalam jangka panjang.

Memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penting untuk melihat berbagai dimensi yang memengaruhi interaksi antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan keagamaan yang berbeda. Gudykunst (2004) mengidentifikasi beberapa dimensi kunci dalam komunikasi antarbudaya, yang juga sangat relevan dalam konteks komunikasi kultural religius. Dimensi-dimensi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran penting komunikasi menjembatani perbedaan antara nilai-nilai budaya dan keagamaan, serta interaksi ini membentuk identitas sosial dan kohesi dalam suatu komunitas. Dimensi-dimensi ini membantu kita untuk melihat peran komunikasi dalam mempertahankan tradisi, memperkuat ikatan sosial, serta mentransmisikan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Dimensi-dimensi penting yang dijelaskan oleh Gudykunst, yang membentuk kerangka komunikasi kultural religius dalam masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan agama meliputi sistem simbolik, proses transmisi nilai, bentuk ritual, dan identitas komunitas (Gudykunst, 2004). Dalam konteks sinkretisme, dimensi dimensi tersebut merupakan interaksi antara nilai budaya dan agama dalam suatu komunitas.

a. Simbolik

Simbol budaya merujuk pada representasi atau tanda yang digunakan untuk mewakili ide, nilai, atau konsep yang lebih besar dalam suatu masyarakat. Simbol ini dapat berupa objek fisik, gambar, kata-kata, atau bahkan gestur yang mengandung makna yang lebih dalam dan hanya dapat dipahami dalam konteks budaya tertentu. Simbol memiliki peran yang sangat penting sebagai media menyampaikan makna mendalam tentang suatu nilai atau keyakinan tertentu. Menurut Gudykunst (2004), salah satu dimensi penting dalam komunikasi kultural-religius adalah penggunaan simbol atau lambang budaya yang membawa makna religius. Simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan tradisi spiritual dan budaya mereka.

Simbol budaya, dalam konteks komunikasi kultural-religius, memiliki dua peran utama. Pertama, sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral, kepercayaan, dan aturan hidup kepada anggota komunitas. Misalnya, dalam budaya Toraja, simbol-simbol yang ada pada Tongkonan dan ritual *Rambu Solo* berperan penting dalam penyampaian nilai-nilai tentang hubungan antara manusia dan leluhur, serta cara hidup yang dihormati dalam masyarakat. Kedua, sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial. Makna religius yang terepresentasi dalam simbol menciptakan ikatan yang kuat antar anggota masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga tradisi yang telah ada. Sebagai contoh, Tongkonan yang dihiasi dengan simbol-simbol tertentu tidak hanya menggambarkan status sosial, tetapi juga menjadi tanda kesatuan dalam komunitas yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan adat.

Simbol budaya ini menjadi pusat dalam komunikasi kultural-religius karena ia memfasilitasi pertukaran makna yang mendalam antara individu dan kelompok. Simbol dipenuhi dengan nilai-nilai yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan dunia spiritual. Oleh karena itu, simbol budaya berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi yang mentransmisikan makna dan sebagai penghubung emosional yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas religius.

b. Transmisi nilai

Transmisi nilai, dalam perspektif Gudykunst, adalah proses di mana nilai-nilai, keyakinan, norma, dan praktik yang terkandung dalam suatu sistem budaya atau agama disampaikan melalui komunikasi. Hal ini bisa terjadi melalui berbagai saluran, baik secara langsung (seperti pengajaran atau diskusi) maupun tidak langsung (seperti ritual, simbol, atau bahkan cerita rakyat dan legenda). Dalam komunikasi religius, transmisi nilai bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga pelestarian ajaran-ajaran spiritual yang menjadi dasar kehidupan sosial dan moral komunitas.

Transmisi nilai dalam konteks komunikasi religius berfungsi untuk menghubungkan anggota komunitas dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Nilai-nilai religius yang disampaikan melalui komunikasi dengan proses dan cara-cara tertentu akan membentuk cara pandang dan perilaku individu, serta menciptakan kohesi dalam komunitas religius. Transmisi nilai yang disampaikan tidak hanya melibatkan kata-kata atau ajaran yang secara eksplisit, tetapi juga melalui simbol-simbol dan ritual yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Toraja, misalnya, Tongkonan dan ritual *Rambu Solo* bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan moral yang sangat penting bagi kelangsungan hidup sosial dan agama yang diyakini dan dipilih oleh pemeluknya.

c. Bentuk Ritual

Ritual merupakan salah satu dimensi penting yang diperkenalkan oleh Gudykunst (2004) untuk memahami proses komunikasi terjadi dalam konteks budaya dan keagamaan. Ritual dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada serangkaian tindakan atau ritual yang dilaksanakan oleh suatu komunitas, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memiliki makna mendalam, yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara individu, kelompok, serta entitas keagamaan atau budaya yang lebih besar.

Ritual dalam komunikasi kultural religius adalah suatu rangkaian tindakan simbolik yang memiliki makna tertentu bagi peserta dan mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang dijunjung oleh komunitas tersebut. Menurut Gudykunst, ritual bukan sekedar aktivitas

yang dilakukan secara mekanis atau rutin, melainkan sarana untuk mentransmisikan makna, memperkuat identitas kelompok, dan memperbarui hubungan sosial serta spiritual dalam konteks yang lebih luas. Peran ritual dalam komunikasi kultural religius berfungsi sebagai media yang sangat kuat untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan budaya, memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan melalui partisipasi dalam ritual yang sama, sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Dalam banyak tradisi religius, termasuk Hindu, Kristen, dan Islam, ritual digunakan untuk mengkomunikasikan rasa syukur, permohonan, dan pengampunan, serta untuk menciptakan kesadaran spiritual yang lebih dalam.

d. Identitas komunitas

Gudykunst (2004) menyatakan bahwa identitas komunitas adalah salah satu dimensi penting dalam komunikasi kultural religius, di mana identitas ini membentuk dasar bagi interaksi sosial dan pemahaman diri anggota komunitas dalam konteks budaya dan religius. Identitas komunitas merujuk pada pemahaman bersama mengenai siapa mereka sebagai kelompok, yang didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang mereka anut. Identitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dalam komunitas, tetapi juga oleh cara komunitas tersebut dipersepsikan oleh dunia luar. Identitas komunitas terbangun melalui pemahaman praktik-praktik keagamaan dan ritual yang menghubungkan individu dengan kelompok memainkan peran penting dalam memperkenalkan, menguatkan, dan menyatukan nilai-nilai yang membentuk identitas sosial bersama. Identitas komunitas dalam konteks kultural religius berfungsi sebagai pemersatu bagi anggota di mana identitas bersama menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Komunikasi kultural-religius dalam konteks masyarakat Tana Toraja terlihat jelas melalui pelaksanaan *Rambu Solo*, ritual adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam ritual kematian, sebagai simbol penting dari kepercayaan dan kehidupan sosial mereka. Tongkonan, sebagai pusat kehidupan adat, berfungsi sebagai medium utama dalam transmisi nilai-nilai

spiritual dan budaya yang terkandung dalam Aluk. Sebagai sarana komunikasi, Tongkonan bukan hanya rumah fisik, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai kultural dan religius dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai tersebut terus diteruskan melalui cerita, adat istiadat, dan praktik ritual yang melibatkan berbagai elemen simbolis seperti bangunan, pakaian adat, dan ritual keagamaan. *Rambu Solo* di Toraja bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah simbol sosial dan kultural yang memiliki makna yang lebih dalam. Sebagai bagian dari komunikasi kultural religius, ritual ini menyampaikan pesan tentang identitas budaya, nilai-nilai leluhur, dan hubungan antara manusia dengan alam spiritual.

2.2.2 Sinkretisme dalam Masyarakat Tana Toraja

Sinkretisme adalah sebuah proses dimana elemen-elemen dari suatu agama terasimilasikan ke dalam agama lain sehingga menghasilkan perubahan mendasar dalam esensi maupun ajaran-ajaran dari agama-agama tersebut (Hartanto, 2007), penggabungan berbagai kepercayaan ke dalam satu sistem keagamaan (Klyashev & Sadikov, 2024). Menurut Siv Ellen Kraft dalam Aiza (2015) bahwa sinkretisme didefinisikan sebagai mencampurkan idea (budaya) dan praktik agama, dengan maksud mengambil sedikit atau banyak prinsip atau keduanya bersatu secara kosmopolitan dan sedikit (Aiza et al., 2015). Gehman (2001) dalam Rulyjanto dengan tegasnya menyatakan bahwa sinkretisme merupakan satu bentuk usaha untuk menyatukan unsur-unsur bertentangan yang menimbulkan konflik (Rulyjanto Podungge, 2018). Proses sinkretisme dikatakan sebagai konflik sebab agama memiliki ajaran murni yang syarat dengan ideologi dan teologi dan beririsan dengan agama atau budaya lokal berbeda yang terkadang memiliki kontradiktif.

Menurut Svetlana A. Bezklubaya (2021) sinkretisme agama sebagai cara mentransformasikan komponen-komponen tatanan kehidupan yang berbeda menjadi potensi budaya yang kuat. Agama sebagai cara yang dilakukan manusia dalam penguasaan dunia spiritual dan praktis bagian dari kebudayaan yang terus-menerus dilakukan perubahan bentuk, dengan melepaskan sebagian dan mengenakan yang lain, memantapkan dirinya dalam sistem budaya dan secara aktif memengaruhi proses-prosesnya.

organisasi dan pengaturan diri. Sinkretisme agama sebagai proses multilevel yang kompleks yang saling memengaruhi berbagai jenis agama, gambaran ideologi sakral dan arketipe budaya (etika, estetika, artistik). Parameter keterbukaan, serta pencampuran dan pengaburan batas-batas memungkinkan kita untuk mempertimbangkan sinkretisme agama sebagai faktor kreatif budaya, sehingga memberikan integritas dan makna aktual yang diperlukan. Analisis terhadap bentuk-bentuk refleksi tradisional dan pengaturan proses sosial budaya (mitos, ritual, agama, seni) mengungkap sinkretisme sebagai cara mengisi yang sakral dan religius dengan kekuatan kreatif budaya yang kuat (Bezklubaya, 2021).

Grayson dalam Vermeersch (2020) membedakan dua bentuk utama sinkretisme yakni sinkretisme tinggi dan sinkretisme rendah (Vermeersch, 2020). Sinkretisme rendah terjadi ketika agama mengadopsi unsur-unsur eksternal dari agama kepercayaan lokal, namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya. Sebaliknya, sinkretisme tinggi terjadi ketika agama lokal mengadopsi unsur-unsur agama dunia/global, tanpa mengubah karakter esensialnya.

Sinkretisme terbagi dalam tiga kategori utama yaitu sinkretisme agama dengan agama, sinkretisme agama dengan falsafah dan sinkretisme agama dengan budaya (Aiza et al., 2015). Sinkretisme agama dengan agama proses di mana dua atau lebih tradisi agama yang berbeda bergabung atau menyatu, menghasilkan campuran dari elemen-elemen kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai dari tradisi agama tersebut. Ini bisa terjadi secara spontan melalui interaksi sosial atau disebabkan oleh faktor sejarah, politik, dan budaya yang memaksa kelompok-kelompok agama untuk saling beradaptasi dan menerima unsur-unsur kepercayaan yang berbeda. Misalnya, pencampuran dalam praktik-praktik keagamaan dari satu agama diintegrasikan atau dimodifikasi dalam konteks agama yang lain, Pencampuran teologis dari dua atau lebih agama, meski sering kali tanpa konsensus teologis yang jelas, Koeksistensi Simbol beberapa tradisi agama sering muncul berdampingan dalam ritual atau tempat ibadah yang sama.

Sinkretisme agama dan budaya adalah proses perpaduan antara elemen-elemen agama dengan budaya lokal. Proses adaptasi yang melahirkan campuran kepercayaan, praktik, simbol, dan nilai-nilai dari kedua

sisi. Proses ini terjadi ketika agama dan budaya saling berinteraksi dalam konteks sosial, sejarah, dan geografis tertentu, di mana elemen-elemen agama diadopsi dan diadaptasi oleh masyarakat lokal atau budaya, dan sebaliknya. Terdapat beberapa bentuk pencampuran seperti pencampuran ritual atau ritual agama diintegrasikan dengan tradisi budaya lokal dimana elemen-elemen tradisi atau adat setempat yang berbeda dari ajaran asli agama dicampur dalam satu ritual tertentu, penggunaan simbol dan agama sering diadopsi dan dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya. Sebaliknya, simbol-simbol budaya bisa diinterpretasikan ulang dalam konteks agama. Penyebaran nilai-nilai budaya dalam sering kali memengaruhi interpretasi ajaran agama, sehingga menimbulkan variasi dalam praktik keagamaan sesuai dengan tradisi lokal.

John Hutnyk (2005), menekankan pemikiran bahwa sinkretisme terjadi sebagai upaya menantang narasi dominan tentang identitas. Ia mengajukan pemikiran kritisnya terhadap kemurnian identitas yang akan membawa identitas tertentu pada ketidaksetaraan dan tantangan, terutama bagi kelompok-kelompok marginal dalam konteks budaya dominan. Sinkretisme dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap homogenisasi budaya, tetapi juga harus dipahami dalam kerangka dinamika kekuasaan yang lebih luas dan romantisasi yang menekankan bahwa proses ini bisa kompleksitas dan ambiguitas. Menurut Hutnyk, identitas tidak pernah benar-benar murni tetapi merupakan hasil dari proses sinkretisasi atau hibridasi yang dinamis sebagai sesuatu yang selalu dalam proses pembentukan dan pembaruan. Ini berarti bahwa identitas selalu terdiri dari elemen-elemen yang beragam dan saling berinteraksi, yang membuatnya kompleks dan berubah-ubah (John Hutnyk, 2005).

Hal ini menghasilkan bentuk baru identitas dimana terjadi pengaburan batas antara agama dan budaya karena terjadinya gradasi identitas antara agama dan budaya. Proses dimana realitas pengaruh ajaran agama yang diadaptasi atau diinterpretasi pada setiap masyarakat yang hidup dengan realitas budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama selalu dipengaruhi oleh kontur budaya lokal. Sebagai realitas bahwa sulit untuk mempertahankan identitas yang unik, murni, dan permanen di antara umat manusia secara tunggal. Proses sinkretis menunjukkan betapa kompleks dan

bahkan kontradiktifnya identitas manusia, dan proses pembentukan identitas dipenuhi dengan elemen-elemen yang saling bertentangan dalam mencari cara artikulasi makna agama dan budaya yang menjadi praktek masyarakat suatu budaya, serta pendekatan konstruksi simbolik dalam upaya artikulasi ulang penggunaan tanda semiotik pada berbagai identitas yang dilekatkan baik secara keagamaan maupun identitas kebudayaan.

Sinkretisme pada masyarakat Tana Toraja oleh faktor adanya kepercayaan lokal *Aluk Todolo* yang menguatkan sistem kehidupan religius dan sosial sebelum masuknya agama. Masuknya agama Islam gerakan politik oleh Arung Palakka abad ke XIV, dan terdapat pula catatan sejarah pemeluk Islam pertama yaitu Ranga yang diperkirakan memeluk Islam sekitar tahun 1876-1880, agama Kristen tahun 1908, serta Katolik 1938. Namun masuknya agama pada masyarakat Toraja menurut Nurdin Baturante tersebut bukanlah sebuah proses “pengisian ruang kosong”. Melainkan sebuah tantangan komunikasi kultural di mana agama-agama baru harus masuk ke dalam ruang spiritual yang sudah terisi dengan simbol dan makna spriritual yang bersumber dari ajaran leluhur. Oleh karena itu, proses sinkretisme yang terjadi di Toraja adalah refleksi dari negosiasi identitas budaya dan religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Hadirnya agama baru sebagai faktor eksternal yang mendorong terjadinya sinkretisme. Komunikasi eksternal antar agama dan *Aluk Todolo* akan memunculkan proses dialog, sekaligus dialog internal dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur sembari menerima elemen-elemen agama baru yang dianggap relevan.

Awalnya Islam masuk dimulai saat kondisi peperangan melawan penjajahan Belanda saat itu dimana bahu membahu dalam melawan penjajahan pada akhirnya melahirkan persaudaraan hingga perkawinan. Orang pertama di Toraja yang menganut agama Islam bernama Ranga, karena perkawinan dengan opu Demmakalu yang berasal dari Luwu. Kehadiran Opu Demmakalu sendiri atas undangan ‘Ampulembang (saudara Ranga) yang membantu dalam peperangan. Setelah perang usai maka ikatan kekeluargaan dibangun opu Demmakalu dalam hubungan persaudaran dengan menikahkan Ranga dengan terlebih dahulu diislamkan. Sehingga Ranga tercatat sebagai orang pertama yang masuk Islam di Toraja (Baturante, 2019: 118).

Tahun 1897 Islam juga dibawa oleh Guru Siduppa dari Teteaji Sidrap yang menyebarkan Islam di Kampung Baru Makale dengan mengajarkan Al-Quran. Sepeninggal Opu Demmakkalu maka Ranggapun menikah dengan guru Siduppa dan juga melahirkan keturunan yang semuanya beragama Islam. Peranan Rangga di Madandan tercatat sebagai sosok yang memiliki pengaruh masuknya Islam di Toraja (1876-1880). Seorang tokoh masyarakat yang cantik berwibawa dan sangat dikagumi masyarakat. Memiliki pengaruh dalam mengislamkan keluarga-keluarganya selain melahirkan keturunan yang juga setia memeluk agama Islam. Agama Islam pun kemudian tersebar pemeluknya di beberapa tempat dan mulai dianut di beberapa wilayah seperti Rantepao, Sa'dan, Sangalla, Rembon, Bittuang, Bongkakaradeng. Madandan sebagai tempat awal masuknya Islam (Baturante, 2019: 265-267). Tercetus semboyan kekerabatan dalam perbedaan oleh keturunan Rangga yang memeluk Islam Laso Simbolinggi yakni '*Madandan ditulak tallu* yang artinya Madandan merangkul tiga kekuatan masyarakat yakni *tosallang* (orang Islam), *tosarani* (orang Kristen), dan *todolo* (*Aluk Todolo*).

Agama Kristen merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Tana Toraja. Keberadaan Agama Kristen di Toraja dibawa orang Ambon, Manado, Timor bersama orang-orang Belanda dibawah pemerintahan Belanda (VOC) pada Tahun 1809 di Makale yang ditandai dengan masuknya beberapa kaum bangsawan Toraja antara lain Puang Sakkung dan Puang Tempang sebagai pertanda masuknya Kristen Protestan di Makale (Barurante, 2019:142). Perkembangan agama Kristen di Tana Toraja dimasifkan melalui jalur pendidikan dan penyelenggaraan ritual-ritual adat baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Tantangan perkembangannya, Kristen selalu dikaitkan dengan Belanda sehingga dikatakan sebagai agama penjajah, kedua para penginjil disebut sebagai perusak adat, namun tetap dapat menjadi agama yang berhasil disebarluaskan di Toraja hingga pada pelosok desa. Agama Katolik merupakan agama yang ada di Toraja. Perkembangan agama Katolik Di Toraja sejak tahun 1900 yang ditandai dengan pembaptisan warga Toraja menjadi pemeluk agama Katolik antara lain Anna Lai Kowali (1928), Anita Mimoza (1928), Walter Talo (1929). Jemaat besar Katolik bermula dari Missionaris Awam Petrus Pemba (1938) yang giat melakukan penyebaran agama Katolik dengan Jalur Pendidikan. Ia

mendirikan sekolah-sekolah yang disampingnya juga berfungsi sebagai Gereja (Baturante 2019 h-165-167).

Aluk Todolo disingkat *Alukta* sebagai agama lokal masyarakat Toraja sebelum agama masuk yang diakui oleh negara sebagai kelompok agama Hindu berdasarkan surat ketetapan departemen Agama melalui terbitnya Surat Keputusan nomor: Dd/H/200-VI/69 tahun 1969 (Baturante, 2019). *Alukta* mempercayai dan melakukan sasaran pemujaan yang terdiri dari tiga antara lain: 1) Tuhan yang disebut Puang Matua yakni pencipta segala sesuatu. 2) Deata (Dewa) yakni pemelihara ciptaan Tuhan. 3) Tomembali puang atau arwah para leluhur yang senantiasa mengawasi dan memerhatikan keberadaan dan memberi berkat pada keturunannya.

Penyebaran agama yang demikian masifnya di Tana Toraja tidak serta merta menggerus ajaran kepercayaan lokal. Agama sebagai data demografi di Indonesia sesuai dengan data kependudukan sehingga mengharuskan masyarakat memilih agama baru atau tetap memeluk agama lokal dengan identitas sebagai agama Hindu. Dengan demikian, identitas *Aluk Todolo* tetap melekat pada agama baru, dimana agama yang ada di Tana Toraja mengadaptasi ajaran *Aluk Todolo* seperti *Rambu tuka* dan *Rambu Solo*. Ajaran *Aluk Todolo* meskipun tidak tertulis namun tetap diwariskan secara turun temurun melalui pewarisan lisan pada lembaga adat. Berdasarkan data kependudukan Tana Toraja Tahun 2024 bahwa terdapat empat agama baru yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja yakni Islam 10,3 %, Kristen 84,9 %, Katolik 1,8 % dan Hindu 1,4 %.

Hegemoni ajaran *Aluk Todolo* sehingga hadirnya agama baru mewarnai perkembangan spiritual dalam masyarakat. *Aluk* merupakan keyakinan transendental memahami keberadaan manusia Toraja. *Aluk* dalam budaya Toraja merujuk pada suatu sistem kepercayaan dan ajaran yang mendalam mengenai keberadaan manusia dan hubungan manusia dengan dunia spiritual, serta dengan alam semesta. Kata *Aluk* dalam bahasa Toraja bisa diartikan sebagai 'jalan' atau 'cara hidup' yang mengatur setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat spiritual. Secara ontologis, Kobong menyebut *Aluk* adalah dasar atau pandangan yang memberikan pemahaman mengenai eksistensi manusia dan tempatnya dalam tatanan kosmik (Theodorus Kobong, 2008). Lebih jauh Handayani

menjelaskan bahwa *aluk* sebagai aturan yang memiliki sifat ilahi sehingga semua makhluk harus tunduk pada *aluk* (Rivi Handayani, 2024).

Aluk yang diwariskan oleh para leluhur (*Todolo*) menjadi sistem kepercayaan lokal yang telah lama mengakar bertemu dengan agama baru dan saling memengaruhi. Agama sebagai sistem kepercayaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang bersifat mutlak dan ajarannya bersumber dari kitab suci, berbeda dari budaya sebagai hasil budhi manusia, namun agama dan budaya dapat saling memengaruhi sehingga muncul kebudayaan baru atau pencampuran (Yuli Darwati, 2018).

Melalui interaksi yang dinamis dan berkesinambungan agama dapat membentuk budaya melalui nilai, norma, dan praktik, sementara budaya dapat memengaruhi pemahaman dan praktik ajaran agama. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk praktik baru yang kompleks dan beragam.

2.2.3 *Rambu Solo* dan Sinkretisme

Ritual *Rambu Solo* (ritual duka) sebagai ajaran *aluk* hingga kini tetap dipertahankan dalam tradisi masyarakat Toraja. Ritual ini kerap dilaksanakan oleh masyarakat Toraja sebagai ajaran *Aluk Todolo*, agama tradisional orang Toraja (Handayani et al., 2020). Ia merupakan ritual yang memiliki kekuatan hegemonik yang tidak dapat dihilangkan oleh doktrin-doktrin agama. Hingga kini masih memiliki kekuatan memengaruhi pandangan dan tindakan sebagai peristiwa budaya yang syarat makna.

Rambu Solo sebagai ritual adat kematian masyarakat di Tana Toraja merupakan simbol identitas budaya yang kaya akan nilai tradisional dan religius. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antara elemen lokal (*Aluk Todolo*) dan pengaruh eksternal, khususnya agama-agama yang masuk dan dianut oleh masyarakat Tana Toraja. Sinkretisme dalam konteks *Rambu Solo* mencerminkan perpaduan antara dua sistem kepercayaan yang berusaha menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan nilai-nilai baru yang diadopsi. Sebagai proses yang dinamis, sinkretisme ini menunjukkan eksistensi budaya lokal dapat beradaptasi tanpa kehilangan inti identitasnya.

Bentuk sinkretisme dalam *Rambu Solo* dapat diamati pada integrasi elemen-elemen Kristen dalam ritual tradisional. Misalnya, doa-doa Kristen

sering disertakan dalam prosesi adat yang sebelumnya murni berbasis *Aluk Todolo*. Hal ini menunjukkan adanya kompromi antara keyakinan lama dan baru, yang menghasilkan bentuk ritual baru. Tahapan proses sinkretisme ini dapat dilihat sebagai perjalanan adaptasi budaya dari fase resistensi terhadap perubahan hingga fase penerimaan dan penyesuaian, mencerminkan kemampuan masyarakat Toraja untuk mempertahankan relevansi tradisi di tengah modernitas.

Pola pertahanan tersebut terkondisikan pada level mikro. Sinkretisme terlihat dalam praktik individu dan keluarga, seperti penyesuaian ritual *Rambu Solo* sesuai dengan preferensi religius masing-masing. Pada level meso, komunikator adat bekerja sama untuk mempertahankan nilai tradisional sambil mengakomodasi elemen baru. Sementara itu, pada level makro, pengaruh kebijakan agama dan modernisasi turut membentuk muka baru tradisi *Rambu Solo*. Ketiga level ini menunjukkan bahwa sinkretisme adalah proses yang kompleks, melibatkan dinamika sosial, kultural, dan politis yang saling berinteraksi.

Secara konseptual, *Rambu Solo* sebagai proses sinkretisme menawarkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi identitas budaya lokal dapat terus hidup di tengah arus globalisasi. Tradisi ini menjadi contoh konkret pada masyarakat lokal tidak hanya menerima perubahan secara pasif, tetapi juga mengolahnya menjadi bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman. Melalui pendekatan ini, *Rambu Solo* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol adaptasi budaya yang dinamis, mencerminkan daya tahan dan kreativitas masyarakat Toraja dalam mempertahankan identitas mereka.

Rambu Solo sebagai Sarana Komunikasi Tradisional yang mengalami proses sinkretisme antara agama lokal dengan agama Ibrahimiah. Sebagai ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat *Rambu Solo* sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan individu, keluarga, dan komunitas. Juga sebagai bentuk simbolisme yang tetap dijaga untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, kepercayaan spiritual, dan status sosial dalam masyarakat.

Rambu Solo juga sebagai media rakyat dalam melakukan ekspresi kolektif masyarakat untuk tetap melestarikan nilai luhur secara lisan agar

secara turun temurun menjadi penguatan nilai-nilai luhur yang dipertahankan dalam menjaga kearifan lokal yang syarat dengan makna baik dari dimensi spiritual maupun dimensi sosial. Nilai-nilai yang tetap akan menjaga kesatuan walaupun diperhadapkan pada tantangan perbedaan yang semakin kompleks. Nilai luhur yang menanamkan sikap saling memuliakan dalam hubungan kekerabatan yang tinggi yang diistilahkan sebagai *tana lepongan bulan tana matarik allo*. *Rambu Solo* merupakan arena komunikasi budaya dan sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam penyampaian pesan melalui ritual yang syarat dengan simbol, sehingga memiliki kekuatan mewariskan nilai-nilai luhur secara lisan lintas generasi.

2.2.4 Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz

Geertz (1973) memandang bahwa budaya sebagai sistem simbolik sangat penting yang membentuk cara manusia memberikan makna pada dunia di sekitarnya dengan menekankan pentingnya makna simbolik dalam membentuk kebudayaan manusia. Budaya tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang pasif, tetapi merupakan sistem makna yang membentuk tindakan sosial. Budaya harus dipahami sebagai teks yang perlu ditafsirkan, karena manusia memberi makna pada setiap tindakan dan simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi sosial setiap simbol yang digunakan akan membentuk jaring makna dalam suatu masyarakat.

Jaringan makna yang ditenun dalam suatu masyarakat melalui konteks simbolik dalam ritual, praktik sosial, dan narasi budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Geertz lebih jauh memperkenalkan konsep *Thick Description* (deskripsi mendalam), yang menjadi metode utama dalam menganalisis fenomena budaya (Clifford Geertz, 1973). Konsep ini menekankan bahwa setiap tindakan budaya memiliki makna yang berlapis-lapis, sehingga harus dikaji secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif. Makna suatu tindakan praktik budaya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan simboliknya melainkan dianalisis dalam jaringan makna yang lebih luas. Selain jaringan makna, tindakan budaya juga memiliki lapisan makna *multi-layered meaning* dimana tindakan atau simbol memiliki

lebih dari satu makna, tergantung pada siapa yang menafsirkannya dan dalam situasi apa.

Pendekatan *Thick Description*, Clifford Geertz menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang hanya bisa diukur secara kuantitatif atau dijelaskan secara dangkal, tetapi harus diinterpretasikan secara mendalam dengan mempertimbangkan makna, konteks, dan kompleksitas sosialnya. Dalam konteks sinkretisme atau komunikasi kultural religius, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bahwa berbagai elemen budaya dan agama berinteraksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam masyarakat tertentu.

Asumsi kedua dalam teori *interpretative of cultural* Clifford Geertz menyoroti hubungan antara perkembangan budaya dan evolusi kognitif manusia (*the growth of culture and the evolution of mind*). Ia berpendapat bahwa budaya dan pikiran manusia berkembang secara bertahap melalui proses sosial dan simbolik. Budaya sebagai pembentuk kognisi tidak semata-mata sebagai produk dari pikiran manusia, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir dan memaknai dunia dan menekankan bahwa simbol budaya memainkan peran kunci dalam perkembangan intelektual. Kemampuan menciptakan dan memahami serta mengorganisasi simbol yang digunakan dalam ritual, aspek fisik dan interaksi manusia berkembang sejalan dengan berkembangnya kemampuan berpikir. Artinya, perkembangan budaya dan evolusi pikiran manusia saling terkait. Pikiran manusia berkembang bukan hanya karena faktor genetik atau biologis, tetapi juga karena lingkungan sosial dan simbolik yang membentuknya. Komunikasi dan budaya menjadi pusat dalam perkembangan intelektual manusia, yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang melalui proses interpretasi makna secara terus-menerus.

Asumsi ketiga dalam teori *interpretative of cultural* bahwa agama sebagai sistem makna (*religion as a cultural system*) yang membantu individu dan masyarakat memahami dunia serta memberikan pedoman moral dan eksistensial. Agama terdiri dari simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi individu dan kelompok sosial serta membentuk struktur pemahaman terhadap realitas, baik yang bersifat duniawi maupun transenden. Agama sebagai kerangka membangun pondasi yang memberikan penjelasan mendasar tentang esensi kehidupan, seperti asal-usul manusia, tujuan hidup,

dan kehidupan setelah mati. Ia juga berfungsi sebagai alat interpretatif dalam menghadapi peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, seperti penderitaan dan kematian.

Agama berfungsi membangun, menciptakan dan mempertahankan rasa realitas (*establishing reality*), yakni keyakinan bahwa nilai dan norma keagamaan adalah nyata dan absolut yang menjadi keyakinan dan diimplementasikan dalam tindakan spiritual seperti sembahyang, ritual, doa, dan tindakan keagamaan lainnya yang memperkuat perasaan bahwa makna yang diberikan agama adalah benar dan tidak terbantahkan atau bersifat absolut. Agama juga menjadi sumber legitimasi tata sosial dan moralitas serta jenis ritual sebagai ekspresi fisik dari sistem simbolik agama yang memperkuat keyakinan, memperkokoh iman, dan menguatkan identitas religius dalam individu dan komunitas sehingga agama bukan hanya sekedar doktrin kepercayaan namun menjadu sistem budaya yang kompleks yang membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial manusia. Melalui sistem simbolik, agama memberikan makna, legitimasi sosial, dan pengalaman emosional yang mendalam bagi individu dan komunitas.

Asumsi teori selanjutnya adalah konsep tentang *ethos*, *worldview*, and *sacred symbol*. Melalui teorinya Clifford Geertz menunjukkan bahwa budaya dan agama bukan sekedar kepercayaan atau praktik, tetapi merupakan mekanisme kompleks yang membentuk cara masyarakat memahami realitas dan berperilaku. Simbol suci memainkan peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara pandangan dunia dan sistem nilai dalam suatu komunitas. *Worldview* (pandangan dunia) sebagai kerangka pemahaman yang mencerminkan perspektif masyarakat memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Pandangan ini diwariskan secara turun temurun dalam bentuk mitos, doktrin agama maupun sistem nilai. konsep *ethos* sebagai pedoman moral dan nilai sosial yang membentuk sikap mendasar, karakter moral, dan nilai-nilai yang mengarahkan tindakan serta perilaku individu dalam suatu masyarakat. Berfungsi sebagai standar apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam suatu budaya. Sedangkan *sacred symbol* (simbol suci) sebagai penyatu *ethos* dan *worldview* melalui simbol berupa ritual, benda, teks suci, ritual, atau ikon budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat

yang memberikan rasa kepastian, otoritas, dan legitimasi terhadap *worldview* serta nilai-nilai etis yang dianut masyarakat. Misalnya, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci tetapi juga pedoman hidup yang membentuk pandangan dunia dan nilai sosial umat Muslim.

Clifford Geertz dalam teori interpretasi budaya memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk mengkaji penelitian yang akan melakukan interpretasi komunikasi kultural religius dalam proses sinkretisme ritual *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja. Geertz menekankan pentingnya memahami budaya sebagai teks yang perlu dibaca karena sarat makna dan dimaknai melalui praktik-praktik sosial yang kontekstual.

Pertama, konsep *Thick Description* yang diperkenalkan oleh Geertz menuntut peneliti tidak hanya menggambarkan perilaku ritual secara tekstual, melainkan menggali makna simbolik dalam konteks sosial budaya yang melingkupinya secara mendalam. Dalam konteks *Rambu Solo*, *Thick Description* memungkinkan pemahaman yang kaya elemen-elemen ritual, seperti penyembelihan kerbau, penggunaan warna, dan tata cara ritual yang menggabungkan unsur tradisi dan agama, dibaca dan dipahami secara berbeda oleh berbagai aktor yang terlibat, khususnya dalam konteks sinkretisme antara adat yang didasarkan pada ajaran *Aluk Todolo* dan agama baru. Proses interpretasi ini menjadi kunci untuk mengungkap proses komunikasi kultural-religius dijalankan secara simbolik dan kontekstual dalam jaringan dan lapisan makna.

Kedua, pandangan Geertz tentang agama sebagai sistem simbol sebagai konsep yang digunakan dalam analisis ritual keagamaan dan adat sebagai manifestasi dari sistem simbolik yang mengekspresikan dan mereproduksi nilai-nilai agama serta budaya masyarakat Toraja. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tidak hanya mewakili dunia spiritual, tetapi juga menjadi media komunikasi antara manusia sekaligus sebagai perekat sosial yang menjaga koeksistensi harmonis dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu menjelaskan proses sinkretisme dalam reinterpretasi makna simbolik yang terus berubah sejalan dengan evolusi kognitif manusia dalam memahami sistem simbol yang dipengaruhi oleh ajaran agama lokal dan agama baru.

Konsep evolusi kognitif dan perkembangan budaya dalam pemikiran Geertz membantu menjelaskan praktik budaya dan kepercayaan masyarakat Tana Toraja berevolusi melalui interaksi antara tradisi leluhur dan pengaruh agama baru serta modernitas. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk melihat sinkretisme sebagai proses dinamis dan adaptif, sehingga komunikasi kultural religius dalam *Rambu Solo'* memengaruhi pemikiran dan pemahaman tentang cara memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, yang memungkinkan perubahan simbol dan makna berubah dan berkembang sesuai dengan Tingkat pemahaman teologis.

Konsep *ethos* dan *worldview* dalam teori Geertz sangat penting dalam mengkaji prinsip dasar masyarakat Toraja membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan orientasi hidup dalam sistem *ethos* melalui ritual *Rambu Solo*. *Ethos* adalah tindakan yang mencerminkan karakter budaya yang melekat pada individu dan komunitas, sedangkan *worldview* merupakan gambaran kosmologis dan makna hidup yang mendasari tindakan dan interpretasi sosial. Sinkretisme ritual *Rambu Solo* melibatkan komunikasi rekonstruksi *ethos* dan *worldview* ini agar tetap relevan dan mampu mengakomodasi perubahan nilai, sehingga interpretasi komunikasi kultural religius menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menerima keberagaman agama.

Terakhir, *sacred symbol* sebagai inti dari praktik keagamaan dan adat dalam teori Geertz menjadi pisau analisis yang sangat tajam untuk menafsirkan simbol-simbol sakral dalam *Rambu Solo*. Simbol-simbol sebagai sarana komunikasi yang mengandung nilai dan kekuatan spiritual yang diinternalisasi dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Analisis terhadap *sacred symbol* ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna ritual *Rambu Solo* dipertahankan sekaligus diinterpretasikan ulang dalam proses sinkretisme melalui komunikasi kultural religius yang hidup dan berkembang.

Secara keseluruhan, konsep-konsep interpretatif Geertz memberikan landasan teoritis yang kokoh dan komprehensif untuk mengkaji komunikasi kultural religius dalam sinkretisme *Rambu Solo*. Pendekatan ini membuka ruang untuk analisis simbolik dan makna yang mendalam, sekaligus melakukan interpretasi komunikasi kultural religius untuk memahami kekuatan

komunikasi dalam praktik lokal masyarakat Tana Toraja dalam proses sinkretisme.

2.3 Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang difokuskan pada peristiwa komunikasi budaya *Rambu Solo* untuk menganalisis proses konstruk makna bersama dan tindakan terkoordinasi tercipta dalam kelompok masyarakat pada peristiwa tersebut. *Etnografi of Communication* digunakan oleh peneliti dimana klaim tersebut menurut Philipsen dalam Croucher & Mills dapat meningkatkan pemahaman tentang peran komunikasi menciptakan budaya dan proses budaya menciptakan komunikasi, serta menciptakan rasa identitas bersama.

Studi difokuskan pada proses komunikasi kultural-religius melalui perilaku atau tindakan komunikatif dalam sistem simbolik yang digunakan oleh masyarakat dalam proses sinkretisme pada peristiwa budaya *Rambu Solo*. Selain itu, juga mengkaji secara mikro dan makro komunikasi berlangsung pada konteks peristiwa budaya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan pada. Tana Toraja merupakan daerah dengan keragaman multikultural, multiagama dan multietnis (Yunus & Mukoyyaroh, 2022). Masih terdapat masyarakatnya yang taat menjalankan dan memelihara praktik tradisi yang berdasar pada kepercayaan *Aluk Todolo* meskipun telah memeluk agama sesuai dengan pilihan keyakinannya. Berbagai nilai yang dipegang teguh dan dijalankan dalam masyarakat salah satunya tradisi *Rambu Solo* sebagai ritual kedukaan *Aluk Todolo* yang ditransformasikan dan diadaptasi dengan ajaran agama. Tradisi ini digelar sebagai ritual untuk menjaga semangat spritual masyarakat di Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian ini memerlukan beberapa data baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melihat dan terlibat langsung bersama subjek penelitian. Sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan komunikasi yang syarat dengan makna-makna tertentu yang terjadi secara natural pada peristiwa budaya yang diteliti. Kata-kata ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, atau catatan lapangan. Tindakan merujuk

pada perilaku yang diamati dan dianalisis oleh peneliti. Sumber data primer merujuk pada orang-orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan peneliti melalui wawancara atau diskusi atau *Fokus Group Discussion*. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen seperti arsip, literatur, peraturan daerah, jurnal, laporan, catatan dapat memberikan informasi yang relevan dalam konteks penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat memberikan wawasan sejarah, kebijakan, atau konteks yang relevan dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Observasi pada penelitian etnografi (Croucher & Cronn-Mills, 2024) dilakukan untuk melakukan proses belajar dan mengamati proses komunikasi dalam peristiwa budaya ritual *Rambu Solo*. Keterlibatan melalui observasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan dengan keanggotaan budaya peneliti bersifat minimal. Peneliti melibatkan diri dengan partisipan namun mengambil peran yang berbeda (Croucher & Cronn-Mills, 2024). Wawancara dilakukan semi terstruktur dengan menyiapkan panduan wawancara untuk membantu informan dalam memahami arah data penelitian dan informan dapat mengekspresikan dan mengemukakan segala perspektif dan pandangan pribadinya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan maknanya. Wawancara semi terstruktur yang bersifat narasi pribadi yakni wawancara untuk mengambil perspektif partisipan mengenai peristiwa *Rambu Solo* (*emic*).

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu mencari akses masuk pada komunitas melalui bantuan informan kunci yang dapat memberikan jalan masuk pada semua lini yang memiliki aktivitas langsung dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan kontak dengan masyarakat Tana Toraja sejak tahun 2021 dan terus terus membangun hubungan baik dengan kelompok subjek penelitian.

Teknik penentuan informan dengan menentukan informan yang dapat diakses oleh informan dimana informan tersebut dapat memberikan informasi yang relevan, kriteria pengetahuan dan pengalaman yang mendalam atau pengalaman langsung mengenai ritual *Rambu Solo*, memiliki keterkaitan yang erat dengan topik ritual *Rambu Solo*, mempertimbangkan keberagaman perspektif sehingga memilih informan dengan latar belakang

berbeda untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Informan yang dipilih memiliki posisi dan peran tertentu dalam kepemimpinan adat, agama, pemerintahan, kasta di Tana Toraja. Informan yang akan diwawancarai menandatangani *letter of concern* sebagai persetujuan memberikan data primer yang relevan dengan data kebutuhan penelitian.

Tabel 2. 1 Kriteria Informan Penelitian

No.	Nama	Karakteristik	Posisi
1.	Theofilus Allorerung	Pemerintah yang memahami karakteristik khusus masyarakat, memiliki kebijakan dalam mengelola potensi sosial budaya masyarakat dalam pengelolaan pemerintah	Pemerintahan/Bupati Tana Toraja
2.	H. Nurdin Baturante	Pemuka agama Islam yang banyak melahirkan kebijakan dan melakukan literasi keagamaan dalam masyarakat, serta tokoh adat dan masyarakat yang kerap terlibat dalam ritual <i>Rambu Solo</i>	Mantan Kepala kemenag Tana Toraja
3.	Cornel A. Tandiyuk	Seorang pastor Katolik yang banyak berinteraksi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang melaksanakan ritual <i>Rambu Solo</i>	Ketua FKUB Tana Toraja
4.	Daniel Kendek	Pendeta Gereja Pentakosta yang terlibat dalam pelayanan doa dan penghiburan jamaat gereja PDGi dan tokoh yang agama yang banyak terlibat dalam diskusi kerukunan beragama di Tana Toraja	Pengurus FKUB Tana toraja
5.	Dahlan K. Bangngapada ng	Tokoh adat dan Tokoh Agama Islam, aktif sebagai ketua adat, memandu dan memberikan konsultasi adat pada setiap pelaksanaan ritula <i>Rambu Solo</i> dalam wilayah adat/bua' marinding.	Ketua adat perserikatan Sangalla Marinding/Pangrengne
6.	Sampe Baralangi	Anak Tongkonan dan Tokoh Masyarakat Islam yang memiliki aktifitas pendidikan kemasyarakatan dan budaya Toraja, serta keagamaan	Tokoh adat Madandan
7.	H. Usman Senong	Tokoh agama dan pemerintah, sebagai opinion leader dalam kegiatan-kegiatan keagamaan	Kepala Kantor Kemenag Tana Toraja

		dan kemasyarakatan	
8.	Marten	Berprofesi sebagai Tominaa/pendoa, pemandu acara atau penyampai pesan-pesan sambutan tamu pada setiap ritual <i>Rambu Solo</i>	Tominaa
9.	Marthina Palayukan	Anak tongkonan awa', tokoh adat madandan dan penggiat sekolah adat Tana Toraja	Pekaindoran Tongkonan
10.	Hj. Sawira	Indo tongkonan anak patalo yang mengurus warga tongkonan dan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan tongkonan.	Pekaindoran Tongkonan Tondok Bangla
11.	Masinna Embong Bulan	Tominaa, dan pengurus bua Puru sebagai wakil ketua wilayah adat puru	Masyarakat Adat/Tominaa
12.	Zaid Kasim Parentean	Masyarakat/pengurus Bua	Wakil Ketua Adat
13.	Pendeta Ayub Toding	Pendeta Gereja Toraja yang aktif memberikan pelayanan di Gereja dan ritual <i>Rambu Solo</i> . Sering bertindak sebagai To Minaa setelah bertugas memimpin ibadah	Pendeta Gereja Toraja
14.	Hendra Rantetau	Penganut dan pengajar <i>Aluk Todolo</i> , sebagai to manarang dan menguasai aluk	Penyuluh dan Pemuka agama Hindu
15.	H. Tamrin Lodo	Tokoh Agama Islam Islam, dan aktif dalam berbagai kegiatan <i>Rambu Solo</i>	Kabag TU Kantor Kemenag Tana Toraja
16.	Yosefina Patulak	Penyuluh agama Kristen dan pemberi layanan doa pada pelaksanaan ritual kematian <i>Rambu Solo</i>	Pengurus Majelis Gereja Toraja
17.	Dairil Randa Tandilangi	Masyarakat adat, tominaa dan kerap menjadi pendoa dalam ritual <i>Rambu Solo</i>	Tominaa
18.	Pendeta Firdaus Sattu	Pelayan ibadah sembahyang dan penghiburan dalam ritual <i>Rambu Solo</i> dan sebagai panitia pelaksana seksi ibadah <i>Rambu Solo</i>	Pendeta Gereja Toraja
Jumlah Informan/Narasumber			

Sumber data: Diolah dari data penelitian Tahun 2024

Tahapan selanjutnya, mencari tema dalam transkrip yang sesuai dengan makna yang telah ditentukan. Pendekatan yang digunakan yakni *Etnografi of Communication* (EOC). Merupakan pendekatan untuk mengkaji konteks sosial, budaya, dan praktis yang lebih luas yang memengaruhi

komunikasi antar individu atau kelompok. Pendekatan EOC bertujuan untuk menggali kompleksitas komunikasi dalam budaya masyarakat Tana Toraja dalam peristiwa *Rambu Solo*. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup penggunaan simbol, gesture, dan tanda-tanda non-verbal yang digunakan dalam interaksi sosial ritual. Fokus utama EOC adalah pada konteks sosial dan budaya yang membentuk dan dipengaruhi oleh komunikasi. EOC mencoba mengungkap bagaimana komunikasi berfungsi dalam masyarakat, baik itu dalam interaksi formal maupun informal, dan elemen-elemen budaya memengaruhi praktik komunikasi. Beberapa data dalam penelitian etnografi komunikasi.

Tabel 2. 2 Jenis dan Sumber data penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Fokus Data	Metode Analisis
1	Primer Primer	Wawancara dengan narasumber yang memenuhi kriteria sebagai informan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur	Wawancara mendalam	Proses, elemen-elemen, pola, prinsip-prinsip atau maxim yang berlaku dalam komunikasi kultural-religius	Analisis tematik sistematis
2	Data Primer	Observasi pada empat ritual rambu solo dan ma'kombongan ada' dan ma'kombongan Rambu Solo	Observasi partisipan	Multi aktor, multi simbol verbal dan non verbal, makna, jaringan dan lapisan makna ritual	Analisis deskriptif
3	Data Sekunder	Dokumentasi pelaksanaan Rambu Solo, dokumen kebijakan pemerintah daerah, publikasi	Menelusuri dokumen, dokumentasi, dan berita media massa	Fokus aktor komunikasi, kebijakan	Analisis isi

		media.			
--	--	--------	--	--	--

Sumber: Data Penelitian

Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic Analysis*), di mana peneliti mencari tema atau pola yang muncul dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, atau catatan lapangan. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik komunikasi dalam masyarakat Tana Toraja. Analisis tematik sistematis bertujuan menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan cara individu dan kelompok berkomunikasi di mana komunikasi tersebut mencerminkan nilai-nilai dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya tema-tema yang ditemukan dideskripsikan dan dilakukan analisis naratif dimana peristiwa yang dideskripsikan disederhanakan dalam serangkaian proposisi (Norman K. Denzin, 2009).

Analisis data penelitian dilakukan dalam beberapa langkah sistematis, oleh Braun dan Clarke dalam langkah pertama mendalami transkrip data dan melakukan koding untuk selanjutnya melakukan ekstraksi data krusial yang dipandu oleh konsep teori yang digunakan sebagai diskusi (Naeem et al., 2023). Tema-tema utama yang muncul dari kode-kode yang telah dibuat akan dikelompokkan menjadi kategori tema yang berkaitan dengan komunikasi ritual *Rambu Solo*. Peneliti akan mencari pola atau hubungan antara tema-tema tersebut untuk mengidentifikasi komunikasi kultural-religius berlangsung sekaligus membentuk nilai-nilai budaya mereka. Setelah tema-tema utama diidentifikasi dalam analisis tematik, langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan kata kunci dengan mengidentifikasi pola, istilah, atau elemen visual yang berulang dan merangkum pengalaman observasi lapangan untuk mengamati peristiwa subjek.

Persepsi partisipan dalam hasil wawancara diturunkan langsung dari data *coding*. Peneliti akan fokus pada narasi-narasi individu atau kelompok dikomunikasikan dalam masyarakat Toraja. Setiap narasi atau cerita yang ditemukan, baik melalui wawancara atau observasi, akan disederhanakan menjadi serangkaian proposisi atau pernyataan yang menjelaskan peristiwa-peristiwa seperti narasi nilai-nilai sosial seperti solidaritas keluarga, kehormatan leluhur, praktik adat, pengaruh agama dalam proses sinkretisme. Analisis ini bertujuan untuk memahami fungsi narasi dalam membentuk

identitas sosial dan budaya masyarakat Toraja. Kontribusi penelitian akan memperluas pemahaman terhadap dinamika sinkretisme dengan memberikan fokus pada mekanisme komunikasi, strategi negosiasi, dan makna yang terbangun dalam proses sinkretisme, yang belum menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus teoretis tentang sinkretisme dengan menambahkan dimensi baru berupa interaksi komunikatif dalam konteks lokal yang spesifik.

2.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.4.1 Keragaman Spiritualitas pada Masyarakat Tana Toraja

Tana Toraja merupakan masyarakat heterogenitas agama dan budaya dengan tingkat penyatuan yang tinggi karena nilai-nilai yang kuat yang berasal dari *Aluk Todolo*. Agama global telah dianut oleh mayoritas namun tidak melunturkan nilai kepercayaan lokal. Ritual dipertahankan dan dikuatkan ditengah hadirnya agama seperti ritual *Rambu tuka* dan *Rambu solo*. *Rambu Solo* adalah ritual duka atau kematian yang masih dilestarikan oleh masyarakat Toraja yang dipengaruhi oleh kosmologi Toraja. *Rambu* artinya asap, dan *solo* artinya turun. Asap menandakan adanya acara yang sedang digelar dengan menyalakan api, sedangkan *solo* menandakan matahari dimana setiap upacara duka yang akan digelar dimulai saat matahari sudah mulai turun, sekitar jam satu siang. *Rambu Solo* sebagai ritual yang dilakukan dari ajaran *Aluk Todolo* untuk mengantar roh naik ke *puyo* atau langit. Seiring masuknya agama Ibrahimiah dan memengaruhi perkembangan kognitif orang Toraja dalam memahami hidup dan kematian maka terjadi perubahan makna pelaksanaan *Rambu Solo*.

Dilakukan adaptasi-adaptasi untuk mempertahankan *Rambu Solo* di tengah hadirnya agama-agama baru yang mewarnai kehidupan spiritual oarang Toraja. Hadirnya agama baru di Tana Toraja di tengah kuatnya *Aluk Todolo* menjadikan sinkretisme antara agama lokal dan agama baru tidak bisa dielakkan. Sebagaimana ungkapan Nurdin Baturante salah satu tokoh agama Islam di Tana Toraja.

“setiap manusia punya rasa kebutuhanan, agama masuk di Toraja tidak menemui ruangan hampa. Tidak ada suatu agama memasuki suatu wilayah yang memasuki ruang hampa. Dan orang didalam itu sudah

punya rasa ketuhanan, atau meyakini ada yang gaiblah yang menguasai dirinya”. (Nurdin Baturante. Wawancara 2 Februari 2025)

Data yang menguak dinamika masuknya agama-agama Ibrahimiah ke dalam masyarakat Tana Toraja yang telah memiliki sistem kepercayaan lokal yakni kepercayaan yang bersumber dari pandangan kosmologi yang menjadi rujukan pandangan mereka tentang dunia, alam gaib, kehidupan dan kematian serta hubungan manusia dengan kekuatan gaib. Rasa kebertuhanan sebagai bagian intrinsik dari ritual menunjukkan bertuhan sebagai kekuatan yang lebih tinggi diluar dirinya sudah melekat dalam identitas budaya mereka, sebelum agama global sekaligus yang menjadi dasar penerimaan agama-agama baru. Rasa kebertuhanan tidak terbatas pada agama yang dianut sebelumnya, tetapi dalam menrima agama baru akhirnya keduanya hadir secara bersamaan memengaruhi pemikiran dan tindakan religius. Kepercayaan lama menguat dan agama baru diberi ruang dianut sehingga adaptasi keduanya berlangsung dalam proses sinkretisme agama.

Ketika agama-agama Ibrahimiah: Kristen, Islam, dan Katolik hadir tidak memasuki ruang hampa, melainkan langsung bertemu dengan kosmologi yang sudah ada. Keragaman spiritualitas tidak mengubah sepenuhnya pandangan spiritual mereka, namun mengintegrasikan elemen-elemen dari agama-agama baru ke dalam sistem kepercayaan mereka yang sudah ada.

Hal inilah mendasari terjadinya sinkretisme, yaitu interaksi ajaran-ajaran agama yang berbeda dengan kepercayaan tradisional. Sinkretisme ini juga terlihat dalam penggunaan simbol-simbol agama yang terintegrasi dengan simbol identitas lokal. Seperti dalam perayaan-perayaan keagamaan dan budaya termasuk ritual kematian *Rambu Solo*.

Rambu Solo menegaskan identitas ritual dan spiritual mereka baik sebagai makhluk Tuhan dalam versi kepercayaan lokal maupun kepercayaan agama baru. Ritual yang dipertahankan menegaskan bahwa masyarakat Toraja memiliki konstruksi religius yang kokoh sebelum agama baru masuk, yang memaknai kekuatan gaib dan hubungan manusia dengan dunia supranatural secara intens. Tantangannya, agama Ibrahimiah yang masuk

harus berhadapan dengan keyakinan dengan ekspresi ketuhanan yang sudah mengakar kuat. Itulah sebabnya ritual-ritual Rambu solo dipertahankan karena memiliki nilai spiritual akan adanya kekuatan Ilahi dan diintegrasikan secara sinkretis dengan praktik keagamaan baru. Pernyataan lain juga menegaskan datangnya agama baru di Tana Toraja tidak dapat menghapuskan ajaran *aluk* yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

“budaya dan injil tidak bisa dipisahkan karena sejak tahun 1913 GZB datang membawa injil di Toraja, memang sudah mulai dengan pendekatan budaya sehingga turun temurun sampai sekarang. Semua simbol-simbol adat ritual tetap digunakan. Injil tidak bisa dilepaskan dari budaya. Dasarnya bahwa injil hadir menerangi simbol budaya. Simbol-simbol yang bertentangan dilakukan musyawarah untuk menegaskan bahwa itu tidak berlaku lagi. Karena budaya juga adalah anugrah Tuhan”. (Pendeta Firdaus Sattu Pulung. Wawancara tanggal 27 Juni 2025)

Kedatangan misi Injil oleh Gereja Zending Belanda (GZB) di Toraja, telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Toraja. Pendekatan yang digunakan oleh para misionaris adalah pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Kristen, sehingga memungkinkan proses penerimaan Injil dengan lebih mudah dan dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini menciptakan bentuk sinkretisme yang unik antara *Aluk Todolo*, agama leluhur Toraja, dan ajaran Kristen Injil.

Proses sinkretisme yang terjadi bisa dilihat dalam perubahan simbolisme yang terkandung *Rambu solo*. Jika terdapat simbol-simbol adat yang sebelumnya bertentangan dengan doktrin Kristen, seperti pemujaan terhadap roh leluhur dan penyembahan alam, maka kini ditransformasikan dengan nilai-nilai Kristiani. Misalnya, dalam *Rambu Solo*, yang awalnya pemotongan kerbau didedikasikan untuk menghormati roh leluhur, kini dihadirkan unsur-unsur doa-doa Kristen yang menekankan keselamatan jiwa dan harapan akan kehidupan kekal melalui iman kepada Yesus Kristus. Untuk simbol-simbol yang sama sekali tidak dapat diinterpretasi ulang akan dilakukan musyawarah untuk menegaskan bahwa simbol tersebut tidak lagi digunakan dalam praktik adat. Proses ini menunjukkan adanya penyesuaian budaya yang dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

“Orang Toraja itu beragama sambil bertradisi sehingga sangat berpotensi terjadi sinkretisme karena terjadi pencampurbauran. Orang diluar mempertanyakan kenapa orang Kristen Toraja melakukan

Rambu Solo. Memperjumpakan injil dengan realitas setempat dimana dia hadir. Karena kami memahami bahwa injil itu hadir bukan diruang hampa. Tapi hadir ditempat yang sudah ada pemikiran tentang Tuhan yaitu puang matua. Bukan berarti mencampur baurkan keyakinan tapi kita terlebih dahulu mencari maknanya dan kemudian direvitalisasi makna itu sesuai dengan injil. Jadi kita mencari tahu dulu apa maknanya sehingga leluhur mau melakukannya dan ketika berjumpa dengan injil dimana yang harus berubah. Walaupun kami sadar bahwa perjumpaan ini belum selesai, karena dulu orang Toraja tidak memisahkan aluk dan adat, ketika berbicara tentang aluk kita sudah berbicara tentang agama, sebelum injil datang. Datang injil, bukan menghilangkan aluk tapi dipahami makna kemudian difilter yang mana yang sesuai. Ibaratnya, gelas ini tetap kita pakai sebagai wadah tetapi mengganti isinya dengan ajaran injil (sambil memegang gelas sebagai analogi)". Pendeta Ayub Toding, Wawancara 26 Juni 2025.

Berdasarkan data tersebut, sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo* tidak terjadi melalui pencampuran keyakinan yang membingungkan, tetapi melalui pencarian makna dari simbol-simbol budaya yang telah ada. Masyarakat Toraja terlebih dahulu mencari makna asli dari setiap ritual dalam *Aluk Todolo*, kemudian menyesuaikannya dengan ajaran Injil. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghilangkan tradisi, melainkan untuk memberikan makna baru yang selaras dengan ajaran Kristen. Proses ini dapat dianalogikan dengan penggantian isi gelas yang sebelumnya berisi kepercayaan leluhur, kini diisi dengan ajaran Injil, namun gelasnya tetap dipertahankan sebagai simbol budaya.

Misalnya, pemujaan terhadap roh leluhur dan pengorbanan kerbau dalam *Rambu Solo* yang sebelumnya diperuntukkan sebagai sarana untuk mengantar roh, kini dipahami sebagai simbol sosial untuk menyelaraskan dan mengikat hubungan sosial yang telah terjalin agar tidak bercerai berai. Dengan demikian, tidak ada penghapusan terhadap *Aluk Todolo*, tetapi lebih kepada penyesuaian makna. Proses sinkretisme ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak dipisahkan. Agama hadir mendorong interpretasi dan pemaknaan ulang ritual. Masyarakat Toraja memahami bahwa Injil hadir di dalam konteks budaya yang sudah ada, bukan ruang hampa. Sehingga injil tidak menghilangkan, tetapi memberikan makna baru. Ritual *Rambu Solo* tetap dilaksanakan dengan simbol-simbol yang sudah dikenal masyarakat, namun dengan penafsiran yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai Kristiani untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama.

Sinkretisme mencerminkan proses adaptasi budaya yang menghormati warisan leluhur sembari membuka ruang bagi nilai-nilai agama baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Toraja dapat bertahan dan berkembang, bahkan dalam pertemuan dengan tradisi dan ajaran yang berbeda, tanpa kehilangan esensinya. Lebih jauh narasumber lain Dahlan K. Bangngapadang menjelaskan bahwa ajaran *aluk* menguat karena ia menjadi kepercayaan dimana *aluk* dalam arti yang luas adalah agama, dan *aluk* dalam arti sempit berarti ritus, atau prosesi, selengkapnya dalam kutipan wawancara berikut:

“adat dan budaya orang Toraja tidak bisa dipisahkan dari agama leluhur orang Toraja, yang kekinian orang sebut dengan *alukta* atau *Aluk Todolo*. Cuma dalam perkembangannya karena manusia Toraja itu sudah banyak bahkan dibeberapa daerah sudah meninggalkan agama leluhur sehingga tradisi-tradisi yang ada didalam agama leluhur itu banyak yang tetap ditradisikan tentunya sepanjang itu tidak bertentangan dengan, kalau di Islam tentunya Tauhid atau aqidah dan dalam kristen tidak bertentangan dengan Dogma. Dalam memeliharanya dilakukan adaptasi atau penyesuain-penyesuaian, atau sudah ada pembaharuan. Misalnya kalau dulu orang bikin sesajen untuk leluhur yang meninggal atau kepada Tuhan atau kepada dewa tapi tidak ada lagi sesajen tapi tetap menghidangkan makanan untuk dimakan bersama dan didahului dengan membaca yasinan untuk orang Islam dan kitab untuk agama kristen. Pelaksanaan dalam adatnya tetap mengadopsi dari tradisi *Aluk Todolo*. (Dahlan K. Bangngapadang wawancara tanggal 27 Januari 2025)

Data ini menunjukkan eksistensi ajaran *alukta* sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia Toraja secara kompleks, terutama yang berkaitan dengan kehidupan ritual. Ajaran *Aluk Todolo* memiliki struktur kepercayaan yang sangat terkait dengan penghormatan terhadap leluhur dan roh, serta ritual-ritual yang bertujuan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Hadirnya agama pun mendorong sinkretisme sebagai penyesuaian terhadap tauhid dan dogma agama. Dalam Islam, terdapat ajaran tentang pentingnya tauhid (keesaan Tuhan) dan menolak segala bentuk syirik penyekutuan Tuhan dengan makhluk. Begitu pula dalam Kristen yang menekankan dogma mengenai keselamatan ruh melalui iman pada Yesus Kristus.

Masyarakat Toraja yang memeluk agama-agama ini mengadaptasi ritual *Rambu Solo* dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama baru yang mereka anut. Sinkretisme dilakukan dengan melakukan reinterpretasi pada beberapa elemen ritual yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur diinterpretasikan kembali dalam kerangka iman masing-masing.

Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Forum kerukunan Agama Tana Toraja yang juga sebagai Pastor terkait adanya sistem kepercayaan yang mengatur kehidupan religius masyarakat tana Toraja sebelum datang agama baru.

“Orang Toraja dalam keyakinan *Aluk Todolo* mempercayai bahwa kuasa itu ada dalam tiga unsur. Yang pertama dan paling bawah adalah leluhur yang sudah berpulang, mereka percaya bahwa leluhur itu hanya berbeda tempat dan bisa memantau kita dan dia bisa menjadi saluran rezeki atau berkat, sehingga itulah tetap diberikan makanan saat sudah meninggal. Karena ia tetap menjaga seluruh keturunannya atau rapuannya. Kedua penguasa lingkungan yang disebut *Deata* yakni penguasa sungai, jalanan, sumur, hutan, jalanan dan seluruh alam. Ketiga, Tuhan menjadi penguasa tertinggi tapi itu dirasakan terlalu transenden terlalu jauh. Hanya dalam ritual yang paling tinggi diingat, misalnya dalam ritus yang paling tinggi seperti *ma'bua*, *rambu solo*. Jadi dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, mengingat Tuhan yang akbar, tinggi dan besar hanya dalam ritual yang paling serius seperti *Rambu Solo* sebagai ritual mengirim arwah leluhur yang meninggal ke langit (Pastor Cornel, wawancara 5 Maret 2025)

Awal kepercayaan orang Toraja mengakui struktur gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia terdiri dalam tiga kekuatan gaib yakni leluhur dari arwah yang telah meninggal dunia, *Deata* yang menguasai alam sekitar dan Tuhan *Puang Matua*. Hadirnya ritual-ritual dalam kehidupan dalam rangka berinteraksi dengan ketiga kekuatan gaib tersebut. pelaksanaan ritual *Rambu solo* dipercayai dapat memberikan kesejahteraan bagi leluhur atau orangtua yang telah wafat. Diyakini bahwa semakin banyak kerbau sembelihan yang dikorbankan maka akan semakin memberikan kesejahteraan pada kehidupan leluhur. Demikian pula ritual pada *Deata* dengan memberikan sesajen atau dalam bahasa Toraja disebut *bunga suru'* untuk mempersembahkan ritual pada penguasa lingkungan sekitar.

Tuhan yang paling tinggi disebut *Puang Matua* sebagai pemilik kekuasaan yang paling tinggi dan hanya bisa dirasakan secara transendental melalui ritual yang tinggi dan serius. Dengan demikian, ritual-ritual besar dilaksanakan untuk melaksanakan persembahyangan untuk mencapainya. Ritual-ritual tertentu dianggap sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri pada kekuatan gaib tersebut sehingga manusia yang masih hidup senantiasa mendapatkan berkat.

Tiga kekuatan gaib yang dipercayai memberikan berkat pada kehidupan, sehingga sangat kental dengan ritual sebagai ekspresi spiritual untuk merasakan adanya kekuatan yang terus mengatur secara gaib tersebut. Orang Toraja memandang eksistensi diri dalam kehidupan spiritual memiliki keterhubungan dengan kekuatan diluar dirinya, mempercayai bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya ditentukan oleh kekuatan gaib. Kebutuhan rasa akan Tuhan sudah tertanam jauh sebelum agama Ibrahimiah masuk.

Berbagai macam sistem simbol dan makna tentang kekuatan gaib yang memengaruhi tatanan kehidupan, kematian, dan cara pandang terhadap dunia. *Rambu Solo* sebagai ritual duka menjadi simbol religius yang memiliki kekuatan dalam mengikat hubungan dengan leluhur dan juga memiliki nilai yang relevan dengan kehidupan sosial yang dijalani secara turun temurun. Artinya, agama baru yang hadir tidak dapat mengkonstruksi struktur makna tunggal yang mewarnai tindakan spiritual dan membawa sistem simbol yang baru dalam masyarakat Tana Toraja, melainkan masuk dalam ruang yang telah terisi oleh simbol-simbol kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga proses adaptasi yang menyebabkan terjadinya gradasi simbolik antara kepercayaan ajaran aluk todolo dan ajaran agama berlangsung secara dinamis dalam masyarakat sehingga terjadi sinkretisme.

Kehidupan religius yang dijalankan saat ini, memeluk agama baru tetapi tidak dapat terpisahkan dari ajaran *Aluk Todolo* sebagai warisan ajaran leluhur. Dogma agama dan ajaran syariat diinterpretasi dan dijalankan bersamaan dengan ajaran *aluk* yang dianggap tidak memiliki pertentangan. Proses sinkretisme pun tidak dapat dihindari dan menjadi mekanisme komunikasi simbolik yang kompleks. Masyarakat tidak semata

mempertahankan tradisi, tapi juga aktif menegosiasikan makna agar tetap relevan dalam konteks keyakinan baru.

Proses sinkretisme berlangsung dengan perubahan ritual berdasarkan praktik keagamaan lokal dalam adaptasi agama baru, sekaligus menciptakan ruang untuk interpretasi penyesuaian filosofis dan sosial antara dua sistem kepercayaan yang berbeda. Dalam hal ini, sinkretisme tidak sekadar menggabungkan dua unsur yang berbeda, tetapi lebih kepada perpaduan yang memungkinkan elemen-elemen dari kedua sistem nilai saling berinteraksi dan membentuk ritual kematian bentuk baru yang sesuai dengan kehidupan spiritual masyarakat Toraja saat ini yang lebih dominan memeluk agama baru.

Setiap ritual kematian dilakukan ritual *Rambu Solo* dengan pemotongan kerbau, namun perubahan dalam persembahan kepada roh leluhur diganti dengan doa untuk keselamatan jiwa dan raga bagi keluarga yang datang *tongkon*. Hal ini menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual leluhur dan ajaran agama baru yang lebih terstruktur. Ini adalah bentuk sinkretisme yang mengubah objek dan maksud dari persembahan, namun tetap menghormati almarhum dan menjaga ikatan sosial yang kuat antar anggota keluarga.

Dalam tradisi *Aluk Todolo*, pembacaan doa dan mantra dilakukan dalam bahasa ritual untuk menghormati dan mengantarkan roh leluhur. Awalnya tidak ada penggunaan kitab suci dalam pelaksanaan ritual. Namun, dengan kedatangan Islam dan Kristen, pembacaan kitab suci (Al-Qur'an bagi umat Islam dan Alkitab bagi umat Kristen) menjadi bagian penting dari pemakaman. Penggunaan kitab suci dalam ritual ini mencerminkan sinkretisme teologis, di mana ajaran baru digabungkan dengan praktik leluhur dalam bentuk doa untuk keselamatan roh. Pembacaan Al-Qur'an atau Alkitab menggantikan doa keselamatan leluhur dengan tujuan utamanya tetap sama: doa bagi kesejahteraan jiwa orang yang meninggal dan pengharapan akan kehidupan setelah mati. Ini mencerminkan adaptasi *Aluk Todolo* terhadap nilai-nilai agama yang lebih universal dan terorganisir tanpa kehilangan esensi spiritual dari ritual asal.

Demikian pula simbol sakral ritual sangat identik dengan *Aluk Todolo* adalah penyembelihan hewan sebagai persembahan kepada roh leluhur dan

sebagai simbol status sosial. Kerbau biasanya disembelih dalam jumlah besar sebagai medium mengantar ruh ke *Puyo* agar menjadi dewa yang memberkati keturunannya yang masih hidup. Ajaran agama mengubah makna dan tujuan penyembelihan kerbau, demikian pula dengan tata cara penyembelihannya. Dalam *aluk Rambu Solo Aluk Todolo* kerbau dikurbankan dengan cara *dirau* yakni mematikan hewan kurban dengan cara menusuk tepat pada bagian jantung. Masuknya agama menjadikan dua bentuk penyembelihan kerbau yakni *ditinggoro* dan *dibismillai/dibambangan*. Cara *ditinggoro* merupakan cara penyembelihan dari ajaran yang banyak dipraktekkan oleh agama Kristen, Katolik, dan Hindu Toraja, sementara *dibismillai* atau juga diistilah *dibambangan* adalah cara penyembelihan kerbau yang sesuai dengan syariat Islam. Dagingnya tidak lagi dijadikan *pesung* tetapi hanya dibagikan pada tokoh adat, pemerintah, agama, dan masyarakat.

Pergeseran ini menunjukkan adaptasi praktik religius lokal terhadap prinsip-prinsip agama. Penyembelihan sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan tetap dipertahankan, namun dengan makna dan cara yang berbeda. Dalam hal ini, sinkretisme tampak dalam bentuk penyesuaian agama dengan praktik yang sudah ada dengan mengubah makna ritual secara substansial agar sesuai dengan ajaran agama.

Pada kepercayaan *Aluk Todolo*, orang yang meninggal dan belum dilakukan ritual *Rambu Solo* dengan pemotongan kerbau dan babi dianggap masih hidup atau dikatakan *to makula*. Arwah orang yang meninggal tersebut masih tinggal bersama keluarga dan diyakini dalam aturan *aluk mellolo tau* (aturan tentang manusia) bahwa ruh atau *bombo* orang yang meninggal akan bisa meninggalkan rumah saat telah dilakukan *Rambu Solo* dengan pemotongan hewan persembahan kerbau untuk mengiringi arwah menuju puya.

Hadirnya agama baru merekonstruksi dan mereinterpretasi makna dan simbol agar dapat mengakomodasi agama baru. Terdapat berbagai *aluk Rambu Solo* yang masih tetap dipertahankan bahkan dilembagakan dalam setiap wilayah adat dan dikuatkan oleh pemerintah dan lembaga keagamaan melalui pengakuan *aluk Rambu Solo* yang telah diatur tata cara ritualnya pada setiap wilayah adat dan strata sosial. Tradisi ini tetap dipertahankan dan menjadi simbol kekuatan budaya Toraja yang tak lekang oleh waktu.

Pada dasarnya, *Rambu Solo* adalah ritual kematian yang melibatkan serangkaian ritual yang didasarkan pada *aluk Rambu Solo* dalam *Aluk Todolo* yang dijaga oleh lembaga adat. Meskipun agama-agama baru telah hadir dan berkembang di Tana Toraja, institusi adat tetap berperan sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Lembaga adat bekerja sama dengan lembaga agama untuk memastikan bahwa meskipun agama-agama baru telah masuk, tradisi ini tidak hanya tetap hidup, tetapi bahkan mendapat penguatan dalam pelaksanaannya.

Pemerintah daerah juga turut berperan dalam menjaga kelestarian ritual *Rambu Solo*. Melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, pemerintah turut memberikan ruang bagi masyarakat Toraja untuk melaksanakan ritual adat ini sesuai dengan norma-norma yang telah diwariskan oleh leluhur salah satunya dengan menyusun buku penelusuran adat dan budaya oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan Tana Toraja yang memuat pelaksanaan *aluk* salah satunya adalah *aluk Rambu Solo*.

Berdasarkan catatan *aluk Rambu Solo* dalam buku pedoman pelaksanaan *aluk* oleh Dinas Pendidikan dan kebudayaan Tana Toraja bahwa, setiap wilayah adat memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda, dimana semua wilayah adat tersebut telah menganut agama namun tetap melaksanakan *Rambu Solo* berdasarkan tata cara dalam *Aluk Todolo*, dan menjadi pedoman dalam melaksanakan ritual. Tata cara sesuai dengan *tana'* misalnya pada wilayah adat Makale memiliki berbagai jenis ritual kematian seperti: *todisilli'* untuk anak yang mati dalam kandungan (*anakrara*) Ritual penguburan yang ditempatkan di area rumah, Ritual *To tang ranggi oni manuk* dengan dimasukkan di kayu (*disilli'*). Terdapat ritual kematian *todi dedekan palungan*, *todi bai a'pa'*, *todi tedong tungga'*, *todi patallung bongi*, *todi palimang bongi*, *todipapitung bongi*, *todi papitu tangngaran*, *rapasan*. Setiap ritual memiliki aturan atau *aluk* masing-masing serta standar kerbau yang dikurbankan.

Ritual kematian tertinggi adalah *Rambu Solo* dengan menggunakan *aluk rapasan* untuk orang yang dimuliakan, dimana ritual tersebut diperuntukkan bagi kalangan *tana' bulawan* yang ditopang dengan kemampuan ekonomi keluarga yang memadai untuk melakukan ritual.

Standar kerbau yang digunakan untuk ritual ini sebanyak dua puluh empat kerbau. Berikut prosesi ritual *rapasan* berdasarkan *Aluk Todolo*:

Tabel 2. 3 Koding Rambu Solo berdasarkan Rapasan Aluk Todolo

Prosesi Ritual	Deskripsi Kegiatan Ritual	Makna Ritual
<i>Melantang</i>	Menebang bambu dan membuat Lantang	Hadir (tongkon) untuk Bergotong royong membangun lantang (pondok utama dan pondok tempat istirahat
<i>Meroo</i>	Berpuasa bagi keluarga dekat dengan tidak makan nasi	Ungkapan duka keluarga menghadapi ritual kematian
<i>Ma'karu'dusan</i>	Membangunkan jenazah dan Pemindahan jenazah dari kamarnya selama menjadi to makula' dipindahkan keruang tengah tongkonan dan dianggap sudah ru'du' atau meninggal	Prosesi awal dalam ritual pemakanan dan simbol orang mati telah meninggal
<i>Ma'palao/Ma'pasonglo</i>	Mengarak jenazah keliling kampung pada daerah kekuasaannya	Simbol jenazah memiliki keturunan tana bulawan dan sebagai tanda suka cita alam dan manusia yang ditinggalkan.
<i>Ma'parepe/Ma'palimbong</i>	Memberikan persembahan atau sesaji kepada ruh	Persembahan kerbau sebagai proses spiritual mengantar ruh ke Puyo
<i>Ma'lalan Ada'</i>	Pemotongan kerbau dan pembagian daging kerbau	Membagi daging kerbau untuk memperjelas hubungan keluarga dan hubungan adat
<i>Mantunu</i>	<i>Allo duku'na</i> dengan pemotongan seluruh kerbau serta	Pemotongan Kerbau dan babi dan melanjutkan ma'lalan ada'
<i>Meaa</i>	Mengantar Jenazah ke liang atau Patane (badong atau menyanyi to meaa). Mayat di turunkan dari lakkean	Penguburan di Patane atau liang yang menandai perpisahan fisik dan spiritual

	dan lakkean dibakar.	dengan jenazah
<i>Ma'bolong</i>	Mencelup kain di sawah	Penanda duka berakhirnya ritual

Sumber data: Diolah dari data Penelitian tahun 2025

Secara umum, tahapan tersebut mengalami perubahan dan pelaksanaan tahapan tersebut tapi tidak baku dan bisa berubah-ubah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama yang dianut oleh orang yang meninggal, aturan pada wilayah adat pelaksanaannya, dan kasta. Tahapan-tahapan utama ritual seperti pemotongan kerbau dan ritual-ritual adat lainnya dipertahankan namun disertai dengan doa-doa dan bacaan Alkitab bagi pemeluk Kristen dan Al Quran bagi pemeluk agama Islam dengan ritual pemakaman lebih sederhana.

Faktor lainnya adalah perbedaan aturan adat yang berlaku pada masing-masing *bua'* (wilayah pemerintahan adat). Tana Toraja terdiri dari 21 wilayah adat yang masing-masing memiliki aturan adat yang telah menghasilkan kesepatan aluk Rambu solo melalui *ma'kombongan ada'* (musyawarah adat). Perbedaan wilayah memengaruhi cara dan tahapan pelaksanaan ritual *Rambu Solo*, baik dalam hal durasi, jumlah kerbau yang disembelih, maupun tata cara lainnya. Ada wilayah adat yang mengedepankan aturan ritual yang rumit sebagai penghormatan kepada leluhur dan ada yang lebih mengutamakan keintiman keluarga dan kerabat dekat, sehingga jumlah kerbau yang disembelih cenderung lebih sedikit. Selain itu, ritus-ritus adat bisa lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan ritual tersebut. Walaupun demikian, prinsip dasar ritual tetap terjaga, yaitu penghormatan kepada almarhum dan leluhur maupun kepada orang yang masih hidup.

Hal lainnya yang memengaruhi tahapan dan jenis ritual *Rambu Solo* adalah kasta yang disebut *tana'*. Terdapat empat kasta dalam masyarakat Toraja yakni *tana bulawan*, *tana bassi*, *tana kua-kua* dan *tana karurung*. Pengaruh kasta menunjukkan bahwa status sosial dalam masyarakat Toraja berdampak pada cara pelaksanaan ritual *Rambu Solo*. Bagi keluarga yang berasal dari kasta atas (*tana bulawan* dan *tana bassi*), ritual *Rambu Solo* dilaksanakan dengan standar hewan kurban seperti *Tana' bulaan* dengan standar 24 kerbau, *Tana Bassi* dengan standar 12 kerbau, dimana jumlah

tersebut disepakati saat pelamaran pernikahan (*aluk rampanan kapa'*). Jumlah kerbau yang disembelih bisa mencapai ratusan ekor, karena diberikan dari keluarga lainnya yang memiliki silsilah kekerabatan dalam tongkonan atau *pa'rapuan*.

Bagi keluarga dari kasta bawah (*tana karurung* dan *tana kua-kua*), ritual *Rambu Solo* yang dilaksanakan cenderung lebih sederhana. Jumlah kerbau yang disembelih tidak memiliki ketentuan atau standarisasi jumlah sembelihan, dan durasi ritual juga lebih singkat misalnya *disangbongi* (satu malam), *dipatallungbongi* (tiga malam), *dipalimangbongi* (lima malam). Jumlah kerbau yang dikurbankan sesuai dengan jumlah malam ritual.

Pelaksanaan *aluk Rambu Solo* yang berdasar kuat pada ajaran *Aluk Todolo*, hadirnya agama menjadi bagian dari ritual sehingga terjadi sinkretisme yakni merujuk pada proses pencampuran atau penggabungan elemen-elemen dari dua sistem budaya atau agama yang berbeda, namun tidak menghilangkan identitas masing-masing. Terdapat pengaruh agama baru terhadap sistem adat, elemen-elemen adat tetap dipertahankan, diinterpretasi ulang agar selaras nilai-nilai agama baru.

Posisi kuat elemen ritual *aluk Rambu Solo* yang dijalankan berbasis pada sistem keyakinan agama lokal *Aluk Todolo* yang sudah mapan dan memiliki kedalaman sejarah serta nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Di sisi lain, agama baru hadir sebagai kekuatan resmi yang memberikan panduan moral dan spiritual yang mungkin berbeda dengan praktik adat yang ada. Namun, nyatanya agama tidak dapat menghilangkan *aluk* sepenuhnya, melainkan memberi batasan atau perubahan pada ritual-ritual tertentu sesuai dengan ajaran agama yang berlaku. Tantangannya adalah munculnya dilema ketegangan antara menjaga keaslian tradisi dengan kebutuhan adaptasi agama, hal ini akan dibahas pada bab III dan IV.

2.4.2 Sinkretisme dalam Proses *Rambu Solo* pada Masyarakat Tana Toraja

Masuknya agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam pada masyarakat Tana Toraja menjadikan ajaran *aluk* yang mengakar kuat dalam worldview masyarakat diinterpretasi kembali untuk mengadaptasi simbol dan

makna agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dilestarikannya sebagai budaya dengan sistem simbol ritual yang dilaksanakan sebagai konstruksi terhadap implementasi hadirnya rasa bertuhan dalam diri manusia. Sebuah keyakinan yang mengakar dan tidak mudah terkikis dengan hadirnya agama Ibrahimiah. Secara turun temurun telah mengakar dalam sistem kepercayaan dan diimplementasikan dalam narasi keyakinan secara turun temurun.

“*Aluk Todolo* dan agama dalam masyarakat Tana Toraja menjadi satu kesatuan, dalam pikiran dan keyakinan *Aluk Todolo*, roh orang yang meninggal akan meninggalkan bumi setelah diritualkan. Jenis ritual ada pembagiannya dan menentukan arah perjalanan ruh. Ada menuju *puyo* dibagian selatan dan ada yang naik kelangit tergantung dari berapa jumlah kerbau yang disembelih dan kepercayaan seperti itu ada pada sekitar tahun 1300 abad ke tiga belas. *Rambu Solo* sebagai ajaran *Aluk Todolo* berawal dari sebuah keyakinan hingga menjadi adat. Dibalik pelaksanaannya ada keyakinan bahwa sembelihan hewan akan menjadi bekal si mayit menuju langit. Semakin banyak yang dikorbankan disana semakin makmur dan langsung menuju kelangit. Antara aluk dan adat Toraja itu tidak bisa dipisahkan walaupun bisa dibedakan. Adat menjadi perwujudan dari apa yang diyakini”. (Cornel A. Tandiyuk, Wawancara 5 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman mendasar dalam pikiran dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran yang telah diinternalisasikan melalui *Aluk Todolo*, roh orang yang meninggal akan meninggalkan bumi setelah diritualkan. Jenis ritual ada pembagiannya dan menentukan arah perjalanan ruh. Ada menuju *puyo* dibagian selatan dan ada yang naik kelangit tergantung dari berapa jumlah kerbau yang disembelih. Semakin banyak yang dikorbankan semakin makmur dan melancarkan perjalanan ruh langsung menuju kelangit.

Sistem kepercayaan ini, telah ada sejak sekitar abad ke-13, menunjukkan perpaduan antara aspek pengurbanan materialistik dan spiritual. Pengorbanan kerbau sebuah investasi material yang memiliki dampak religius langsung, jumlah kerbau yang disembelih adalah penentu utama posisi mulia setelah kematian. Kerbau berfungsi sebagai bekal yang memungkinkan roh untuk mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi. Ini merefleksikan sebuah sistem kepercayaan di mana kemakmuran duniawi (yang diukur dari kemampuan mengorbankan kerbau) secara langsung berkorelasi dengan status dan kemudahan perjalanan roh di alam baka. Dalam pandangan ini,

ritual *Rambu Solo* adalah jembatan yang menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual, di mana tindakan di dunia nyata secara langsung memengaruhi nasib di akhirat. Pandangan ini sebagai faktor ikatan kekerabatan dikuatkan secara turun temurun untuk mempersiapkan ritual sekaligus memelihara kesatuan sebagai upaya menjaga kehormatan leluhur.

Meskipun agama-agama baru seperti Kristen, Islam, Katolik telah masuk dan dianut oleh mayoritas masyarakat Toraja, *Rambu Solo* tetap bertahan dan diadaptasi oleh penganut agama-agama yang menunjukkan kuatnya hubungan antara *Aluk* (keyakinan) dan Adat (praktik/ritual). Hadirnya agama baru yang diperkirakan dimulai pada abad ke Tujuh belas menguatkan pendapat sebelumnya oleh Nurdin Baturante bahwa agama masuk di Toraja bukan pada ruang hampa. Tidak terdapat rencana untuk melakukan proses sinkretisme, namun kondisi hadirnya agama ditengah menguatkan *aluk* sehingga tetap dilaksanakan dan dikatakan sebagai adat asli Toraja.

Rambu Solo sebagai ritual kematian yang wajib diselenggarakan (Bigalke, 2007:66), namun diadaptasi dengan mekanisme sinkretisme sebagai proses adaptasi. Masyarakat Toraja seringkali membedakan antara 'iman' (agama baru) dan 'adat' (*Rambu Solo*), menganggap *Rambu Solo* sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, terlepas dari keyakinan teologis murni. Mereka menginterpretasi ulang makna-makna tertentu dalam *Rambu Solo* agar selaras dengan ajaran agama baru, atau memposisikannya sebagai ritual sosial-budaya semata. Dengan demikian, *Rambu Solo* bertahan bukan hanya karena kekakuan tradisi, tetapi karena ia merupakan sistem simbolik yang sangat adaptif, mampu menyeimbangkan keyakinan animistik purba dengan tuntutan sosial, identitas budaya, dan bahkan mengakomodasi keberadaan agama-agama baru melalui mekanisme sinkretisme dan reinterpretasi makna.

Sebuah proses penyatuan yang melintasi jaringan makna dan menunjukkan kemampuan masyarakat merundingkan batas dan makna antara nilai leluhur yang relevan dengan nilai agama-agama. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menerima ajaran agama baru secara pasif, tetapi berusaha mengintegrasikan elemen-elemen dari tradisi lama yang masih relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, proses komunikasi berorientasi menghasilkan bentuk-bentuk religiusitas yang lebih inklusif, di

mana nilai-nilai leluhur yang dianggap penting tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan ajaran agama, menciptakan suatu keselarasan antara sistem simbol dalam *aluk* dan praktik keagamaan dalam ajaran agama baru. Proses ini mencerminkan dinamika antara kontinuitas dan perubahan, serta kemampuan masyarakat untuk merumuskan batasan-batasan ajaran yang memungkinkan kedua nilai tersebut hidup berdampingan. Fenomena penyatuan yang mengandung simbolisme mendalam mengenai identitas, keberagamaan, dan kesinambungan budaya yang diimplementasikan dalam perilaku *sitongkon* dan *siko'koran*.

Sitongkon berasal dari kata *si* berarti saling *tongkon* artinya datang atau hadir. Saling mendatangi dalam keadaan duka untuk memberikan perhatian penuh pada setiap berita kematian, dianggap sebagai peristiwa penting yang harus dihormati dan dihadiri. *Siko'koran*, atau saling menguatkan dalam menghadapi kedukaan dengan implementasi kehadiran fisik sekaligus psikologis dalam memberikan bantuan.

“Karena berita kematian adalah berita yang sangat wajib atau bahkan diatasnya wajib untuk kita hadir, itu warna Toraja. Apalagi sekarang ada hape mudah saling menghubungi kalau ada kabar duka. karena dalam hidup bertongkonan ditanamkan penyatuan keluarga (*ma'rapu*) yang selalu saling merindukan. Dan terjadi sinkretisme itu terjadi karena yang hadir dan yang mati telah memiliki agama”. (Nurdin Baturante, wawancara 2 Februari 2025).

Peristiwa duka dengan wafatnya salah satu anggota keluarga dalam masyarakat Tana Toraja merupakan momen kultural yang syarat nilai sosial dan religius. Data tersebut menunjukkan betapa kuatnya sistem nilai *sikamali* sebuah prinsip penghormatan, kesetiaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bertongkonan. Kehadiran pada ritual kematian, *Rambu Solo*, tidak hanya merupakan kewajiban adat, tetapi juga ekspresi simbolis dari kuatnya nilai *sitongkon* dan *siko'koran* dalam kehidupan sosial. Kematian bukan hanya dilihat dari perspektif kehilangan individu, tetapi juga sebagai momen kolektif.

Kematian merupakan peristiwa sosial yang merangkul semua secara keseluruhan rumpun keluarga (*to ma'rapu*), sehingga menjadi peristiwa yang syarat dengan praktik sinkretisme, sebab ritual duka menjadi ajang agama-agama saling berinteraksi dalam ruang yang sama. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa kematian bukan sekadar menjadi urusan satu

kelompok agama, melainkan menjadi peristiwa yang bersifat lintas-agama, dihadiri oleh berbagai kelompok agama yang berbeda. Artinya, kematian bukan hanya ritual yang melibatkan satu keyakinan, tetapi juga menjadi momen kolektif yang menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat dalam perbedaan agama.

Ditunjang kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini, seperti kemudahan akses menyampaikan dan menerima berita kematian sehingga memudahkan orang saling menyampaikan pesan duka. Kemudahan penyebaran informasi duka dengan mudah dan cepat turut memperkuat ikatan sosial. Informasi kematian kini lebih cepat tersebar, memungkinkan keterlibatan keluarga dan kerabat yang lebih meluas dalam keterlibatan pada ritual kematian. Kehadiran memiliki makna simbolik yang sangat mendalam yang bukan hanya untuk menunjukkan rasa empati. Kuatnya ikatan hubungan kekerabatan satu sama lain sehingga *tongkon* atau hadir merupakan tindakan simbolik yang menunjukkan komitmen terhadap komunitas, bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial dan agama yang lebih besar.

Sinkretisme muncul dalam praktik *Rambu Solo* sebagai akibat dari dinamika perjumpaan antara agama leluhur (*Aluk Todolo*) dan agama-agama Ibrahimiah mencerminkan adanya penyesuaian ritual agar tetap relevan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat yang kini memiliki latar belakang agama yang berbeda. Orang yang telah meninggal memiliki agama sehingga ritual *Rambu Solo* yang dilaksanakan disesuaikan dengan agama yang dianut oleh orang yang telah meninggal.

Akibatnya, kehadiran berbagai perbedaan dalam ritual mendorong proses sinkretisme. Orang yang hadir dalam ritual kematian memiliki latarbelakang pemahaman ajaran *aluk* yang kuat sekaligus memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Proses ritual yang dihadiri bersama oleh penganut *Aluk Todolo*, Kristen, dan Islam ini menunjukkan pertemuan tiga versi agama dalam satu ruang sosial yang sama, dengan perbedaan interpretasi dan ekspresi. Dalam hal ini, ritual kematian adalah cara di mana simbol-simbol budaya dan agama yang berbeda melakukan proses komunikasi dan melahirkan praktik baru yang disepakati bersama. Setiap kelompok agama berperan dengan cara yang khas, namun tetap bersatu

dalam makna bersama yang mencerminkan rasa hormat, solidaritas, dan penghormatan sesuai dengan proporsi masing-masing.

“...fitrah yang dikembangkan orang Toraja tentang kehidupan yakni bertongkonan yakni hadir menunjukkan diri sebagai bagian dari rumpun atau biasa disebut to ma’rapuan. anak-anak, orangtua, dewasa, semua agama menunjukkan diri dalam tongkon sebagai bagian dari kebersamaan yang tak terpisahkan karena semua menjadi bagian satu sama lain atau to’ma’rapu. Sehingga dua acara yang tidak bisa dipisahkan ada *Rambu Solo* dan rambu tuka. Fakta terakhir di Toraja itu *Rambu Solo* tiga versi, versi *Aluk Todolo*, versi to sarani, versi Tosallang. Itu faktanya begitu. Nurdin Baturante. Wawancara 2 Februari 2025).

Fitrah *bertongkon* mengisyaratkan nilai atau kearifan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja yang terhubung dengan keberlanjutan tradisi dan keberagaman mereka. Fitrah *bertongkon* dari tradisi *Aluk Todolo* sebagai cara mempertahankan keseimbangan antara tradisi dalam *aluk* dan agama sekaligus mempertahankan kekerabatan yang memiliki perbedaan. Ini juga berhubungan dengan identitas yang memiliki makna simbolik yang mendalam dan melekat dalam kehidupan orang Toraja yang terus menjaga kesatuan kekerabatan. Hadir atau *tongkon* secara turun temurun tetap ditunen melalui interaksi sosial khususnya dalam suasana kedukaan meskipun dari latar belakang agama yang berbeda.

Kuatnya ikatan kekerabatan dalam hubungan keluarga sebab diikat oleh struktur kehidupan bertongkonan sebagai salah satu aturan sosial yang masih sangat dijunjung tinggi. Karakteristik ini ditandai dengan kuatnya *pa’rapuan dimana* dimana ikatan silsilah asal keluarga yang masih tetap dipertahankan. Kuatnya hubungan tersebut sebagai implikasi dari ikatan darah daging yang tetap dipertahankan secara turun temurun. Hal ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya sinkretisme sebab dalam tatanan *aluk*, sistem keyakinan orang Toraja menandakan bahwa pertemuan dalam suasana duka merupakan kewajiban yang mengharuskan setiap individu merasa berkewajiban hadir, atau *tongkon* tanpa melihat perbedaan agama. *Rambu Solo* sebagai implementasi karaktersitik *tongkon* sehingga terjadi perbedaan versi sebab tongkon akan tetap dilaksanakan oleh setiap agama untuk mempertahankan *pa’rapuan*.

Berdasarkan pernyataan tersebut kita dapat memahami adanya kompleksitas makna dan relasi antar simbol keagamaan dalam masyarakat Toraja, khususnya dalam konteks sinkretisme dan keberagaman interpretasi terhadap ritual kematian *Rambu Solo*. Oleh karena itu, adanya ‘tiga versi’ tentang fakta di Toraja yakni versi *Aluk Todolo*, versi orang Kristen, dan versi Islam, hal ini merepresentasikan keberadaan pluralitas makna budaya yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam satu ruang sosial yang sama.

Aluk Todolo, sebagai sistem kepercayaan leluhur, menjadi manifestasi kultural yang menyatu dengan struktur adat, ruang sakral, dan identitas religius pada masyarakat Toraja. Di sisi lain, kekristenan yang masuk melalui proses misi kolonial dan pendidikan modern telah membentuk versi kedua dari realitas yakni narasi spiritualitas yang lebih terstruktur secara teologis namun tetap menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Adapun Islam, meskipun merupakan kelompok minoritas dalam konteks Toraja, membentuk versi ketiga dari kenyataan yang menekankan aspek universalitas ajaran dan adaptasi nilai-nilai transnasional dalam kerangka lokal.

Ketiga versi tersebut tidak berdiri secara diametral atau saling menegasikan, melainkan berada dalam kondisi koeksistensi sinkretik. *Rambu Solo* dalam ketiga versi ini saling berinteraksi dalam bentuk simbolik. Misalnya, dalam satu ritual *Rambu Solo*, dapat ditemukan prosesi ritual sesuai sukaran dalam *Aluk Todolo*, berselang dengan ibadah doa-doa Kristen yang dipimpin pendeta, serta kehadiran keluarga muslim yang turut membaca doa dan menyampaikan tahlil serta memberikan dukungan materi dan tenaga dalam menyukseskan acara. Praktik ini memperlihatkan sinkretisme sosial religius yang khas, di mana simbol-simbol dari berbagai sistem kepercayaan berkelindan dalam ruang sosial yang sama tanpa harus melebur atau pun meniadakan satu sama lain.

Apabila didasarkan pada pandangan Geertz, maka kondisi seperti ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai *Thick Description*, deskripsi tebal dalam jaringan makna yang harus diungkap melalui analisis simbolik dan kontekstual. Tindakan yang diimplemetasikan dalam ritual sebagai ekspresi dari sistem simbol yang kompleks. Maka, ‘tiga versi fakta’ dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran budaya yang merefleksikan relativitas

makna dalam ritual yang dapat diinterpretasi dalam berbagai pandangan agama, sekaligus menegaskan sikap resistensi terhadap menguatnya dominasi tafsir tunggal dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.

Secara lebih dalam, narasi tiga versi fakta ini juga mengandung dimensi politik simbolik, di mana setiap kelompok agama memiliki cara tersendiri dalam merekonstruksi realitas dan membangun otoritas terhadap makna. Siapa yang dianggap sah dalam menginterpretasi suatu peristiwa sosial, bagaimana ritual ditata, serta apa yang dianggap “benar” dalam proses kehidupan dan kematian, menjadi bagian dari makna yang terus dinegosiasikan. Maka, fakta sosial di Toraja bukanlah entitas objektif yang tunggal, melainkan ruang tafsir yang dipenuhi oleh simbol-simbol, narasi-narasi budaya, dan proses intersubjektif yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, tiga versi fakta ritual *Rambu Solo* adalah simbol dari ketegangan sekaligus harmoni antar budaya dan agama, yang menjadi ciri khas masyarakat multikultural yang dipraktekkan masyarakat Toraja. Fenomena ini menegaskan pentingnya memahami makna terdalam dari tindakan sosial keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat dalam sistem simbolik yang terus dilakukan interpretasi sesuai dengan perkembangan pemahaman agama dan kemajemukan yang dirasakan dalam pengalaman interaksi kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat Toraja hidup dalam keragaman agama dan memelihara keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang hidup secara berdampingan. Sinkretisme agama yang terwujud dalam peristiwa kematian ini adalah contoh nyata dari kuatnya integrasi nilai-nilai ajaran yang berbeda dalam praktik budaya sehari-hari mereka.

“memang perkembangan sosial masyarakat Toraja dengan adat tidak terlepas dari perkembangan oleh pengetahuan dan teknologi, dipengaruhi juga oleh agama-agama yang datang dalam wilayah adat tersebut. Contoh di zaman dahulu sangat erat kaitannya dengan aturan *Aluk Todolo* namun dengan hadirnya agama Kristen dan Islam orang toraja melakukan yang namanya penyesuaian keyakinan-keyakinan yang baru mereka yakini, misalnya yang Islam dan Kristen mereka pandai-pandai menyaring memfilter yang masih seiring dengan keyakinan apakah dalam Islam apakah dalam kristen itu tetap dilanjutkan, tapi kalau memang sudah bertolak belakang maka dibuang jauh-jauh, tetapi tetap dilaksanakan. Misalnya patung-patung atau tau-

tau mereka itu kalau dalam agama leluhur mereka masih memberikan sesajian pada patung-patung itu, tapi ketika dalam agama yang kristen patung itu tetap ada tapi tidak lagi diberikan sesajen” (Marten, tokoh adat/Tominaa, wawancara di Sangngalla 27 Desember 2024).

Perkembangan budaya manusia selalu dipengaruhi oleh evolusi kognitif yang memungkinkan manusia untuk memahami diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki kemampuan logika tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Manusia tidak hanya berfungsi sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk yang religius, mencari makna atas eksistensinya melalui keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi atau kekuatan transenden.

Menjaga eksistensi sebagai makhluk rasional dan transenden, realitas keyakinan orang Toraja mengalami proses penyesuaian ketika agama Kristen dan Islam masuk ke dalam kehidupan mereka menunjukkan adanya perubahan kognitif dan budaya yang memungkinkan mereka untuk memahami eksistensi mereka dalam kerangka yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, orang Toraja melakukan proses filterisasi terhadap ajaran *aluk todolo* yang bertentangan dengan prinsip keyakinan dari agama yang mereka anut. Penyesuaian ini didasarkan pada kemampuan untuk menyaring dan memfilter ajaran yang dianggap relevan dengan keyakinan spiritual dan agama, mencerminkan kemampuan manusia untuk beradaptasi secara kognitif terhadap informasi baru sambil mempertahankan inti dari keyakinan yang telah ada namun tidak bertentangan.

Proses filtering ini mencerminkan bahwa eksistensi diri ditandai kesadaran diri sebagai makhluk religius dan logis yang mempertanyakan dan menilai setiap unsur budaya dan agama yang mereka yakini dan pelajari berdasarkan prinsip-prinsip eksistensial mereka yang pada akhirnya meyakini adanya kekuatan ilahi yang lebih besar yang mengatur hidup mereka. Menurut evolusi kognitif dalam konteks budaya, manusia memiliki kemampuan untuk menilai dan memfilter elemen-elemen budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai religius dan logis mereka. Agama, dalam hal ini, berfungsi sebagai kerangka pemahaman yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi baru dan mengadopsi unsur-unsur *aluk* yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Melalui

penggunaan kerangka keagamaan, secara kognitif pemahaman tersebut untuk memfilter pelaksanaan ritual. Memahami ajaran agama mendorong mereka melakukan adaptasi sambil tetap menjaga keberlanjutan keyakinan yang didasarkan pada ajaran *Aluk Todolo*.

Ini menunjukkan bahwa evolusi kognitif manusia telah membentuk kemampuan untuk membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, adalah elemen yang sangat penting dalam perkembangan budaya dan penyesuaian agama dalam masyarakat Toraja. Mereka bukan hanya menerima agama baru secara pasif, tetapi dengan kecerdasan kognitif, mereka memilih dan menyaring elemen-elemen yang sesuai dengan pandangan dunia (*worldview*) dan keyakinan mereka.

Manusia sebagai makhluk religius dan logis memiliki kapasitas untuk mempertimbangkan dan menyelaraskan keyakinan religius dengan kehidupan budaya dan sosialnya. Saat menerima agama Kristen, Islam, katolik merupakan hasil dari evolusi kognitif yang mengarah pada pemahaman diri sebagai makhluk yang tidak hanya rasional tetapi juga religius. Penyaringan keyakinan agama yang dilakukan masyarakat Toraja ini mencerminkan kuatnya rasa bertuhan mendorong mereka untuk menerima agama dan memilih untuk menyaring dan memfilter unsur-unsur ajaran *Aluk Todolo* yang bertentangan dengan ajaran agama agar tetap melanjutkan ritual yang tidak bertentangan. Ini merupakan proses adaptasi yang lebih dalam, di mana identitas keaslian *Aluk Todolo* melalui praktik ritual mereka pertahankan meskipun terjadi perubahan besar dalam sistem kepercayaan dan agama yang mereka anut.

“Kalau terkait adaptasi adat dengan agama, ini kan di Toraja dulu oleh nenek kita kan masih mayoritas *Aluk Todolo* atau Hindu *Aluk Todolo* yang masih memegang erat adat dan budaya Toraja. Khususnya dalam ritual adat baik *Rambu Solo* maupun *rambu tuka*’. Tapi dalam perkembangan yang lebih cepat berkembang adalah kristen, yang lebih banyak *Aluk Todolo* itu masuk ke agama kristen. Yang pertama adalah makanan, makan babi. Karena di *Aluk Todolo* itu salah satu makanan yang dihadirkan saat ritual yakni babi. Kemudian tuak; ballo. Oleh *Aluk Todolo* yah seperti itu. Setelah masuk kristen kan tidak terlalu kontradiktif itu, masalah babi ballo karena mereka itu ndak masalah. Kemudian itu juga menurut orang tua sebenarnya kristen itu juga dibatasi juga dalam ritual *Rambu Solo*, jadi pemotongan kerbau itu disesuaikan dengan tingkatan strata sosial masyarakat. Makanya kalau tingkatan ritual *Rambu Solo* itu ada namanya disilli’ Cuma satu

kerbau yang dipotong. Kemudian dipatallung bongi, dilaimangbongi, dipapitungbongi. Tingkatan ritual tertinggi dirapa'i standar kerbau itu dua belas. (Sampe Baralangi, wawancara 28 Januari 2025).

Rambu Solo (ritual kedukaan) dan *rambu tuka* (ritual kesukaan) merupakan dua ritual penting berkaitan dengan *Aluk Todolo*, ritual ini sangat terkait dengan penghormatan terhadap roh leluhur, alam, dan Puang Matua. Ritual tersebut melibatkan pemotongan kerbau sebagai simbol pemberian kepada leluhur. Seiring masuknya agama-agama baru, perubahan terjadi dalam pelaksanaan ritual di mana pemotongan kerbau masih tetap dilakukan dengan memodifikasi dan reinterpretasi pelaksanaan ritual tersebut. Misalnya, pengorbanan kerbau disesuaikan dengan tingkatan strata sosial masyarakat, sebuah penyesuaian yang merujuk pada ajaran Kristen tentang kesederhanaan dan kesetaraan umat manusia di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan adaptasi yang lebih pragmatis terhadap ajaran Kristen tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritual tersebut. Adaptasi Kristen lebih memberikan ruang prosesi ritual sebab makanan seperti babi dan minuman tuak tidak dianggap sebagai pelanggaran teologis yang besar. Bahkan, ada kesepakatan bahwa makanan tersebut bisa diterima dalam konteks ritual adat yang sudah disesuaikan. Babi dan tuak dipandang lebih sebagai bagian dari tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen.

Berbeda dengan Islam yang menekankan tauhid dan melarang segala bentuk praktik yang berbau syirik. Di sisi lain, *Aluk Todolo* mengandung ritual penghormatan arwah leluhur yang sangat kuat dalam ritual *Rambu Solo* yang dinilai menyimpang. Tantangan lainnya pada makanan dan hewan sembelihan yang disiapkan dalam ritual. Makanan halal harus dipastikan sesuai dengan syariat Islam selama ritual. Sehingga masyarakat muslim Toraja harus menafsirkan ulang nilai-nilai adat agar tetap bisa merayakan identitas budaya tanpa melanggar ajaran Islam.

secara umum, apabila melihat ritual *Rambu Solo* dari sudut pandang agama, maka yang dijalankan dalam masyarakat Toraja terbagi dalam tiga bentuk yakni *Rambu Solo Aluk Todolo*, *Rambu Solo aluk kasarianian*, dan *Aluk Todolo aluk kasallangan*. *Rambu* versi *Aluk Todolo* adalah menjalankan ritual duka sesuai dengan aluk atau ajaran agama lokal Toraja yang sekarang

diakui sebagai agama Hindu Toraja. *Rambu Solo aluk kasaranian* yakni *Rambu Solo* yang dilaksanakan menggunakan identitas ritual Kristen dengan *Aluk Todolo* oleh pemeluk agama kristiani. Sedangkan *Rambu Solo aluk kasallangan* merupakan ritual *Rambu Solo* yang dilaksanakan berdasarkan adaptasi antara Islam dan *Aluk Todolo* yang dijalankan oleh pemeluk agama Islam. *Rambu Solo* versi *Aluk Todolo* tidak terjadi sinkretisme karena dijalankan berdasarkan *sukaran aluk* secara turun temurun. Berbeda dengan *Rambu Solo aluk kasaranian* dan *kasallangan* yang dilaksanakan dengan proses sinkretisme. Dengan demikian dilakukan proses komunikasi kultural dan religius untuk mengadaptasinya.

2.4.2.1 Rambu Solo sebagai sinkretisme dalam *aluk kasallangan*

Rambu Solo adalah salah satu ritual adat yang paling sakral dan penting dalam kebudayaan Tana Toraja sebagaimana oleh Bigalke menyebutnya sebagai ritual yang wajib dilaksanakan (Nooy-Palm, 1979). Ritual yang tetap dipertahankan ditengah hadirnya agama, tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Toraja berhubungan dengan agama dan spiritualitas. Dalam praktiknya, *Rambu Solo* mencerminkan perpaduan yang kompleks antara tradisi lokal beradaptasi dengan agama-agama yang dianut masyarakat yang berkembang dan mengalami transformasi secara kontinyu.

Islam sebagai agama Ibrahimiah yang pertama memasuki wilayah Toraja seperti dalam catatan Hetty Nooy-Palm pada abad ke 17 melalui serangan Raja Bone (Nooy-Palm, 1979), namun hingga kini pemeluk agama Islam di Tana Toraja berada pada sekitar 11% penduduk. Meskipun dengan jumlah pemeluk yang tidak signifikan, salah satu fenomena yang menarik adalah ritual kematian menjadi ritual penting yang dilaksanakan oleh pemeluk agama Islam. Sinkretisme, dalam konteks ini, mengacu pada proses penyatuan atau penggabungan unsur-unsur agama dan budaya yang berbeda dalam satu praktik ritual. Hal ini menjadi indikasi bahwa ajaran *Aluk Todolo* yang berakar kuat dalam kehidupan mereka, bahkan modifikasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam lebih dikedepankan dibanding

menghilangkan diganti dengan penyelenggaraan kematian yang murni berdasarkan ajaran Islam.

Agama Islam mengajarkan syariat Islam yang ketat dalam kematian, namun masih terdapat elemen-elemen tradisional yang masih dijaga dan dilestarikan, seperti pemotongan kerbau, ritual pengorbanan, serta penguatan hubungan sosial dan keluarga. Di sisi lain, agama Islam juga memengaruhi pelaksanaan ritual dengan penambahan doa-doa atau bacaan-bacaan yang berhubungan dengan ajaran Islam, seperti khatamul Quran dan ceramah agama.

Hal ini mencerminkan dinamika budaya dan identitas masyarakat Toraja yang terus bertransformasi. Integrasi antara keduanya menunjukkan kemampuan masyarakat Toraja mempertahankan warisan budaya mereka sambil beradaptasi dengan ajaran-ajaran agama yang datang setelahnya. Ritual *Rambu Solo* menjadi ruang bagi ekspresi religi yang kaya dan penuh makna, yang menggabungkan dimensi spiritual Islam dengan nilai-nilai tradisional Toraja.

“Islam Datang diakhir abad ketujuh belas itu sudah ada *Aluk Todolo* yang menjadi anutan orang. Dan orang Toraja itu menyelenggarakan ritual kematian bahwa apa yang dikorbankan dalam ritual itu dipake disana, makin banyak harta dikasih makin senang, kedua *Aluk Todolo* itu berkeyakinan bahwa arwah itu berpengaruh pada orang hidup, kalau kita Islam kan tidak. Namun, Islam masuk juga tidak masuk ruang hampa, tidak ada rencana sehingga *Rambu Solo* terbagi menjadi tiga versi. Nah apakah kenyataan begitu memang, Islam itu tidak begitu, di Toraja tompi itu begitu, tapi bisakah orang bilang orang Islam di Toraja masuk neraka?. Jadi munculnya warna yang sama dari arus sinkretisme, dalam Islam didorong oleh Dakwah. Kalau di Islam karena ada halal haram maka sedikit saja warna Torajanya. Ma'tambun istilahnya kalau *Rambu Solo* Islam sebagai modifikasi dari *Rambu Solo Aluk Todolo* karena pengaruh halal haram dan berbagai syariat. Empat kifayah yang tidak boleh dilanggar, mandi, kafani, shalatkan, dan dikubur. Berlaku juga disegerakan. *Rambu Solo* Islam Toraja itu tetap mengikuti ajaran Islam tapi tetap ada warna Torajanya” (Nurdin Baturante, wawancara 2 Februari 2025).

Ketika Islam datang, masyarakat Toraja sudah memegang keyakinan yang kuat terhadap ajaran *Aluk Todolo*. Oleh karena itu, kedatangan Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam suatu komunitas yang sudah

memiliki sistem kepercayaan yang mapan. Hal ini memberikan konteks bahwa penyebaran Islam bukan hanya sebagai penyebaran agama baru, tetapi justru terjadi dalam kerangka interaksi dengan keyakinan yang telah ada sebelumnya.

Masyarakat Toraja yang sudah menganut *Aluk Todolo* tidak serta-merta menerima ajaran Islam dalam bentuk yang kaku dan tanpa proses penyesuaian. Tidak ada rencana atau niat untuk melakukan sinkretisme secara sadar, namun keberadaan keduanya saling memengaruhi dan beradaptasi. Proses ini tidak bisa dipandang sebagai suatu bentuk perubahan yang radikal, melainkan sebagai sebuah interaksi dinamis yang mencerminkan salah satu keragaman cara masyarakat merespon perubahan agama dan budaya.

Islam meskipun datang dengan ajaran baru, diterima oleh masyarakat Toraja dengan cara yang lebih mengutamakan proses penyesuaian dan integrasi secara perlahan. Ritual-ritual dalam *Aluk Todolo* yang berbasis pada penghormatan terhadap leluhur dilakukan modifikasi dalam rangka mengikuti ajaran Islam, yang mengharuskan penghapusan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Kedatangan Islam tidak menghapus keyakinan tersebut secara langsung, melainkan menciptakan ruang untuk pengalaman baru yang berintegrasi dengan tradisi lama.

Meskipun tidak ada rencana resmi untuk melakukan sinkretisme, fenomena tersebut tetap terjadi secara tidak langsung melalui penerimaan agama Islam, masyarakat Toraja tidak menganggap tindakan mereka sebagai sinkretisme, namun sebagai sebuah proses penggabungan nilai-nilai budaya yang sudah ada dengan ajaran agama Islam. Pengorbanan kerbau dalam ritual *Rambu Solo*, misalnya, meskipun dipertahankan, mulai dipahami dan dilaksanakan dalam kerangka Islam.

Dakwah Islam di Tana Toraja membawa pengaruh besar terhadap praktik *Rambu Solo*. Islam yang menekankan pada prinsip halal dan haram memberikan batasan yang jelas terhadap praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal pengorbanan hewan dan ritual lainnya yang melibatkan unsur-unsur spiritual yang lebih bersifat animistik. Upaya lain berupa pengurangan elemen-elemen yang dianggap

bertentangan dengan ajaran Islam, seperti tata cara penyembelihan kerbau dan tahapan-tahapan ritual.

Prinsip halal dan haram dalam Islam memainkan peran kunci dalam menyaring elemen-elemen adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks *Rambu Solo*, ini berarti bahwa elemen-elemen yang dianggap bertentangan atau tidak mendukung prinsip monoteisme Islam, seperti praktik pemujaan terhadap leluhur dan roh alam melalui simbolisasi sesajen ditiadakan serta upacara yang diselenggarakan setelah jenazah dikuburkan. Sebagian pemeluk Islam menyetujui *Rambu Solo* masih dilaksanakan dengan penuh penghormatan untuk mengenang keteladanan almarhum sekaligus menghargai dan menghormati kepada orang yang datang menyampaikan pesan kedukaan dan tidak melakukan ritual yang bertentangan atau melanggar ajaran Islam.



Gambar 2. 1 Ritual Rambu Solo Aluk kasallangan
Sumber: Dokumentasi Keluarga Ahmad Dalle Salubi

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja melihat *Rambu Solo* tidak hanya sebagai ritual pemakaman, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, ditengah hadirnya Islam, ritual ini tetap dianggap penting dalam menjaga hubungan kekerabatan. Dengan demikian, sinkretisme dalam pelaksanaan *Rambu Solo* bukanlah hasil dari perencanaan atau niat yang disengaja. Ia muncul secara alami dalam proses adaptasi antara dua sistem kepercayaan yang berbeda yakni *Aluk Todolo* dan Islam. Hal ini terjadi karena masyarakat Toraja tidak sepenuhnya melepaskan ajaran leluhur mereka, tetapi dimodifikasi untuk mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Fenomena sinkretisme bukan didasari keinginan untuk mencampurkan dua agama, tetapi

lebih sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menjaga harmoni sosial dalam warna tradisi.

“sebenarnya agama yang pertama masuk di Toraja adalah Islam. Pertama oleh raja Bone, kedua pergolakan Kahar Muzakkar. Maaf saja Kahar itukan getol dalam memberantas kemusrikan, makanya wilayah yang dikuasai Kahar Muzakkar barang antik itu dibakar, pelarangan melakukan ritual kematian dan semua bentuk ritual dalam bentuk apapun. Tapi sampai sekarang tetap ada Islam yang melakukan *Rambu Solo* yang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, kita tetap terlibat dalam ritual *Rambu Solo* karena menjaga budaya karena hubungan kemanusiaan dan menyesuaikan dengan agama Islam menjaga agama karena hubungan dengan Allah.” (Dahlan K. Bangapadang, wawancara 26 Januari 2025)

Kedatangan Islam ke Toraja yang bermula pada abad ke-17 sampai abad ke-20 membawa dampak signifikan pelaksanaan ritual *Rambu Solo* bagi pemeluknya di tana Toraja. Islam, sebagai agama monoteistik, mulai masuk ke wilayah ini dengan berbagai bentuk dakwah yang berfokus pada pembaruan spiritual. Islam pertama kali dibawa oleh Raja Bone Arung Palakka tahun 1683, Tahir et al., 2021). Meskipun islamisasi yang dilakukan Raja-raja termasuk Raja Bone saat itu dianggap gagal karena tidak berhasil mengislamkan mayoritas masyarakat Tana Toraja (Michael et al., 2023) akibat strategi ekspansif yang dinilai lebih mengedepankan kekerasan bertolak belakang dengan karakteristik orang Toraja.

Setelah kemerdekaan Kahar Muzakkar melanjutkan upaya Islamisasi pada tahun 1953-1958, menggunakan strategi ekspansif menyebabkan konflik dan berkontribusi pada munculnya stigma Islam sebagai agama negatif dalam masyarakat Tana Toraja (Michael et al., 2023). Hal ini diperkuat wawancara yang mengungkapkan keberadaan Kahar Muzakkar pada masa lalu getol dalam memberantas kemusrikan, segala praktik-praktik adat dan kepercayaan lokal yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai sesuatu yang harus dilawan. Dalam pandangan Kahar Muzakkar, kemusrikan yang terkait dengan pengabdian pada roh-roh leluhur, pemujaan terhadap alam, dan ritual-ritual tertentu harus dihentikan. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh FKUB Cornel A. Tandiayuk bahwa peristiwa tersebut dikenal dengan istilah '*Parenta To Sallang*'.

Dalam konteks ini, Islam yang datang tidak dalam ruang spiritual kosong dengan kuatnya keyakinan *Aluk Todolo* menimbulkan resistensi.

Upaya keras untuk menghapus unsur-unsur rambu solo yang disinyalir mengandung unsur kemusyrikan dan penghapusan ritual-ritual tidak memberikan hasil yang signifikan. Perkembangan Islam sangat lambat dan disatu sisi praktik *Rambu Solo* tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang memeluk Islam.

Salah satu alasan karena hubungan kekerabatan "*rara buku*" yakni berdasarkan ikatan darah daging yang sangat penting bagi mereka. *Rambu Solo* tetap dilaksanakan sebelum dan setelah ritual pemakaman, sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Toraja yang hidup dalam semangat Tongkonan. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap almarhum dengan hadir *sitongkon* untuk mendoakan sekaligus sarana untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan. Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa *Rambu Solo* dalam Islam dipertahankan dengan kuatnya pemikiran yang mendasari tindakan tersebut. Salah satu tujuan utama dari ritual ini adalah untuk menjaga ikatan kekerabatan dan identitas toraja, di mana *Rambu Solo* menjadi simbol penting dari identitas mereka.

Rambu Solo jdengan tradisi *kasiko'koran*, yang mengharuskan anggota komunitas hadir dengan tulus hati dalam ritual ini, menunjukkan bahwa bagi masyarakat Toraja, ritual ini sebagai ruang menjaga ikatan sosial yang mendalam. Kehadiran dalam ritual merupakan bentuk empati dan solidaritas, yang memperlihatkan kuatnya ikatan hubungan kekerabatan dalam kehidupan mereka.

Bagi masyarakat Toraja yang beragama Islam, pelaksanaan *Rambu Solo* juga dijalankan dengan cara yang menghormati hubungan dengan Allah SWT. Meskipun ritual ini berasal dari tradisi adat yang lebih kental dengan unsur kepercayaan Kosmologi *Aluk Todolo*, umat Islam di Toraja melakukan modifikasi pelaksanaan *Rambu Solo* agar tetap sesuai dengan syariat Islam. Mereka tetap memprioritaskan empat hal utama dalam prosesi pemakaman: memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, yang dilaksanakan dengan benar sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat Toraja yang beragama Islam dapat menjalankan *Rambu Solo* dengan tetap menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, sekaligus melestarikan tradisi budaya yang telah menjadi bagian penting dari identitas mereka.

“Islam itu tetap melakukan *Rambu Solo*’ yang tadi itu kita laksanakan *Rambu Solo*’, bisa dilihat orang yang datang menggunakan hitam-hitam tanda orang datang dengan duka cita. Bagaimana keluarga datang diterima secara adat dengan disertai sirih pinang (sorongan pangngan), minuman kopi sudah disiapkan dilantang karampoan. Meskipun kita melihat ritual tidak lagi secara ritual penerimaan tamu karena diislam itu ada hal pokok yang harus diurusi yakni si mayit itu”. Tetap menggunakan *Rambu Solo* karena tanda penghargaan kita dalam merajut silaturahmi dengan keluarga yang datang menyampaikan duka cita. Karena diterima satu satu itu sulit karena banyak, jadi kita tetap membuat tempat untuk penerimaan khusus (lantang Karampoan) baru selanjutnya pindah ke tempat istirahat untuk mengikuti acara-acara *Rambu Solo*”. (Dahlan K. Bangngapadang, wawancara 26 Januari 2025)

Rambu Solo aluk kasallangan dengan proses penyambutan tamu sangat kental dengan standar tinggi berdasarkan aluk *Rambu Solo*. Tamu yang hadir *tongkon* dalam ritual diterima dengan penuh penghormatan dengan menyiapkan tempat khusus yang disebut *lantang*. Tempat penerimaan tamu yang dibangun menjadi ruang penting di mana keluarga besar dan kerabat berkumpul, berbincang, saling mengunjungi dan berdoa bersama. Lantang dalam *ma’tambun* dibuat berpetak-petak, setiap petak kira-kira seukuran 6 meter persegi, beralaskan tikar khas Toraja dan tamu duduk melingkar. *Lantang* juga menjadi tempat bermalam oleh para tamu dan rumpun keluarga hingga acara selesai.

Penyerahan sirih pinang (*ma’papangngan*) adalah simbol penghormatan dan penerimaan terhadap tamu yang datang dilakukan di lantang masing-masing tempat tamu serta suguhan kopi berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal antara keluarga dan tamu yang datang. *Ma’papangngan* dilakukan oleh keluarga inti dari almarhum.

Rambu Solo dalam *aluk kasallangan* lebih menekankan pada ajang penghormatan terhadap hubungan kerabat yang datang menyampaikan pesan duka. Proses penerimaan tamu pada *Rambu Solo* pemeluk agama Islam juga terdapat beberapa cara, ada yang dilakukan secara formal dan terstruktur sesuai dengan *aluk*, dan ada pula yang telah disederhanakan menyesuaikan dengan kesepakatan adat dan tokoh agama, serta keluarga. Tamu yang hadir juga membawa *tangkeanan suru* berupa materi yang diberikan kepada keluarga yang berduka. *Tangkeanan suru* berupa hewan sembelihan yang halal bagi Islam dan sesuai dengan tingkatan ritual yang

diadakan. Apabila *Rambu Solo* menggunakan *aluk rapasan*, maka *tangkeanan suru* yang dibawa bervariasi seperti kerbau, kambing, ikan, ayam, dan padi. Adapun *Rambu Solo* yang diadakan sederhana, tamu yang hadir membawa dukungan materi berupa uang.

Simbol duka dengan penggunaan pakaian hitam sebagai simbol kesedihan masih digunakan dalam Islam sekaligus simbol solidaritas dan empati rasa duka. Memakai pakaian hitam adalah tindakan ritual yang menegaskan kesedihan dan empati serta solidaritas dalam kedukaan.

Dalam Islam, penguburan jenazah dengan segera memiliki makna kecepatan, kesederhanaan, dan kepatuhan pada prinsip agama. Ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan bahwa setiap langkah dalam pengurusan jenazah harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesederhanaan, tanpa menunda-nunda.

Masyarakat Toraja yang memeluk Islam mulai menemukan cara untuk menyeimbangkan antara ajaran agama untuk segera menguburkan jenazah sebagai cara penghormatan terhadap almarhum. Sebagian tetap menggunakan rangkaian *Rambu Solo* baik sebelum maupun setelah pemakaman sebagai keseimbangan agama dan identitas budaya untuk menjaga harmoni sosial ditengah masyarakat yang masih sangat kental dengan praktik ritual kedukaan *Rambu Solo*.

“kalau kita dimuslim kenapa tipis sinkretismenya karena kita terbatas, tidak bebas, tapi yang kita lakukan adalah penyesuaian-penyesuaian dengan adat yang sesuai muslim tanpa merubah syariat. Karena contoh sama ditempat lain bahwa kita tidak boleh menyimpan-nyimpan mayat diatas rumah tapi menyegerakan empat kewajiban memandikan, mengkafani, menyalatkan, menguburkan. Nanti setelah dikubur bilamana ada rencana keluarga untuk melaksanakan ritual adat maka mereka musyawarah. Biasanya kita di Toraja kalau *Rambu Solo* muslim namanya ma'tambun. Ritualnya itu dimulai dengan musyawarah keluarga kemudian bikin pondok, kemudian mangpasa tedong. Sama prosesnya ada penerimaan tamu, ada pondok keliling, bedanya tidak ada babi dan tidak ada mayat. Dalam prosesi penerimaan tamu sama. Rombongan masuk tetap ada kata-kata penghormatan, ucapan terima kasih dan penghormatan. Setelah itu dilanjutkan dengan mengaji dilakukan khatam Al Quran sampai malam terakhir itu khataman al quran. Ndak apa-apa khatam quran berkali-kali. Niatnya mengirimkan bacaan kepada jenazah. Setelah selesai khatam Al Quran dilakukan pemotongan kerbau mantunu dan pembagian

daging kerbau secara adat. (Sampe Baralangi', wawancara 27 Januari 2025)

Pernyataan ini menekankan bahwa bagi umat Islam, sinkretisme agama dengan *aluk* dalam adat Toraja tetap dilakukan dengan mendahulukan pelaksanaan syariat Islam. Hal ini menggambarkan perbedaan yang jelas antara agama Islam dan adat Toraja, di mana Islam memberikan aturan yang sangat jelas, khususnya dalam hal pemakaman, yang menekankan pada penyegerakan jenazah dengan mengikuti empat kewajiban utama, yaitu: memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyalatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

Hal ini mencerminkan penyesuaian budaya yang dilakukan oleh umat Islam Toraja, meskipun mereka mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, mereka harus mengikuti prinsip-prinsip agama yang menekankan kesederhanaan, kecepatan waktu, dan penekanan pada aspek spiritual. Islam sebagai sistem agama yang lebih terstruktur dengan kewajiban yang tegas, menyebabkan sinkretisme dengan *aluk* menjadi terbatas, terutama dalam hal ritual pemakaman yang harus dilakukan dengan segera dan tanpa adanya ritual dan penyimpanan jenazah di rumah selama berhari-hari bahkan sampai tahunan.

Salah satu ritual *ma'tambun* yang dilaksanakan dengan *aluk rapasan* pada di Tarongko Kecamatan Makale dalam mengupacarakan kematian seorang Tokoh adat yang memeluk Islam Ahmad Dalle Salubi yang wafat pada 24 April 2022 dan dikebumikan pada keesokan harinya. Rambu Solo versi Islam '*ma'tambun*' diadakan pada 10 sampai dengan 24 Juni 2024.

Tabel 2. 4 Koding Rambu Solo Aluk Kasallangan Tingkat Rapasan

Ritual	Deskripsi	Makna
Melantang	Membuat lakkean, tempat penerimaan tamu, dan pondok-pondok selama empat bulan	Bergotong royong membangun tempat pelaksanaan acara di Tongkonan
Ma'pasak Tedong	Mengumpulkan kerbau untuk dilakukan pendataan jenis dan jumlah yang akan digunkan	Menunjukkan jumlah pengorbanan dan pemberian/pengorbanan keluarga yang akan disedekahkan dalam

	selama ritual	ritual
Mangriu' Batu	Menarik batu yang ditanam di lokasi acara	Menanam Batu simbuang sebagai menhir atau tugu/prasasti untuk almarhum dan keluarga yang telah dimakamkan namun belum pernah diupacarakan
Ma'papellao Alang	Menurunkan Erong yang berisi batu Nisan dari Alang tempat persemayaman	Sebagai ritual turun rumah pertanda akan dimulainya rangkaian acara
Ma,pasonglo	Mengarak peti nisan keliling kampung/tondok	Menunjukkan wilayah kekuasaan adat dan orang-orang yang memiliki relasi dengan almarhum selama hidup
Katongkon/menerima Tamu	Menerima tamu secara adat	Pemuliaan Tamu yang datang dalam beberapa rombongan (sangkasiturusan, pa'rapuan), dengan prosesi adat.
Mantunu	Pemotongan dan penyerahan daging kerbau dan kerbau	Persembahan sosial keluarga dengan membagi sedekah dalam prosesi ma'lalan ada'
Penanaman Batu Nisan	Penanaman batu nisan pada kuburan Almarhum	Menandai akhir acara dengan menanam batu nisan di kuburan almarhum

Sumber: Diolah dari data lapangan 2025

Berdasarkan koding pelaksanaan *Rambu Solo* versi *aluk kasallangan* tetap mengedepankan penyelesaian penyelenggaraan jenazah terlebih dahulu yang diselesaikan dengan syariat Islam. Pelaksanaan ritual adat berdasarkan kesepakatan keluarga dan proses negosiasi dengan adat dan tokoh agama Islam, meskipun melibatkan proses dialog dan negosiasi yang panjang dalam penyesuaian ritual agar tidak terdapat rangkaian ritual yang diasumsikan dapat melanggar syariat Islam.

Pemakaman dalam *aluk kasallangan* juga sangat berbeda pada masyarakat Toraja, dimana jenazah dimakamkan sesuai syariat Islam setelah meninggal dunia. Tempat penguburan sudah ditempatkan pada kuburan

umum meskipun masih terdapat beberapa penguburan dekat dengan *patane* atau *liang* tempat rumpun keluarga dimakamkan. Meskipun terdapat beberapa kaum bangsawan dari tana tertinggi, seperti Puang sangngalla dimakamkan di dekat *liang* berdekatan dengan *pa'rapuannya* yang dikuburkan pada *liang* batu.



Gambar 2. 2 Pemakaman pemeluk Islam dekat Liang Batu

Sumber: Data Observasi Penelitian Tahun 2025

Pelaksanaan rambu solo dalam *aluk kasallangan* baik pada tingkat *rapasan* maupun yang lebih sederhana semuanya dilakukan setelah pemakaman, prosesi yang telah diadaptasi dengan syariat Islam (*ma'tambun* atau tidak ada mayat). Dalam pelaksanaannya, Muslim yang masih mempertahankan *Rambu Solo* dengan penyesuaian ajaran Islam dengan beberapa rangkaian rangkaian adat yang sesuai dengan syariat Islam.

Proses perencanaan dan pelaksanaan ritual melibatkan beberapa tahapan penting yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi. Salah satu tahapan pertama adalah musyawarah keluarga (*ma'kombongan*), di mana keluarga yang bersangkutan berkumpul untuk merencanakan ritual yang akan dilaksanakan di Tongkonan. Musyawarah

mencerminkan pentingnya nilai kebersamaan dan keterlibatan seluruh keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Dalam musyawarah ini, terdapat ruang negosiasi yang melibatkan tokoh adat dan tokoh agama untuk memastikan bahwa elemen-elemen ritual yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mampu mengharmoniskan tradisi mereka dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

Selanjutnya, dalam persiapan acara, pondok bambu berukuran 4x3 meter persegi dibangun pada masing-masing petak yang disebut *lantang*. *Lantang* ini memiliki berbagai fungsi, seperti lantang utama untuk menerima tamu penting, *lantang karampoan* sebagai tempat untuk tamu khusus, serta *lantang* yang digunakan keluarga selama acara berlangsung. Pembangunan lantang ini mencerminkan keteraturan dan keharmonisan dalam pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh keluarga dan masyarakat, di mana setiap elemen memiliki peran dan tempatnya sendiri.

Salah satu bagian penting dalam *Rambu Solo* adalah pemotongan kerbau, yang memiliki makna ritual yang sangat mendalam. Dalam konteks tradisional, pemotongan kerbau merupakan bentuk penghormatan kepada almarhum. Namun, dalam praktik masyarakat Toraja yang beragama Islam, pemotongan kerbau dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Ma'tambun* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemotongan kerbau yang dilakukan setelah jenazah dikuburkan atau mayat sudah tidak ada lagi. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada almarhum, tetapi juga sebagai simbol sosial yang menunjukkan nilai-nilai kekerabatan, kasih sayang, dan pemberian dalam masyarakat Toraja.

Selanjutnya, dalam proses penerimaan tamu, masyarakat Toraja memiliki tradisi yang sangat khas yang dikenal dengan prosesi *ma'papangngan*. Pada prosesi ini, tamu diberikan *pangngan* (kapur, daun sirih, dan pinang) serta minuman kopi atau teh sebagai tanda penghormatan. Setelah prosesi penerimaan ini, tamu dipersilakan menuju *lantang* biasa sesuai dengan nomor *lantang* yang telah ditentukan. Meskipun prosesi ini lebih sederhana dibandingkan dengan elemen lainnya, penerimaan tamu tetap menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang kental dengan tata cara khas Toraja untuk saling memuliakan,

serta memperlihatkan eksistensi adat dan tradisi Toraja terus dipelihara dengan penuh penghormatan.

Beberapa rangkaian adat seperti tradisi *ma'badong*, tetap dilakukan, di mana seluruh peserta upacara, dipimpin oleh ketua adat, bersama-sama menyanyikan lagu kedukaan. Dalam ritual ini, para peserta saling mengaitkan jari kelingking mereka satu sama lain hingga membentuk lingkaran. *Badong* sebagai cara mengenang almarhum dengan menceritakan nasab, mengenang selama hidupnya serta mengungkapkan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Melalui *ma'badong*, masyarakat Toraja mengekspresikan rasa empati dan saling mendukung, memperlihatkan bahwa budaya mereka menekankan pentingnya hubungan sosial yang kuat dalam setiap momen duka. Perbedaan utama dalam ritual Islam dan *Rambu Solo* dalam *ma'tambun*, pemilihan hewan dan cara penyembelihan secara Islami dan tidak ada mayat saat pelaksanaan acara.

Ritual *ma'tambun* dilaksanakan berfungsi sebagai simbol identitas Toraja yang menghubungkan nilai-nilai agama dan adat sebagai warisan dari ajaran *Aluk Todolo*. Proses penyesuaian tidak hanya menyesuaikan dengan syariat Islam, tetapi juga memungkinkan umat Islam Toraja untuk mempertahankan elemen-elemen *aluk* yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka, sambil tetap menjalankan ajaran agama. Penyesuaian budaya ini menunjukkan ajaran agama Islam berfungsi sebagai kerangka teologis yang membatasi dan mengarahkan praktik budaya, sementara nilai-nilai sosial dan kultural tetap dipertahankan untuk menjaga identitas lokal.

Salah satu ritual *Rambu Solo* pemeluk Islam Toraja turunan bangsawan yang dihelat dengan *aluk rapasan* yakni pemakaman seorang warga bernama Ahmad Dalle Salubi (72). Ia salah satu keturunan bangsawan, dan pelaksanaan rambu solo menurut anak almarhum yang ditemui adalah untuk tujuan dakwah dan sedekah. Banyak simbol aluk *Rambu Solo* versi *Aluk Todolo* yang masih digunakan seperti penggunaan *erong* (peti mayat khas Toraja), namun *erong* tidak lagi diisi dengan mayat, namun berisi batu nisan yang akan ditempatkan pada kuburan pada saat menutup acara. Juga masih membuat *tau tau* (patung menyerupai almarhum) yang dipajang selama acara namun tidak diberi makan. *Tau tau* bukan lagi sebagai representasi fisik dari arwah yang diberikan makan, namun lebih pada simbol

kenangan, memorial, dan sentuhan nilai seni atau estetika dalam ritual. *Erong* atau peti mayat juga dipajang selama acara dimana erong pada non muslim berukir *passura'* yang memiliki makna sesuai dengan *tana'* almarhum, sedangkan *erong* yang digunakan dalam *ma'tambun* adalah peti dengan ukiran kaligrafi.



Gambar 2. 3 Erong berukir Kaligrafi dan Berisi Batu Nisan

Sumber: Dok. Keluarga almarhum Ahmad Dalle Salubi

Penyesuaian dengan prinsip dasar Islam terutama konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan praktik pemakaman pada Masyarakat Tana Toraja dilakukan untuk menghindari tindakan menyembah atau mengukhtuskan sebuah objek selain Allah. Penggunaan *tau tau* tetap diadakan sebagai simbol kenangan terhadap almarhum dan estetika, sebagai pengganti *batang rabuk* (fisik almarhum) yang telah dikebumikan. *Tau tau* bukan untuk tujuan simbolisasi pergantian fisik untuk diberikan makanan yang dianggap masih memiliki dimensi ruh, seperti yang dipercaya pada *aluk todolo*.

Sama halnya dengan pemakaman yang disegerakan merupakan bentuk perubahan yang signifikan dimana dalam Ritual *Rambu Solo Aluk Todolo* yang menunda pemakaman selama berbulan-bulan tidak sesuai dengan syariat ini. Dengan memakamkan jenazah terlebih dahulu. Penggunaan *erong* dan *lakkean* yang berisi batu nisan, dipenuhi hanya sebatas simbol penghormatan sosial. Fungsi *erong* berubah dari peti mayat menjadi wadah simbolis untuk batu nisan. Ukiran *passura'* dipadukan dengan ukiran kaligrafi, yang merupakan penyesuaian visual untuk merepresentasikan visualisasi identitas Muslim Toraja.

Reinterpretasi makna simbol dan ritual merupakan inti dari proses adaptasi yang dilakukan. Tidak menghilangkan simbol-simbol tersebut, namun menginterpretasi ulang maknanya agar selaras dengan keyakinan

baru. Modifikasi dalam *Rambu Solo* yang dilakukan oleh umat Muslim Toraja adalah solusi yang adaptif dalam menegosiasikan eksistensi Islam di Tana Toraja agar tetap menjadi bagian dari masyarakat Tana Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak statis, melainkan terus bernegosiasi dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan identitas masyarakatnya.

Ketatnya syariat Islam yang mengatur tentang penyelenggaraan jenazah, sehingga sinkretisme pemeluk Islam merespon dengan cara berbeda dengan mayoritas masyarakat pada umumnya. *Rambu Solo* dipertahankan dengan pertimbangan kemanusiaan dan keselarasan hidup meskipun tetap diwaspadai adanya penyimpangan syariat. Dilema yang dihadapi antaranya menunjukkan identitas diri sebagai orang Orang Toraja dan sebagai pemeluk agama. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan Nurdin Baturante.

“hati-hati sinkretisme khususnya dalam Islam. Kita harus menyikapi sinkretisme karena ada rasa ketuhanan kedua rasa kemanusiaan, dan kita mau supaya kita eksis sebagai agama disitu. Karena agama Islam tidak datang diruang hampa. (Nurdin Baturante, Wawancara 2 Februari 2025)

Pernyataan ini mencerminkan adanya perhatian terhadap sinkretisme dalam Islam, yang dipahami sebagai risiko untuk mengaburkan inti ajaran agama Islam. Masyarakat Toraja dengan kepercayaan yang kuat pada ajaran *Aluk Todolo* tidak menerima Islam begitu saja, tetapi mereka harus mengakomodasi ajaran Islam dengan kepercayaan lokal yang sudah sangat mendalam. Islam di Toraja datang tidak dalam ruang hampa kedua sistem kepercayaan tersebut dinegosiasikan ulang untuk mendapatkan tempat dalam masyarakat namun tidak melanggar syariat yang telah diatur dalam agama Islam.

Sinkretisme dalam versi *aluk kasallangan* dapat dilihat sebagai tantangan yang perlu disikapi dengan hati-hati. Dalam wawancara tersebut, ada kesadaran tentang adanya rasa ketuhanan sehingga perlu mengedepankan ajaran agama dan rasa kemanusiaan yang harus tetap dijaga dengan sangat hati-hati. Bagi orang Toraja, beragama sebagai

kebutuhan mutlak karena dari awal hidup dalam kesadaran penuh akan adanya Tuhan bahkan sebelum agama Ibrahimiah masuk.

Bagi pemeluk Islam Toraja, agama Islam tidak hanya dipandang sebagai keyakinan spiritual semata dengan sejumlah aturan syariat yang harus ditaati, tetapi juga menjalankan aspek dan sistem sosial yang sudah mapan dan bersifat pragmatis dalam menjaga kesatuan dan kelekatan hubungan kekerabatan yang terpelihara dengan baik dalam kehidupan mereka. Menghormati dan mempertahankan nilai-nilai dalam *aluk* yang menempatkan kekuatan hubungan *pa'rapuan* yang kuat sebagai bagian dari rasa kemanusiaan yang harus dijaga dalam keselarasan dan implemetasi saling mencintai (*sipakaboro*).

Bagi masyarakat Toraja, *Aluk Todolo* bukan hanya sekedar sistem kepercayaan, tetapi juga falsafah hidup yang mencakup cara mereka berhubungan dengan leluhur, alam, dan sesama. Ketika Islam masuk, ajaran-ajarannya harus ditafsirkan dalam kerangka Islam, yang menciptakan interaksi antara dua sistem yang berbeda. Makna simbolik dalam penyesuaian ini bisa dilihat dalam cara masyarakat Toraja menginterpretasikan konsep-konsep Islam dalam kerangka ritual *Rambu Solo* yang terus mengalami perubahan hingga saat ini. Tidak terdapat pelaksanaan ritual yang bersifat menetap, sebab keduanya masih berdialektika dalam ruang negosiasi. Berbagai perubahan terus dinegosiasikan sebagai adaptasi model ritual yang baru yang relevan dengan ajaran Islam. Tetap menjunjung tinggi nilai *Aluk Todolo* sebagai identitas asli '*matorayaan*' dan diadaptasi dengan ajaran Islam dalam ritual *aluk kasallangan* yang sesuai dengan syariat yang kental disebut *masallangan*. Keduanya melekat secara bersamaan.

Masyarakat Toraja juga memahami dan mengintegrasikan ajaran tauhid dalam Islam, yang menekankan kekuasaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tanpa menghapuskan penghormatan terhadap leluhur dengan cara menjaga hubungan *pa'rapuan* melalui acara *Rambu Solo*. Ini adalah bentuk penyesuaian simbolik yang memungkinkan masyarakat Toraja untuk tetap menghormati hubungan spiritual dengan leluhur dalam kerangka agama Islam dengan batasan-batasan tertentu. Penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja adalah upaya untuk menjaga eksistensi

agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian budaya bukanlah penggabungan dua sistem kepercayaan secara langsung, tetapi lebih kepada proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga identitas agama dan budaya secara bersamaan.

“datang hadir atau tongkon itu ada juga dalam ajaran agama Islam, karena kita di Toraja dari dulu memang seperti itu, ada panggilan hati hadir menghargai keluarga yang berduka dan itu cocok dengan ajaran agama Islam”. (H. Usman Senong. Wawancara 3 Maret 2025)

Tongkon atau lebih dikenal dengan datang hadir adalah istilah yang digunakan dalam masyarakat Toraja untuk menggambarkan kehadiran seseorang dalam suasana duka sebagai momen penting yang wajib dihadiri. Ia merupakan praktik adat sebagai cara menjaga relasi dan memperkuat ikatan sosial yang memperkokoh jaringan hubungan keluarga dan kerabat. Konsep *tongkon* dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya saling membantu dan mendukung dalam suasana duka. Dalam perspektif Islam, *ta'ziah* (menyampaikan belasungkawa) adalah ajaran yang mendalam, di mana umat muslim dianjurkan untuk datang kepada keluarga yang berduka untuk memberikan dukungan, baik dalam bentuk fisik (mengunjungi) maupun doa, dan membawa sumbangan dalam bahasa toraja disebut *tunuan*. Dalam ajaran Islam, menjaga hubungan sosial (*silaturahmi*) adalah kewajiban yang sangat dihargai, dan hal ini diintegrasikan dengan baik dalam konsep *tongkon* masyarakat Toraja yang juga menekankan nilai kebersamaan dan kasih sayang.

Implementasi kasih sayang dalam *aluk kasallangan* sebagai upaya mempertahankan aturan kasih sayang atau disebut *inan sipakaboro*” (tempat berbagi kasih sayang), sebab upacara duka dapat mempertemukan segenap rumpun keluarga untuk saling bertemu dan memberikan empati satu sama lain. Berkelindan dengan ruang saling mengingatkan tentang kehidupan yang hanya sementara dan mempersiapkan segala sesuatu menuju kematian yang lebih abadi dengan ibadah dan amal saleh.

Pemotongan kerbau dalam *ma'tambun* dengan upacara yang sederhana disebut *ma'tangke topemali* yakni memotong kerbau dengan jumlah berpasangan sebagai simbol kasih sayang untuk mengumpulkan keluarga dan warga kampung. Pemotongan kerbau sesuai dengan syariat

Islam, dan juga dilakukan pembagian daging sebagai pemberian. Mekanisme pembagian kerbau dalam prosesi adat disebut prosesi *ma'lalan ada* dan *kande ada*. *Ma'lalan ada* sebagai pembagian daging kerbau kepada tongkonan yang menaungi *bua* tempat penyelenggaraan ritual, serta para ketua-ketua adat. Pembagian *kande ada* dengan membagi daging kerbau kepada warga yang sudah berusia lanjut, orang sakit, perempuan hamil yang ada dalam kampung.

Observasi *Rambu Solo* versi *Aluk kasallangan*, bahwa tetap mempertahankan simbol kerbau namun mengubah maknanya dari persembahan arwah menjadi persembahan sosial, adalah sebuah contoh nyata dari adaptasi budaya yang tidak mengubah simbol namun mengubah makna yang melekat dalam kesepakatan budaya setelah melalui negosiasi dalam pemaknaan ulang dan diisi dengan nilai-nilai baru yang selaras dengan keyakinan agama yang diadopsi.

Kerbau (*tedong*) adalah elemen sentral dalam *Rambu Solo*. Fungsinya multifaset sebagai kendaraan arwah menuju *Puya* (alam arwah), penentu status sosial keluarga yang berduka, dan bahkan sebagai penukar jiwa. Namun, dalam *Aluk kasallangan*, makna-makna transenden ini telah dihilangkan atau direinterpretasi. Kerbau kini disembelih sesuai syariat Islam, sebuah langkah krusial yang menunjukkan prioritas kepatuhan religius. Penyembelihan secara syariat secara langsung meniadakan makna kurban untuk arwah atau tujuan penghormatan roh mengantar ke Puang Matua, dan sebaliknya, mengaitkannya dengan konsep halal dan berkah sedekah dalam Islam.

Makna sosial menjadi aspek yang lebih dikedepankan dengan menempatkan pengorbanan hewan sebagai tujuan sedekah. Berbagi dalam *Rambu solo* merupakan kewajiban yang dinilai tinggi dalam *Aluk Todolo*, melalui tahapan ritual *mantunu* untuk dilakukan pembagian daging yang dikenal dengan proses *ma'lalan ada*, yaitu pembagian daging kerbau yang disembelih dalam upacara tersebut. Observasi menunjukkan bahwa daging tersebut tidak lagi dipersembahkan kepada arwah, melainkan dibagikan kepada beberapa pihak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam *aluk Rambu Solo*.

Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan sosial tetap dilaksanakan melalui pembagian daging sebagai bentuk pengakuan terhadap struktur sosial dan hierarki tradisional Toraja. Penghormatan terhadap struktur adat tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa adat masih berfungsi sebagai perekat komunitas, menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama, serta memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat.

Selain itu, daging kerbau juga dialokasikan untuk pembangunan masjid, yang menjadi manifestasi nyata dari sedekah dan wakaf dalam Islam. Masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan komunitas mendapatkan dukungan langsung dari ritual ini, menjadikannya sebagai amal jariyah yang berkelanjutan. Dengan demikian, ritual *Rambu Solo* tidak hanya menjadi upacara adat, tetapi juga menjadi sarana integrasi agama Islam dalam kehidupan masyarakat Toraja, menghubungkan tradisi dengan praktik keagamaan yang semakin berkembang.

Selanjutnya, daging kerbau juga digunakan untuk pembangunan kampung atau *seng pa'ondokan*, yang menunjukkan dimensi kesejahteraan komunal dan solidaritas sosial. Alokasi daging untuk keperluan pembangunan kampung mencerminkan nilai kebersamaan yang lebih konkret, di mana kerbau yang disembelih tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual atau pengakuan status, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan dan kemaslahatan bersama masyarakat dengan memberikan manfaat sosial yang lebih luas bagi komunitas.

Terakhir, perhatian juga diberikan kepada orang sakit dan lanjut usia, yang merupakan kelompok rentan dalam masyarakat. Pembagian daging kerbau mencerminkan nilai kedermawanan, kepedulian sosial, dan keadilan yang sangat ditekankan dalam Islam. Dengan cara ini, ritual duka menjadi kesempatan untuk berbuat kebaikan dan menunaikan kewajiban sosial kepada sesama baik dalam tatanan adat maupun kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini menjadikan *Rambu Solo* sebagai ajang perwujudan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mengedepankan kepedulian terhadap sesama.

Persembahan kerbau dalam *Rambu Solo* versi *Aluk kasallangan* telah mengalami pergeseran dari simbol ritual-spiritual-transenden menjadi simbol sosial etika komunal. Ini adalah bentuk reinterpretasi fungsional, di mana

objek atau praktik simbolik lama dipertahankan, tetapi maknanya diisi dengan nilai-nilai baru yang relevan dengan iman Islam. *Rambu Solo* tetap menjadi ritual penting untuk menghormati almarhum dan memperkuat ikatan kekerabatan, namun kini ia juga menjadi wahana untuk mendistribusikan berkah, memperkuat hubungan kemanusiaan yang saling menyayangi (*sipakaboro*), dan menjalankan perintah agama Islam tentang sedekah dan kepedulian sosial. Adaptasi ini memungkinkan pemeluk Islam Toraja untuk tetap menjalankan identitas kental Toraja '*matorayaan*' (berbudaya Toraja) sekaligus '*masallangan*' (beragama Islam) sesuai syariat.

Ma'tambun diisi dengan acara seperti pembacaan ayat suci Al Quran dan ceramah agama menjadi bagian penting dari prosesi *ma'tambun* (ritual *Rambu Solo* setelah mayat tidak ada) adalah adaptasi menarik untuk menafsirkan sinkretisme *Aluk kasallangan*. Perpaduan yang disengaja antara dua sistem simbol yang berbeda. *Rambu Solo*, sebagai ritual kematian adat Toraja yang berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo*, sarat akan makna penghormatan leluhur, pengantaran arwah ke Puya, dan pemuliaan yang meninggal melalui berbagai simbol adat seperti pengorbanan hewan dan tarian dan dilaksanakan ritual tersebut saat jenazah masih ada. Di sisi lain, Islam membawa sistem simbolnya sendiri dengan melaksanakan prosesi ritual setelah jenazah telah dimakamkan serta mengganti tarian dengan pembacaan Al-Qur'an dan ceramah agama yang menekankan tauhid, akidah, kehidupan akhirat, doa, serta nasihat keagamaan. Integrasi keduanya dalam *Ma'tambun* sebagai upaya masyarakat Toraja untuk merajut makna-makna dari kedua sistem simbol yang dibangun diatas dua kepercayaan. Ini adalah bukti nyata bahwa masyarakat berusaha menciptakan koherensi kosmologis antara pandangan dunia *Aluk Todolo* tentang kematian dan alam arwah dengan ajaran Islam mengenai akhirat.

Fenomena *Ma'tambun* menunjukkan kemampuan budaya Toraja untuk beradaptasi dan menyerap unsur-unsur baru tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi lama. Pembacaan Al-Qur'an dan ceramah agama dalam *Rambu Solo* berfungsi untuk memberikan legitimasi keagamaan pada praktik adat yang telah berlangsung turun-temurun. Ini memperkuat aura faktualitas ritual sehingga membuatnya terasa lebih sah dan bermakna secara spiritual bagi para pelakunya, baik sebagai bentuk penghormatan adat maupun ibadah

Islami. *Ma'tambun* pada akhirnya menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas ganda yakni sebagai masyarakat Toraja yang menghargai adat dan sebagai pemeluk Islam yang taat dalam sebuah praktik yang dinamis dan terus berevolusi.

“Muslim Toraja ini tetap melaksanakan *Rambu Solo* seperti ini karena kemanusiaan karena ada mananya ada' kaokkoran untuk menunjukkan kasih sayang dalam duka. Orang akan merasa disayangi kalau dalam duka kita datang duduk menunjukkan rasa kemanusiaan. Dalam Islam bagaimana dengan adat ini kita menempatkan hubungan manusia yang saling berguna dengan saling memberi kasih sayang. Duduk bersama, berdoa bersama, makan bersama sehingga seberat apapun duka yang dialami oleh keluarga akan bahagia karena kehadiran kita semua. Nah diisilah dengan dakwah sebagai tempat kita saling mengingatkan tentang kematian dalam artian *sipakilala* agar dapat menjalani hidup dengan merawat kasih sayang antara sesama dan menyiapkan bekal pulang pada kematian. Dalam menyampaikan ceramah saya juga tetap menggunakan kata Puang matua untuk menyebut Tuhan yang Esa dan tertinggi tapi puang matua dijelaskan dalam konteks Islam sebagai pemberi hidup, pemilik nikmat yang wajib disembah. Menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Jadi konteks Tuhan kita jelaskan dalam perspektif Islam”. (Samsul mantik, wawancara 19 Juni 2025).

Berdasarkan data tersebut, *ma'tambun* pada pemeluk muslim Toraja sebagai upaya merajut kemanusiaan dan keimanan dalam duka. Ritual yang menyajikan gambaran kaya tentang sinkretisme antara adat leluhur dan ajaran Islam. perspektif pemeluk Islam Toraja, partisipasi dalam *Rambu Solo* bukan semata-mata kewajiban adat, melainkan perwujudan esensial dari kemanusiaan (*ada' kaokkoran*), sebuah ekspresi kasih sayang dan dukungan dalam duka yang mendalam.

Penekanan pada aspek kemanusiaan dan kasih sayang sebagai motivasi utama dibalik ritual *Rambu Solo* Muslim Toraja dalam *Ma'tambun*. Konsep datang duduk, menunjukkan rasa kemanusiaan dan orang yang mengalami duka 'merasa disayangi kalau dalam duka kita datang duduk', hal ini menggarisbawahi bahwa kehadiran fisik dan dukungan emosional adalah inti dari ritual dimana kehadiran kolektif mampu mengubah duka menjadi kebahagiaan, menegaskan peran vital komunitas dalam menghadapi kehilangan. Artinya, kehadiran menunjukkan bahwa di luar kerangka keagamaan formal, ada dimensi sosial dan kemanusiaan yang kuat yang mendorong keberlangsungan tradisi *Rambu Solo* dalam *aluk kasallangan*.

Integrasi dakwah dalam *ma'tambun* menunjukkan penggunaan simbol-simbol Islam ditanamkan dalam kerangka adat. Dakwah ini berfungsi sebagai 'tempat kita saling mengingatkan tentang kematian dalam artian *sipakilala*. Konsep *sipakilala* (saling mengingatkan) menjadi jembatan yang menghubungkan fungsi sosial Ma'tambun dengan pesan-pesan agama Islam. Ini adalah contoh sinkretisme interpretatif di mana ritual adat yang bersumber dari *Aluk Todolo* diinterpretasi ulang dan digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, penggunaan istilah *Puang Matua* untuk menyebut Tuhan Yang Esa dan Tertinggi, namun dijelaskan dalam konteks Islam sebagai pemberi hidup, pemilik nikmat yang wajib disembah, pencipta langit dan bumi beserta isinya, merupakan strategi sinkretik dalam upaya untuk memperluas dan memperbarui konsep ketuhanan dalam benak Muslim Toraja. Mempertahankan terminologi lokal Puang Matua yang akrab dengan Tuhan dalam *Aluk Todolo*, namun mengisinya dengan makna tauhid Islam, transisi keimanan menjadi lebih mulus dan mengurangi potensi konflik kognitif. Identitas budaya dan agama tidak harus saling meniadakan, melainkan dapat saling memperkaya, menciptakan jaringan makna yang lebih inklusif dan relevan bagi individu dan komunitas muslim Toraja.

Melalui *ma'tambun* dalam konteks Muslim Toraja adalah bukti hidup dari kemampuan masyarakat Toraja menyerap makna baru yang relevan dengan keyakinan agama. Ini adalah perwujudan nyata dari *Aluk kasallangan*, sebuah proses yang menghasilkan identitas keagamaan dan budaya yang unik dan dinamis, berlandaskan kasih sayang, solidaritas, dan kesadaran spiritual. Tetap memelihara nilai ajaran *Aluk Todolo* sebagai adat yang mengisi visi hidup dan menjadi identitas yang kental dengan praktik lokal '*matorayan*', ditandai dengan kentalnya identitas Toraja, sekaligus menjalankan syariat Islam sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama Islam '*masallangan*'.

2.4.2.2 Rambu Solo dan Sinkretisme dalam aluk Kasaranian

Sinkretisme budaya antara agama Kristen dan *Aluk Todolo* di Tana Toraja, khususnya terkait dengan pelaksanaan *Rambu Solo* dijalankan dalam *aluk kasaranian*. Meskipun dihadapkan pada realitas bahwa dalam

masyarakat Toraja menyebutnya dalam satu nama yakni *aluk kasaranian*, namun pada kenyataannya, masing-masing denominasi gereja melakukan adaptasi dalam bentuk yang berbeda. *Rambu Solo* versi *aluk sarani* dilakukan oleh masyarakat yang memeluk agama Kristen (jumlah pemeluk 84,9%) dan Katolik (jumlah pemeluk 1,8). Ritual *Rambu Solo* awalnya adalah bagian dari *Aluk Todolo* (agama asli Toraja), gereja Kristen di Toraja mengadaptasi ritual tersebut tanpa niat untuk sinkretisme. Praktik adat bertransformasi menjadi sesuatu yang sesuai dengan identitas agama Kristen di Toraja, meskipun tidak direncanakan demikian, namun kenyatannya bahwa agama dan budaya berinteraksi dalam kerangka sistem simbolik yang saling memengaruhi dan membentuk makna baru dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.

“Tidak ada *Rambu Solo* ditempat lain, hanya di Toraja orang Kristen dilakukan *Rambu Solo*. Jadi inilah bentuk sinkretisme. Tidak direncanakan terjadi sinkretisme tapi orang berpikir bahwa ternyata seperti ini baru agama bisa eksis, dan yang datang kemudian yang mengsinkretismekan dirinya. (Nurdin Baturante, Wawancara 2 Februari 2025)

Simbol dalam budaya berfungsi untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam tentang eksistensi manusia, hubungan sosial, dan struktur dunia. Sinkretisme yang terjadi dalam *Rambu Solo* menjadi bukti terjadinya proses bentuk penyesuaian simbol dalam kehidupan sosial yang menciptakan makna baru, baik dalam konteks budaya maupun agama.

Seiring dengan masuknya agama Kristen ke Toraja, *Rambu Solo* tetap dipraktikkan oleh orang Kristen di Toraja meskipun ritual ini bukan bagian dari ajaran Kristen. Seperti yang disebutkan dalam wawancara, gereja Kristen di Toraja tidak bermaksud untuk sinkretisme, namun sinkretisme terjadi secara tidak terencana karena kebutuhan untuk mempertahankan adat sekaligus taat menjalankan agama Kristen. *Rambu Solo* sebagai simbol yang bertransformasi, dari yang semula dipahami sebagai ritual untuk menghormati roh leluhur menjadi ritual yang mengakomodasi nilai-nilai sosial agama Kristen, seperti rasa hormat terhadap orang yang meninggal dan mempererat hubungan antar umat manusia. Masyarakat Kristen Toraja merasa bahwa mereka beradaptasi dengan agama baru mereka tanpa sepenuhnya

melepaskan nilai-nilai sosial dan budaya mereka yang telah ada sebelum agama datang.

Proses ini terjadi bukan karena niat untuk menggabungkan agama dan budaya, tetapi lebih karena kebutuhan sosial masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka. Keterikatan yang kuat dengan ritual kematian sehingga mendorong untuk menemukan ruang dalam agama Kristen untuk tetap dilaksanakan. Dalam hal ini, agama Kristen dan ajaran agama lokal tidak dipertentangkan, melainkan saling berinteraksi dalam sebuah prosesi ritual kematian di mana keduanya saling berinteraksi dan beradaptasi tanpa menghancurkan satu sama lain.

Agama Katolik yang masuk di Toraja pada Tahun 1900 dengan jumlah pemeluk sekitar 1,8 persen tetap mengadaptasi adat Toraja dalam kehidupan sehari-hari. Pemeluk Katolik tetap melaksanakan adat istiadat *Aluk Todolo* (agama asli Toraja). Hal ini mengindikasikan adanya proses sinkretisme budaya yang memadukan elemen-elemen keagamaan Katolik dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada selama berabad-abad. pemeluk agama Katolik Toraja menilai dan menjalankan ritual adat tersebut tanpa merasa bertentangan dengan ajaran Katolik.

“Kalau kami dikatolik tetap melaksanakan adat istiadat ini, setia melaksanakan sedetail detailnya. Tidak dinilai bertentangan, maka kami melakukan ritual dalam aluk Katolik”. Pembaharuannya, ritual pemotongan kerbau dilaksanakan dulunya diyakini untuk mengantar ruh kelangit, namun sekarang tidak lagi karena bertentangan dengan iman katolik. Bagaimana kehidupan seseorang setelah kematian ditentukan oleh imannya. (Pastor Cornel A Tandiyuk, Wawancara 5 Maret 2025).

Dalam wawancara ini, salah satu pimpinan Katolik Toraja menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan *Rambu Solo* meskipun telah memeluk agama Katolik. Umat Katolik di Toraja tetap setia melaksanakan sedetail detailnya ritual adat *Rambu Solo*. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang diambil oleh gereja Katolik bukanlah penghapusan budaya, melainkan adaptasi dan reinterpretasi. Ritual-ritual adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Toraja yang kuat, namun maknanya disesuaikan agar tidak bertentangan dengan dogma Katolik.

Poin krusial dalam pernyataan tersebut adalah adanya pergeseran makna dari ritual. Pastor Katolik menjelaskan bahwa dahulu pemotongan kerbau diyakini untuk mengantar ruh ke langit sebagai inti teologis dari *Aluk Todolo*, di mana persembahan hewan dianggap sebagai bekal bagi arwah di alam baka untuk memberikan keselamatan roh dan memiliki posisi yang baik sehingga bisa memberikan berkah kepada yang hidup. Namun, dalam konteks Katolik, keyakinan ini dinilai bertentangan dengan iman katolik sehingga perubahan dengan memberikan makna baru melalui ajaran Katolik bahwa roh setelah kematian sepenuhnya ditentukan oleh iman yang dilaksanakan selama kehidupannya. Ritual pemotongan kerbau, meskipun tetap dilaksanakan, tidak lagi memiliki fungsi spiritual.

Sinkretisme ini menunjukkan adanya integrasi keyakinan yang unik. Unsur-unsur dari *Aluk Todolo* (seperti ritual pemotongan kerbau) dipertahankan, tetapi kerangka teologis yang mendasarinya telah diganti dengan ajaran Katolik. Artinya, umat Katolik tetap menjalankannya tetapi dengan keyakinan baru bahwa penyelamatannya tidak bergantung pada jumlah kerbau yang dikorbankan, melainkan pada imannya kepada Yesus Kristus.

Data wawancara ini memberikan bukti nyata bahwa sinkretisme terjadi di level praktis. Ritual *Rambu Solo* yang dijalankan oleh umat Katolik Toraja menjadi simbol dari perpaduan iman dan budaya, di mana bentuk (ritual) dipertahankan, namun esensi disesuaikan dengan iman Katolik yang tidak lagi memandang ritual sebagai pusat keselamatan dan kesejahteraan roh.

Dalam konteks saat ini ditengah pemahaman ajaran agama yang semakin matang, ritual pemakaman tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada roh leluhur, tetapi sebagai ritual yang mengungkapkan penghormatan sosial oleh almarhum dan keluarga terhadap kerabatnya yang memiliki rasa kekeluargaan datang menyampaikan ungkapan duka cita. Pemeluk Katolik Toraja bisa menyesuaikan ritual adat tanpa mengubah prinsip dasar ajaran agama Katolik, sehingga tetap dalam batasan yang dianggap sah oleh gereja.

Bagi masyarakat Katolik Toraja, penyesuaian adat dengan agama adalah bentuk dari adaptasi sosial yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas Toraja tanpa mengorbankan ajaran agama yang mereka anut. Ini menunjukkan bahwa pemeluk agama Katolik di Toraja

menyatukan nilai-nilai ajaran *aluk* dan praktik keagamaan. Penyesuaian dilakukan dengan memperkenalkan elemen-elemen Katolik dalam praktik adat, seperti penambahan doa dalam ritual adat dan mengubah pemahaman atas ritual yang berkaitan dengan roh leluhur menjadi lebih sesuai dengan ajaran iman dalam Katolik. Dengan demikian, *aluk* dan ajaran katolik adalah sistem simbolik yang menyatu dalam jaringan makna. *Aluk Todolo* berfungsi sebagai sistem simbolik yang memberi makna pada kehidupan sosial masyarakat Toraja dan pemeluk agama Katolik mengadaptasi agar dapat menjadi bagian dari sistem simbolik dalam rambu solo tanpa menghancurkannya. Proses ini menunjukkan adanya sinkretisme, di mana elemen-elemen *aluk todolo* dipertahankan dalam konteks agama Katolik. Hal ini mencerminkan sebuah adaptasi sosial yang memperkaya identitas agama dan budaya. Gambaran pelaksanaannya sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut:

“ritual kematian dengan prosesi *ma'karu'dusan* dalam adat dilakukan dengan menurunkan si mayit dan membalik posisi mayit, dan setelah dilakukan proses tersebut dilakukan ibadah dengan membaca liturgi kematian, misa rikuyem, itu dilakukan ibadah'. Setelah itu dilakukan pemotongan kerbau dan sebelum pemotongan kerbau kita sembahyang, dimulai saat matahari turun sedikit. Sore diadakan ibadah pembukaan dengan misa rikuyem, pembacaan sabda, khotbah, persembahan atau ekaristi, berlangsung malamnya, lanjut setiap sore hari diadakan ibadah lanjutan, dan tetap juga melaksanakan aluk seperti *ma'badong*, menerima tamu, dan ritual tahapan *Rambu Solo* lainnya secara lengkap”. (Pastor Cornel A Tandiyuk. Wawancara 5 Maret 2025).

Data ini menunjukkan pelaksanaan *Rambu Solo* yang dilaksanakan melalui pelayanan Gereja Katolik sangat adaptif dengan ajaran *Aluk Todolo* dalam prosesi *Rambu Solo*. Menjadi satu kesatuan yang menunjukkan adanya pelaksanaan yang sulit dipisahkan. Pemimpin Gereja yang memberikan pelayanan bersama dengan tokoh adat yang sama-sama mendapatkan kewenangan memimpin ibadah Katolik dan ritual adat.

Perpaduan antara adat dan agama tercerminkan dalam tahapan *Rambu Solo*. Seperti yang dicontohkan saat *ma'karu'dusan*, yang melibatkan prosesi menurunkan dan membalik posisi mayat sebagai proses awal memperlakukan jenazah sebagai orang yang mati karena sebelum prosesi

tersebut, jenazah dianggap sebagai orang sakit atau disebut *to makula'*. Hadirnya ajaran katolik menggeser pemahaman dan cara pelaksanaan *ma'karu'dusuan*. Meskipun secara simbol masih dilakukan prosesi adat yang sama namun beberapa diadaptasi pada ajaran Katolik seperti persemayaman jenazah tidak lagi dianggap sebagai *to makula'* namun persemayaman sebagai waktu persiapan bagi keluarga besar untuk berkumpul dan melakukan pemakaman. Jenazah yang disemayamkan tidak lagi disiapkan makanan dan minuman, atau disebut *ma'pakande tomate*. Dalam proses *ma'kadu'dusan* pun dimulai dengan persembahyangan dan doa yang dipimpin Pastor.

Apabila dalam Gereja Katolik sangat adaptif dengan *Aluk Todolo*, maka berbeda halnya dengan *Rambu Solo aluk kasaranian* dijalankan secara berbeda melalui denominasi Gereja. Denominasi Gereja GPDI yang ada di Tana Toraja memberikan batasan dalam adaptasi dengan ajaran *Aluk Todolo* dalam ritual kematian. Jemaah yang mendapatkan pelayanan ibadah di Gereja tersebut justru tidak adaptif dengan adanya ritual adat dalam prosesi penyelenggaraan kematian bagi jemaatnya.

"Makin kesini diajarkan agama yang saya anut gereja Pentakosta, lebih renggang hubungannya. Artinya kami tidak adaptif. Kalau kami dalam kematian tidak ada pemotongan hewan. Kami ada batasan-batasan dari doktrin kami terhadap budaya. Kami cukup kritis. Tapi ada ranah kita bisa duduk sama-sama disitu, berjabat tangan, sama-sama menangis. Tapi tetap kita menghargai yang melaksakan, kita sebagai manusia, ada ruang dimana kita bisa bersama, tapi tidak mentolerir karena seperti di muslim untukmu agamamu dan untukku agamaku. Tapi sebagai manusia kita tetap berjabat tangan karena tangan kita sama. Kita di GPDI pembatasan agama dan budaya tebal, kalau ada kematian, ibadah saja. Kalau dikubur sama-sama dikubur atau dimasukkan di Patane. Setelah meninggal ibadah penghiburan saja sambil menunggu keluarganya datang, setelah itu bawa kekampung dikebumikan. Penyelenggaraan kematian saya kontrol, ndak boleh ada potong-potong babi potong-potong kerbau. (Pendeta Daniel kende Pendeta GPDI Tana Toraja, wawancara 27 Januari 2025).

Gereja Pentakosta memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap budaya Toraja, terutama dalam hal ritual kematian. Pemotongan hewan tidak diterima karena bertentangan dengan doktrin pemahaman pada Gereja Pentakosta yang menekankan kesucian ajaran dan menjauhi ritual yang

dianggap tidak sesuai dengan prinsip agama. Ini menunjukkan adanya batasan yang jelas dalam hubungan antara agama dan budaya. Dalam konteks Gereja Pentakosta, ajaran agama lebih berfokus pada doktrin dan kemurnian iman, yang membatasi toleransi terhadap praktik *Aluk Todolo*.

Meskipun demikian, Gereja Pentakosta tetap membuka ruang untuk interaksi sosial, seperti berjabat tangan dan berbagi rasa simpati, ritual adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama tetap dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa diterima. Dalam hal ini, Gereja Pentakosta menempatkan agama dan budaya dalam ruang yang terpisah, menegaskan jarak antara identitas agama dan identitas budaya. Meskipun ada perbedaan yang tajam dalam ajaran agama, pernyataan tentang berjabat tangan dan berbagi rasa simpati menunjukkan adanya ruang sosial untuk hubungan antarmasyarakat yang lebih inklusif.

Salah satu pernyataan yang menegaskan bahwa ‘tangan kita sama’, mencerminkan adanya nilai humanitas yang mengedepankan prinsip dasar hubungan kemanusiaan yang tetap terjaga sebagai ciri khas orang Toraja. Nilai-nilai penghargaan perbedaan dapat menjadi jembatan hubungan kemanusiaan antara agama yang berbeda tanpa harus mencampurkan ajaran agama masing-masing.

Berbeda dengan Gereja Pentakosta, *Aluk Rambu Solo* dalam *aluk kasarianian* pada denominasi Gereja Toraja justru memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan tetap menjalankan ajaran kitab injil. Ajaran Injil tidak sepenuhnya menggantikan simbol yang digunakan, melainkan berinteraksi dan bahkan berintegrasi dengan elemen-elemen *Aluk Todolo*. Sinkretisme merupakan fusi dinamis yang menghasilkan interpretasi dan praktik keagamaan yang khas pada gereja Toraja.

Eksistensi *Aluk Todolo* dan Injil saling membentuk melahirkan ritual rambu solo yang memiliki karakteristik Toraja yang kuat namun tetap diberikan pelayanan ibadah oleh Gereja Toraja. Aspek-aspek dari *Aluk Todolo* tidak dihapuskan, tetapi diinterpretasikan ulang atau diintegrasikan ke dalam praktik Kekristenan Toraja.

Kedatangan injil tidak menegasikan, justru Injil memberikan kerangka baru untuk memahami beberapa simbol dan praktik *Aluk Todolo*, interpretasi

Injil mengubah makna aslinya untuk memberikan dimensi baru. Hal ini dijelaskan oleh narasumber salah satu Pendeta gereja Toraja sebagai berikut:

“yang kami alami sesuai denominasi gereja Toraja adalah kontekstualisasi teologi, terjadi perjumpaan injil dan budaya sesuai dengan konteksnya. Memang ada bahaya disana bahwa seolah-olah injil yang menyesuaikan. Jadi wadah budayanya kita ambil tapi isinya kita ganti. Sehingga nampaknya dari luar seperti *Aluk Todolo* tapi sesungguhnya isinya. Misalnya lagu duka ma’badong, kata-katanya dalam lagu yang perlu ditransformasi. Contoh yang kata-kata lagu ma’badong yang bermasalah dalam iman kristen dalam sastra Toraja misalnya “si arwahnya suda masuk di dunia arwah dan sudah menjadi ilah disana. Kita sekarang tinggal menyembah dia supaya dia memberkati kita’. Ini salah satu contoh yang bermasalah dalam teologi kristen. Jadi dalam ma’badong diganti menjadi ‘dia sudah menuju syurga dan duduk bersama penciptanya’. Jadi kita menyampaikan bahwa sumber berkat itu adalah Tuhan bukan arwah leluhur”. Jadi orang tetap menyanyikan lagu kedukaan dalam ritual *Rambu Solo* baik itu ma’badong, ma’katiak, dan pa’marakka karena tidak ada masalah dengan lagu tapi syair yang masih menunjukkan bahwa penyembahan arwah agar memberikan berkat itu diganti. Dan itu dilakukan karena kita memahami bahwa ketika orang beragama sesuai dengan tradisinya maka jauh lebih mengakar, jadi itulah di Toraja kita kenal orang beragama dengan taat sekaligus menjalankan budaya khas Toraja dalam istilah matorayaan masaranian. (Pendeta Ayub Toding. Wawancara 26 Juni 2025).

Data ini menunjukkan denominasi Gereja Toraja menghadapi tantangan dan kesempatan unik dalam menavigasi perjumpaan antara Injil dan budaya leluhur, *Aluk Todolo*. Fenomena ini bagi Gereja Toraja bukan sekadar sinkretisme pasif, melainkan sebuah proses kontekstualisasi teologis yang disengaja. Inti dari pendekatan ini dapat diringkas dalam prinsip bahwa ‘wadah budayanya kita ambil, tapi isinya kita ganti. Artinya, bentuk-bentuk ritual tradisional, yang telah mendarah daging dalam identitas Toraja, dipertahankan sebagai ‘wadah’ atau media, sementara ‘isi’ atau makna teologisnya dirombak agar selaras dengan ajaran Kristen.

Pendekatan ini berakar pada kesadaran mendalam akan potensi bahaya sinkretisme jika tidak dilakukan dengan hati-hati, di mana Injil seolah-olah harus menyesuaikan diri secara membabi buta dengan budaya. Namun, Gereja Toraja secara cermat mengevaluasi elemen-elemen budaya yang menjadi inti ekspresi duka dan penghormatan tetap dilaksanakan. Akan tetapi, transformasi radikal terjadi pada level makna simbolis, terutama dalam syair-syair yang dibawakan. Sebagai contoh lagu duka *ma’badong*. Misalnya, ada

syair asli *ma'badong* mencerminkan keyakinan bahwa arwah leluhur menjadi 'ilah' di dunia arwah dan sumber berkat bagi keturunan yang masih hidup, yang jelas-jelas bertentangan dengan prinsip Kristen, maka syair tersebut diganti. Versi Kristennya kini menegaskan bahwa almarhum '.....sudah menuju surga dan duduk bersama penciptaNya', dengan penekanan bahwa 'sumber berkat itu adalah Tuhan, bukan arwah leluhur'. Persembahan kerbau masih dilakukan, namun diubah murni menjadi ritual budaya yang bertujuan untuk penghargaan sosial sesuai dengan tata cara ritual yang sudah ada sebelumnya.

Perubahan ini merupakan refleksi dari sebuah sinkretisme yang dikelola secara kreatif dimana Gereja Toraja secara aktif melakukan penyaringan, mempertahankan elemen budaya yang fungsional dan relevan, sambil secara tegas menolak dan mereinterpretasi makna-makna yang bertentangan dengan doktrin dasar iman Kristen. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pesan Injil tentang keselamatan, kedaulatan Tuhan, dan sumber berkat yang tunggal tetap jernih dan tak terkompromikan.

Melalui proses ini, *Rambu Solo* berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan jemaat Gereja Toraja merayakan identitas budaya mereka tanpa mengorbankan integritas iman mereka. Hasilnya adalah bentuk Kekristenan Toraja yang unik, yang relevan secara budaya, kuat secara teologis, dan memungkinkan masyarakat menemukan akar spiritual mereka dalam perpaduan antara warisan leluhur dan ajaran baru. Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa iman kristen dapat menguat di tanah yang baru tanpa kehilangan esensinya dengan merangkul 'bahasa' lokal untuk menyampaikan kebenaran universalnya.

Inti dari alasan di balik pendekatan kontekstualisasi teologi bahwa menggunakan tradisi agar lebih mengakar sebagai kunci untuk memahami keberhasilan adaptasi Kekristenan di Toraja, yang terangkum dalam filosofi *matorayaan masaranian*. Secara harfiah, '*matorayaan*' berarti '*bertongkonan*' atau 'berbudaya Toraja. Sementara '*masaranian*' berarti 'beriman'. Frasa '*matorayaan masaranian*' bukanlah sekadar slogan, melainkan sebuah ekspresi identitas integral yang mencerminkan cara memandang diri mereka sebagai individu yang mampu menjadi orang Toraja yang utuh sekaligus penganut agama yang taat.

Filosofi '*matorayaan masaranian*' menolak gagasan bahwa menjadi Kristen berarti meninggalkan identitas Toraja, atau sebaliknya. Penegasannya bahwa kedua identitas dapat hidup berdampingan secara harmonis, bahkan saling memperkaya. Masyarakat tidak perlu memilih antara warisan leluhur dan keyakinan agama mereka; mereka didorong untuk merangkul keduanya sebagai bagian dari diri mereka yang utuh. Hal ini menghindari konflik internal dan perasaan kehilangan identitas yang seringkali muncul ketika agama baru diperkenalkan dengan pendekatan yang eksklusif atau destruktif terhadap budaya lokal.

Pendekatan ini sangat pragmatis oleh Gereja Toraja memahami bahwa untuk menjangkau hati jemaat, Injil harus berbicara dalam bahasa yang mereka pahami, baik secara literal maupun metaforis. Mengadaptasi ritual dan syair, Injil menjadi relevan dengan pengalaman hidup, duka, dan sukacita. Ini menunjukkan bahwa relevansi Injil tidak hanya terletak pada kebenaran universalnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk diungkapkan dan dihayati dalam berbagai konteks budaya.

Adapun sinkretisme yang terjadi bukan kompromi doktrinal yang melemahkan iman, melainkan strategi yang memperkuat iman dan identitas. Model kontekstualisasi Injil Gereja Toraja dengan perspektif bahwa budaya menjadi aset dalam penyebaran dan penghayatan iman, bukan hambatan saat dilakukan dengan hati-hati.

Data observasi peneliti beberapa pelayanan gereja oleh Pendeta yang hadir memimpin ibadah dalam rangkain ritual *Rambu Solo*, dengan menyebut *Puang Matua* sebagai Tuhan namun dijabarkan dengan isi-isi pesan dari injil. Hal ini menunjukkan bahwa lanskap Kekristenan Toraja yang kaya akan kontekstualisasi teologi. Fenomena ini sebagai strategi resimbolisasi yang mendalam untuk menunjukkan iman Kristen mampu berakar dalam budaya lokal tanpa mengkompromikan inti ajarannya.

Penggunaan '*Puang Matua*' secara strategis menciptakan kontinuitas simbolik sang pencipta dengan warisan *Aluk Todolo*. Nama ini, yang dalam kepercayaan tradisional Toraja merujuk pada entitas tertinggi, pencipta, dan sumber kehidupan, memiliki resonansi sakral dan familiar bagi masyarakat. Dengan mempertahankan sebutan ini, Gereja Toraja berhasil menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, secara implisit menyatakan

bahwa Tuhan yang disembah dalam Injil adalah manifestasi yang lebih lengkap dan benar dari entitas ilahi yang coba dipahami oleh leluhur Toraja. Ini menjadikan konsep Tuhan Kristen terasa akrab dan relevan, bukan sebagai entitas asing yang dibawa dari luar.

Meskipun demikian, di balik kontinuitas nama tersebut, terdapat diskontinuitas teologis yang fundamental. Para Pendeta secara eksplisit menjabarkan sifat, karakter, kehendak, dan interaksi *Puang Matua* dengan manusia sepenuhnya berdasarkan ajaran Injil, bukan mitos atau praktik *Aluk Todolo*. Artinya, *Puang Matua* yang dahulu mungkin dipahami melalui ritual persembahan atau hierarki dewa-dewi, kini didefinisikan ulang melalui narasi penciptaan, dosa, penebusan melalui Yesus Kristus, serta prinsip kasih karunia dan pengharapan kekal yang terkandung dalam Alkitab.

Pendekatan ini menunjukkan efektivitas strategi misi Gereja Toraja memanfaatkan terminologi yang sudah familiar, sehingga hambatan komunikasi budaya dan psikologis dalam penerimaan Injil dapat diminimalisir. Jemaat dapat dengan mudah menghubungkan pemahaman awal mereka tentang Yang Ilahi dengan konsep Tuhan dalam Injil, sementara para Pendeta dapat secara efektif mengoreksi dan memperkaya pemahaman tersebut dengan kebenaran Injil. Hal ini juga secara cerdas menarik garis antara adaptasi budaya dan integritas doktrinal, di mana nama '*Puang Matua*' adalah ranah budaya dan linguistik yang dapat dipertahankan, namun esensi ajaran dan doktrin tentang Tuhan pemberi keselamatan tercapai sepenuhnya dijelaskan dengan ajaran Injil.

Gereja Toraja berupaya secara kontinyu mengelola perjumpaan dengan cermat, mempertahankan wadah budaya yang familiar sambil mengubah 'isi' atau makna teologisnya, yang diakui oleh pendeta bahwa belum sempurna dan belum selesai. Ini memungkinkan iman Kristen tidak terasa asing, tetapi justru menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Toraja, seperti yang terangkum dalam filosofi '*matorayaan masaranian*' (berbudaya Toraja dan beriman).

Tabel berikut menyajikan hasil observasi atas ritual *Rambu Solo*, yang secara gamblang bahwa simbol-simbol *Aluk Todolo* dipertahankan dan direinterpretasi, dengan menghilangkan praktik yang bertentangan dengan Injil, serta selalu mengawali ritual dengan peribadatan yang dipimpin oleh

Gereja Toraja. Ini adalah bukti nyata adaptasi dinamis yang memungkinkan masyarakat Toraja menghormati leluhur dan menjaga tradisi, seraya tetap setia pada keyakinan Kristiani mereka.

Tabel 2. 5 Koding Ritual Rambu Solo dalam aluk Kasaranian

Nama Ritual	Deskripsi Kegiatan adat dan agama	Makna
<i>Makkaru'dusan</i>	Dimulai dengan doa oleh pendeta, selanjutnya prosesi adat ma'karu'dusan oleh ketua adat. Jenazah dipidahkan dari atas ke bagian tengah alang. Seluruh anak dan saudara hadir.	Penguatan iman dengan berdoa pada Tuhan diberikan Berkat dan perlindungan Kepada Tuhan dengan mendoakan seluruh keluarga yang hadir serta berdoa kelancaran acara dari awal sampai akhir. Pemindahan dan perubahan posisi jenazah sesuai aturan aluk <i>Rambu Solo</i> yang menandakan tahapan awal ritual
	Pembukaan yang dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah, serta seluruh keluarga. Secara berturut-turut acara ibadah dipimpin gereja, sambutan keluarga, sambutan pemerintah	
	Pemotongan kerbau satu pasang, setelah kerbau mati jenazah diarak dari alang diiringi dengan ma'badong	
<i>Manombon</i>	Ibadah pagi dipimpin pendeta dilanjutkan pemotongan kerbau 1 ekor, mangriu dan menanam simbuang batu, membangun bala'kayan (tempat membagi daging), dan parangka.	Penguatan iman dan doa permohonan kelancaran acara. Pemasangan simbol-simbol ritual sesuai aluk <i>Rambu Solo</i> . Penanaman Batu simbuang memiliki makna tana bangsawan, dan menjadi pengingat anak cucu untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan.
<i>Ma'palao/Ma'pasonglo</i>	Dimulai ibadah pagi, dilanjutkan arak-arakan kerbau dan keranda mayat diikuti oleh seluruh anak, cucu dan kerabat terdekat. Dilanjutkan dengan ma'rimba, ma'katia, dan pemotongan dan pembagian daging kerbau.	Sembahyang penguatan iman dan permohonan doa keselamatan acara. Mengarak kerbau yang akan dipersembahkan oleh keluarga, menyatukan semua kerabat dibawah satu naungan yang ditandai dengan kain merah yang panjang. Dilanjutkan penyampaian jasa dan keteladanan jenazah serta

		memberikan persembahan kerbau pada adat dan masyarakat.
<i>Katongkon</i>	Dimulai dengan ibadah pagi, dilanjutkan Prosesi penerimaan Tamu yang datang menyampaikan dan memberikan <i>tangkeanan suru</i> . Tamu diantar to ma'doloanan, pa'suling, dan ma'katiak masuk ke lantang karampoan. Tamu duduk disertai pangngan, dan dipairu'. Dilakukan pemotongan Kerbau untuk dibagikan.	Penguatan iman dan berdoa kelancaran acara. Penerimaan tamu secara simbolik sesuai aluk <i>Rambu Solo</i> sebagai bentuk penghargaan/penghormatan kepada tamu yang datang menyampaikan duka atau 'rampo ma'tangkeanan suru'
<i>Mantunu</i>	Dimulai ibadah pagi. Sejumlah kerbau yang menjadi tunuan (persembahan) dimasukkan kelapangan dan didata. Penyerahan kerbau kepada Gereja, pembangunan pangtondokan, lelang kerbau, dan pemotongan dan dagingnya dibagikan secara adat dan kepada seluruh masyarakat	Ibadah penguatan iman dan doa keselamatan serta kelancaran acara. Penyerahan kerbau dan pembagian daging tanda persembahan atau 'sipakaboro' (kasih sayang) dari almarhumah dan keluarga kepada adat, agama, dan seluruh masyarakat.
<i>Ma'kuburu/Meaa</i>	Dimuali dengan Sembahyang dipimpin pendeta yang diisi dengan khutbah dan penghiburan. Dilakukan pemotongan kerbau, dilanjutkan dengan ma'badong (nyanyian duka) dan memasukkan jenazah kedalam Patane (kuburan khas Toraja berbentuk bangunan bawah tanah)	Ibadah dan doa keselamatan dan kelancaran acara. Pemotongan kerbau 'kande rapasan' secara kristen menandai akhir acara dan perpisahan keluarga dengan jenazah.

Sumber: Diolah dari data observasi penelitian tahun 2025

Rambu Solo dalam *aluk kasarian*, diadakan pada saat jenazah orang yang meninggal masih disemayamkan di Alang, sehingga seluruh prosesi ritual masih ada mayat yang ada ditempatkan dalam *erong*. Jenazah biasanya disimpan berbulan-bulan atau bahkan bertahun hingga puluhan tahun sebelum dilakukan ritula *Rambu Solo*. Setelah ritual dihari terakhir dengan acara *ma'kuburu*, jenazah dimasukkan kedalam *Patane* atau *Liang*.



Gambar 2. 4 Tempat Penguburan Jenazah penganut Aluk Kasaranian

Sumber: Data Observasi Penelitian 2025

2.4.3 Komunikasi Kultural Religius dalam Proses Sinkretisme

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya oleh Gudykunts (2004) bahwa dimensi dalam komunikasi kultural-religius didukung oleh transmisi nilai dalam menguatkan dan mempertahankan nilai budaya dan agama, sehingga proses transmisi tersebut meski didukung oleh elemen-elemen dan bentuk komunikasi. Mengkaji sinkretisme dari perspektif komunikasi kultural-religius, terutama dengan menggunakan kerangka pemikiran William B. Gudykunst, sangat penting karena memungkinkan kita memahami secara mendalam tentang nilai-nilai dipertukarkan, ditransformasi, dan dipertahankan dalam interaksi antarbudaya. Transmisi nilai merupakan salah satu aspek fundamental dalam komunikasi, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan religius. Nilai-nilai diinterpretasikan dan didialogkan serta dinegosiasiakan merupakan proses komunikasi yang kompleks.

Elemen-elemen komunikasi menjadi sistem yang mendukung nilai-nilai tertentu diperkenalkan, dipertahankan, dan diperkuat untuk mencapai worldview. Dalam masyarakat Tana Toraja dengan hegemoni ritual *Rambu Solo* yang tetap memiliki kekuatan eksistensi hingga kini ditengah hadirnya agama baru, dikuatkan oleh elemen-elemen komunikasi yang dimiliki. Demikian juga dengan bentuk-bentuk komunikasi yang memungkinkan individu, kelompok, dan masyarakat berbagi pemahaman bersama mengenai nilai-nilai yang mendasari dari terjadinya transmisi nilai baik nilai agama, budaya dan proses sinkretisme antara keduanya.

2.4.3.1 Elemen-Elemen Komunikasi

Terjadinya sinkretisme sebagai proses interaksi kultural-religius yang terus berlangsung pada masyarakat Tana Toraja terjadi dalam proses komunikasi antara dua sistem yang saling bergantung dalam pelaksanaan *Rambu solo*.

Elemen-elemen komunikasi kultural-religius dalam konteks sinkretisme merupakan representasi konkret dari perjumpaan dan percampuran nilai-nilai adat dan keyakinan religius yang kompleks. Di tengah perkembangan zaman dan dominasi agama-agama Ibrahimiah seperti Islam, Kristen, dan Katolik, tradisi kepercayaan lokal *Aluk Todolo* tidak serta merta hilang, tetapi bertransformasi melalui jalur komunikasi kultural yang khas dan adaptif.

Elemen-elemen seperti komunikator, media, dan pesan dalam menguatkan ritual berdasarkan narasi leluhur, struktur sosial tongkonan, serta nilai yang masih dipegang teguh menunjukkan bahwa komunikasi sinkretis berjalan melalui dialog nilai, kompromi simbolik, dan penyesuaian makna. Elemen-elemen komunikasi kultural religius memiliki peranan penting dalam menegosiasikan identitas akar budaya *Aluk Todolo* ditengah hadirnya agama. Proses komunikasi yang kuat sehingga identitas kepercayaan lokal masih dipegang teguh pemeluk agama pada masyarakat Toraja ditengah arus pemahaman dan keyakinan pada ajaran agama. Artinya, elemen komunikasi tidak hanya sebatas menguatkan kontinuitas simbolik tertentu melainkan menjadi ruang terjadinya diskontinuitas makna yang bisa dicapai secara kolektif dalam penyelarasan dengan berbagai perbedaan agama.

Elemen-elemen komunikasi memiliki urgensi yang sangat besar dalam memperkuat komunikasi religius pada proses sinkretisme yang terjadi dalam ritual *Rambu Solo* di Tana Toraja. Melalui komunikasi verbal dan non-verbal, peran tokoh agama sebagai komunikator, penggunaan media, serta komunikasi interpersonal, proses sinkretisme ini dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu bentuk integrasi agama dan budaya dalam mewujudkan relasi harmoni. Komunikasi kultural-religius yang efektif sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerimaan ajaran agama, serta untuk memupuk rasa saling menghormati di tengah keberagaman yang ada dalam masyarakat Toraja.

2.4.3.1.1 Elemen Komunikator Kultural-Religius penguatan sinkretisme dalam Ritual *Rambu Solo*.

Elemen komunikator sebagai aktor komunikasi yang memiliki peran penting dalam komunikasi kultural-religius. Beberapa peran seperti memimpin proses *ma'kombongan ada'*, proses dialog, serta negosiasi pelaksanaan prosesi *Rambu Solo*. Komunikator, baik itu tokoh agama, tokoh adat, dan unsur pemerintahan memainkan peran sebagai penyampai nilai dan pesan yang membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya harmonisasi dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo*.

“ada tiga yang tidak bisa dipisahkan peranannya dalam pelaksanaan *Rambu Solo*. Ketiga-tiganya harus ada. Di Toraja ini ada istilah *ditallu lalikanni*. Artinya segitiga batu saling menopang dalam memasak pada tungku kayu. Ada adat, ada tokoh agama, dan ada pemerintah. Setiap keluarga yang melakukan ritual harus mendapatkan dukungan dari tiga unsur ini” (Martina Palayukan, Wawancara 6 April 2025).

Dalam wawancara tersebut, para narasumber sepakat bahwa istilah *ditallu lalikanni* (segitiga batu saling menopang dalam memasak pada tungku kayu) menggambarkan pentingnya interaksi antara adat, tokoh agama, dan pemerintah dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo*. Ketiga unsur ini saling mendukung dan bekerja sama untuk menciptakan sebuah ritual yang utuh, harmonis, dan bermakna. Jika salah satu unsur ini hilang, maka ritual *Rambu Solo* akan kehilangan keseimbangannya dan tidak dapat dilaksanakan.

Komunikator adat memberikan kerangka budaya dan tradisi, komunikator agama memberikan dimensi religius dan moral, sementara komunikator pemerintah memberikan dukungan praktis yang diperlukan untuk kelancaran dan keamanan acara. Tanpa sinergi antara ketiga unsur ini, pelaksanaan *Rambu Solo* akan mengalami kesulitan dan tidak dapat berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, ketiga unsur ini, seperti segitiga batu yang menopang tungku kayu, harus tetap ada dan saling mendukung untuk memastikan bahwa ritual *Rambu Solo* terlaksana dengan baik.

Komunikator Adat

Terdapat tiga komunikator penting dalam *Rambu Solo* meliputi tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah. Tokoh adat dan tokoh agama merupakan dua pelaku komunikasi yang memiliki peran komunikasi dalam *Rambu Solo* dan dianggap sebagai pemimpin ritual.

“yang pertama dilibatkan sebelum *Rambu Solo* adalah tokoh adat karena tokoh adat yang tahu pelaksanaannya” (Dairil Randa Tandilangi, wawancara 25 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Tana Toraja, dapat diidentifikasi bahwa tokoh adat memainkan peran yang sangat krusial dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual *Rambu Solo*. Proses ini menunjukkan bahwa sebelum ritual tersebut dilaksanakan, tokoh adat lah yang pertama kali dilibatkan, mengingat mereka adalah pihak yang paling memahami tata cara dan pelaksanaan ritual. Tokoh adat berperan sebagai pemimpin dan penentu jalannya setiap tahapan dalam ritual. Proses perencanaan *Rambu Solo* dimulai dengan konsultasi antara keluarga penyelenggara dengan tokoh adat dalam wilayah adat atau *bua'* tempat pelaksanaan ritual, dimana aturan tentang pelaksanaan *Rambu Solo* telah ditetapkan pada musyawarah adat (*ma'kombongan ada'*) sehingga tokoh adat akan memberikan panduan pelaksanaan berdasarkan aturan yang telah disepakati.

Tokoh adat sebagai pengatur jalannya ritual sekaligus komunikator penjaga tradisi dan penyampai nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung dalam *Rambu Solo*. Tokoh adat memastikan bahwa semua persiapan ritual dilakukan sesuai tata cara *aluk Rambu Solo* yang sudah diwariskan turun-

temurun dan telah diadaptasi berdasarkan perkembangan agama melalui *ma' kombongan ada*'. Selain itu, tokoh adat juga berperan sebagai mediator antara keluarga pelaksana dengan masyarakat, mengatur keterlibatan berbagai pihak dalam ritual dan menjaga keharmonisan sosial di antara mereka.

Salah satu bagian penting adalah penekanan pada tugas tokoh adat untuk mengawasi proses adaptasi agama dalam pelaksanaan *Rambu Solo*. Dalam beberapa kasus, meskipun ritual *Rambu Solo* terkait dengan tradisi Toraja, elemen-elemen agama (Kristen dan Islam) mulai diakomodasi. Tokoh adat, dengan pemahaman yang mendalam mengenai adat dan agama, berperan sebagai jembatan yang menyatukan kedua elemen tersebut, menciptakan ruang bagi penguatan sinkretisme dalam masyarakat. Tokoh adat tidak hanya bertugas mengatur tradisi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat diterima dalam konteks budaya yang sudah ada. Meskipun masing-masing memiliki ajaran yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantar jenazah dengan penuh penghormatan. Tokoh adat memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog antara kedua belah pihak, memastikan bahwa pelaksanaan ritual tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap tradisi, tetapi juga mendukung pemahaman antar-agama yang lebih baik.

Komunikator adat yang berperan penting dalam *Rambu Solo* terdiri dari beberapa *Parengnge* yang memiliki peran dan fungsi dalam setiap *Bua* tempat pelaksanaan *Rambu Solo*. Nama *parengnge* berasal dari kata *rengnge*', yaitu cara perempuan membawa beban dalam sebuah wadah yang ditempatkan dibelakang punggung yang dikait dengan tali yang dililitkan di dahi sehingga beban sebagian beban tersalur ke kepalanya. Secara metaforis oleh Woordenboek v. Bahwa *rengnge*, ini berarti memikul tanggung jawab atas upacara yang dirayakan oleh tongkonan (Nooy-Palm, 1979). *To parengnge* atau orang yang bertanggung jawab dalam memimpin ritual.

To Parengge adalah individu yang memikul tanggung jawab atas ritual *Rambu Solo*. Peran ini menempatkan mereka bukan hanya sebagai pemimpin ritual, tetapi sebagai komunikator adat yang vital dalam setiap tahapan upacara *Rambu Solo*. Sebagai komunikator, *to Parengge* memberikan arahan dan instruksi kepada panitia dan seluruh peserta upacara. Mulai waktu pembelih dan jumlah hewan kurban, prosesi pemindahan

jenazah, hingga pembagian daging. Setiap langkah ritual dijalankan atas instruksi *to parengnge*.

Selain itu, *To Parengge* menguasai seluruh *aluk Rambu Solo* sehingga secara aktif menyampaikan makna mendalam dari setiap tindakan ritual. Mereka mengingatkan semua yang hadir tentang tujuan upacara, mediator konflik ketika terjadi ketegangan akibat perbedaan pandangan dalam setiap prosesi ritual. *To Parengge* berperan sebagai penengah dan juru damai jika terjadi perselisihan. Posisi penting lainnya adalah ahli yang mampu menafsirkan dan menerapkan hukum adat (*aluk*) dalam situasi spesifik. Ketika ada keraguan atau pertanyaan tentang tata cara yang benar, keputusan akhir berada di tangan *To Parengnge*, sebagai sumber informasi adat yang paling otoritatif dalam menyampaikan pesan adat.

Suatu ritual *Rambu Solo* tidak dilangsungkan tanpa dipandu oleh *To parengnge*, kehadiran *To Parengge* sebagai simbolisasi kontinuitas sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memastikan tradisi tidak terputus. *To Parengge* secara tidak langsung mengedukasi generasi muda tentang tata krama, nilai-nilai, dan ritual adat. Mereka adalah buku hidup yang menyimpan dan menyebarkan pengetahuan sebagai komunikator yang memastikan setiap aspek ritual baik yang terlihat maupun yang tersirat berjalan sesuai dengan adat mulai dari acara direncanakan sampai acara selesai.

Dalam *aluk Rambu Solo* versi *Aluk Todolo*, *To minaa* berperan sebagai pembaca mantra memanggil roh Deata (Nooy-Palm, 1979). *To minaa* yang fasih dalam mitologi, litani, dan aturan adat. *To minaa* dalam masyarakat ibarat buku tanpa naskah atau kitab suci. Mereka memiliki ingatan yang sangat luas. Beberapa hal penting yang dibacakan seperti pembacaan Passomba Tedong atau litani pentasbihan kerbau yang dikorbankan pada ritual dengan gaya litani ini penuh hiasan dan diskursif sehingga sulit dipahami.

Minaa secara harfiah berarti 'kaya akan pikiran'. kini *to minaa* tidak lagi bertugas memanggil ruh namun bertugas memberikan pesan kemuliaan kepada tokoh-tokoh dan seluruh tamu yang dihormati (*ma'singgi'*) yang hadir pada ritual *Rambu Solo*. Ia juga menafsirkan makna dari posisi organ-organ kerbau yang dibagikan kepada *To Parengge* dan Tongkonan. Peran penting

lainnya adalah *ma'rimba* yakni pembacaan riwayat hidup dan keteladanan seseorang yang diupacarakan selama hidupnya serta silsilah keluarganya.

Komunikator agama

Ritual *Rambu Solo* di Tana Toraja adalah salah satu contoh nyata dari sinkretisme antara tradisi budaya dan ajaran agama yang terjadi di masyarakat Toraja, yang sebagian besar memeluk agama Kristen, Katolik dan Islam, telah berhasil mengintegrasikan agama tersebut ke dalam praktik budaya lokal mereka. Dalam konteks ini, komunikator agama memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator yang menguatkan komunikasi religius, serta sebagai jembatan antara praktik agama dan tradisi lokal. Salah satu peran utama tokoh agama yakni mediator antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal. Ritual tidak hanya melibatkan praktik tradisional dari ajaran *Aluk Todolo*, tetapi juga memasukkan unsur-unsur keagamaan yang kuat, baik dari Kristen maupun Islam. Tokoh agama, baik itu pendeta Kristen maupun ulama Islam, berperan penting dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang ajaran agama mereka dapat dijalankan bersamaan dengan tradisi Toraja. Sebagai komunikator, tokoh agama menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang tetap menghormati budaya lokal, sehingga masyarakat tidak merasa ada pertentangan antara agama dan tradisi yang mereka jalani.

Selain itu, komunikator agama berfungsi sebagai komunikator penguat pesan tentang ajaran agama serta toleransi dapat dijalankan dalam perbedaan. Dimana komunikator agama menyampaikan ajaran dan prinsip-prinsip agamanya sehingga bisa saling menghargai dalam perbedaan. Tokoh agama berperan dalam menjelaskan ajaran dan makna simbolis kepada masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tokoh agama juga berperan dalam menciptakan ruang bagi komunikasi religius yang saling membangun. Dalam hal ini, komunikasi religius yang dilakukan oleh tokoh agama bukan hanya sekadar memberikan ceramah atau kotbah, tetapi lebih kepada membangun hubungan antar kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks *Rambu Solo*, tokoh agama seringkali terlibat dalam interaksi langsung dengan tokoh adat dan

masyarakat, mengedepankan diskusi tentang agama dan tradisi dapat berjalan berdampingan dengan harmonis. Hal ini berfungsi untuk menghindari adanya ketegangan antar agama yang dapat merusak hubungan sosial yang telah terjalin dengan baik. Komunikator agama memiliki peran penting dalam *Rambu Solo*, sebagai pemimpin ibadah, pembawa khotbah atau membawakan ceramah agama yang dilakukan pada sesi acara.



Gambar 2. 5 Pendeta memimpin Ibadah setiap acara akan dimulai

Sumber: Data Observasi Penelitian Tahun 2025

Kehadiran dan peran sentral pemuka agama, baik dalam *Aluk kasallangan* (sinkretis pemeluk Islam) maupun *Aluk Kasaranian* (sinkretis oleh pemeluk Kristen) dalam setiap pelaksanaan ritual *Rambu Solo* bukan sekadar formalitas, namun menjadi ruang penyebaran agama yang efektif. Kehadiran pemuka agama dalam *Rambu Solo* memberikan legitimasi spiritual pada seluruh prosesi. Masyarakat Toraja sangat menghargai otoritas komunikator keagamaan dalam setiap prosesi *Rambu Solo*. Ruang untuk penyebaran agama dan pelaksanaan ibadah dipimpin oleh pemuka agama merupakan bentuk jaringan kehidupan spiritual keagamaan yang melekat pada ritual. Pada setiap acara *Rambu Solo*, kehadiran seorang pendeta, ustaz, pastor memimpin doa atau melaksanakan ibadah merupakan syarat yang tidak bisa dipisahkan dari acara, di mana bobot dan kesakralan pada ritual akan dirasakan bermakna ketika dilakukan ibadah yang sesuai dengan agama yang dianut oleh almarhum. Pemuka agamapun berperan penting menegosiasikan sistem simbol keagamaan.



Gambar 2. 6 Pendakwah sebagai komunikator dalam Rambu Solo Aluk kasallangan

Sumber: Data Observasi data Penelitian tahun 2025

Komunikator agama berperan sebagai narator utama yang merajut makna-makna transenden dari tradisi lokal dengan ajaran agama yang mereka wakili. Bagi penganut *Aluk kasallangan* (Muslim Toraja), pemuka agama seperti ustaz dalam *Ma'tambun* mampu menjelaskan nilai-nilai kasih sayang, solidaritas, dan bekal akhirat dalam Islam dapat sejalan dengan semangat kebersamaan dan penghormatan dalam *Rambu Solo*. Demikian pula, bagi penganut *Aluk Kasaranian* (Kristen Toraja), pendeta akan menafsirkan *Rambu Solo* melalui lensa teologi Kristen, yang menekankan harapan kebangkitan atau peran Kristus dalam menghadapi kematian. Dengan demikian, komunikator agama secara aktif menciptakan dan memperbarui jaringan makna yang membuat ritual tetap relevan dan koheren dengan keyakinan kontemporer masyarakat.

Komunikator Pemerintah

Pemerintah memiliki posisi dalam menyusun regulasi dan perizinan pelaksanaan *Rambu Solo*. Masyarakat Toraja terdiri dari penganut agama Kristen, Islam, dan masyarakat adat yang menganggap ritual *Rambu Solo* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi budaya. Pemerintah, sebagai salah satu komunikator penting, bertugas untuk memfasilitasi ruang bagi dialog antara agama-agama ini, memastikan bahwa

praktik agama tidak mengganggu pelaksanaan tradisi, dan sebaliknya, bahwa budaya Toraja dapat dihormati dalam kerangka religius.

Sebagai komunikator, pemerintah mengorganisir pertemuan, forum diskusi, atau bahkan pertemuan bagi tokoh agama dan tokoh adat pada program pemerintah daerah. Pemerintah juga sebagai pengatur administrasi dengan menghadirkan regulasi seperti regulasi peraturan daerah pemotongan hewan dan izin keramaian, dan layanan keamanan. Pemerintah memastikan bahwa tidak ada kebijakan atau regulasi yang menghalangi integrasi agama dan budaya, tetapi sebaliknya, memberikan perlindungan terhadap tradisi budaya yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat Toraja dengan mengeluarkan surat keputusan pengurus wilayah adat. Di sisi lain, pemerintah juga dapat mengatur kebijakan yang menghormati hak-hak agama, sehingga tidak ada satu agama pun yang merasa terpinggirkan dalam proses ritual. Pemerintah berperan dalam pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan tradisi, termasuk Ritual *Rambu Solo*.

Upaya pemerintah dalam menguatkan keberadaan masyarakat adat serta seluruh praktik adat yang dilakukan pada masing-masing wilayah adat dengan mengeluarkan Surat keputusan: Nomor 222/II/2005 tentang Pengakuan Keberadaan Masyarakat Adat Toraya. Perlindungan terhadap Praktik Adat dan Wilayah Adat. Hingga kini eksistensi keberadaan masyarakat adat serta seluruh aluk yang mengatur kekuasaan dan tata cara upacara tetap dijaga dan diakui oleh pemerintah.

Salah satu dampak paling nyata adalah perlindungan terhadap wilayah adat dan praktik budaya. Penguatan dengan surat keputusan menjadi dasar dalam pengakuan hukum yang bertujuan melindungi hak-hak masyarakat adat, termasuk hak atas tanah ulayat yang memiliki batesan wilayah, aturan adat, pemerintahan adat yang menjalankan, serta seluruh praktik-praktik adat yang berlaku dalam wilayah tersebut. Adanya dasar hukum yang kuat, upacara *Rambu Solo* dapat terus dilaksanakan tanpa dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum atau agama. Hal ini juga memberikan kekuatan hukum bagi kelembagaan adat seperti *To Parengnge* dan *Tominaa* untuk terus menjalankan peran mereka tanpa rasa khawatir akan intervensi dari luar.

Unsur komunikator sangat penting dalam masyarakat Tana Toraja dengan tiga pondasi kuat “*tallu batu lalikan*”. Ketiganya bukan hanya berdasarkan pada keturunan namun terdapat kriteria yang meski menjadi syarat menjadi komunikator yakni manarang, barani, sugi dan kinaa. Sebagaimana wawancara berikut:

“munculnya tokoh itu saya liat alami saja, muncul sendiri tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh Kristen yang menjadi pemuka agama. Misalnya kita di wilayah selatan ini karena memang penganut aliran *Aluk Todolo* boleh dikatakan sudah jarang jadi yang menjadi pemangku adat itu adalah tokoh Islam atau Kristen. Contohnya saya sebagai ketua adat mengkendek gandang Batu Sillanan dari orang Muslim” (Dahlan K. Bangapadang, wawancara tanggal 26 Januari 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat Toraja, yang sebelumnya tokoh-tokoh pemuka agama tradisional (*Aluk Todolo*) sebagai pemimpin adat, kini bergeser kepada tokoh-tokoh dari agama Islam dan Kristen, ataupun Katolik. Hal ini menunjukkan adanya proses transformasi agama dan sosial yang berkaitan dengan pergeseran nilai-nilai dan identitas masyarakat. Dalam konteks ini, *Aluk Todolo*, sebagai agama adat asli masyarakat Toraja, mulai kehilangan pengaruhnya, sementara Islam dan Kristen mengambil peran lebih dominan dalam kehidupan sosial dan kebudayaan.

Di sisi lain, pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa dirinya sebagai ketua adat meski telah memeluk agama Islam, namun tetap menunjukkan identitas kepemimpinan adat yang memimpin setiap pelaksanaan Rambu solo baik diselenggarakan oleh pemeluk Kristen, Islam, Katolik, dan Aluk Todolo. Peran memimpin upacara tidak semata-mata terikat pada agama tertentu. Dalam melaksanakan upacara toko adat tetap berkolaborasi dengan tokoh agama.

Terdapat *To minaa* yang juga sebagai pendeta Gereja Toraja dan ada yang memeluk Islam. Ada pula *To parengnge* sebagai pemegang kekuasaan adat yang memahami hukum adat yang juga menjadi tokoh agama Muslim. Realitas ini dipandang sebagai upaya integrasi sosial yang memungkinkan agama-agama baru menyatu dengan struktur adat dalam masyarakat. Menjadi pemuka agama sekaligus pemimpin adat memperlihatkan adanya

asimilasi agama dalam konteks sosial yang lebih luas. Agama tidak hanya berfungsi sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai alat pemersatu dalam masyarakat yang telah mengalami proses pluralisme agama. Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan dalam pengertian pemimpin adat, di mana pemimpin adat bisa berasal dari berbagai latar belakang agama, asalkan mereka dapat menghormati dan menjalankan fungsi sosial adat dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Tokoh adat Martina Palayukan dan Dahlan K. Bangapadang dan beberapa informan lainnya bahwa menjadi pemimpin adat yang berperan sebagai komunikator penting dalam masyarakat dan prosesi ritual *Rambu Solo* berbadasrkan beberapa syarat yakni Manarang, barani, sugi, dan kinaa.

“memilih pemimpin di Toraja itu, tidak mesti kaya tapi adalah, tapi punya harta yang mendukung. Kemudian cerdas, kemudian pemberani. Tiga syarat ini ibaratnya tungku, dan diatasnya ditaruh yang namanya kakinaan. (Dahan K. Bangngapadang, wawancara 26 Januari 2025).

Berdasarkan Wawancara tersebut, maka dibahas syarat komunikator kultural-religius sebagai berikut:

1. *Manarang*

Manarang artinya pandai atau terpelajar. *Manarang* atau orang pintar salah satu syarat penting menjadi komunikator yang memiliki kredibilitas pada masyarakat Toraja. *To manarang* memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai adat, serta menjaga kelangsungan *aluk* dari ajaran *Aluk Todolo*. Dalam sebuah tongkonan, Bua/Penanian, dipilih, kemudian diangkat dan dilantik salah satu dari keturunan mereka sebagai pemimpin karena kepandaiannya.

To manarang, termasuk kecerdasan dan kekuatan memori menghafal semua sistem simbol dan makna yang digunakan dalam *Rambu Solo*. Sebagai komunikator adat, terdapat beberapa pembagian kepandaian seperti *Manarang Patangnga'* ('Orang yang pandai merencanakan'), *Manarang Pandita* (orang yang memiliki kepandaian khusus dalam urusan ritual, adat istiadat, atau keagamaan, menguasai dan memahami seluk-beluk upacara adat, mitologi, serta nilai-nilai spiritual), *Manarang Manarang* (tukang kayu yang terampil) dan *Manarang Paliuk*

(orang yang ahli dalam konstruksi, arsitektur, dan pertukangan yang berkaitan dengan rumah Tongkonan).

Seorang komunikator adat harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, terutama dalam hal pemahaman filosofis dan simbolis dalam *sukaran aluk* penuh dengan nilai-nilai yang terkadang tidak langsung terlihat namun memiliki simbolisme yang mendalam, yang hanya dapat dipahami dengan kecerdasan dalam membaca konteks sosial dan spiritual. Kecerdasan ini membantu seorang pemuka adat untuk menjelaskan dan mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat dengan cara yang benar dan sesuai dengan tradisi.

Kecerdasan *To manarang* juga ditandai dengan kemampuan menyaring dan mengadaptasi informasi yang relevan dan menyampaikannya dengan cara yang mudah dimengerti oleh generasi muda tanpa mengurangi esensi dari ajaran tersebut. Kecerdasan ini juga terkait dengan kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional dalam konteks yang lebih modern, tanpa kehilangan kedalaman makna.

Kekuatan memori dalam mengingat *sukaran aluk* menjadi syarat seseorang menjadi komunikator. *Sukaran aluk* dalam budaya lisan sangat tergantung pada kekuatan ingatan *Tomanarang*. Kekuatan memori menjadi sangat krusial karena dalam tradisi lisan, tidak ada dokumentasi tertulis yang memuat seluruh ajaran adat, cerita leluhur, atau hukum-hukum *Aluk Todolo*. Sebaliknya, semua pengetahuan tersebut ditransmisikan melalui ingatan individu yang kemudian dipertanggungjawabkan dalam bentuk cerita lisan, puisi adat, dan syair-syair yang dihafal dan disampaikan kembali oleh pemuka adat.

Para komunikator juga berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Mereka tidak hanya meneruskan tradisi, tetapi juga harus mampu mengkomunikasikan ajaran adat kepada generasi muda, yang sering kali terpapar oleh budaya modern. Kecerdasan dan memori bekerja bersama-sama dalam hal ini, karena seorang pemuka adat harus memiliki kemampuan interpretasi dalam menafsirkan ajaran *Aluk Todolo* yang terkadang sangat kental dengan simbolisme dan mitologi, juga keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan dengan cara yang memikat dan meyakinkan. Pemuka adat yang memiliki kekuatan memori

dan kecerdasan dalam berbicara dapat memengaruhi masyarakat secara lebih efektif, menjaga kesinambungan adat, serta memperkuat penerimaan generasi muda terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan.

Selain memiliki kecerdasan terkait adat, komunikator merupakan pemimpin pendapat yang juga harus memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang luas. Individu yang terlahir dari kasta tinggi (*tana Bulawan*) dan menengah (*tana Bassi*) akan mempertahankan kredibilitasnya dengan pendidikan dan keahlian yang memadai.

“kami ini anak Tongkonan, jadi empat anak saya saya harus didik sebagai anak tongkonan dengan memiliki ilmu adat toraja yang baik dan pendidikan tinggi yang memadai. Ada dua kuliah hukum dan ada juga kuliah kedokteran. Karena menjadi anak tongkonan punya beban mangrengge tau buda, sehingga harus punya ilmu untuk memberikan solusi pada masalah orang lain”. Martina Palayukan, wawancara 6 April 2025.

Pernyataan ini menegaskan bahwa seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan tongkonan memiliki keharusan untuk mewarisi pengetahuan *aluk* yang biasa disebut *ossoran nene'* telah yang dijaga secara turun-temurun. Aturan dan identitas sebagai keturunan dari tongkonana sangat dihargai dan dijaga agar tetap hidup dalam generasi berikutnya. Selain pengetahuan adat, pendidikan formal untuk memasuki profesi tertentu juga sangat diprioritaskan demi menjaga keseimbangan antara Ilmu adat dan Pendidikan Formal.

Ilmu pengetahuan sangat dihargai, seiring dengan kesadaran akan pentingnya pengetahuan modern atau formal untuk dapat bersaing dan memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat. Keseimbangan antara pendidikan adat dan pendidikan tinggi ini mencerminkan adaptasi masyarakat Toraja terhadap perubahan zaman, di mana mereka mengakui pentingnya pendidikan formal dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi, sambil tetap mempertahankan akar budaya mereka. Ini juga menggambarkan masyarakat Toraja tidak hanya mengutamakan keberlanjutan tradisi, tetapi juga pengembangan individu untuk menjaga kontinuitas adat dengan memberikan kontribusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan adat dan pendidikan formal sebagai identitas *To Manarang* dalam konteks saat ini sebab pemimpin sebagai komunikator memiliki tanggung jawab sosial dalam kata ‘karena menjadi anak tongkonan punya beban *mangrengge tau buda*, sehingga harus punya ilmu untuk memberikan solusi pada masalah orang lain’ menunjukkan adanya beban tanggung jawab sosial yang berat bagi anak-anak tongkonan. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan harapan untuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Individu yang memiliki ilmu dan pemahaman mendalam tentang adat dan agama sering kali dipandang sebagai pemimpin yang diharapkan untuk memberikan pencerahan dan solusi kepada masyarakat. Dalam hal ini, *mangrengge tau buda* (beberapa kata yang bisa merujuk pada tanggung jawab atau kewajiban sosial) berarti membawa beban untuk mempertahankan kehormatan keluarga dan memberikan kontribusi kepada masyarakat serta bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan tinggi tidak hanya dilihat sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap masyarakat, yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Toraja.

To Manarang bukan hanya berbekal pada pengetahuan adat atau *sukaran aluk* untuk menjaga keberlanjutan adat, tetapi juga untuk melahirkan generasi penerus yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam dunia yang semakin modern dan terhubung secara global. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan tongkonan dengan pendidikan adat dan pendidikan formal adalah dua sisi dari satu mata uang yang bertujuan untuk memperkuat kredibilitas sebagai *to manarang* dalam masyarakat Tana Toraja.

2. *Barani*

Syarat kedua sebagai komunikator adalah berani. *To barani* (orang berani) merupakan ciri orang toraja yang memiliki kepemimpinan yang proporsional. Berani dalam arti luas meliputi berani bertindak tegas dalam mengambil keputusan, kebenaran melakukan pengadilan dan

penyelesaian secara adat ketika terjadi pelanggaran adat, dan juga berani berkorban.

“pemberani bukan berani pukul orang tapi berani menanggung resiko, berani mengambil keputusan, sekalipun itu ada warga tongkonan yang tidak menerima Tongkonan itu”. (Dahlan K. Bangapadang. Wawancara 26 Januari 2025).

Dalam masyarakat Tana Toraja, komunikasi dilakukan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi juga berkaitan dengan menjaga harmoni dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai adat dan keagamaan yang kompleks. Seorang komunikator kultural-religius harus berani mengambil keputusan dan menanggung risiko jika ia dihadapkan pada situasi pertentangan antara adat dan agama. Dalam konteks ini, risiko yang dimaksud tidak hanya berupa konsekuensi sosial, tetapi juga dampak spiritual yang mungkin timbul jika nilai-nilai agama dan adat dipertaruhkan. Seorang komunikator harus berani dan memiliki strategi menyelaraskan nilai-nilai agama dengan praktik-praktik adat tanpa merusak keduanya.

Berani Mengambil Keputusan oleh seorang komunikator kultural religius berhubungan langsung dengan dua dimensi, yaitu tradisi lokal dan ajaran agama. Seorang komunikator harus mampu membuat keputusan yang bijaksana untuk mendamaikan konflik, sekaligus menjaga kelangsungan budaya dan keberlanjutan kepercayaan agama. Keberanian yang dimaksud adalah kemampuan untuk berdialog dengan warga adat dan tokoh agama, serta mengarahkan mereka menuju titik temu untuk menjaga nilai-nilai keduanya.

Keberanian juga harus ditandai dengan keteguhan menghadapi Penolakan, sebab keberanian tidak hanya diuji saat mengambil keputusan yang mudah, tetapi juga ketika menghadapi penolakan dari bagian masyarakat tertentu. Dalam konteks sinkretisme, ada kemungkinan konflik antara pihak yang lebih memilih mempertahankan adat tradisional dan pihak yang mencoba memasukkan ajaran agama yang mungkin bertentangan dengan praktik-praktik tertentu, begitupun sebaliknya.

Seorang komunikator kultural-religius harus siap menerima penolakan atau kritik, dan tetap teguh pada prinsip yang telah dipilih,

sepanjang itu tidak merusak harmoni sosial atau mencederai ajaran agama. Berani bertindak tegas sebagai penjaga keseimbangan antar nilai budaya dan ajaran agama. Dengan demikian keberanian bukan pada aspek keberanian fisik, tetapi lebih pada keberanian moral dan sosial. Seorang komunikator harus siap menanggung risiko, mengambil keputusan yang kadang tidak populer dikalangan masyarakat adat, dan mengelola penolakan dari berbagai pihak. Keberanian ini merupakan syarat utama untuk menjadi seorang pemimpin komunikasi yang efektif dalam masyarakat yang kaya dengan aturan aluk dan ajaran agama.

3. *Sugi*

Syarat ketiga adalah *sugi* atau kaya. Seorang komunikator kultural religius dalam masyarakat Toraja tidak hanya diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan adat, tetapi juga mewujudkan pesan tersebut melalui tindakan nyata. Keadaan ekonomi dengan memiliki kekayaan atau *sugi* memberikan ruang aktualisasi karena seseorang yang kaya dinilai memiliki kapabilitas dan kredibilitas untuk menanggung berbagai tanggung jawab sosial. Ia dapat menyumbang dalam ritual adat, membantu masyarakat miskin, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Kekayaan sebagai syarat seorang pemimpin sekaligus memiliki komitmen dan pengorbanan sosial. *Sugi* menjadi faktor penting dalam membentuk otoritas simbolik dan performatif seorang komunikator kultural-religius. *Sugi* merupakan representasi dari kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam struktur sosial adat dan agama. Dalam berbagai ritual adat, terutama *Rambu Solo*, kehadiran dan kontribusi tokoh-tokoh *sugi* sangat menentukan jalannya prosesi untuk menopang ekonomi dari ritus tersebut menjadikan mereka sebagai komunikator budaya yang berwibawa.

“anak tongkonan harus memiliki kekayaan dan berani berkorban dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Kalau tidak punya bagaimana membayar banyak iuran dan memberikan sumbangan Pembangunan dalam *pa'tondokan*” (Martina Palayukan, wawancara 6 April 2025).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan kualitas kepemimpinan melalui pengorbanan, kontribusi nyata secara materi. Dalam kerangka ini, komunikator diharapkan menjadi figur yang dapat mengartikulasikan pesan-pesan adat dan keagamaan secara bermakna serta menghidupkannya dalam praktik sosial melalui ritual yang didukung oleh kekayaan (*sugi*).

Tanpa kekayaan, seorang tidak dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam komunitas karena ia tidak mampu membiayai berbagai ritual, berkontribusi dalam pembangunan rumah adat (tongkonan), maupun kegiatan keagamaan dan sosial. Kekayaan berfungsi sebagai alat legitimasi simbolik dan partisipatif, yang memperkuat posisi komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kultural dan religius.

Bagi orang Toraja kewajiban berkorban dalam setiap ritual *Rambu Solo* meningkatkan etos pada usaha menjadi *to sugi*. Berani berkorban merupakan kualitas penting dari komunikator kultural religius. Pengorbanan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kolektif dan membuktikan kesungguhan dalam memimpin, bukan hanya dalam kata, tetapi dalam tindakan. Seorang pemimpin yang rela mengorbankan hartanya demi masyarakat memperoleh kredibilitas moral yang tinggi, menjadikannya lebih didengar dan diteladani. Sumbangan yang diberikan bukan sekadar bentuk kontribusi ekonomi, tetapi juga media komunikasi nilai tentang gotong royong, tanggung jawab, dan keberpihakan pada kesejahteraan kolektif.

To sugi akan meningkatkan kapasitas menyampaikan pesan adat dan agama secara efektif, *sugi*/kekayaan dan pengorbanan bukan hanya atribut material, tetapi merupakan prasyarat komunikasi yang bermakna dalam struktur adat dan religius. Seorang yang tidak memiliki kekayaan dan keberanian untuk berkorban, akan kesulitan menjalankan perannya sebagai komunikator kultural religius karena kehilangan kekuatan simbolik dan sosialnya.

“tokoh adat atau tokoh agama memiliki kewajiban dalam menyumbang, *tana bulaan* dan *tana’ bassi*. Setiap ada ritual dalam kampung mereka dikenakan pajak yang diukur dengan jumlah padi.

Kalau tana' bassi memiliki kewajiban menyumbang seukuran padi tumpuk saratu. Sedangkan tana' bassi memiliki kewajiban lima puluh ikat, tumpu' limangpulo. Jadi mereka memiliki kewajiban membayar iyuran, apakah kegiatan sosial, pembangunan atau apapun. Kalau tana karurung dan kua-kua tidak punya kewajiban yang disebut lelepoya artinya mau atau tidak mau membayar pajak tidak apa-apa" (Poster Cornel A. Tandiyuk, wawancara 5 Maret 2025)

Data wawancara ini menggambarkan struktur sosial masyarakat adat Toraja yang dibingkai dalam sistem strata sosial dan tanggung jawab kolektif berbasis kewajiban adat dan keagamaan. Terdapat empat kasta sosial, yaitu *Tana' Bulaan*, *Tana' Bassi*, dan *Tana Kua-Kua*, dan *Tana karurung* yang masing-masing memiliki status dan kewajiban yang berbeda terhadap kewajiban membayar atau menyumbang pada kegiatan adat, keagamaan, dan pembangunan seperti membangun rumah tongkonan dan wilayah *pa'tondokan*.

Status tersebut tidak hanya menjadi simbol kehormatan, melainkan juga menentukan seberapa besar kontribusi atau kewajiban seseorang dalam kegiatan sosial dan adat di masyarakat. *Tana' Bulawan* (kelompok bangsawan tinggi) memiliki tanggung jawab besar dalam bentuk '*tumpuk saratu*', yakni takaran beras yang besar untuk setiap ritual adat. *Tana' Bassi* (bangsawan kelas menengah) dikenakan kewajiban sebesar '*tumpu' limangpulo*', atau lima puluh ikat padi. *Tana Karurung dan Kua-Kua* (rakyat biasa) tidak memiliki kewajiban formal, hanya bersifat sukarela (disebut *lelepoya*).

Istilah *tumpu* sama dengan jumlah kewajiban dalam konteks ini lebih mencerminkan kontribusi seorang pemimpin dalam bentuk barang, khususnya dalam bentuk padi sebagai simbol kekayaan agraris masyarakat Toraja. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana untuk pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai sarana redistribusi ekonomi dan sosial. Tokoh-tokoh adat dan agama berperan sebagai penyumbang utama, mencerminkan nilai-nilai kedermawanan dan tanggung jawab sosial dalam struktur Tongkonan dan *Bua'*. Hal ini menandakan bahwa otoritas moral dan spiritual tidak lepas dari komitmen sosial ekonomi terhadap masyarakatnya. Dengan demikian, legitimasi sosial dibangun

melalui posisi sekaligus partisipasi aktif dalam bentuk tanggung jawab kesejahteraan materi bagi warga Tongkonan atau *Bua'*.

4. *Kinaa*

Syarat keempat yang harus dimiliki oleh pemimpin adat dan agama yang menjadi komunikator kultural religius adalah *kinaa*. *To kinaa* artinya orang, *kinaa* artinya pandai berhikmah dan memiliki kasih sayang yang kuat. konsep *kinaa* sangat penting sebagai sifat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator kultural-religius. *Kinaa* yakni orang yang bisa menggabungkan dua nilai utama dalam dirinya, yaitu kasih sayang (*rahmah*) dan hikmah (kebijaksanaan), yang menjadi syarat mutlak bagi seorang pemimpin atau komunikator dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan kehidupan bermasyarakat Toraja.

Kasih sayang atau *rahmah* adalah fondasi utama dalam hubungan manusia. Sifat ini tidak hanya terlihat dalam bentuk cinta atau perhatian terhadap orang lain, tetapi juga dalam cara memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan dan empati, serta mendengarkan dan memahami kebutuhan mereka. Masyarakat Toraja yang sangat mengutamakan nilai kebersamaan, *rahmah* menjadi sarana utama untuk mempererat hubungan antar individu, menjaga kerukunan dalam wilayah adat dan antar wilayah adat. Seorang komunikator yang memiliki kasih sayang akan mampu mengedepankan toleransi dan empati dalam menyelesaikan masalah sosial yang mungkin timbul, terutama ketika ada perbedaan pandangan atau konflik antar kelompok.

Rahmah juga terlihat dalam perspektif religius masyarakat Toraja yang sangat menghargai kasih sayang Tuhan. Seorang komunikator kultural-religius yang mampu menunjukkan kasih sayang akan menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama yang mengutamakan cinta kasih, baik terhadap sesama manusia, leluhur, alam dan Tuhan. *Kinaa* sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan kedamaian karena mendasari segala bentuk interaksi dan tindakan budaya maupun agama.

Kinaa juga dikatakan sebagai kemampuan berhikmah dan karakter pengayom yang menjadi karakteristik seorang komunikator. Hikmah atau kebijaksanaan merupakan elemen kedua dalam *kinaa* yang menjadi kunci penting dalam peran seorang komunikator kultural religius. Hikmah dalam

konteks ini lebih dari sekadar kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dengan melihat sebuah permasalahan dari berbagai perspektif, memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil, dan memilih jalan yang paling bermanfaat secara keseluruhan.

Seorang yang bijaksana akan mampu mengelola berbagai perbedaan yang ada, baik yang berkaitan dengan adat, agama, maupun nilai-nilai sosial dengan penyelesaian konflik yang adil dan tidak memihak, sehingga semua pihak merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik.

Seorang komunikator yang bijaksana dapat menggunakan kepemimpinannya untuk menjaga kelestarian tradisi adat tanpa menutup diri terhadap perubahan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Seorang pemimpin yang bijaksana akan memastikan bahwa adat tetap dihormati, tetapi juga mampu menyesuaikan prosesnya dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Kombinasi dari rahmah dan hikmah dalam *kinaa* menjadikan seorang komunikator kultural-religius sebagai sosok yang dapat diandalkan dalam menjaga keharmonisan masyarakat Toraja. Komunikator dengan karakter *kinaa* berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial dan akan memberikan perhatian yang tulus kepada anggotanya, dengan berusaha memahami dan merespons kebutuhan mereka. Ia menggunakan kebijaksanaan untuk membuat keputusan yang mengarah pada kemaslahatan bersama.

Sifat *kinaa* ini juga sangat relevan dalam peran seorang komunikator dalam menghadapi tantangan zaman modern yang datang dengan perubahan sosial, politik, dan budaya. Seorang komunikator *kinaa* mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, menjembatani konflik antar generasi, dan membawa masyarakat Toraja ke arah yang lebih baik tanpa melupakan akar budaya dan agama mereka.

2.4.3.1.2 Medium Komunikasi kultural-Religius

Elemen komunikasi kultural-religius dalam proses sinkretisme pada ritual *Rambu Solo* yang paling urgen adalah media atau saluran komunikasi. Medium yang digunakan oleh masyarakat Toraja dalam penguatan komunikasi terepresentasi dalam Tongkonan. Pemilihan Tongkonan sebagai

medium dalam penguatan sinkretisme ritual *Rambu Solo* di Tana Toraja adalah pilihan yang sangat strategis dan menggambarkan kekayaan kultural serta religiusitas masyarakat Toraja. Dalam hal ini, kedua medium ini yakni tongkonan sebagai simbol struktur sosial dan kerbau sebagai simbol ritual adat, berperan sangat penting dalam menghubungkan berbagai nilai, baik yang bersifat tradisional, religius, maupun sosial.

Tongkonan secara fisik memiliki kekuatan artifisial identitas Toraja. Selain itu, ia memiliki pusat kekuatan sosial dan spiritual yang memegang peran sentral dalam pengelolaan dan pemeliharaan aturan adat. Secara simbolik, Tongkonan berfungsi sebagai tempat di mana aturan adat dibuat, dipertahankan, dan diwariskan. Selain itu, Tongkonan juga menyimpan struktur dan silsilah keluarga, yang sangat penting dalam masyarakat Toraja yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip keturunan dan hubungan kekeluargaan.

Tongkonan saat ini menjadi medium yang mempertemukan antara tradisi *Aluk Todolo*, agama, dan struktur sosial dalam satu ruang fisik yang bersifat sakral. Tongkonan menjadi tempat menjaga nilai-nilai yang berasal dari kepercayaan lokal Toraja, seperti penghormatan kepada nenek moyang dan roh leluhur, menjaga *tana* ' atau kasta, dan juga tempat semua agama berinteraksi dan dikuatkan. Eratnya hubungan serta kuatnya aturan adat dalam tongkonan sehingga sepanjang masih ada Tongkonan, *Rambu Solo* akan tetap berlangsung karena aturan ritual dan kehadirannya tetap menjadi identitas bersama.

Selain itu, keberadaan Tongkonan sebagai tempat pemerintahan atau *Bua'* juga mengindikasikan bahwa masyarakat Toraja mengorganisir diri mereka dalam suatu struktur pemerintahan adat yang mengarahkan jalannya kehidupan sosial dan spiritual. Pada ritual *Rambu Solo*, Tongkonan tidak hanya menjadi tempat melakukan ritual, tetapi menentukan jenis ritual atau tingkatan ritual yang dilakukan sebagai representasi dari struktur sosial dari pelaksana *Rambu Solo*, jenis atau tingkatan ritual disesuaikan dengan garis keturunan dan kedudukan sosialnya.

Sinkretisme dalam konteks ini terlihat pada medium Tongkonan yang awalnya merupakan tempat memelihara aturan adat, kini juga menjadi tempat untuk mempertemukan nilai-nilai agama dan agama lokal yang telah ada

sebelumnya. Hal ini menciptakan suatu ruang kesatuan yang melampaui perbedaan kepercayaan, di mana ritual adat tetap dipelihara bersama dengan memelihara dan menjunjung tinggi ajaran agama yang dianut.

“ritual *Rambu Solo* akan senantiasa dipertahankan oleh orang Toraja, sepanjang masih ada Tongkonan *Rambu Solo* itu tetap ada. Aluk *Rambu Solo* ada di Tongkonan dan tongkonan meneruskan secara terus menerus sehingga tongkonan merupakan penerus aluk, kalau di Toraja ini masyarakat masih mempertahankan Tongkonan berbati *Rambu Solo* juga akan tetap dilaksanakan”. (Pastor Cornel A Tandiyuk, Wawancara 5 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan hierarkis dan fungsional antara Tongkonan sebagai lembaga adat, *Aluk* sebagai sistem kepercayaan yang dijalankan oleh tongkonan sebagai lembaga adat, dan *Rambu Solo* sebagai salah satu praktik budaya dari aluk yang dijalankan. Dengan mempertahankan Tongkonan, masyarakat Toraja secara tidak langsung mempertahankan keberlangsungan *Aluk*, yang pada akhirnya menjamin kesinambungan *Rambu Solo*

Tongkonan sebagai medium komunikatif yang terus menerus mentransmisikan nilai-nilai adat dari generasi ke generasi. Eksistensi dan penghormatan terhadap Tongkonan menjadi penentu utama dalam pelestarian *Rambu Solo*. Tongkonan menjaga keberlangsungan sistem makna dan identitas kolektif masyarakat Toraja. Kekuatan eksistensi *Rambu Solo* sangat kuat dengan eksistensi Tongkonan sebagai medium dalam mempertahankan nilai tersebut. Demikian pula posisi tongkonan dikuatkan oleh sistem sosial budaya yang telah terbangun secara turun temurun, sebagaimana dikemukakan oleh Theofilus Allorerung:

“Tongkonan merupakan sebuah institusi budaya dan institusi sosial kemasyarakatan dan memiliki fungsi sesuai dengan hirarkinya. Tongkonan yang tertinggi ada tongkonan layu’, tongkonan bara’ dan tongkonan biasa. Tongkonan layu’ mengatur musyawarah untuk mengeluarkan tatanan-tatanan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat yang ada. Adat dan budaya mulai dari ritual kematian, syukuran rumah, tentang bagaimana tanam padi, mengelola kebun dan hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan, gotong royong, serta pusat pembinaan budaya, mengatur budaya-budaya sesuai dengan peruntukannya. Termasuk pengaturan syarat-syarat yang harus

terpenuhi dalam ritual adat yang dilaksanakan". (Theofilus Allorerung, Wawancara 28 Desember 2024).

Pernyataan tersebut terkait eksistensi tongkonan bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau simbol status sosial, tetapi juga sebagai institusi budaya dan sosial yang sangat penting dalam penguatan dan transmisi nilai-nilai budaya dan agama. Tongkonan *Layu* ' salah satu tongkonan yang memiliki otoritas dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ritual adat seperti *Rambu Solo*, hingga kegiatan sosial seperti gotong royong dan pengaturan pertanian. Tongkonan berfungsi sebagai medium komunikasi yang menghubungkan nilai-nilai budaya dan keagamaan, sekaligus memperkuat tradisi masyarakat Toraja melalui transmisi nilai yang dilakukan secara sistematis.

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara, Tongkonan memiliki hirarki yang jelas, dengan Tongkonan Layu' berada di posisi tertinggi sebagai pengatur musyawarah tatanan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Tongkonan Layu' memiliki peran strategis dalam penguatan dan transmisi nilai-nilai kultural, dan merupakan tongkonan tertinggi yang menjalankan pemerintahan (*kapangrengngesan*). Tongkonan layuk dalam menjalankan pemerintahan dalam satu wilayah adat (bua' atau biasa juga disebut penanian) dibantu oleh tongkonan lainnya sesuai dengan fungsinya yakni tongkonan *pesiok aluk* yakni tongkonan yang menjalankan fungsi memusyawarahkan dan menyusun aturan-aturan sosial (*aluk lolo tau*) dan keagamaan, Tongkonan *kapangrengngesan* menjalankan fungsi sebagai pengatur pemerintah adat berdasarkan aturan-aturan dari tongkonan *pesiok aluk*, Tongkonan *pa'rapuan* yakni tongkonan yang berfungsi penunjang tongkonan membina persatuan keluarga dan menjaga warisan.

Berdasarkan peran dan fungsi tersebut dapat dipahami bahwa Tongkonan sebagai institusi budaya, berfungsi dalam menjalankan aturan budaya dan menjadi media rakyat dalam menyampaikan dan mengatur segala tata cara ritual *Rambu Solo*.

Melalui simbolisme Tongkonan dan ritual *Rambu Solo*, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, keberlanjutan tradisi, dan hubungan sosial yang harmonis ditransmisikan dan diperkuat. Proses ini sejalan dengan

pandangan Lustig dan Koester (2010) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam budaya berperan penting dalam mentransmisikan makna dan membangun kohesi sosial dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, Tongkonan berfungsi sebagai saluran komunikasi simbolik yang sangat efektif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Toraja.

“Tongkonan eksis sampai sekarang dan diketahui karena ada pengakuan secara turun menurun dan setiap ritual mendapat pembagian kerbau, sebagai pengakuan adat yang selalu dilakukan pada acara *Rambu Solo*’ dalam ritual *ma’lalan ada*’. Masing-masing Tongkonan mendapatkan pembagian daging kerbau sesuai dengan posisinya. (Dahlan K. Bangapadang, wawancara 26 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa eksistensi Tongkonan sebagai medium dalam saluran komunikasi tentang ritual adat hingga saat ini tetap terjaga karena adanya pengakuan turun-temurun dan legitimasi dari masyarakat dan pemerintah Tana Toraja. Serta adanya kewenangan yang diberikan dalam memusyawarahkan, memutuskan dan menerapkan aturan adat.

Ritual *Rambu Solo* melibatkan mekanisme sosial dan religius yang kompleks. Setiap pelaksanaan *Rambu Solo* menjadi momentum bagi keluarga untuk memperkuat struktur sosial dan pengakuan keberadaan Tongkonan mereka dan tongkonan lain melalui mekanisme pembagian *‘irasan duku’* atau irisan daging kerbau kepada masing-masing Tongkonan sesuai struktur dan hubungan kekerabatan, serta peran dan fungsi tongkonan. Pembagian *irasan duku* sebagai makna simbolik untuk menegaskan kembali posisi, hak, dan identitas sosial setiap Tongkonan dalam struktur adat Toraja. Dengan demikian, pembagian kerbau dalam *Rambu Solo* sebagai bentuk komunikasi performatif sebagai tindakan nyata mengomunikasikan legitimasi dan kontinuitas tana’ struktur sosial yang dimiliki oleh tongkonan.

Melalui mekanisme adat tersebut Tongkonan menjadi arena penguatan memori kolektif. Menjadikan prosesi adat sebagai tindakan ritual yang melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi, nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan norma sosial diwariskan secara hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi yang terjadi dalam konteks ini bersifat ilintasi generasi dengan kehadiran semua tingkatan usia.

Tongkonan sangat berperan memfasilitasi terjadinya komunikasi ritus suatu bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional antar generasi. Melalui ritual, masyarakat Toraja secara aktif membentuk dan memperkuat nilai-nilai dan ajaran adat. Tongkonan pun sebagai medium vital yang mengintegrasikan aspek sosial, kultural, dan religius. Ia memastikan bahwa komunikasi kultural-religius tidak hanya berlangsung di ruang simbolik, melainkan juga terealisasi secara nyata melalui tindakan adat yang terstruktur, berulang, dan penuh makna.

Tongkonan sebagai simbol budaya dan keagamaan masyarakat Toraja, berperan signifikan sebagai medium komunikasi kultural-religius yang menghubungkan berbagai dimensi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Toraja. Berdasarkan temuan yang ada, Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau rumah adat, tetapi juga sebagai identitas sosial yang mencerminkan status *tana'* atau kasta keluarga dan jenis ritual *Rambu Solo* yang dilaksanakan di dalamnya. Setiap Tongkonan memiliki karakteristik unik yang berkaitan erat dengan status sosial keluarganya, sekaligus mencerminkan jenis upacara yang dilakukan dalam setiap ritual kematian. Hal ini mengindikasikan bahwa Tongkonan menjadi medium penting dalam penyampaian identitas sosial dan ritual religius yang terkait dengan kehidupan keluarga dalam masyarakat Toraja.

Selain itu, Tongkonan juga berfungsi sebagai memori kolektif, menyimpan silsilah keluarga dan proses pelaksanaan *aluk* (ritual adat) yang diwariskan turun-temurun. Proses transmisi pengetahuan adat ini menjaga kesinambungan budaya yang melekat pada sistem kepercayaan Toraja dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam setiap generasi. Tongkonan menjadi pusat pendidikan kultural yang vital dalam menjaga kelestarian adat dan kepercayaan masyarakat Toraja, sekaligus mengukuhkan peranannya dalam komunikasi kultural-religius.

Tongkonan juga berfungsi untuk mengumpulkan *pa'rapuan* (keluarga dan kerabat), memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan kerabat melalui aktivitas kolektif dalam ritual adat. Tongkonan menjadi pusat pertemuan sosial sekaligus mempererat solidaritas di antara warganya, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial dan kerjasama antara individu dalam masyarakat Toraja. Fungsi Tongkonan sebagai pusat ritual

adat, baik dalam *Rambu Solo*, *Rambu Tuka*, maupun upacara adat lainnya, juga menegaskan posisinya sebagai tempat penyampaian aturan adat, termasuk *Tallu Lolona* (tiga prinsip hidup adat Toraja), yang mengatur kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Secara keseluruhan, Tongkonan memainkan peran sentral dalam membentuk komunikasi kultural-religius, sebagai saluran untuk transmisi budaya, penyampaian nilai-nilai kultural, dan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan dalam masyarakat Toraja. Keberadaan Tongkonan bukan hanya dilihat dari ada atau tidak adanya rumah adat, karena terdapat beberapa Tongkonan yang tidak memiliki rumah adat, sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut:

“Rumah adat beda dengan Tongkonan, ada Tongkonan yang tidak memiliki rumah adat tapi tetap menjalankan fungsi Tongkonan karena keberadaan memiliki fungsi dan fungsinya diakui. Lembaga tongkonan yang dibangun oleh sebuah rumpun keluarga diakui oleh rumpun keluarga atau tongkonan lain. Inilah yang sangat berperan dalam membina, mengembangkan, melestarikan nilai-nilai dan aturan aluk. Jadi segala sesuatu itu bersumber dari tongkonan, menyangkut adat istiadat itu apapun yang mau dilakukan mau ritual kedukaan warga tongkonan dibicarakan di tongkonanan. Prinsip dasar yang paling dipegang dalam Tongkonan itu adalah Kekerabatan yang diistilahkan dalam bahasa toraja dengan bahasa sidikka jio kalaburan allo sikurre sumanga lan kadallekan allo. Artinya kalau kita berduka sama-sama dalam suka cita dan duka cita bersama. Makanya kalau ada *Rambu Solo* diundang atau tidak undang harus datang karena panggilan hati (Dahlan K. Bangapadang. Wawancara 26 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tongkonan bukan hanya pada rumah adat, sebab ada tongkonan yang belum memiliki rumah adat sebagai simbol adanya tongkonan tetapi eksis dan tetap menjalankan fungsi adat sebagai tongkonan tetap menjalankan fungsinya karena pengakuan kultural dan legitimasi sosial yang diberikan oleh rumpun keluarga atau Tongkonan lainnya. Tongkonan memiliki posisi penting sebagai lembaga sosial dan budaya yang strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat struktur kekerabatan.

Sebagai saluran komunikasi utama dalam hal penyelenggaraan acara-acara adat, salah satunya adalah *Rambu Solo*. Praktik ini mengandung

komunikasi interaktif yang kuat, dimana setiap keputusan atau langkah yang diambil selama ritual tersebut seringkali dibicarakan dan diputuskan di dalam Tongkonan. Tingkatan ritual apa yang dilakukan, pembagian kerbau, semua dilakukan dengan pertimbangan adat dan kesepakatan bersama, yang menunjukkan peran Tongkonan sebagai pusat komunikasi sosial dan religius. Dalam *Rambu Solo*, meskipun seseorang tidak secara resmi diundang, mereka merasa terpanggil untuk datang karena adanya panggilan hati yang berasal dari ikatan kekerabatan yang sangat kuat dalam Tongkonan. Oleh karena itu, Tongkonan sebagai medium komunikasi yang memfasilitasi interaksi antarkeluarga dan antar anggota komunitas, menjaga kontinuitas tradisi dan transmisi nilai-nilai budaya.

Menjaga kekerabatan atau *pa'rapuan* dalam tongkonan didasarkan pada prinsip diistilahkan dengan "*sidikka jio kalaburan allo sikurre sumanga lan kadallekan allo*," yang artinya "sama-sama dalam suka cita dan duka cita bersama." Dalam etimologi Toraja yang kerap disebut dalam *Rambu Solo* saat penerimaan tamu disebut sebagai *sangleltoan*, *sangkasiturusan*, *sangtiangkaran*. Konsep ini sangat mengakar dalam masyarakat Toraja dan menggambarkan pentingnya kesatuan dalam menjalani berbagai fase kehidupan, baik dalam kebahagiaan seperti matahari terbit yang memberikan harapan maupun dalam kesedihan yang dianalogikan dengan matahari yang terbenam memasuki waktu malam yang gelap dan tidak memberikan harapan. Ketika akan melaksanakan ritual *Rambu Solo* seluruh anggota keluarga dan tongkonan serta tongkonan lain, terlepas dari status sosial atau agama yang dianut, bersama-sama hadir dan berpartisipasi, karena itu adalah panggilan hati yang mewakili rasa kebersamaan dalam duka (*sidikka*).

Sebagai medium komunikasi religius, Tongkonan menjadi ruang di mana nilai-nilai keagamaan dan kultural berinteraksi. Dalam ritual *Rambu Solo*, Tongkonan, sebagai lembaga adat, memainkan peran penting dalam menjaga perpaduan antara tradisi dan agama yang baru, sehingga menciptakan sebuah praktik religius yang bersifat inklusif dan dinamis, yang mencerminkan konsep sinkretisme.

2.4.3.1.4 Pesan-pesan *Aluk* sebagai Pesan Budaya dalam *Rambu Solo*

Pesan merupakan elemen utama dalam menyampaikan dan memperkuat pesan-pesan budaya serta nilai-nilai agama dalam suatu masyarakat. Masyarakat Tana Toraja menggunakan sistem simbol yang kompleks di mana komunikasi kultural religius yang menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal yang kaya makna untuk memperkuat memori kolektif tentang tata cara dan makna dari setiap tahapan ritual dan rangkaian spiritual *Rambu solo*. Sistem simbol yang digunakan oleh masyarakat Toraja mencerminkan kedalaman budaya dan kepercayaan agama mereka, serta menggambarkan cara-cara mereka untuk memahami dan memaknai kehidupan, kematian, dan hubungan sosial.

Simbol-simbol tersebut merupakan elemen yang sangat integral dalam kehidupan sehari-hari dan proses ritual mereka. Dalam bahasan ini, kita akan menggali lebih dalam tentang sistem simbol dalam pesan-pesan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan dan menguatkan pesan-pesan budaya dan agama.

Toraja sebagai masyarakat lisan, sistem simbol memainkan peran yang sangat penting dalam menguatkan pesan-pesan kultural-religius. Pesan-pesan verbal dalam ungkapan lisan yang disebut *ma'singgi* setiap penerimaan tamu dalam ritual *Rambu Solo*, pesan non verbal dalam ukiran atau *passura'* (ukiran khas Toraja), pesan simbolik dalam penggunaan warna warna, serta kerbau sebagai simbol yang memiliki makna pering dalam ritual.

1. *Ma'singgi* sebagai pesan penghargaan pada Ritual *Rambu Solo*

Ma'singgi sebagai pesan verbal yang memiliki daya tarik dan pesan-pesan penghormatan dan penghargaan dalam ritual *Rambu Solo*. Ada dua bagian penting dalam penyampaian pesan penghormatan yakni pesan penghormatan kepada yang meninggal dengan pembacaan riwayat hidup serta segala kebaikan dan jasa yang telah dilakukan selama hidupnya. *Ma'singgi* juga dilakukan oleh *to Minaa* pada saat menjemput tamu yang hadir dalam ritual *Rambu Solo*.

“Pesan penghormatan rombongan tamu ritual *Rambu Solo*. Ada kata-kata penghormatan, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Pesan penghormatan misalnya *Tabe lako to tingngayobokokki, siman lako kanan kairingki tabe kipadolo lamban siman kipabunga' onnorong*

lako kayu kalandona tondok lamba' layu'na te' pangleon, itu penghormatan. Kurre kurre sumanga'na ucapan terima kasih. Pesan permohonan maaf 'dennami kadangk te' sila'bingnga, tilendek mata wase. da' nata'pa dio ba'tang mangnginawa tangmaloangan, dikki' tangkikulle manimpa tangki dete', itu mohon maaf itu". (Sampe Baralangi, wawancara 27 Januari 2024).

Berdasarkan data tersebut, pesan lisan yang disampaikan dalam proses ritual merupakan pesan-pesan yang memuliakan. Di mana iringan rombongan tamu yang masuk diterima secara adat dengan prosesi penerimaan tamu sesuai dengan aturan ritual. Tamu yang hadir melakukan iring-iringan sesuai dengan rumpun keluarga mendapatkan sambutan penghormatan berupa syair yang dibacakan oleh tominaa. Syair Pesan: *"Tabe lako to tingngayobokokki, siman lako kanan kairingki tabe kipadolo lamban siman kipabunga' onnorong lako kayu kalandona tondok lamba' layu'na te' pangleon"*. Kata *tabe* merupakan pesan penghormatan. Pesan yang mencerminkan nilai-nilai utama dalam budaya Toraja yang menekankan pada penghargaan, pengakuan, pemuliaan terhadap tamu. Misalnya menggunakan kata *layu'* yang menggambarkan keagungan kemuliaan.

Pesan ucapan terima kasih memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menguatkan hubungan sosial. Kata *'kurre kurre sumanga'na'* mengandung makna rasa syukur yang mendalam atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat selama proses pemakaman. Dalam masyarakat Toraja, rasa terima kasih tidak hanya disampaikan melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan kerabat. Pesan yang tidak hanya bermakna sebagai tindakan formalitas, tetapi juga sebagai simbol pemeliharaan hubungan sosial yang penuh kehangatan dan kekeluargaan. Pengucapan terima kasih ini menjadi salah satu cara menguatkan rasa persaudaraan, saling mendukung dan mengingatkan akan pentingnya saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan ditutup dengan ucapan seperti *"Dennami kadangk te' sila'bingnga, tilendek mata wase. da'nata'pa dio ba'tang mangnginawa tangmaloangan, dikki' tangkikulle manimpa tangki dete'."* Pesan

permohonan maaf elemen penting dalam merawat hubungan. Permohonan maaf yang disampaikan dengan kata-kata yang lembut seperti "*tilendek mata wase*" menunjukkan pengakuan terhadap kesalahan dan keinginan untuk memperbaiki diri. Permohonan maaf ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan terhadap kesalahan yang mungkin terjadi dalam hubungan sosial, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan emosional dan sosial. Dengan kalimat permohonan maaf sebagai bentuk pengakuan terhadap kesalahan diharapkan tidak menjadi penghalang menguatkan rasa kemanusiaan dan memiliki makna sebagai upaya memperbaiki ikatan sosial yang terganggu dengan hal-hal yang tidak berkenan.

Pesan-pesan lisan dalam ritual *Rambu Solo* baik penghormatan, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf, memiliki kekuatan simbolis yang sangat besar dalam memperkuat rasa kemanusiaan. Pesan penghormatan menunjukkan kesadaran tinggi terhadap makna kehidupan tentang kemuliaan dan penghargaan yang harus diberikan kepada setiap manusia. Ucapan terima kasih yang tulus bermakna rasa syukur atas dukungan yang diberikan oleh orang yang telah terlibat bekerja gotong royong dan saling mendukung dalam menyukseskan pelaksanaan ritual. Permohonan maaf, di sisi lain, menunjukkan kesediaan untuk memperbaiki segala kesalahan yang mungkin terjadi atau pelayanan yang tidak memuaskan, permohonan maaf sebagai ungkapan kesadaran akan adanya pelayanan yang kurang memuaskan namun diharapkan tidak merusak hubungan dan memperkuat rasa saling pengertian dan kesadaran akan pentingnya tetap menjaga hubungan.

2. *Ma'rimba*

Pesan verbal *ma'rimba* dalam upacara *Rambu Solo* memiliki peran yang sangat penting, melampaui sekadar penyampaian riwayat hidup. Ia adalah inti dari komunikasi ritual yang berfungsi sebagai jembatan antara kehidupan almarhum dengan keluarga yang ditinggalkan. Penyampaian riwayat hidup dan keteladanan menjadi pengantar yang sempurna bagi arwah untuk memulai perjalanannya menuju kesempurnaan. Pesan verbal yang menjadi sebuah pengukuhan resmi terhadap identitas sosial dan status almarhum. Dengan merinci keteladanan, jasa, dan posisi almarhum

dalam struktur keluarga, pesan ini memastikan bahwa mendiang dihormati sesuai dengan kedudukannya di masyarakat serta mengingatkan keluarganya akan jasa-jasa dan keteladanan yang perlu ditiru. Ritual ini memperkuat ikatan kekerabatan dan menunjukkan posisi keluarga almarhum dalam komunitas yang lebih luas.

3. *Ma'badong*

Ma.badong pesan untuk menghibur keluarga yang berduka, menyampaikan doa-doa, menceritakan nasab dan mengenang riwayat hidup serta jasa-jasa almarhum atau almarhumah. *Pa'badong* yang menyampaikan pesan dalam bentuk syair dan nyanyian membentuk lingkaran dan saling mengaitkan jari kelingking dan dipimpin oleh salah satu *parengnge*, *tomina*, *to indo* atau *to ambe'*. Gerakan kaki dan tangan relatif sederhana dan berulang dan pesan yang disampaikan melalui syair berisi ratapan duka, pujian, dan cerita tentang kehidupan yang akan selalu berakhir dengan kematian. Makna simbolik *ma'badong* sebagai ungkapan kesedihan sekaligus kekuatan hubungan manusia dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

4. *Ma'katia'*

Ma'katia' adalah pesan lisan komunikasi adat yang berfokus pada ungkapan simpati, penghormatan, dan penguatan hubungan sosial dalam suasana duka dalam bentuk perpaduan tari dan alunan lagu dalam penyambutan tamu pada acara katongkon. Pesan yang disampaikan menegaskan kembali hubungan kekeluargaan, kekerabatan, atau persahabatan antara tamu dengan keluarga yang berduka. *Pa'katia'* berisikan pujian atau kenangan positif tentang almarhum. Ini adalah cara bagi tamu untuk memberikan penghormatan terakhir, mengenang jasa-jasa, dan menyanjung kebaikan mendiang semasa hidupnya. Pesan *ma'katia'* juga berisi harapan agar keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kekuatan. Rombongan *pa'katia'* menyampaikan pesan saat keluarga menyambut tamu berada dalam lantang karampoan dan dilangsungkan acara *ma'papangngan* dan *ma'pairu'*.

5. *Ma'parakka*

Ma'parakka sebagai pesan lisan kedukakaan sejenis musik vokal atau nyanyian ratapan yang dimainkan sebagai bagian dari ritual duka cita

masyarakat Toraja. *Ma'parakka* dibawakan oleh seorang wanita yang menyampiakan nyanyian ratapan yang mengungkapkan kesedihan dan duka cita atas meninggalnya seseorang. Syair-syairnya berisikan doa, harapan, serta kenangan akan kebaikan almarhum. *Ma'parakka* memiliki melodi dan struktur syair yang teratur diiringi seruling bambu, yang semakin memperkuat suasana khidmat dan haru.

6. *Simbuang Batu*

Simbuang batu merupakan simbol pesan tentang tana atau kasta orang yang sedang diupacarakan. Simbuang batu memiliki dua jenis, ada simbuang batu yang dibangun untuk tempat mengikat kerbau dan ada simbuang batu yang dibangun sebagai simbol memori mengenang atau prasasti peringatan bagi orang yang telah meninggal. Maknanya adalah orang yang diupacarakan berasal dari keluarga turunan tana yang ditinggi dengan keteladan yang baik.

7. Kerbau sebagai sistem simbol dalam menyampaikan pesan-pesan

Kerbau (*tedong*) dalam masyarakat Toraja memiliki signifikansi religius dan sosial yang sangat tinggi, terutama dalam ritual *Rambu Solo*. Kerbau menjadi simbol utama dalam proses ritual kematian, di mana kerbau digunakan sebagai simbol kasta dan sebagai sarana untuk mengukur derajat sosial atau status individu dalam masyarakat. Semakin tinggi kasta seseorang dalam masyarakat semakin banyak kerbau yang dipersembahkan dalam ritual *Rambu Solo*. Jumlah dan kualitas kerbau yang disembelih dalam ritual menjadi representasi dari posisi kedudukan individu serta jasa semasa hidupnya.

Ritual *Rambu Solo* dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, darah dan daging kerbau dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dijadikan *pesung* untuk mempermudah roh orang yang meninggal dalam perjalanan ke Puyo. Dipercayai bahwa semakin banyak kerbau yang dikorbankan semakin menjadi simbol bahwa keadaan dan kesejahteraan pada roh yang telah pergi saat upacara semakin baik. Simbol kerbau menjadi hal material yang memiliki dimensi spiritual.

Selain itu, kerbau memiliki peran dalam proses *manglalan ada*, yakni proses pembagian irisan daging untuk menyatakan pesan hubungan kekerabatan. Pembagian daging kerbau sebagai sarana untuk

menegaskan hubungan sosial dan kekerabatan dan posisi jabatan. Pembagian daging kerbau kepada keluarga dan kerabat yang hadir merupakan simbol pertautan tali kekeluargaan, bermakna mewakili pernyataan kedekatan hubungan kekerabatan yang tidak boleh putus karena terikat oleh darah dan daging atau dalam istilah toraja dikenal dengan *rara buku* yang sama.

Hadirnya agama yang memengaruhi sistem keyakinan sehingga simbol kerbau juga mengalami transformasi makna dari makna ritual pengantar roh ke fungsi dan makna sosial. Meskipun *Rambu Solo* tetap menyembelih kerbau namun simbol kerbau tidak lagi memiliki makna spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Cornel A. Tandilayuk

“tidak melarang melakukan *Rambu Solo*’ tetapi memberi makna baru, fungsi gereja memberikan pemahaman iman, dan mengoreksi adat dengan memberikan pemahaman bahwa bukan kerbau yang dipotong yang membuat bahagia orang disana tapi iman. Kami di Katolik iman kepada yesus kristus. Jadi sekarang orang memotong kerbau lebih pada simbol sosial saja. Misalnya, orang tuanya sering mendapatkan kiriman daging saat ritual jadi malu kalau tidak memberikan makan saat meninggal. (Pastor Cornel A Tandilayuk, wawancara 5 Maret 2025).

Seiring dengan masuknya ajaran agama khususnya agama Kristen, Gereja mulai memberi makna baru pada penggunaan sembelihan kerbau. Gereja mengoreksi dan memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada jumlah kerbau yang dipotong, melainkan pada iman kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini, gereja mengalihkan fokus dari simbol material (kerbau) menuju simbol spiritual (iman).

Ini menunjukkan perubahan dan pemusatan makna sosial tentang kerbau. Apa yang dulunya menjadi alat spiritual kini digunakan untuk meneguhkan status sosial dan kekerabatan. Hanya berfungsi sebagai tanda kehormatan dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan adanya perpaduan antara nilai tradisional dan nilai agama, yang mengubah makna dari ritual tersebut tanpa menghilangkan simbolnya. Adanya penyesuaian dengan keyakinan baru, kerbau tetap digunakan sebagai sistem simbol untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam ritual *Rambu Solo*.

Di tingkat mikro, kerbau berfungsi untuk meneguhkan kekerabatan dalam keluarga. Dalam situasi di mana seseorang merasa malu jika tidak memberikan makanan kepada orang lain, kerbau berfungsi sebagai simbol untuk memenuhi kewajiban sosial dan kekerabatan. Meskipun Gereja memberikan pemahaman iman yang berbeda, pemotongan sejumlah kerbau tetap diteruskan dalam bentuk simbol sosial, di mana kerbau berperan sebagai pesan kuatnya keinginan untuk menjaga hubungan antara keluarga besar.

Di level makro, posisi sosial dalam komunitas juga dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mampu memberikan atau menyediakan kerbau dalam ritual. Bahkan meskipun kerbau kini lebih dipandang sebagai simbol sosial yang sekunder, posisi dalam masyarakat tetap dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memenuhi kewajiban pemotongan kerbau dalam ritual *Rambu Solo*.

“orang tuanya sering mendapatkan kiriman daging saat ritual jadi malu kalau tidak memberikan makan saat meninggal. jadi dalam ritual adat, semua irasan duku memiliki makna kekerabatan dan posisi sosial seseorang, jadi daging kerbau yang dibagikan menyampaikan penguatan hubungan kekerabatan pa’rapuan dan pengakuan terhadap status sosial” (Martina Palayukan, Wawancara 6 April 2025)

Irasan duku (irisan daging kerbau) dalam ritual sebagai simbol yang menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya memberikan pengorbanan sebagai upaya memberikan balasan atas penghargaan yang telah diterima selama hidupnya. Pernyataan ‘orang tuanya sering mendapatkan kiriman daging saat ritual jadi malu kalau tidak memberikan makan saat meninggal’ menunjukkan adanya norma sosial yang sangat kuat. Kiriman daging yang diterima oleh orang tua merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan sosial yang mereka terima dari keluarga atau kerabat dekat. Pada saat mereka meninggal, ada kewajiban untuk memberikan ‘kembali’ atau memberi makan kepada orang lain, untuk menunjukkan bahwa mereka juga mampu memberikan penghargaan sosial yang sama. Ini mencerminkan sistem kekerabatan timbal balik, di

mana setiap individu diharapkan untuk menjaga hubungan baik melalui saling memberi yang sebagai simbol pengakuan dan pemuliaan.

Tindakan memberi dan menerima daging sebagai penyampaian pesan sosial bahwa keluarga tersebut masih memiliki kedudukan dan hubungan yang baik. Ini juga berfungsi sebagai pengakuan terhadap hubungan kekerabatan yang terjalin antara individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

2.4.3.2 Level Komunikasi Kultural-Religius

2.4.3.2.1 Level Mikro Melalui Penguatan Komunikasi Keluarga dan Kerabat

Ritual *Rambu Solo* sebagai ajaran *Aluk Todolo* yang masih dilaksanakan yang diadaptasi dengan perkembangan agama tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kuatnya ikatan kekerabatan yang mendasari interaksi sosial. Setiap individu menjadi bagian dari pa'rapuan yang menjelaskan asal usul keturunannya. Dalam satu rumpun keluarga disebut to ma'rapu yang mendiami satu tongkonan dengan hubungan yang sangat erat, baik secara biologis maupun kultural. Temuan ini juga diperkuat dari referensi dalam buku Nooy (1967) seorang peneliti Belanda menggambarkan kuatnya ikatan keluarga sebagai sebuah ikatan *to ma'rapu tallang* atau diibaratkan seperti tumbuhan bambu yang tidak pernah tumbuh secara terpisah namun tumbuh secara berkelompok.

Terminologi dengan istilah *To Ma'rapu Tallang* menjadi karakteristik filosofi kekerabatan yang sangat mendalam. Metafora untuk menggambarkan hubungan keluarga yang erat dan tak terpisahkan. Batang-batang bambu dalam satu rumpun tumbuh dari satu akar yang sama dan saling terhubung di bawah tanah. Filosofi ini melambangkan bahwa seluruh anggota keluarga, dari generasi ke generasi, berasal dari leluhur yang sama dan memiliki ikatan darah (*rara buku*) yang kuat. Meskipun mereka tumbuh ke arah yang berbeda dan menjalani kehidupan masing-masing, akar mereka tetap satu.

Metafora rumpun bambu dengan kekuatannya karena saling menopang satu sama lain. Ketika angin kencang datang, rumpun bambu tidak mudah roboh karena mereka saling berpegangan. Ini melambangkan pentingnya solidaritas, setiap anggota keluarga harus saling membantu dan

mendukung dalam menghadapi kesulitan, seperti halnya bambu yang saling menguatkan. Bambu tumbuh dengan sangat cepat dan terus menghasilkan tunas-tunas baru, menggambarkan harapan agar keturunan (*tallang*) dari satu keluarga terus bertambah banyak dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Ikatan kekerabatan dalam Tongkonan pun menjadi sangat kuat karena sistem kehidupan sosial yang dijalankan mengutamakan nilai-nilai kolektivitas dan kebersamaan. Setiap anggota keluarga yang terhubung dalam satu Tongkonan memiliki kewajiban untuk saling menjaga kehormatan keluarga, meneruskan tradisi, dan saling mendukung dalam dalam ritual adat khususnya kedukaan yang disebut *sidikka*, yakni saling menyayangi dalam kehidupan. Hal ini menciptakan komunikasi yang erat dan interaktif antar individu dalam menjaga kekerabatan di tongkonan.

Ikatan kekerabatan di dalam Tongkonan juga memberikan dasar komunikasi yang sangat kuat terjadinya proses sinkretisme. Dalam interaksi antar anggota keluarga, pesan-pesan budaya dan agama disampaikan secara terbuka, menciptakan pemahaman bersama tentang perbedaan ritual yang akan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Selain itu, keluarga menjadi tempat penguatan memori tentang aluk ritual *Rambu Solo*. Di mana sebagai masyarakat yang mempertahankan aturan budaya dalam komunikasi lisan, mengandalkan keluarga sebagai tempat utama tentang aturan adat.

“Dalam tongkonan itu ada namanya silsilah, nama-nama nenek dari ratusan tahun yang lalu. Seperti saya ada nama nenek saya namanya pangngarukan dan saya ini generasi keempat belas, jadi sudah beberapa ratus tahun yang lalu saya hapal semua nama nenek dari atas. Anak-anak diajarkan karena dia harus tahu neneknya. Karena dia harus hormat kepada leluhurnya, karena memang dalam kepercayaan orang Toraja bahwa orang yang meninggal tidak pernah meninggalkan kita. Dia tidak pergi jauh ada disekitar kita. Tapi sekarang ada agama Kristen ada agama Islam tapi kepercayaan itu tidak bisa hilang begitu saja. Kalau saya secara pribadi saya kristen, saya majelis, saya tapi direlung saya tidak masih percaya dan tertanam karena dulu waktu kecil ketika kita makan disampaikan saya punya bapak selalu bercerita menyampaikan petuah-petuah dan pengetahuan itu”. (Martina Palayukan. Wawancara tanggal 6 April 2024).

Proses pewarisan pengetahuan, terutama terkait dengan silsilah keluarga atau disebut juga *ossoran nene'* agar kepercayaan dan tradisi tetap berlanjut meskipun ada pengaruh dari agama-agama yang masuk ke wilayah Toraja, seperti Kristen dan Islam ditanamkan dalam keluarga. Narasumber menjelaskan bahwa dalam Tongkonan, keluarga mengajarkan pentingnya mengenal silsilah keluarga yang dapat ditelusuri hingga ratusan tahun yang lalu. Setiap anggota keluarga, bahkan anak-anak, harus mengetahui nama-nama leluhur mereka sebagai bentuk penghormatan. Pengetahuan mengenai leluhur ini diajarkan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai bagian dari identitas keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran moral yang mengajarkan pentingnya menghormati leluhur yang telah berjasa dalam kehidupan kita. Dalam masyarakat Toraja, penghormatan terhadap leluhur bukan hanya sekadar mengenal nama, tetapi juga berkaitan dengan keberadaan spiritual leluhur yang dianggap masih ada di sekitar mereka.

Narasumber menggambarkan keyakinan bahwa orang yang meninggal tidak benar-benar pergi jauh, melainkan tetap ada di sekitar kita. Hal ini menggambarkan adanya sinkretisme dalam keyakinan pribadi narasumber, di mana dia memadukan ajaran agama Kristen dengan kepercayaan tradisional Toraja. Proses ini tidak hanya berlaku pada narasumber, tetapi juga bisa diamati pada banyak orang Toraja yang tetap mempertahankan elemen-elemen budaya tradisional dalam kehidupan mereka, meskipun telah memeluk agama yang berbeda.

Hal ini disebabkan oleh faktor internalisasi dalam komunikasi keluarga di mana sering mendengarkan petuah-petuah dari orang tuanya mengenai pentingnya menghormati leluhur dan memahami pengetahuan yang diwariskan. Hal ini mencerminkan pentingnya transmisi budaya secara lisan dalam masyarakat Toraja diajarkan dalam keluarga menjadi bagian dari pembentukan identitas diri. Meskipun sekarang ada agama Kristen yang mengajarkan nilai-nilai moral menurut ajaran agama, petuah-petuah leluhur tetap menjadi bagian integral. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan leluhur tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan pribadi dan keluarga masyarakat Toraja.

Menganut agama tapi tetap memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap leluhur, mengindikasikan adanya sinkretisme antara agama yang dianutnya dengan nilai-nilai budaya Toraja. Kepercayaan bahwa leluhur tidak pernah meninggalkan mereka dan rasa hormat yang tinggi adalah salah satu elemen budaya yang bertahan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini mencerminkan bahwa ruang identitas agama tetap mengakomodasi kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelum agama hadir dalam kehidupan mereka. Nilai dan kepercayaan yang didasarkan pada visi kehidupan *Aluk Todolo* tetap diajalkan bersamaan dengan menjalankan agama.

Hal lain yang dikuatkan dalam level mikro adalah tentang prinsip-prinsip saling menjaga dan saling mengasihi dalam hubungan keluarga. Memahami silsilah keluarga bukan hanya tentang mengetahui struktur hubungan dan menghafal nama-nama leluhur dan kerabat, namun nilai kasih sayang lebih dikedepankan sebagai prinsip dasar dalam interaksi keluarga.

“ada satu prinsip dan falsafah hidup dalam Tongkonan itu yang selalu dipesankan oleh orang tua bahwa dasar dari semua hubungan manusia terutama dalam keluarga atau dengan siapapun dengan kakinaan atau kinaa yakni mengayomi, mengasihi, merasakan dukanya. Bahkan orang Toraja kalau ada perselisihan keluarga, bila ada kedukaan maka disitulah harus dihentikan semua. Makanya muncullah istilah sidikka”. Dahlan K. Bangapadang, wawancara 26 Januari 2025.

Kina'a adalah prinsip yang mengajarkan tentang mengayomi, mengasihi, dan merasakan dukanya orang lain. Prinsip ini sangat mendalam dan pertama kali ditanamkan, diajarkan dan diimplementasikan dalam hubungan kekerabatan. Prinsip ini berfungsi sebagai dasar dalam membangun komunikasi antara anggota keluarga, kerabat, dan masyarakat secara lebih luas. Komunikasi di dalam keluarga inti sebagai level mikro, dipengaruhi oleh prinsip *kinaa*. Mereka bekerja bersama untuk memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan dengan lancar, baik dari sisi adat maupun agama.

Kerabat yang datang untuk berpartisipasi dalam ritual *Rambu Solo* bukan hanya bertindak sebagai tamu, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga besar yang memiliki tanggung jawab menyukseskan acara. Mereka yang datang ke Tongkonan membawa pesan-pesan agama sesuai dengan

kepercayaan mereka dalam bentuk hantaran sebagai dukungan baik hewan sembelihan seperti kerbau, babi yang disebut *tunuan*, maupun dalam bentuk uang bagi ummat muslim (yang biasa diistilahkan babi putih). Prinsip kakinaan menjadi prinsip yang menjaga hubungan keluarga dalam keragaman agama. Di mana terdapat individu yang lebih memilih ajaran *Aluk Todolo* dan terdapat individu yang mengedepankan ajaran agama. Kondisi tersebut sehingga proses sinkretisme dalam pelaksanaan *Rambu Solo* sulit dihindari.

Ketika terjadi perselisihan atau ketegangan karena perbedaan prinsip, maka duka menjadi tanda bahwa semua konflik dalam keluarga harus dihentikan sebagai implementasi dari prinsip *kina'a* yakni penuh kasih sayang, pengertian, dan kerelaan untuk mendukung keluarga yang sedang berduka. Keinginan kuat yang didasari *kina'a* memunculkan tindakan *sidikka*. Prinsip *sidikka* mengajarkan bahwa dalam menghadapi kesedihan atau duka, tidak ada tempat untuk konflik atau permusuhan seberapa besar pun perbedaan. Durasi waktu pelaksanaan ritual *Rambu Solo* bagi setiap orang tua yang meninggal sejak dinyatakan meninggal dunia secara medis hingga ritual pemakaman menjadi salah satu indikator bahwa kerabat dan keluarga memelihara kehidupan harmonis. Apabila cepat dilaksanakan prosesi pemakaman, maka satu faktor adalah harmonisnya hubungan antar keluarga.

Harmonisnya keluarga menjadi menjadi salah satu kekuatan komunikasi kultural religius di Tana Toraja. Demikian pula dengan seluruh pengetahuan tentang aluk diajarkan secara turun-temurun dalam keluarga. Setiap keluarga menjadi pusat pendidikan adat dan agama. Setiap orangtua merasa bertanggungjawab dalam mendidik anak mereka dengan niali-niali aluk dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dikemukakan oleh salah satu informan berikut:

“*Aluk Todolo* itu tidak mengenal tulisan tapi apa yang saya alami itu saya dininabobokkan oleh bapakku tentang cerita-cerita mendasar aluk tentang kasih sayang, fungsi material tentang filosofi hidup, sebelum tidur diceritakan sebelum tidur karakter dibentuk oleh bapak saya. Bahwa susunan acara begini, bahwa terjadinya bumi, cara memeliharanya, kewajiban dalam rumah tangga, kewajiban dalam adat. Kalau agama yang sekarang enak karena siapapun bisa belajar, dalam *Aluk Todolo* tidak semua karena kalau tidak ada guru dalam wilayah tertentu. Guru *Aluk Todolo* itu ada beberapa ada namanya tumba, to

burake, to menani, to pangrengge. Proses belajar *Aluk Todolo* itu disebut Parung belajar selama satu tahun seiring dengan pelaksanaan ritual. Selesai menjalani adat dia bergelar tumba". (Hendra Rantetau, wawancara 3 April 2025).

Dimensi komunikasi keluarga sebagai level mikro yang krusial dalam penguatan nilai-nilai kultural dan religius masyarakat Tana Toraja. Komunikasi lisan dan dialog intergenerasional menjadi saluran utama dalam transmisi ajaran dan filosofi hidup yang bersifat oral dan ritualistik melalui keterlibatan secara berpola dan berkelanjutan. Demikian pula dalam observasi peneliti, bahwa orang tua yang memiliki jabatan sebagai *To parengge* selalu mengikutsertakan salah satu anaknya dalam seluruh prosesi ritual termasuk setiap memimpin kombongan dan ritual.

Orang tua sebagai figur sentral dalam keluarga berperan sebagai narator sekaligus pendidik yang secara konsisten menyampaikan cerita-cerita mendasar tentang agama tradisional, kasih sayang, fungsi material, dan filosofi hidup melalui aktivitas bercerita sebelum tidur. Proses ini tidak sekadar menjadi pengisian waktu atau hiburan, melainkan merupakan strategi pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kultural-religius yang bersifat holistik. Cerita-cerita yang disampaikan mencakup penjelasan tentang susunan ritual adat, asal usul bumi, cara memelihara lingkungan hidup, serta kewajiban dalam rumah tangga dan adat, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kesadaran identitas sosial dan spiritual anak sejak usia dini.

Interaksi komunikasi dalam keluarga tersebut membentuk ruang dialogis yang memungkinkan pengetahuan *Aluk Todolo* diwariskan secara hidup-hidup, sekaligus menjadi fondasi bagi anak untuk memahami dan menghayati posisi dan peranannya dalam struktur kekerabatan dan spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai institusi sosial budaya yang memegang peranan penting dalam menjaga kontinuitas dan reproduksi tradisi melalui komunikasi yang bersifat naratif dan ritualistik.

Selain itu, proses pendidikan adat secara non formal dalam *Aluk Todolo* yang dikenal dengan istilah *diparung* memberikan pendidikan tentang aluk baik secara filosofis, simbolisasi, makna dari elemen-elemen ritual pada tingkat keluarga. Dalam proses *parung*, seorang calon guru adat atau tokoh

keagamaan mengikuti pendidikan selama satu tahun yang terintegrasi dengan pelaksanaan ritual adat, yang berujung pada perolehan gelar '*tumba*'. Status ini tidak hanya menandai penguasaan pengetahuan dan keterampilan ritual, tetapi juga mengukuhkan posisi sosial dalam jaringan kekerabatan dan komunitas yang lebih luas.

Proses pendidikan tersebut tidak bersifat universal dan terbuka bagi semua anggota masyarakat, melainkan sangat bergantung pada kondisi sosial-ekonomi dan keberadaan guru yang diakui di wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi kultural-religius secara mikro di level keluarga juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang ada, sehingga pendidikan dan pelestarian tradisi kerap kali menjadi milik kelompok-kelompok keluarga besar yang memiliki sumber daya cukup.

Komunikasi keluarga sebagai level mikro berfungsi sebagai wahana primer yang menguatkan dan memediasi proses dialog antar generasi dan antara sistem kepercayaan tradisional (*Aluk Todolo*) dengan elemen-elemen agama lain yang masuk. Melalui narasi-narasi yang terus menerus disampaikan dan dilalui dalam interaksi keluarga sehari-hari, terjadi internalisasi dan penyesuaian nilai-nilai kultural dan religius yang memungkinkan sinkretisme berkembang secara organik dan berkelanjutan.

Proses komunikasi keluarga juga memfasilitasi pemaknaan ulang dan adaptasi ritual yang menjadikan ritual *Rambu Solo* sebagai ritual kematian yang kaya akan simbolisme dan nilai ganda. Dengan demikian, keluarga sebagai unit mikro bukan hanya berperan sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam pembentukan dan penguatan identitas kultural-religius melalui komunikasi yang bersifat dialogis.

Secara keseluruhan, narasi ini menggarisbawahi betapa pentingnya komunikasi keluarga dalam menjaga, meneruskan, dan menguatkan jalinan kultural dan religius yang menjadi fondasi sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo*. Komunikasi keluarga menjadi ruang dialog intensif untuk mengajarkan berbagai aspek yang relevan dengan kehidupan dan tanggungjawab yang harus diemban baik dari aspek spiritual, sosial, dan budaya.



Gambar 2. 7 Sekolah Adat Di Kecamatan Rantetayo

Sumber: Data Observasi Penelitian 2025

Level Makro Komunikasi Kultural-religius

Ritual *Rambu Solo* bukan hanya melibatkan keluarga inti dalam satu tongkonan tetapi juga melibatkan tongkonan lain, agama dan lintas agama,, serta pemerintah. Artinya, komunikasi terjadi pada level makro yang mengacu pada komunikasi yang terjadi antara berbagai kelompok adat, agama, pemerintahan adat, dan pemerintah, serta masyarakat sehingga interaksi juga terjalin dalam konteks yang lebih besar. Pelibatkan berbagai aktor, baik dari masyarakat adat, tokoh agama Kristen, Islam, hingga pemerintah, yang berperan dalam pelaksanaan ritual tersebut, sehingga proses sinkretisme pada level makro terjadi karena adanya pertemuan antara adat dan agama yang saling memengaruhi dalam bentuk ritual pada level makro.

Ma'kombongan ada' adalah istilah dalam bahasa Toraja yang merujuk pada musyawarah atau pertemuan antara para tokoh adat, tongkonan, tokoh agama, dan masyarakat, serta pihak-pihak terkait untuk membahas dan memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat, termasuk *Rambu Solo*. Pada level makro, *ma'kombongan ada'* berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang memungkinkan berbagai pihak untuk berbicara menyampaikan pendapat, berdialog, bertanya, bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan dengan mengedepankan prinsip *sidikka* dan *sikokkoran*.

Dalam konteks ini, *Ma'kombongan Ada'* berfungsi sebagai forum komunikasi tingkat makro yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat Toraja, memungkinkan tercapainya konsensus dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo* yang tidak hanya mengedepankan kebenaran adat, tetapi juga aspek keagamaan dan regulasi hukum yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan obeservasi penulis bahwa terdapat beberapa hal penting sehingga *ma'kombongan ada'* sebagai level makro dipertahankan. Misalnya, membiacarakan tentang *katorroanan ada* dalam Ritual *Rambu Solo*, dimana ditentukan jenis ritual, dan siapa yang yang melaksnakan serta memimpin ritual berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan aturan adat dan agama.

Ma'kombongan ada' merupakan komunikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Toraja yang lebih luas, di mana berbagai kelompok dengan latar belakang adat, agama, dan status sosial berbeda dapat bertemu dan berdialog. Proses komunikasi ini menciptakan ruang untuk toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam praktik keagamaan (Kristen, Islam, Katolik) maupun dalam pelaksanaan adat Toraja. Dengan demikian, *ma'kombongan ada'* menghasilkan kesepakatan tentang *katorroanan ada'* dengan mengintegrasikan elemen-elemen agama dan adat, serta menjaga keseimbangan dan kesakralan antara keduanya. Ini menciptakan ruang di mana agama-agama yang ada dapat berbicara dalam satu forum dengan budaya lokal tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang telah ada sejak lama.

Proses sinkretisme agama dan adat tercermin dengan jelas dalam komunikasi makro yang terjadi dalam *Ma'kombongan Ada*. Pada level ini, meskipun ada perbedaan agama (Kristen, Islam, dan adat Toraja), masyarakat Toraja mampu berkomunikasi secara terbuka dan menerima bahwa tradisi dan agama bisa berjalan berdampingan. Misalnya, keputusan tentang siapa yang akan memimpin doa dalam *Rambu Solo* (apakah pemuka agama Kristen atau Islam) menjadi bagian dari musyawarah yang disepakati dalam *ma'kombongan ada'*, dan hasil akhirnya dituangkan dalam *katorroanan ada'*. Hal ini menggambarkan proses sinkretisme agama dan adat berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat.

Ma'kombongan ada' sebagai level komunikasi yang melibatkan semua aktor untuk mengevaluasi ritual yang tidak relevan. *Ma'kombongan ada* bukan

hanya sebagai tempat mempertahankan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menyesuaikan adat dengan nilai-nilai agama dan perkembangan zaman. Sebagai forum yang hidup dalam masyarakat Toraja, *ma'kombongan ada* memegang peranan penting dalam mengembangkan adat yang relevan, bermanfaat, dan tidak bertentangan dengan agama.

Terdapat dua tahapan penting dalam proses pengambilan keputusan *ma'kombongan ada* dan *ma'tokko ada*. *Ma'kombongan ada* berfungsi sebagai forum musyawarah di mana anggota masyarakat adat, pemuka agama, dan pihak terkait lainnya berkumpul untuk mendiskusikan dan mengevaluasi ritual adat dan agama, serta menentukan apakah ritual tersebut masih relevan dengan perkembangan zaman dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Dalam *Ma'kombongan Ada*, ritual-ritual adat yang dianggap tidak relevan atau sudah tidak sesuai dengan perkembangan agama dan zaman dapat digantikan dengan ritual yang lebih sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang ada. Setelah proses diskusi yang panjang, hasil keputusan dari *ma'kombongan ada* diresmikan dalam ritual *ma'tokko ada*, yang menjadi simbolisasi sahnya perubahan atau pembaruan dalam ritual adat.

Dilakukannya proses evaluasi dan perubahan ritual adat dalam *ma'kombongan ada* dan pengesahannya dalam *ma'tokko ada* mencerminkan adanya bentuk sinkretisme antara adat Toraja dan agama-agama yang masuk. Komunikasi yang terjadi dalam kedua forum ini memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja mampu menyeimbangkan nilai-nilai adat dan agama. Kedua hal tersebut bisa berjalan berdampingan dalam ritual *Rambu Solo*. Masyarakat Toraja tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga mengakomodasi ajaran agama yang ada, menciptakan ruang untuk inklusivitas dalam budaya.

2.5 Pembahasan

Rambu Solo dalam masyarakat Tana Toraja merupakan ritual kematian dalam kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai agama lokal Tana Toraja masih dipertahankan dengan hadirnya agama baru. Ritual yang diasumsikan berumur sekitar 700 tahun (Rivi Handayani, 2024), dan merupakan ritual yang

paling penting dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja dibanding ritual yang lain (Nooy-Palm, 1979). Masyarakat Tana Toraja memeluk agama dengan mayoritas agama Kristen sebanyak 85 persen, Islam 11 persen, Katolik 3 persen dan agama Hindu kurang lebih 1 persen. Hadirnya agama di Tana Toraja menyebabkan terjadinya sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo*, di mana ritual mengalami adaptasi dan penyatuan ritual agama dan ajaran *Aluk Todolo*. *Rambu Solo* mengalami perubahan warna ritual yakni *Rambu Solo aluk kasaranian* (bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik) dan *Rambu Solo aluk kasallangan* (bagi pemeluk agama Islam), adapun agama hindu tetap melaksanakan ritual *Aluk Todolo* sesuai dengan aturan *aluk* dan tidak mengalami sinkretisme dengan agama baru. Masuknya agama baru ditengah mapannya ajaran *Aluk Todolo* yang lebih dulu mengisi kehidupan religius masyarakat Tana Toraja sehingga mengalami sinkretisme.

Antara *Aluk Todolo* dan agama baru kedua membawa sistem simbol sehingga interaksi keduanya mengalami proses sinkretisme. Hal ini relevan dengan pandangan pandangan McGuire dan Maduro dalam Slioussar bahwa sinkretisme akan menjadi fenomena yang dihadapi oleh semua agama (Slioussar et al., 2022) karena adanya perbedaan yang dipertemukan dan terjadi pencampuran (Cruz, 2021). Proses sinkretisme sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian (G. Wang, 2023), Zhaoyuan Wang (2022) menyoroti proses sinkretisme terjadi dalam tiga tahapan evolusi sinkretik yakni tahapan persahabatan sinkretis, sintesis sebagai proses pencampuran unsur-unsur, dan tahapan akhir adalah penemuan dan penciptaan kembali menjadi hingga mencapai tingkat sintesis yang tinggi (Z.-X. Wang, 2022). Penelitian Wang memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami proses sinkretisme yang terjadi di Tanah Toraja, di mana agama baru tidak datang untuk menghapus agama lokal, tetapi juga perjumpaan perbedaan, pembauran, dan penciptaan kembali. Melalui tiga tahapan sinkretisme-persahabatan, sintesis, dan penciptaan kembali. Kita dapat melihat realitas bahwa masyarakat Toraja berhasil mengadaptasi agama baru tanpa meninggalkan ajaran *Aluk Todolo* yang telah membentuk identitas mereka selama berabad-abad. Sinkretisme dalam masyarakat Toraja adalah suatu proses yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan spiritual serta sosial masyarakat tersebut.

Tahap pertama dalam sinkretisme yang digambarkan oleh Wang adalah fase persahabatan, yang menggambarkan interaksi yang terbuka dan akrab antara dua sistem agama yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Toraja, fase ini tercermin pada awal masuknya agama baru ke dalam komunitas yang sebelumnya telah lama menganut *Aluk Todolo* sebagai sistem kepercayaan mereka. Agama baru, yang pada umumnya adalah Kristen atau Islam, dan Katolik diterima oleh sebagian masyarakat Toraja, namun tidak serta-merta menghapuskan ajaran *Aluk Todolo* dari sistem kehidupan religius mereka. Sebaliknya, ajaran *Aluk Todolo* tetap diyakini, diimplementasikan dalam kehidupan sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Selama periode ini, agama baru cenderung dipandang sebagai tambahan atau pelengkap bagi agama lokal, bukan sebagai pengganti yang total. Oleh karena itu, terjadi hubungan yang lebih bersifat persahabatan atau saling menghormati antara dua agama ini.

Pada tahap kedua sinkretisme, yakni sintesis atau percampuran, terjadi proses integrasi yang lebih dalam antara dua sistem agama yang berbeda. Dalam masyarakat Toraja, fase ini dilakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol ritual *Aluk Todolo* dan dilakukan pemurnian terhadap simbol yang bertentangan dengan agama yang baru. Meskipun pemeluk agama baru di Toraja mayoritas mengikuti ajaran agama resmi, elemen-elemen dari *Aluk Todolo* tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari, namun dilakukan transformasi makna pada elemen ritual serta tata cara pelaksanaannya.

Tahapan penciptaan sebagai fase terakhir dari sinkretisme yang digariskan oleh Wang adalah penciptaan kembali, yang merujuk pada tahap di mana dua sistem agama dan budaya akhirnya menciptakan model pelaksanaan Rambu Solo yang kohesif dan harmonis. Penciptaan kembali dilakukan dengan tata cara ritual yang relevan dengan sistem simbol yang telah ada dan sangat kuat memengaruhi secara kognitif, dan dilakukan transformasi makna. Dalam proses ini, membentuk sintesis yang mengakomodasi aspek-aspek terbaik dari keduanya. Dengan demikian, maka muncullah dua versi ritual yakni ritual *Rambu Solo aluk' kasaranian*, dan *aluk' kasallangan*. *Aluk kasaranian* yakni penciptaan tata cara ritual yang relevan dengan agama Kristiani, dan *aluk kasallangan* yakni ritual yang relevan atau sesuai dengan agama Islam.

Rambu Solo sebagai fenomena budaya yang bertahan hingga sekarang dengan proses sinkretisme yang memiliki dimensi yang sangat kompleks. Sebuah realitas sinkretisme yang unik dan dilakukan dengan sangat hati-hati. Proses sinkretisme tidak dilakukan secara spontanitas tanpa mempertimbangkan dengan matang prinsip dasar yang mendasari pelaksanaannya. Proses interpretasi ajaran yang saling bertolak belakang dilakukan sebagai pemenuhan manusia Toraja akan kebutuhan manusia akan hubungan kepada sang pencipta sebagai pemilik kehidupan, dan kebutuhan akan kasih sayang dan cinta kepada sesama manusia sehingga menjaga adat ditengah suasana beragama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Toraja

Sinkretisme interpretatif sebagai karakteristik praktik ritual oleh karena beberapa asumsi. Pertama, setiap agama yang mengadopsi ritual *Rambu Solo* melakukan reinterpretasi ulang terhadap sistem simbol yang digunakan baik yang bersifat benda artefak budaya atau material maupun yang bersifat aktifitas ritual. Sebuah objek atau aktifitas ritual yang bertentangan dengan aspek-aspek agama dihilangkan, sedangkan yang relevan dipertahankan dan dilakukan pembaruan makna sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Sehingga terdapat objek atau aktifitas dalam ritual yang bersifat kontinyu namun, diskontinyu dalam makna.

Kedua, meskipun kelihatan terdapat pencampuran namun tetap bisa dibedakan antar elemen yang bersumber dari *Aluk Todolo*, elemen bersumber dari agama. Kedua identitas sama-sama memiliki kekuatan dalam memengaruhi visi kehidupan religius dan sosial masyarakat Toraja. Keduanya saling beririsan dan membentuk identitas yang sangat kental sehingga disebut *matorayaan masallangan* bagi pemeluk Islam, *matorayaan masaranian* bagi pemeluk Kristen. Terjadi *double truth* dalam mengadopsi nilai-nilai kebenaran dengan mempercayai ajaran *aluk* dan ajaran agama sebagai dua kombinasi pemandu kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, proses interpretasi bukan sesuatu yang bersifat statis yang akan tiba pada sebuah titik beku yang memapankan model ritual. Reinterpretasi selalu akan berlangsung secara dinamis dalam komunikasi kultural-religius oleh para aktor yang sangat berpengaruh dalam menciptakan tatanan ritual yang baru melalui prosesi *ma'kombongan ada'*.

Tabel 2. 6 Koding Ritual Rambu Solo dalam aluk Kasaranian

Simbol & Tahapan Ritual	Deskripsi/Makna Ritual Aluk Todolo	Deskripsi/Makna Ritual Aluk Kasallangan	Deskripsi/Makna Ritual Aluk Kasaranian
Simbol Kerbau	Nyawa kerbau Mengiringi perjalanan Ruh menuju Puya dengan persembahan ritual, bagian tertentu daging Kerbau dijadikan sesajen kepada dewa “bunga suru’.	Simbol kasta adat dengan simbol pemberian ‘tumpuk’ dan sedekah melalui mekanisme adat ‘ma’lalan ada’	Simbol kasta adat dengan simbol pemberian sosial dan pembagian berkah melalui meknisme adat ‘ma’lalan ada’
<i>Simbuang Batu</i>	Prasasti atau Tugu untuk mengenang keteladanan sebagai orang yang telah berjasa dalam keluarga dan pa’rapuan	Prasasti atau Tugu untuk mengenang keteladanan sebagai orang yang telah berjasa dalam keluarga dan pa’rapuan	Prasasti atau Tugu untuk mengenang keteladanan sebagai orang yang telah berjasa dalam keluarga dan pa’rapuan
<i>Melantang</i>	Membangun tempat persemayaman Jenazah ‘Lakkean, tempat penerimaan tamu utama, dan menginap selama acara	Membangun tempat persemayaman batu nisan ‘Lakkean, tempat penerimaan tamu utama, dan menginap selama acara	Membangun tempat persemayaman Jenazah ‘Lakkean, tempat penerimaan tamu utama, dan menginap selama acara
Menyimpan Jenazah di Alang selama menunggu acara Ritual	Simbol jenazah sebagai orang sakit ‘to makula” dan masih disajikan makanan.	Jenazah disegerakan penguburan sesuai syariat Islam	Disemayamkan untuk menunggu kesiapan keluarga untuk berkumpul melaksanakan Rambu Solo, hal ini berlaku bagi Jemaat gereja Toraja dan Katolik. Persemayaman Jenazah jemaat Pentakosta dikuburkan

			secepatnya tanpa maksimal tiga hari tanpa pengurbanan hewan
<i>Meroo'</i>	Berpuasa dengan tidak makan nasi jelang pelaksanaan ritual	Dihilangkan	Dihilangkan
<i>Ma'karu'dusan</i>	Proses membangunkan jenazah, tanda sudah meninggal dan dimulai acara kematian mengirim ruh ke Puya dengan membalik pesung di Tongkonan	Prosesi dilakukan sebagai tanda dimulainya acara rambu solo dengan melakukan tata cara yang sama dengan membalik peti nisan	Prosesi dilakukan dengan melakukan ibadah dan pembacaan liturgi
<i>Mellao Alang</i>	Menurunkan jenazah yang disemayamkan dalam erong dari atas alang ke bawah alang	Menurunkan Nisan yang ditempatkan dalam erong dari atas alang ke bawah alang	Menurunkan Jenazah yang ditempatkan dalam erong ke bawah alang
<i>Ma'pasonglo</i>	Erong berisi jenazah yang dimasukkan ke dalam saringan an diarak oleh seluruh keluarga keliling kampung dan dinaikkan ke Lakkean	Erong berisi batu nisan yang dimasukkan ke dalam saringan an diarak oleh seluruh keluarga keliling kampung dan dinaikkan ke Lakkean	Erong berisi jenazah yang dimasukkan ke dalam saringan an diarak oleh seluruh keluarga keliling kampung dan dinaikkan ke Lakkean
<i>Mangriu' Batu</i>	Menyatukan tenaga, pikiran, dan rasa kasih sayang menanam batu menhir sebagai simbol mengenang kasih sayang dan keteladanan almarhum	Menyatukan tenaga, pikiran, dan rasa kasih sayang menanam batu menhir sebagai simbol mengenang kasih sayang dan keteladanan almarhum	Menyatukan tenaga, pikiran, dan rasa kasih sayang menanam batu menhir sebagai simbol mengenang kasih sayang dan keteladanan almarhum
<i>Katongkon</i>	Proses penerimaan tamu secara adat dengan	Proses penerimaan tamu secara adat dengan	Proses penerimaan tamu secara adat dengan

	menyampaikan pesan penghargaan 'pa'singgi', tarian, suguhan pangnan dan makan minum	menyampaikan pesan penghargaan 'pa'singgi', tarian, suguhan pangnan dan makan minum	menyampaikan pesan penghargaan 'pa'singgi', tarian, suguhan pangnan dan makan minum
<i>Ma'parepe</i>	Pemotongan hewan kerbau dan babi untuk persembahan ruh	Dihilangkan	Dihilangkan
<i>Mantunu</i>	Pemotongan kerbau untuk dibagikan kepada pemangku adat, tongkonan, tokoh warga secara adat 'ma'lalan ada'	Pemotongan kerbau untuk dibagikan kepada pemangku adat, tongkonan, tokoh agama, pemerintah, rumah ibadah, dan warga (ma'lalan ada')	Pemotongan kerbau untuk dibagikan kepada pemangku adat, tongkonan, tokoh agama, pemerintah, rumah ibadah, dan warga (ma'lalan ada')
<i>Ma'kuburu/Meaa</i>	Menurunkan jenazah dari Lakkean dan diarak masuk ke Liang atau Patane	Menurunkan batu nisan dari lakkean dan diarak ke kuburan untuk ditanam pada kuburan jenazah	Menurunkan jenazah dari Lakkean dan diarak masuk ke Liang atau Patane

Sumber: Data Penelitian 2025

Sinkretisme interpretatif dalam tabel koding di mana komunikasi kultural-religius yang berlangsung berfungsi untuk reinterpretasi sehingga tahapan ritual elemen yang tampaknya kontradiktif dengan ajaran agama dihilangkan, terdapat ritual yang dicampur, dan tahapan ritual yang dikompromikan dalam bentuk interpretasi yang baru.

Tahapan yang dihilangkan (*cut*), *Meroo'* adalah puasa bagi keluarga dekat dengan tidak makan nasi dengan tujuan kesederhanaan untuk berdoa, dilakukan untuk persiapan ritual mendoakan leluhur, yang memiliki konotasi kuat dengan praktik keagamaan *Aluk Todolo*. Ritual ini dihilangkan dan dalam *Aluk Kasallangan* digantikan dengan puasa bulan ramadhan. Demikian pula terdapat puasa tertentu dalam *Aluk Kasaranian*.

Menghilangkan makna asli *Ma' karu'dusan* (membangunkan jenazah dan membalik *pesung*) adalah tanda dimulainya acara kematian untuk mengirim ruh ke *Puya* dengan ritual *Aluk Todolo*. Fungsi spiritual diputus dan

digantikan oleh ibadah/liturgi/doa, meskipun prosesnya (*Ma'karu' dusan*) mungkin tetap dilakukan sebagai formalitas adat. Konsep bahwa jenazah adalah "*to makula*" (orang sakit) dan masih disajikan makanan diputus dalam *aluk kasaranian*, dan diubah total dalam *Aluk Kasallangan*. Jenazah disegerakan penguburan sesuai syariat Islam, karena status jenazah dianggap murni sebagai orang mati, bukan lagi orang sakit. *Ma'parepe'* yakni menyajikan sesaji pada proses ritual dan melakukan doa mengantar ruh dengan mengambil bagian dari hewan kurban untuk dijadikan sesajen ruh dan dewa yang disebut '*bunga suru*'.

Terdapat pula tahapan ritual yang dicampur. Pertama, *ma'karu'dusan* yakni prosesi membangunkan jenazah dan membalik pesung di alang, dicampur dengan liturgi/ibadah kegiatan '*massambayang*', prosesi *ma'karu'dusan* tetap dilakukan sebagai tanda dimulainya *Rambu Solo*, tetapi makna spiritual Aluk Todolo diisi dengan pembacaan Liturgi Kristen atau Ibadah Syukur oleh pemuka agama.

Kedua, menyimpan Jenazah di alang sebagai '*to makula*'. diubah fungsinya. Jenazah (atau nisan) disimpan untuk menunggu kesiapan keluarga berkumpul dan melaksanakan *Rambu Solo*. Fungsinya bergeser dari ritual teologis menjadi mekanisme sosial dan pa'rapuan untuk mengumpulkan dana dan keluarga. Ketiga, *mellao alang* dan *ma'pasonglo* dengan menurunkan jenazah/erong dari alang dan diarak keliling kampung. Dipertahankan untuk martabat keluarga. Prosesi ini dipertahankan karena merupakan visualisasi martabat tertinggi keluarga. Ritual ini dicampur dengan doa dan ibadah yang sesuai, menjadikannya prosesi penghormatan kultural-religius.

Interpretasi juga dilakukan dengan mengkompromikan tahapan ritual. Melakukan kompromi nilai dan makna dalam mengkompromikan konflik persembahan kerbau sebagai persembahan ruh (*Aluk Todolo*) kontradiksi dengan diharamkannya sesajen dalam Islam dan Kristen, maupun Katolik. Sosialisasi makna didefinisikan ulang sebagai simbol kasta adat (*tumpu'*) dan Kewajiban Sosial *ma'lalan ada'* sebagai pembagian berkah dan menggunakan konsep sedekah dalam *aluk kasallangan*. Esensinya diubah dari ritual teologis menjadi alat perekat sosial untuk menjaga martabat *pa'rapuan*.

Fungsi Tongkonan dan katongkonan dikompromikan harus tetap menjadi pusat pertemuan dan penerimaan tamu, meskipun ritual kematian esensialnya telah dimodifikasi, fungsinya dipertahankan sebagai penjaga identitas dan pusat pengambilan keputusan dan penyelesaian segala permasalahan. Ini adalah kompromi agar komunikasi kultural dan solidaritas sosial keluarga tetap terjaga, memisahkan ranah pa'rapuan dari ranah keyakinan individu.

Simbuang batu dan *mangriu' batu* dikompromikan dan tetap ditanam sebagai kewajiban menghormati jasa leluhur. Simbuang batu dipertahankan sebagai prasasti kenangan yang melambangkan kasih sayang dan keteladanan almarhum. Tindakan *mangriu' batu* dikompromikan sebagai simbolisasi tekad dalam penyatuan tenaga dan rasa kasih sayang kolektif terhadap orang tua yang telah meninggal.

Dalam proses interpretasi tersebut tidak pernah berhenti, namun selalu mengalami perubahan dalam memotong, mencampung dan mengkompromikan tahapan ritual sebagai proses interpretasi yang terus berlangsung. Sebagaimana diungkapkan pada penelitian sebelumnya (Mohd Mokhtar & Sa'ari, 2016), dimana dianggap sebagai tindakan yang dapat merusak kemurnia ajaran agama. Namun, hal ini juga berhadapan dengan realitas bahwa interaksi antara budaya dan agama tidak dapat dihindari sehingga potensi pencemaran tetap ada namun proses inetrprtasi tetap berlangsung seiring dengan pertumbuhan budaya yang dipengaruhi oleh evolusi kognisi manusia (Clifford Geertz, 1973), dalam menerima ajaran agama dan memvalidasi budaya yang sudah tidak relevan sebagai inti penting dari proses interpretatif.

Reinterpretasi menciptakan sebuah bentuk ritual yang unik, di mana pemeluk agama baru tidak hanya menerima ajaran-ajaran agama dengan serta merta menghapus tradisi lokal yang telah membentuk identitas mereka. Reinterpretasi sebagai proses sinkretisme ini menunjukkan bahwa agama baru tidak diterima begitu saja, tetapi juga dipadukan dengan tradisi lokal yang sudah ada. Dalam tahapan sinkretisme sebagaimana pada penelitian sebelumnya oleh Shaw (2018) bahwa akan diperhadapkan pada kompleksitas tantangan sehingga perlu proses adaptif-kreatif secara berkesinambungan dalam menjembatani kesenjangan (Shaw, 2018). Ia

menyebutnya sebagai '*brikolase*', strategi adaptif-kreatif yang digunakan untuk menghadapi perubahan atau ketegangan dalam suatu masyarakat, terutama ketika masyarakat harus berinteraksi dengan budaya atau sistem kepercayaan yang berbeda.

Shaw menekankan bahwa *brikolase* bukan mencampur dua elemen-elemen, tetapi lebih pada penyesuaian yang kreatif dari elemen-elemen tersebut agar dapat berfungsi dalam konteks baru atau tantangan yang ada. *Brikolase* lebih banyak berbicara tentang peran masyarakat atau individu mengambil berbagai elemen budaya, nilai-nilai, atau keyakinan yang sudah ada, dan menyusunnya kembali untuk memenuhi kebutuhan atau tantangan baru tanpa harus mengubah sepenuhnya sistem yang sudah ada.

Melalui konteks komunikasi sinkretisme yang terjadi dalam sinkretisme agama di Tanah Toraja, memiliki kemiripan dengan konsep *brikolase* yakni menggabungkan elemen-elemen dari *Aluk Todolo* (agama lokal) dengan elemen-elemen dari agama-agama baru yang datang, seperti Kristen atau Islam. Masyarakat Toraja, tidak sepenuhnya menggantikan praktik-praktik agama lokal dengan ajaran agama baru, tetapi melakukan kontekstualisasi melalui transformasi makna. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menemukan cara yang lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan tantangan baru tanpa harus meninggalkan atau mengorbankan nilai-nilai penting dari tradisi mereka.

Konsep baru yang ditemukan dalam penelitian ini dengan menggunakan landasan teoritis dari Geertz lebih menggambarkan proses sinkretisme rendah di mana landasan agama sangat memengaruhi terjadinya interpretasi terhadap sistem simbol yang ada pada ritual *Rambu Solo*. Nilai agama lebih dikedepankan dalam penciptaan ritual baru yang dipengaruhi agama baru dengan munculnya dua bentuk ritual yakni ritual *Rambu Solo* yang berciri Islam yang disebut dengan *aluk kasallangan* dan ritual berciri Kristen atau disebut *aluk kasaranian*. Disini menggambarkan kuatnya pengaruh *Aluk Todolo* dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja karena kekuatan komunikasi kultural religius didukung dengan elemen-elemen komunikasi budaya dan agama yang memiliki kekuatan dalam menginternalisasikan ajaran *aluk*.

2.5.1 Deskripsi Tebal Komunikasi Kultural-Religius Sinkretisme pada Ritual *Rambu Solo*

Ritual *Rambu Solo* dilaksanakan oleh masyarakat Toraja baik yang memeluk agama Kristen, Katolik, dan Islam. Terdapat tiga versi ritual *Rambu Solo* dalam *Aluk Kasaranian* dan ada *Rambu Solo* dalam *Aluk kasallangan*, serta *Aluk Todolo*. Keduanya mengalami proses adaptasi yang berbeda namun tetap mempertahankan identitas asli toraja melalui ritual *Rambu Solo* sebagai ajaran asli nenek moyang Toraja.

Sinkretisme dalam ritual *Rambu Solo* bukan sekadar pencampuran agama dan kepercayaan, tetapi lebih kepada penciptaan sistem simbolik yang mengandung makna ganda, yang dihormati dan dijalankan oleh masyarakat lokal. Dalam ritual *Rambu Solo*, elemen-elemen adat yang memiliki akar kuat dalam kosmologi yang monoteisme (kepercayaan kepada Puang Matua) bertemu dengan ajaran agama seiring dengan masuknya agama Kristen pada tahun 1807, Islam pada tahun 1878, Katolik pada tahun 1928.

Kuatnya ajaran agama dan pengaruh keyakinan pada ajaran *Aluk Todolo* sehingga dalam *Rambu Solo* penggunaan sistem simbolik melekat pada berbagai objek yang digunakan dalam ritual, dan tindakan ritual yang memiliki makna ganda. Kekayaan sistem simbol berasal dari dua sistem kepercayaan, yaitu simbol-simbol budaya dan agama dimana masing-masing melakukan proses sinkretisme berdasarkan agama yang dianut, kasta, serta wilayah adat.

Menurut Geertz, budaya adalah suatu sistem simbolik yang terdiri dari berbagai bentuk representasi yang memengaruhi cara orang berinteraksi dengan dunia dan satu sama lain. Geertz menekankan pentingnya memahami simbol-simbol budaya sebagai text kompleks yang harus dibaca untuk mengetahui makna di baliknya. Geertz menggambarkan budaya sebagai jaringan makna yang terhubung satu sama lain melalui simbol-simbol yang digunakan dalam praktik budaya. Demikian pula dengan lapisan makna dimana simbol budaya merupakan lapisan makna yang harus ditafsirkan secara implisit adalah dua konsep yang sangat penting untuk menjelaskan

penggunaan simbol, praktik, dan komunikasi berkembang dalam budaya yang mengalami sinkretisme.

a. Jaringan Makna dalam Komunikasi Kultural Religius Sinkretisme *Rambu Solo*

Sebuah tindakan budaya merupakan *text kompleks* yang harus dibaca untuk mengetahui makna di baliknya, khususnya dalam ritual *Rambu Solo* yang terdiri dari simbolik yang saling terkait. Proses sinkretisme ini menciptakan *network of meanings* yang lebih luas, di mana tradisi lokal dan ajaran agama berinteraksi dan saling memengaruhi. Menurut Geertz, kebudayaan adalah sebuah jaringan makna yang ditenun sekaligus memberikan makna pada kehidupan manusia. Menenun makna mengacu pada proses aktif secara terus-menerus menciptakan, mereproduksi, dan menafsirkan makna-makna melalui interaksi sosial mereka. Sebuah proses dinamis yang terus-menerus dirajut dan dirajut ulang oleh masyarakat dari jaringan simbol baik berupa kata, tata cara ritual, penggunaan artefak, atau bahkan gestur.

Ketika ajaran agama hadir mengubah makna spiritual dalam ritual, orang Toraja secara aktif menenun jaringan makna melalui ritual *Rambu Solo* secara dinamis hingga sekarang ini. Dengan demikian, ritual *Rambu Solo* meski dibaca sebagai teks budaya yang memiliki jaringan makna yang memiliki nilai simbolik yang menghubungkan individu dengan nilai sosial, spiritual, dan budaya.

Jaringan makna mengacu interperasi ritual *Rambu Solo* yang melibatkan jaringan penggunaan berbagai aktor, simbol, tindakan, dan nilai yang saling terkait dengan ajaran agama dan praktik budaya yang bersumber dari *Aluk Todolo*. Dalam *Rambu Solo*, jenis ritual, simbol-simbol ritual, dan pemimpin, serta tempat ritual merupakan simbol yang memiliki interkoneksi membentuk sistem makna yang lebih besar. Setiap elemen terpisah namun memiliki jaringan makna yang saling terkoneksi untuk mendukung tindakan ritual.

Elemen Komunikator yang terdiri dari tiga yang disebut '*tallu batulalikan*' atau tiga penopang tungku dapur, menjadi jaringan makna dalam menentukan jenis sinkretisme yang akan dilaksanakan dalam ritual *Rambu Solo*. Sebelum ada agama, hanya tokoh adat yang menjadi

penentu dalam semua tahapan ritual *Rambu Solo*. Sekarang ini, tokoh adat sebagai sebagai pengatur aluk memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan adat, namun tidak bisa dipisahkan dengan tokoh agama. Jenis ritual yang dilaksanakan oleh komunikator adat merupakan hasil kesepakatan dengan tokoh agama di mana komunikator dari pemimpin agama menjaga kemurnian agama agar tidak melanggar syariat Islam atau dogma dalam Kristen.

Setiap komunikator memiliki jaringan makna dengan tongkonan dimana posisi setiap individu tidak dapat dipisahkan dari tongkonan, pimpinan adat merupakan representasi dari sebuah tongkonan dan aturan adat yang ada didalamnya, serta menghimpun segala perbedaan termasuk perbedaan agama. Tongkonan sebagai salah satu jaringan makna, menjadi medium fisik dan simbolik yang menghubungkan aturan adat (*Aluk*) dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. *Aluk*, yang mengatur segala aspek kehidupan, diterjemahkan melalui ruang dan simbol yang ada dalam Tongkonan, sehingga memperkuat pesan-pesan budaya yang ingin disampaikan dalam ritual baik pesan verbal maupun non verbal.

Pesan verbal berupa syair khas toraja yang disebut '*passinggi*', *ma'badong*, *ma'parakka*, *ma'katia* untuk perempuan, dan *ma'randing* untuk laki-laki adalah pesan verbal yang sangat penting dalam ritual yang tidak hanya berfungsi untuk mengenang kehidupan orang yang telah meninggal, tetapi juga untuk mengungkapkan pentingnya rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesama. Syair penghormatan berfungsi sebagai saluran verbal yang mengekspresikan perasaan cinta, kehilangan, dan penghormatan yang mendalam terhadap orang yang telah meninggal. Demikian pula syair penghormatan kepada tamu yang hadir berperan dalam membentuk makna yang ada dalam ritual tersebut. Kehadiran mereka, baik sebagai keluarga, kerabat, atau tamu undangan, menciptakan jaringan sosial yang menghubungkan keluarga yang berduka dengan komunitas lebih luas. Kehadiran tamu menjadi jaringan makna tentang kuatnya solidaritas sosial dan dukungan moral yang diberikan kepada keluarga yang berduka. Jaringan ini melahirkan sebuah makna pentingnya keteladanan hidup, kasih sayang, menjaga ikatan

keluarag dalam menghadapi kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari suasana kedukaan.

Kerbau adalah simbol yang sangat kuat dalam *Rambu Solo*. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (dalam kepercayaan *Aluk Todolo*). Sebagai sarana memfasilitasi perjalanan ruh orang yang meninggal menuju syurga (*puyo*). Kerbau berfungsi sebagai simbol material yang menghubungkan dimensi fisik dengan dimensi spiritual dan sosial dalam ritual. Ia mengandung makna transendental, kekuatan hubungan yang menunjukkan bahwa kehidupan dan kematian merupakan bagian dari siklus yang lebih besar yang dijalani oleh manusia.

Jaringan makna dengan hadirnya komunikator agama menyampaikan ajaran agama sehingga melahirkan jaringan makna yang berbeda. Pemotongan kerbau tidak lagi bermakna sebagai persembahan penghormatan ruh, namun persembahan untuk penghormatan kemanusiaan yang dilandasi oleh kasih sayang yang dimana ajaran tersebut terdapat dalam ajaran agama. Dalam *Aluk kasarianian* mempertahankan pemotongan kerbau sebagai berbagi berkah melalui ritual dengan berdasar pada beberapa ajaran Injil yang menganjurkan berbagi seperti Yohannes 3:16-18, Lukas 11-13, Matius 6:19-21, Timotius 6:17-19, Korintus 9:6-8, Amsal 11:24-25.

Selanjutnya dalam ajaran Islam komunikator agama Islam menyampaikan penghormatan kepada manusia melalui pemberian sedekah seperti dalam beberapa surah yang tertera dalam Al Quran seperti: Adz-Dzariat:19, Al Baqarah: 254, 261, 271, Al Hadid: 7 dan 18, Saba':39

Secara umum jaringan makna *Rambu Solo* adalah jaringan makna yang terbentuk melalui interaksi antara aktor, medium, dan simbol budaya-religius dalam upacara *Rambu Solo* masyarakat Toraja, di mana setiap unsur saling terhubung dan memberi lapisan interpretasi yang dinegosiasikan bersama.

Dalam perspektif Clifford Geertz, *web of meaning* elemen-elemen merupakan kumpulan unsur yang membentuk jaringan makna yang dipintal oleh manusia sendiri dan dibaca kembali oleh mereka untuk memahami identitas, nilai, dalam praktik ritual *Rambu Solo*. Jaringanannya

makna fokus pada keterhubungan antar unsur (siapa berinteraksi dengan apa, dan makna mengalir dalam proses sinkretisme interpretatif yang dapat digambarkan dalam beberapa elemen komunikasi sebagai berikut:

1. Elemen aktor/komunikator

Dalam konteks ritual *Rambu Solo* di Tana Toraja, terdapat tiga komunikator kunci yang ditempatkan secara setara dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara adat dan agama dalam pelaksanaan *Rambu Solo*. Keterlibatan ketiga komunikator penting disebut *ditallulalikanni*. Komunikator adat *To Parengge*, sebagai tokoh adat, berfungsi sebagai penjaga, penyampai, dan penerus nilai aluk serta narasi leluhur. Ia memastikan bahwa ritual adat dilaksanakan sesuai dengan tradisi dan ajaran leluhur yang telah diwariskan turun-temurun. Sementara itu, tokoh agama, yang terdiri dari Pastor, Pendeta, Ne' Imang, atau Ustadz, bertanggung jawab sebagai penyampai nilai religius formal yang kemudian diintegrasikan ke dalam ritual. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai agama, baik Kristen maupun Islam, hadir dan dipatuhi dalam setiap tahap ritual.

Selain itu, pemerintah memiliki peran sebagai penguat adat dan agama, dengan merumuskan regulasi ritual yang mengakui identitas budaya resmi. Pemerintah juga memainkan peran dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis budaya dan agama, menjadikan *Rambu Solo* sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan. Ketiga pihak ini bekerja sama untuk memastikan bahwa *Rambu Solo* tidak hanya menjadi ritual sakral, tetapi juga sebuah kegiatan yang memperkuat identitas budaya Toraja dan memberikan jaminan keamanan dalam proses dialog dan negosiasi ritual melalui *ma'kombongan ada'*.



Gambar 2. 8 Relasi Komunikator Kultural-religius

Sumber: Diolah dari data penelitian tahun 2025

Ketiga komunikator tersebut hadir sebagai representasi kepemimpinan yang dapat menentukan ritual yang bermakna dan adil bagi semua pihak. Kepemimpinan dalam masyarakat tradisional Toraja, yang berlandaskan pada filosofi *Aluk Todolo* dan kosmologi yang kental, mensyaratkan sosok komunikator yang tidak hanya pandai beretorika, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial. Syarat-syarat ini dirumuskan dalam empat pilar karakter: *Manarang*, *Barani*, *Sugi*, dan *Kinaa*. Pilar-pilar ini secara sempurna memetakan dan bahkan memperluas tiga perangkat persuasi klasik yang dirumuskan oleh filsuf Yunani, Aristoteles, yaitu Ethos (Kredibilitas), Pathos (Emosi), dan Logos (Logika).

Manarang berarti pandai atau cerdas. Dalam konteks Toraja, kecerdasan ini bersifat ganda. Pertama, ia adalah kecerdasan ritual (*Manarang patangnga*, *Manarang pandita*), yaitu keahlian teknis dan pengetahuan mendalam tentang *Aluk* (aturan adat) dan mitologi leluhur. Pengetahuan yang akurat dan kemampuan memimpin ritual dengan benar ini menunjukkan Logos (logika dan struktur) dari praktik sosial dan memberikan Ethos (otoritas) yang tak terbantahkan.

Manarang juga mencakup pendidikan formal yang memadai. Kemampuan mengintegrasikan ilmu modern dengan tradisi adat

menunjukkan kecerdasan praktis (*phronesis*), yang semakin memperkuat kredibilitas kepemimpinan di mata masyarakat yang semakin terbuka.

Kedua, *barani* berarti tegas dan berani. Dalam kepemimpinan, ini bukan sekadar keberanian fisik, melainkan keberanian moral untuk menolak ketidakadilan. Seorang komunikator yang Barani dipercaya oleh warganya karena ia akan melindungi hak-hak semua pihak dan menegakkan keadilan tanpa takut tekanan eksternal atau konflik internal. Keberanian ini adalah elemen kunci yang membangun dan menjaga *ethos* (karakter moral) yang kuat dan dipercaya oleh komunitasnya.

Sugi berarti kaya, tetapi dalam konteks Toraja, kekayaan hanyalah syarat awal. Sugi yang *kinaa* harus disertai kedermawanan sosial dan tanggung jawab menyejahterakan warga Tongkonan. Kekayaan menjadi sarana membantu anggota keluarga yang kesulitan, pemimpin membuktikan niat baik, yang juga merupakan komponen penting dari *ethos* Aristoteles.

Cinta dalam pandangan Toraja ditunjukkan dengan pengorbanan material (*Sugi*). Kekayaan yang dipertunjukkan dan didistribusikan dalam ritual dan dalam kehidupan sesuai dengan kasta. Kasta tinggi dan menengah memiliki kewajiban mengeluarkan harta yang dinilai dengan jumlah ikat padi pada zaman dahulu yang dikenal dengan *tumpu' saratu* untuk *tana bulaan*, dan *tumpu' limangpulo* untuk *tana' bassi*. Demikian pula saat kematian menunjukkan pengorbanan dengan menyelenggarakan ritual untuk memberi makan sesuai dengan standar pengorbanan kerbau yang ditentukan berdasarkan kasta. Hingga kini, nilai ini masih diteruskan dalam generasi baru Toraja, sehingga *ethos* pemimpin adalah *ethos* yang diperkuat secara ekonomi yang memberdayakan. Pemimpin juga harus memiliki kedermawanan sosial yang tinggi dimana dikenal dengan istilah *to disiok wai bubunna*, *to di te'baq kayunna*, artinya bersedia diambil atau membagi hartanya ketika orang kehausan dan kelaparan. Hingga kini, Toraja dengan kemampuan ekonomi yang

memadai memberikan kontribusi nyata pada generasi pelanjut seperti memfasilitasi pendidikan setiap generasi yang lahir dari Tongkonan.



Gambar 2. 9 Kriteria Komunikator kultural-religius

Sumber: Diolah dari data penelitian tahun 2025

Kinaa berfungsi sebagai inti spiritual yang mengintegrasikan dan menyempurnakan setiap kriteria. *Kinaa* dimaknai sebagai karakter mengayomi, ikhlas, dan bijaksana. Berfungsi sebagai esensi etika dan pathos yang harus melekat pada setiap pilar kepemimpinan (*Manarang*, *barani*, *sugi*). *Kinaa* memastikan bahwa kecerdasan, kekuatan, dan kekayaan digunakan demi menjaga kesatuan, kemuliaan dalam semua dimensi kehidupan, baik ritual maupun kehidupan sehari-hari. Tanpa *kinaa*, pilar-pilar lainnya akan menjadi potensi ancaman bagi *karapasan*.

Tabel 2. 7 Analisis pilar Komunikator Kultural-religius

Pilar Komunikator	Tanpa Kinaa	Dengan Kinaa	Analisis filosofis dalam Kosmologi cinta
<i>Manarang/Manarang</i> (cerdas, ahli ritual, berilmu pengetahuan)	Arogansi Intelektual. Kecerdasan digunakan untuk memanipulasi <i>Aluk</i> atau mendominasi (<i>Manarang</i>) yang kurang berilmu, merusak	Hikmah dan kebijaksanaan Praktis, <i>phronesis</i> (Self, 1979). Ilmu digunakan secara bijaksana (<i>Kinaa</i>) untuk menafsirkan <i>Aluk</i> demi kesatuan. Komunikator mengayomi dengan menggunakan keahliannya untuk semua.	<i>Manarang/manarang</i> menyediakan logika (logos), dengan <i>Kinaa</i> adalah Filter Kebijakan yang memastikan logika tersebut didorong oleh cinta komunal, bukan kepentingan diri. Kecerdasan yang

	kesetaraan dalam <i>pa'rapuan</i>		berhikmah memastikan bahwa kepandaian tidak mengkhianati tujuan luhur <i>Aluk Todolo</i> seperti <i>sidikka</i> , <i>sipakaboro'</i>
Barani (Tegas, berani menolak ketidakadilan)	Otoritarianisme (<i>ethos opresif</i>): Kekuatan dan ketegasan digunakan untuk memaksakan kehendak, menindas, menciptakan tirani, dan orientasi kekuasaan. <i>Barani</i> menjadi sumber konflik dan merusak <i>pa'rapuan</i> .	Keberanian digunakan secara ikhlas untuk menegakkan keadilan dan mengayomi yang lemah. Komunikator menjadi pelindung yang bertindak atas dasar tanggung jawab moral.	Mengubah kekuatan menjadi kebajikan moral sebagai keunggulan tindakan. <i>Barani</i> menciptakan kekuatan kepemimpinan. <i>Kinaa</i> adalah Filter Ikhlas yang mengarahkan kekuatan tersebut semata-mata untuk menjaga tatanan kosmik yang adil yang ditetapkan oleh Puang Matua.
<i>Sugi</i> (Kaya, berdaya, mampu berkorban)	Egoisme material (<i>pathos palsu</i>), dimana kekayaan digunakan untuk pamer, menuntut balas budi, atau menciptakan kesenjangan, mengkhianati prinsip <i>pa'rapuan</i> dan <i>karapasan</i> .	Menegaskan niat baik (<i>eunoia</i>). <i>Sugi</i> tanpa <i>kinaa</i> adalah sumber perpecahan dan arogansi. <i>Kinaa</i> mengharuskan kedermawanan dilakukan secara ikhlas (tanpa mengharapkan pujian berlebihan atau balas budi yang membebani). Kekayaan menjadi alat untuk mengayomi warga Tongkonan yang membutuhkan, sehingga berdaya dan semakin menguatkan posisi <i>pa'rapuan</i> .	Mengikat sumber daya dengan niat baik (<i>eunoia</i>), dengan <i>sugi</i> menyediakan sumber daya material dan <i>kinaa</i> adalah filter cinta yang mengubah kekayaan menjadi bukti empiris dari <i>pathos</i> dan niat Baik seorang pemimpin, yang mengangkat derajat keluarga dengan dukungan materi secara ikhlas (<i>siangkaran</i>)

Sumber: Diolah dari data penelitian tahun 2025

2. Elemen Medium

Tongkonan sebagai saluran karena menjadi pusat silsilah keluarga (*geneologis*), aturan adat, pemerintahan adat, pelaksanaan ritual, kegiatan religius, yang menjadi pusat (*node*) utama dalam

pertukaran makna. Pentingnya posisi Tongkonan sebagai rumah penting dan pusat keluarga sebagaimana pernah ditulis pada tahun 1967 oleh Tandilangi yang diterbitkan dalam bahasa Prancis (Nooy-Palm, 1979). Sebuah tulisan yang menegaskan Tongkonan sebagai pusat keluarga, adat, sosial, dan keagamaan yang sangat urgen dalam masyarakat Tana Toraja.

Urgensi ini juga tergambar dalam pengamatan langsung peneliti melalui beberapa observasi dalam berbagai kegiatan di Tana Toraja, dimana ritual *rambu Solo*, *Rambu Tuka*, kegiatan seni budaya, pertemuan adat dan sosial kemasyarakatan ditempatkan di Tongkonan. Tongkonan sebagai institusi lokal yang memiliki posisi penting sebagai saluran komunikasi kultural-religius.

Sebagai arena deliberasi interpretatif pandangan kosmologi ditengah adaptasi global, baik agama maupun perkembangan interaksi global. Proses kontinyu dalam memaknai kehidupan sebagai semesta yang berada dalam dinamika perubahan. Tongkonan menjadi pusat kontrol agar perubahan tidak meninggalkan dan menggerus identitas atau etos Toraja dalam setiap generasi yang lahir dalam Tongkonan.

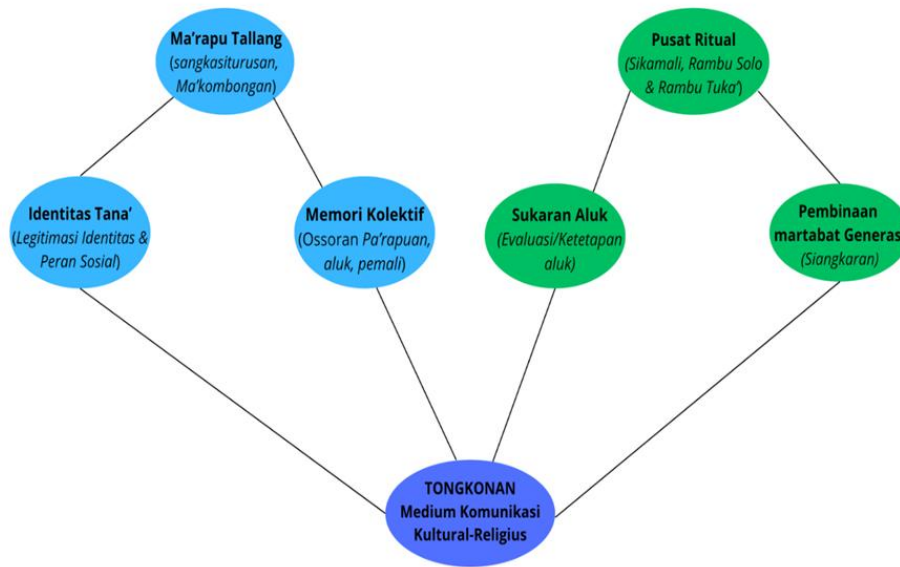
Pertama, Tongkonan berfungsi sebagai jangkar fisik dan spiritual yang tak tergantikan bagi memori kolektif *pa'rapuan* (kekerabatan), *aluk* (ajaran, aturan leluhur), dan *pemali* (larangan). Nilai antar generasi tidak terputus, sebab setiap generasi yang lahir, membawa visi nilai dan tanggungjawab dari pesan-pesan mulia leluhur. Nilai tidak terputus sebab diajarkan secara turun temurun. Kekuatannya menjaga identitas inkarnasi dalam konsep yang menggambarkan perwujudan atau pengejawantahan identitas, esensi, atau nilai-nilai spiritual dan kolektif yang abstrak ke dalam bentuk fisik yang konkret dan hidup, di mana Tongkonan sebagai objek fisik yang merepresentasi kosmik dan inkarnasi leluhur terkait nilai ajaran yang harus ditegakkan dan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap warga tongkonan.

Kedua, deliberasi silsilah *pa'rapuan* di dalam Tongkonan memberikan legitimasi yang mutlak atas identitas sosial dan hak adat.

Medium digital saat ini digunakan hanya dapat menyimpan data, tetapi Tongkonan mengaktualisasikan silsilah menjadi otoritas yang hidup melalui kehadiran fisik keturunan.

Ketiga, kapasitas resolusi konflik di mana Tongkonan sebagai medium tradisional yang secara sistematis menghasilkan konsensus kolektif (*situru/* seiya sekata dalam barisan keluarga), di mana segala potensi konflik dan solusi ditempuh melalui proses *ma'kombongan* (bermusyawarah) di Tongkonan. Segala permasalahan ketika dibawah ke Tongkonan bisa selesai karena orang Toraja takut melakukan dosa dengan leluhur dengan memperpanjang konflik. Tongkonan memaksa semua pihak (termasuk yang berselisih) untuk berhadapan muka di bawah ancaman moral dan spiritual (*pemali*). Konsensus yang dicapai di Tongkonan menghasilkan komitmen bersama untuk memikul tanggung jawab secara *situru*. Ini lebih kuat daripada kontrak hukum modern, karena melibatkan sumpah moral di hadapan leluhur, memastikan kepatuhan jangka panjang.

Keempat, Tongkonan berfungsi sebagai medium komunikasi yang secara berkelanjutan bertujuan untuk menjaga dan menaikkan martabat, harga diri, dan kemuliaan keluarga. Etika prestasi kolektif menjadi pesan yang ditransmisikan bahwa keberhasilan individu seperti pendidikan tinggi, bukan hanya pencapaian pribadi, melainkan kontribusi langsung untuk menaikkan martabat *pa'rapuan*. Hal ini mendorong investasi komunal



Gambar 2. 10 Medium Komunikasi Kultural-Religius

dalam pendidikan baik pendidikan adat (*diparung*) maupun mendorong setiap warga Tongkonan mencapai pendidikan formal dan pencapaiannya menjadi proyek kolektif. Medium ini memastikan bahwa setiap tindakan harus mencerminkan nilai luhur untuk menjaga martabat keluarga dengan menjadi generasi yang sukses mencapai martabat dengan kapasitas ilmu yang memadai untuk menjaga martabat keluarga dengan menjadi generasi yang sukses mencapai martabat dengan kapasitas ilmu yang memadai.

Kelima, medium integrasi religius dan sinkretisme yang berkelanjutan. Tongkonan berfungsi sebagai medium yang mampu menampung dan menyelaraskan praktik ritual duka *Rambu Solo* dan ritual suka *Rambu Tuka*, terintegrasi dengan kegiatan keagamaan baru setelah masuknya agama Kristen/Islam. Kekuatannya dengan menyediakan ruang fisik dan filosofis di mana ritual dapat diadaptasi dan diinterpretasikan ulang agar sesuai dengan doktrin agama baru tanpa kehilangan ikatan pada leluhur. Misalnya, *Rambu Solo* dapat diselenggarakan dengan doa Kristen/Islam/Katolik tanpa menafikan kewajiban adat (seperti jumlah hewan kurban). Hal ini dapat menguatkan posisi sebagai mediasi keyakinan dan proses sinkretisme yang efektif, di mana keberagaman keyakinan di antara keturunan tetap dapat disalurkan ke dalam satu bingkai komunikasi kultural yang harmonis, mencegah fragmentasi sosial-religius.

3. Elemen Pesan dalam Simbol verbal dan non verbal
 1. Syair *badong*, *pa'katia*, *pa'singgi*, *pa'marakka* sebagai komunikasi verbal yang mengandung harapan, kasih sayang, dan nasab almarhum, serta ekspresi kedukaan karena kehilangan orangtua.
 2. Pesan verbal agama seperti khutbah, tausiah, pembacaan liturgi, doa dalam agama masing-masing sebagai pesan untuk ungkapan harapan dan doa.
 3. Kerbau Simbol nonverbal yang bermakna penghormatan kemanusiaan melalui berbagi berkah/sedekah berdasarkan status sosial, dan menjadi titik negosiasi antara tafsir adat dan agama.
 4. Simbuang Batu, sebagai prasasti simbol keteladanan
 5. Tau-tau, yakni patung replika menyerupai jenazah
4. Makna yang Dihasilkan
 - a. Makna genealogis, dimana dalam *Rambu Solo* akan jelas identitas asal-usul berdasarkan garis keturunan *ambe'* dan *indo'* serta kuatnya rasa keterikatan darah (*ma'rapu*). Momen *Rambu Solo* sebagai momen keluarga saling melepas rindu (*mpabu'tu mali*), saling mengenal kembali setelah lama berpisah (*salu rara salu buku*), *mempatumali* (keluarga datang dengan kasih sayang), *inan sipakaboro* (tempat membuktikan kasih sayang)
 - b. Makna religius dimana setiap ritual *Rambu Solo* juga menjadi momen yang digunakan untuk saling mengingatkan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan yang diisi dengan kegiatan keagamaan karena menjadi tempat saling mengingatkan pada kebaikan (*inan sipakilala*). Saling mengingatkan pentingnya taat pada agama dan menjalin kebaikan dengan sesama
 - c. Makna Politik-sosial dimana memberikan legitimasi kekuasaan kepada aktor yang memiliki peran penting dalam tatanan sosial masyarakat Toraja.
 - d. Makna kesejahteraan dimana terjadi proses transaksi pemberian untuk kemakmuran tempat ibadah, kemakmuran kampung (*pa'tondokan*), dan menjaga kredibilitas sosial kaum bangsawan dengan setia pada penjanjian *Tana'* bagi orang yang menempati

strata sosial yang memiliki kewajiban memberi (*tumpuk saratu dan tumpuk limangpulo*).

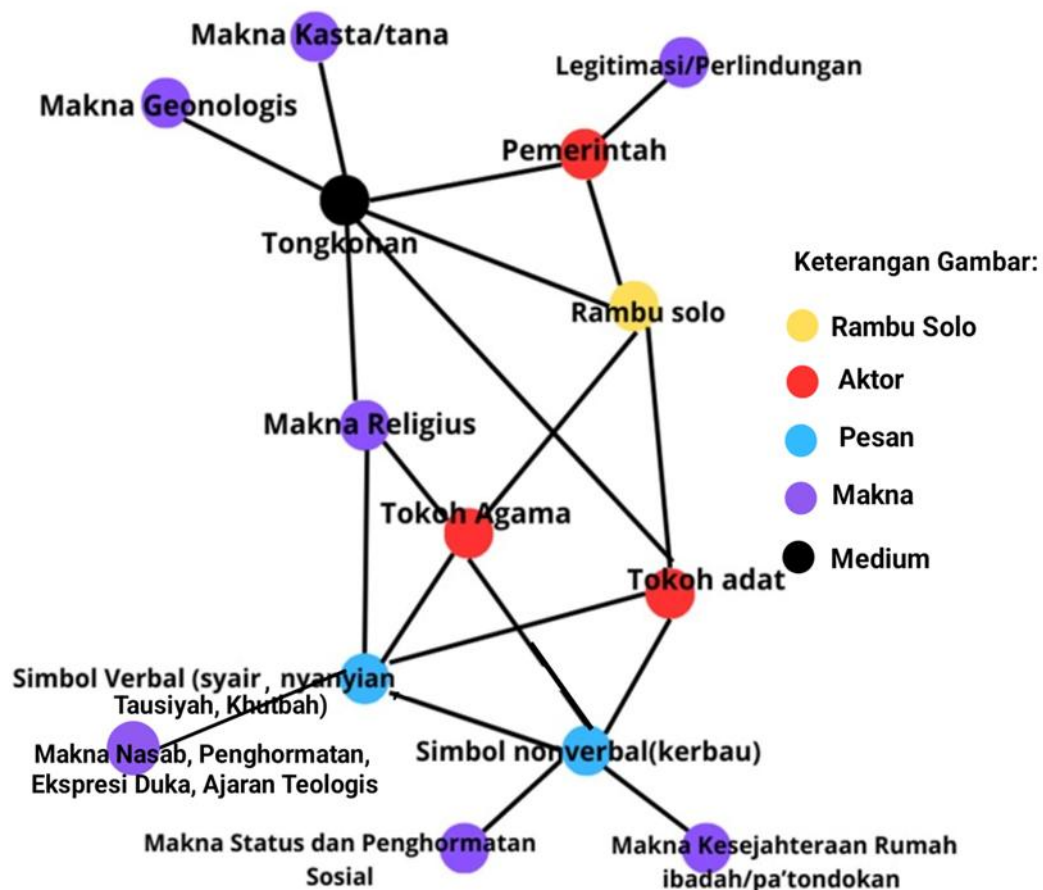
- e. Makna status sosial dimana wujud tanggung jawab pemberian berdasarkan posisi kasta dalam masyarakat.

Web of Meaning Rambu Solo adalah sistem komunikasi budaya yang bersifat sinkretis dan dinamis, di mana tidak ada makna tunggal yang final, melainkan hasil dari interaksi terus-menerus. Komunikator berinteraksi dan bernegosiasi melalui medium dan simbol dengan terus melakukan reinterpretasi terhadap simbol untuk melahirkan berbagai makna. Makna kembali memengaruhi aktor, menciptakan penafsiran ulang yang berkelanjutan. Jaringan makna mencerminkan kompleksitas komunikasi kultural-religius dalam *Rambu Solo* sebagai proses sinkretisme yang melibatkan interaksi dinamis antara berbagai elemen yang terjalin melalui elemen-elemen yang dapat membentuk makna dalam ritual. Elemen sebagai simbol yang representasi makna sekaligus sarana negosiasi dinamis dan berkelanjutan. *Rambu Solo* sebagai medium komunikasi menjadi titik temu yang memungkinkan integrasi kosmologi cinta Toraja dengan ajaran agama-agama Ibrahimiah, menciptakan worldview yang didasarkan pada etos cinta Toraja. Arena menegosiasikan

perbedaan, dan memperkuat identitas kolektif untuk mempertahankan etos cinta.

Gambar 2. 11 Jaringan Makna Ritual Rambu Solo

Sumber: Diolah dari data Primer Penelitian 2025



b. Lapisan Makna Komunikasi Kultural-religius dalam *Rambu Solo*

Sinkretisme interpretatif dalam ritual *Rambu Solo* mengacu pada proses di mana nilai-nilai agama lebih mendominasi dan mengubah makna serta tata cara ritual yang semula berhubungan dengan kepercayaan tradisional *Aluk Todolo*. Kini, nilai-nilai agama Kristen, Islam, dan Katolik hadir menjadikan lapisan makna lebih kompleks. Misalnya, pemotongan kerbau sebelum reinterpretasi, kental dengan makna spiritual yang berkaitan dengan perjalanan roh. Namun, nilai-nilai agama baru, Kristen, Islam, Katolik menghadirkan interpretasi yang berlawanan dengan makna spiritual tersebut, mengurangi dimensi spiritual dan menggantinya dengan makna sosial yang lebih praktis dan sesuai

dengan ajaran agama yang diterima. Proses perubahan ini dapat dipahami sebagai sebuah pergeseran lapisan makna, di mana makna spiritual yang dulunya dominan dalam praktik ini kini tereduksi menjadi lapisan sosial yang lebih terjangkau dan lebih sesuai dengan interpretasi agama baru.

Hal ini menggambarkan dinamika perubahan budaya yang terjadi ketika elemen-elemen agama dan kepercayaan baru bertemu dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Masyarakat Toraja mengalami pergeseran dalam cara mereka memaknai ritual, dari pemaknaan spiritual berubah pada pemaknaan sosial sebagai pengaruh iman pada aturan masing-masing agama. Dalam kerangka teori Geertz, perubahan makna ini menunjukkan adanya adopsi simbol-simbol dan praktik budaya yang sama namun memiliki perubahan dalam dalam praktik dan makna yaitu berfungsi menjaga keharmonisan sosial, menghormati keluarga, dan memperlihatkan status, melakukan pengorbanan yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting dalam masyarakat Toraja. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa makna-makna budaya dapat berubah, namun tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sosial sehingga mengalami reinterpretasi makna yang signifikan.

Sinkretisme yang terjadi menggambarkan makna dalam budaya dapat berubah seiring dengan pengaruh luar yang datang. Proses perubahan ini menunjukkan bahwa makna-makna dalam budaya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan pengaruh yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, agama-agama yang datang membawa evolusi kognitif terhadap ritual tersebut, namun makna sosial yang terkandung dalam ritual tetap dipertahankan dan dikuatkan dengan dalil agama seperti berkah dan sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi budaya sangat bergantung pada kontur perubahan lanskap spiritual dan sosial yang berlaku di masyarakat. Adapun lapisan makna sinkretisme *Rambu Solo* meliputi:

1. Lapisan makna permukaan atau *surface manifest meaning* yakni makna yang terlihat secara langsung di peristiwa ritual meliputi:

- Komunikator yang terdiri dari tokoh adat memimpin prosesi adat; tokoh agama memimpin doa dan ibadah; pemerintah hadir memberi legitimasi perlindungan budaya.
- Medium dengan saluran Tongkonan menjadi lokasi fisik tempat prosesi dilakukan dan simbol status keluarga.
- Pesan verbal berupa syair penghormatan sebagai pujian dan doa
Pesan nonverbal seperti kerbau dan berbagai ornamen pelengkap ritual seperti simbuang batu, balakayan, lantang, parakka, saringan, lakkean, erong dan dekorasi.

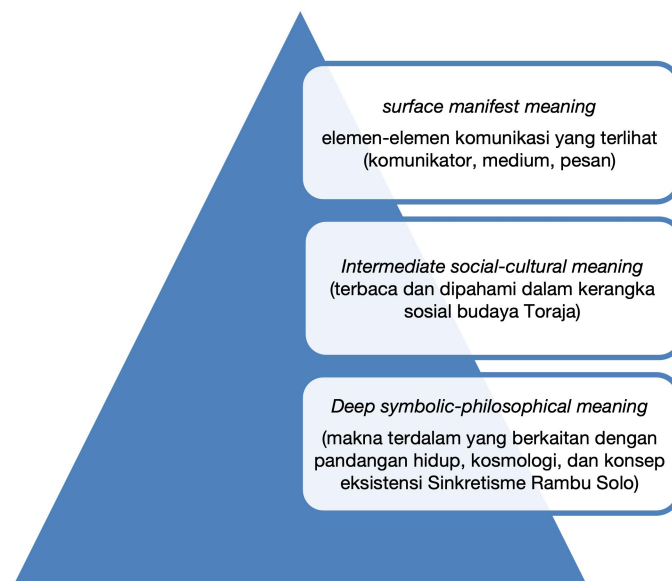
Pada lapisan ini terlihat dengan jelas bahwa elemen-elemen dan sistem simbol yang digunakan fungsi komunikasi langsung sebagai visualisasi merepresentasikan kasta atau *tana'*, agama, penghormatan, ketokohan, dan nama besar keluarga.

2. Lapisan makna sosial budaya (*intermediate social-cultural meaning*) yakni makna yang terbaca ketika elemen tersebut dipahami dalam kerangka sosial dan budaya Toraja antara lain:

- Tokoh adat sebagai simbol otoritas tradisional yang menjaga kesinambungan adat.
- Tokoh agama sebagai representasi integrasi nilai religius formal ke dalam ritus adat.
- Pemerintah sebagai perpanjangan identitas nasional dan upaya pelestarian budaya.
- Tongkonan sebagai lambang keterikatan genealogis dan legitimasi status keluarga di masyarakat.
- Syair penghormatan berupa pesan verbal lagu dan musik untuk memperkuat solidaritas dan menghidupkan kembali narasi leluhur.
- Kerbau Penanda status tana, sosial-ekonomi keluarga, sekaligus simbol mempertahankan kehormatan keluarga.

Pada lapisan ini, setiap elemen mengandung nilai kolektif yang memperkuat identitas Toraja dan menunjukkan proses sinkretisasi antara adat, agama, dan negara.

3. Lapisan makna simbolik-filosofis (*Deep symbolic-philosophical meaning*) merupakan makna terdalam yang berkaitan dengan pandangan hidup, kosmologi, dan konsep eksistensi.
- Tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah sebagai representasi multi aktor yang menguatkan komunikasi kultural-religius sebagai penjaga narasi kehidupan: komunikator adat sebagai penjaga akar kehidupan, komunikator agama sebagai pengarah jalan, dan komunikator pemerintah sebagai sebagai pelindung.
 - Tongkonan sebagai simbol rumah kosmik; pusat hubungan antara manusia, ikatan *rara buku* pada leluhur, dunia manusia, dan dunia spiritual.
 - Syair penghormatan sebagai doa yang melintasi batas dunia material dan spiritual meneguhkan nilai moral yang selalu menjaga akar kehidupan berupa kasih sayang dalam suka dan duka.
 - Kerbau representasi pengorbanan dan penghormatan pada hubungan kemanusiaan



Gambar 2. 12 Lapisan Makna

Sumber: Diolah dari data Primer Penelitian

Pada lapisan ini semua elemen adalah metafora kehidupan dan kematian yang dikomunikasikan dalam ritual untuk menegosiasi eksistensial orang Toraja antara kebutuhan manusia akan Tuhan (beragama) dan kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan rasa hubungan kemanusiaan (berperikemanusiaan). Keduanya dipenuhi

dengan karakteristik asli yang taat agama dan menjaga identitas asli *matorayaan msaranian*, atau *matorayaan masallangan*.

2.5.2 Agama Sebagai Sistem Makna

Proses sinkretisme dalam konteks budaya Toraja, khususnya dalam ritual *Rambu Solo*, memberikan gambaran tentang dua atau lebih sistem kepercayaan bertemu, saling memengaruhi, dan menghasilkan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan elemen-elemen dari masing-masing tradisi. Ritual *Rambu Solo*, yang awalnya berakar pada kepercayaan animistik masyarakat Toraja, mengalami perubahan signifikan sejak masuknya agama-agama besar seperti Kristen, Islam, dan Katolik. Proses perubahan yang mengubah beberapa aspek ritual termasuk makna spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut.

Sebelum adanya pengaruh agama-agama tersebut, ritual *Rambu Solo* merupakan praktik yang sangat kental dengan makna animistik, di mana pemotongan kerbau memiliki tujuan untuk mengantar roh orang yang meninggal menuju alam baka. Namun, ketika agama-agama tersebut memasuki kehidupan masyarakat Toraja, praktik-praktik animistik ini mengalami perubahan makna. Di mana pemotongan kerbau dengan makna yang dikonstruksi ulang sesuai dengan ajaran agama dengan tata cara sembelihan yang berbeda. Makna sosial lebih dikedepankan dibanding makna spiritual. Ritual mengantar roh (dengan mantra dan *pesung*) ditiadakan namun ritual sosial tetap dilaksanakan seperti *manglalan ada'* yakni memaknai *Rambu Solo* sebagai perekat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial melalui pembagian *irasan duku* (irisan daging kerbau).

Demikian pula dalam ajaran Islam, yang memiliki pandangan berbeda tentang kehidupan setelah mati. Islam mengajarkan bahwa kematian adalah peralihan dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat, yang akan dinilai berdasarkan amal perbuatan seseorang. Oleh karena itu, ritual *Rambu Solo* yang melibatkan pengantaran roh dengan pemotongan hewan tidak diterima dalam ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, umat Islam Toraja mengubah ritual ini dengan cara menegosiasikan pengubahan makna simbolik dalam pemotongan kerbau, tanpa menghilangkan unsur penghormatan sosial

terhadap keluarga yang ditinggalkan. Penghormatan sosial dipertahankan agama Islam untuk menegaskan keberadaan pemeluk agama Islam yang adaptif agar tetap berada dalam jaringan sosial yang kuat sekaligus menjalankan misi dakwah Islam.

Kehadiran agama yang telah mengubah makna dan tata cara ritual dalam perspektif Clifford Geertz bahwa agama sebagai sistem makna menyatakan bahwa agama bukan sekadar kepercayaan atau sistem ritual, tetapi merupakan sistem makna yang mendalam dalam budaya (Dadze-Arthur, 2017). Agama memberikan penafsiran terhadap kenyataan dan membantu individu dalam memahami dunia kehidupan dan kematian. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai '*a system of symbols*' yang memberikan makna pada kehidupan manusia, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun dengan sesama (Clifford Geertz, 1973).

Agama-agama baru menggantikan makna spiritual, sehingga menjadi katalisator perubahan budaya, dengan memberikan interpretasi baru yang lebih sistematis dan terorganisir terhadap makna ritual tersebut. Proses ini mencerminkan bahwa agama-agama besar memberikan batasan makna yang lebih sesuai dengan ajaran dan doktrin, serta memodifikasi sistem makna yang ada dalam budaya lokal.

Teori Geertz menegaskan bahwa agama merupakan sistem makna yang memengaruhi cara pandang umatnya terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kematian dan hubungan dengan dunia spiritual. Dalam hal ini, agama memberikan kerangka baru untuk menginterpretasikan berbagai ritual dan simbol dalam budaya, memberikan struktur moral dan spiritual dan juga berfungsi untuk mendefinisikan ulang dan meredefinisi makna-makna budaya yang ada dalam masyarakat.

2.5.3 Sinkretisme dalam Pertumbuhan Budaya dan Evolusi Kognitif

Temuan mengenai sinkretisme interpetatif yang terjadi pada ritual *Rambu Solo* menunjukkan adanya perubahan dalam tata cara dan makna ritual, di mana pemahaman agama baru memengaruhi struktur tradisional ritual tersebut. Fenomena ini mencerminkan adanya hubungan kompleks antara budaya lokal dan nilai-nilai agama yang lebih baru yang sama-sama

membentuk pemahaman pada tataran kognisi orang Toraja. Teori interpretasi budaya dengan salah satu asumsi teorinya yang menjelaskan konsep hubungan antara budaya dengan evolusi kognitif manusia menjelaskan bahwa budaya adalah suatu sistem makna yang kompleks yang dapat dipahami melalui teks-teks simbolis yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan pentingnya memahami makna yang terkandung dalam praktek sosial dan ritual *Rambu Solo*.

Sinkretisme interpretatif mengacu pada perubahan yang terjadi dalam struktur ritual *Rambu Solo* tanpa menghilangkan simbol budaya asli yang menjadi bungkus permukaan ritual yang terlihat (wadahnya diambil namun isinya diganti). Ini adalah contoh kongkrit tradisi dan agama berinteraksi dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, dimana elemen-elemen baru diadaptasi dalam kerangka budaya yang sudah ada. Proses perubahan dan adaptasi yang terjadi sangat berhubungan dengan evolusi kognitif mengacu pada perubahan dalam cara manusia berpikir dan berkomunikasi seiring berjalannya waktu, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap dunia sekitar. Konsep ini relevan untuk memahami agama baru mengubah cara masyarakat Toraja menginterpretasikan dan melaksanakan ritual *Rambu Solo*. Perubahan dalam kognisi individu dan kelompok, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan agama, turut membentuk makna ritual dalam kehidupan mereka.

Perubahan ini mencerminkan adaptasi kultural yang terjadi di dalam yang mendorong pertumbuhan budaya. Masyarakat Toraja melakukan reinterpretasi terhadap simbol dan praktik ritual, menyesuaikannya dengan pemahaman agama baru yang mereka anut. Perubahan ini bukanlah bentuk penghilangan tradisi, tetapi lebih kepada modifikasi yang memungkinkan masyarakat untuk mengintegrasikan elemen-elemen agama dalam tata cara budaya yang sudah ada. Perubahan mencerminkan transformasi cara berpikir masyarakat Toraja mengenai kehidupan, kematian, dan spiritualitas. Agama baru menawarkan pandangan dunia yang berbeda, yang kemudian memengaruhi cara mereka menginterpretasikan makna ritual. Akhirnya, simbol sakral dalam aluk mengalami kontinuitas namun mengalami diskontinuitas dalam pemaknaan.

2.5.4 *Wordview, ethos, dan Simbol Sakral dalam Ritual Rambu Solo*

Ritual *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja lahir dari *Aluk Todolo* (Pabebang et al., 2022), namun tersinkretisme dengan agama baru melalui reinterpretasi sehingga jenis sinkretisme adalah sinkretisme interpertatif. Realitas ini dilandaskan pada temuan bahwa simbol-simbol ritual yang bersifat pemujaan pada ruh atau untuk menghantar ruh dihilangkan, dengan mengedepankan pada ritual yang berfungsi sosial dalam menjaga hubungan kemanusiaan yang didasari pada cinta kasih. Ajaran *Aluk Todolo* dominan dalam penggunaan simbol ritual namun agama hadir untuk memperbaharui makna. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan John Hutnyk bahwa, sinkretisme terjadi karena untuk menghindari adanya dominasi identitas tertentu, meskipun pada akhirnya sinkretisme tidak akan melahirkan identitas yang benar-benar murni (John Hutnyk, 2005). Penggunaan simbol bersifat kontinyu namun makna bersifat dikontinyu, terjadi gradasi identitas antara etnis dan agama (Gulay Turkmen, 2018).

Pemahaman agama sebagai pembaharu dalam memandang dunia tentang kehidupan dan kematian. Sebelumnya, kosmologi masyarakat Toraja berpusat pada *Aluk Todolo*. Kehidupan dan kematian adalah sebuah Kontinuum (Kesinambungan). Kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah proses transisi yang bertahap menuju *Puya* (dunia arwah). Jenazah tidak dianggap mati, melainkan orang sakit (*to makula*) yang masih membutuhkan perawatan dan penghormatan. Arwah leluhur yang telah dimakamkan dengan ritual *Rambu Solo* untuk penyempurnaan kematian, akan menempati *Puya* dan diyakini masih hidup berdampingan dengan yang masih hidup dan dapat memberikan berkat pada nasib keturunannya. Hubungan dengan leluhur sangat kuat dan harus dijaga melalui ritual.

Ketika agama masuk, kosmologi mengalami guncangan dan reinterpretasi yang signifikan. Terjadi transformasi nilai (Gudykunst, 2004) dalam memaknai kematian dan hidup setelah mati. Agama menawarkan pandangan dunia yang berbeda tentang kehidupan dan kematian. Kematian sebagai akhir kehidupan duniawi dan kehidupan setelah kematian ditentukan oleh perbuatan baik dan keimanan seseorang. Pergeseran ini tidak terjadi secara radikal dan tiba-tiba, tetapi melalui proses sinkretisme interpretatif,

melalui beberapa penyesuaian secara bertahap seperti: Penyesuaian Puang Matua dalam konteks ajaran baru. Mereka menemukan kesamaan antara konsep Puang Matua (Tuhan Yang Maha Tinggi) dalam Aluk *Todo* dengan konsep Tuhan dalam Alkitab (Darius, 2023), demikian pula dalam Al Quran sebagai pemilik hidup. Penyesuaian ini mempermudah penerimaan agama baru tanpa harus sepenuhnya menghapus fondasi kepercayaan lama.

Reinterpretasi terhadap makna simbol tetap dipertahankan (simbol bersifat kontinu), tetapi maknanya diubah (makna bersifat diskontinu). Misalnya, ritual pemotongan kerbau tetap dipertahankan namun bukan lagi bermakna bekal arwah untuk ke *Puya*, kini diinterpretasi sebagai persembahan sosial dan penghormatan kepada yang meninggal, sekaligus sebagai cara untuk menjaga ikatan keluarga dan status sosial yang memiliki kepedulian dan berkorban pada sesama dengan berbagi berkah atau sedekah sebagai tuntutan kasta dalam masyarakat Tana Toraja. Demikian pula kehadiran jenazah di rumah, bukan lagi sebagai *to makula* yang masih diberi makan dan perawatan lainnya, kini diinterpretasi sebagai waktu yang diberikan bagi keluarga untuk berkumpul, berduka, dan mempersiapkan upacara dengan layak.

Bertahannya nilai-nilai dasar atau etos penghormatan kemanusiaan yang terimplementasi dalam ritual kematian yang dilandasi seperti cinta kasih sayang (*sidikka'simaya-maya'*), kerinduan sehingga datang dengan kasih sayang (*mempatumali*), datang bertemu dalam duka (*sikokkoran*) menjaga ikatan kekeluargaan (*rara buku*), yang sangat kuat. Nilai-nilai inilah yang menjadi jembatan antara *worldview* lama dan baru. Ritual *Rambu Solo* yang direinterpretasi menjadi wadah untuk mengekspresikan etos yang sudah mengakar, sehingga ritual tersebut tetap relevan dan penting, meskipun makna spiritualnya sudah bergeser.

Ethos merujuk pada sikap atau semangat kolektif yang ada dalam suatu budaya atau kelompok. Dalam konteks ini, *ethos* masyarakat Tana Toraja tercermin dalam cara mereka memandang hubungan sosial, rasa saling menghormati, dan tanggung jawab terhadap leluhur dan kerabat. Ritual yang menghabiskan anggaran yang sangat besar jumlahnya tetap dipertahankan karena memberikan rasa kepuasan dalam mempertahankan dan menjaga kehormatan melalui kekuatan hubungan kekerabatan. *Ethos*

masyarakat Toraja terwujud dalam cara mereka memandang pentingnya hubungan sosial dan kewajiban terhadap keluarga yang terikat dalam Tongkonan. *Rambu Solo*, sebagai ritual yang sangat dihargai, mencerminkan *ethos* yang kuat terhadap persatuan dan kekeluargaan. Dalam hal ini, *Rambu Solo* sebagai simbol duka menjadi settingan kehidupan budaya cara menjaga ikatan hubungan antar kerabat dan menghormati leluhur dengan menjaga kedudukan keluarga dalam masyarakat melalui ritual sebagai peneguhan dan tanggungjawab identitas kultural mereka yang tidak bisa diabaikan.

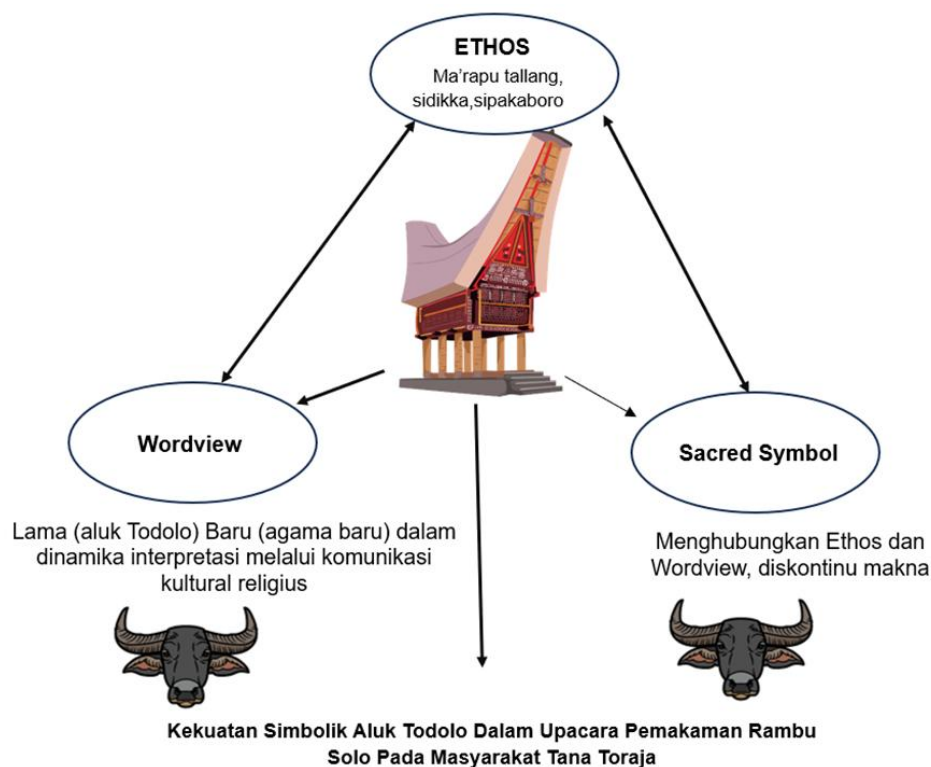
Worldview adalah pandangan dunia yang diterima oleh kelompok sosial atau budaya tertentu. Pandangan dunia tentang kemanusiaan pada masyarakat Toraja masyarakat Toraja dipengaruhi oleh keyakinan terhadap pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan dengan keterikatan yang kuat dengan leluhur hingga seluruh rumpun keluarga dalam menjalani kehidupan, kematian, dan keabadian. Ritual *Rambu Solo* merupakan manifestasi dari pandangan dunia tentang visi kehidupan adalah kematian, di mana kematian bukanlah akhir, tetapi bagian dari siklus kehidupan yang lebih besar. Oleh karena itu, *ethos* dalam *Rambu Solo* menjadi kewajiban sosial sebagai bagian dari keyakinan spiritual.

Sacred symbol merujuk pada simbol yang memiliki makna sakral atau suci dalam suatu budaya. Dalam hal ini, *Rambu Solo* dapat dilihat sebagai simbol suci yang tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga dengan penghormatan terhadap ikatan kekerabatan yang terjalin dalam mata rantai silaturahmi yang tidak dapat terputus. *Rambu Solo* berfungsi sebagai simbol sakral yang menghubungkan kehidupan duniawi sebagai kehidupan yang dijalani dengan sejumlah aturan untuk menuju kematian.

Simbol-simbol yang sakral tetap dipertahankan dan digunakan dalam ritual, seperti pesan non verbal seperti kerbau, dan pesan nonverbal dalam bentuk syair dan naynyian namun lebih dikontekstualisasi pemaknaannya pada hubungan antara manusia. Multi aktor sebagai komunikator penting tetap memiliki peran penting seperti tokoh adat sebagai representasi simbol dari kontinuitas worldview lama (*Aluk To Dolo*), tokoh agama sebagai representasi simbol dari reinterpretasi makna dan *worldview* baru (ajaran

agama), dan pemerintah sebagai representasi simbol dari legalitas pelindung dalam integrasi sosial-budaya dalam konteks negara modern.

Jaringan makna *Rambu Solo* terdiri dari *worldview* yang fleksibel (antara *Aluk Todolo* dan agama baru) namun tetap pada etos yang kokoh. Perubahan pada *worldview* karena perubahan atau evolusi kognitif, namun tidak merusak keseluruhan ritual karena etos (lapisan afektif) tetap kuat. *Sacred symbols* berfungsi sebagai media yang memungkinkan kedua lapisan makna ini terhubung, sehingga ritual dapat beradaptasi dan tetap relevan tanpa harus kehilangan identitas salah satu identitasnya. Interpretasi yang terus dinamis dalam menjaga ketaatan agama dan tetap menjaga identitas budaya, *matorayaan masallangan* untuk pemeluk Islam, dan *matorayaan masaranian*, sebagai metafora yang digunakan dalam menggambarkan identitas pemeluk agama pada masyarakat Tana Toraja dalam menjalankan ritual kematian sebagai sumber sikap dan perilaku '*pessiparan*' bagi orang Toraja.



Gambar 2. 13 Ethos, Wordview, Sacred Symbol dalam Proses Sinkretisme Rambu Solo

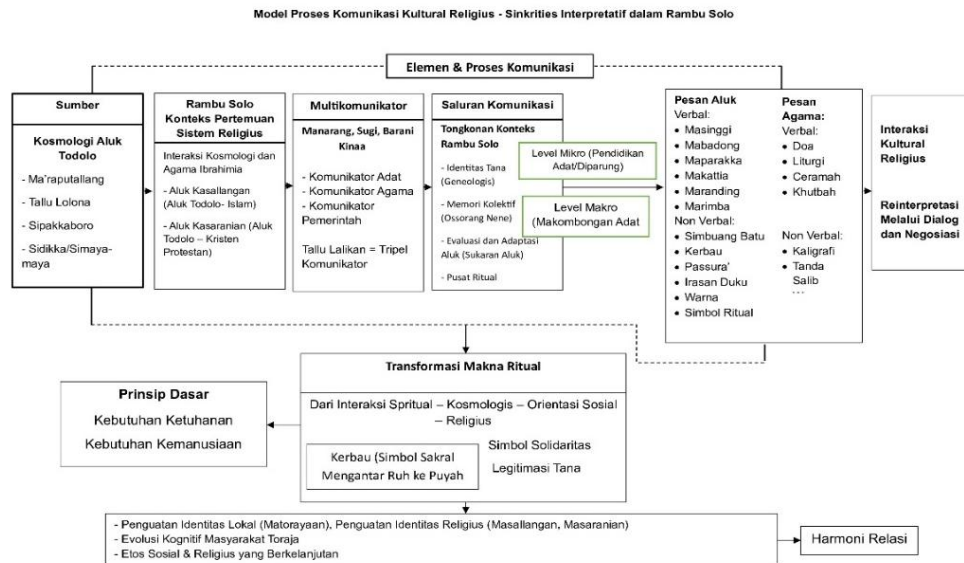
Sumber: Diolah dari Data Penelitian tahun 2025

2.5.5 Model Komunikasi kultural-religius dalam proses sinkretisme rambu Solo

Proses sinkretisme dalam Rambu Solo sebagai proses komunikasi kultural-religius yang kompleks, dinamis, dan berlangsung secara berkelanjutan. Multikomunikator secara aktif membentuk jaringan negosiasi, dan transformasi makna ritual sehingga memungkinkan nilai-nilai *Aluk Todolo* tetap hadir dan berinteraksi dengan ajaran agama formal tanpa harus saling menegasikan. Interaksi ini berlangsung melalui saluran komunikasi yakni tongkonan sebagai ruang penyaluran pertukaran makna antara nilai ajaran aluk dan agama. Oleh karena itu, sinkretisme Rambu Solo menunjukkan bagaimana masyarakat Toraja secara aktif mengelola hubungan antara identitas budaya, keyakinan agama, dan kebutuhan sosial melalui praktik komunikasi yang terus diperbarui sesuai konteks zamannya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi kultural-religius dalam *Rambu Solo* bekerja melalui jaringan makna yang menghubungkan dimensi genealogis, religius, sosial, dan politis secara simultan. Tokoh adat, tokoh agama, keluarga, warga tongkonan, hingga pemerintah berperan sebagai agen interpretasi yang secara kolektif membentuk pemahaman baru terhadap simbol-simbol ritual. Dalam proses tersebut terjadi pergeseran orientasi makna dari dimensi spiritual-kosmologis menuju dimensi sosial-religius, namun tanpa menghilangkan bentuk simbolik yang menjadi identitas budaya Toraja (*matorayaan*).

Komunikasi sinkretisme berlangsung sebagai sarana penyampaian pesan *aluk* dan agama (*inan sipakilala*), sekaligus konteks dialog dan negosiasi simbol dan reinterpretasi makna yang memungkinkan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sistem kepercayaan. Berdasarkan konstruksi empiris dan teoretis tersebut, penelitian ini mensintesis sebuah Model Komunikasi Kultural-Religius dalam Proses Sinkretisme Rambu Solo, yang menjelaskan proses komunikasi transformasi worldview yang membentuk keberlangsungan ritual dalam masyarakat Toraja kontemporer.



Gambar 2. 14 Model Komunikasi Kultural - Religius dalam Proses Sinkritisme Rambu Solo

2.6 Simpulan

Interpretasi komunikasi kultural religius dalam proses sinkretisme *Rambu Solo* berdasarkan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sinkretisme sebagai respon adaptif dan evolusi simbolik yang disengaja. Sinkretisme ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan manusia akan spiritualitas (Tuhan) dan kebutuhan akan interaksi sosial (kemanusiaan). Transformasi ini terlihat jelas dalam dua model sinkretisme yakni *Aluk kasallangan*: model ritual yang mengintegrasikan identitas Toraja dengan ajaran Islam, dengan ciri identitas toraja dan Islam sehingga disebut *matorayaan masallangan*. *Aluk Kasaranian* yakni model yang mengintegrasikan identitas Toraja dengan ajaran Kristen (*matorayaan masaranian*). Kedua model ini menunjukkan proses penyesuaian yang cermat untuk menghindari benturan dengan ajaran agama yang baru, yang merefleksikan fleksibilitas luar biasa dari sistem kepercayaan lokal dalam menghadapi perubahan dengan hadirnya agama.
2. Jaringan makna sebagai pilar komunikasi kultural-religius yang terbagi dalam jaringan makna sosial yang menguat dibanding jaringan makna spiritual dalam ritual *Rambu Solo*. Temuan ini secara fundamental menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui elemen-elemen yang terlihat (komunikator, pesan, saluran), tetapi juga melalui

sebuah jaringan makna yang terstruktur. Jaringan makna ini menjelaskan mengapa ritual *Rambu Solo* terus relevan dengan masyarakat Tana Toraja, meskipun terjadi pergeseran keyakinan.

3. Lapisan makna dan diskontinuitas simbolis yang menunjukkan adanya tiga lapisan makna yang menaungi ritual *Rambu Solo*, lapisan permukaan: elemen-elemen yang terlihat seperti partisipan, pesan ritual, dan Tongkonan sebagai saluran komunikasi. Lapisan kultural: konteks sosial yang mendasari praktik ritual, seperti peran keluarga dan struktur sosial Toraja. Lapisan simbolik-filosofis: makna terdalam yang mencerminkan kosmologi dan pandangan hidup (*worldview*) tentang eksistensi sinkretisme. Dalam lapisan makna juga menyoroti fenomena penting yaitu diskontinuitas makna meskipun terjadi kontinuitas simbol. Simbol-simbol sakral seperti kerbau dan batu Simbuang tetap ada dalam ritual, namun maknanya telah bergeser. Simbol-simbol ini tidak lagi dipahami sebagai persembahan untuk arwah, melainkan sebagai persembahan sosial. Pergeseran ini menunjukkan adanya reinterpretasi kognitif yang signifikan sebagai respons terhadap masuknya agama-agama baru.
4. Peran vital dari multikomunikator dalam memfasilitasi pertemuan antara perspektif budaya dan agama dan memimpin proses komunikasi serta proses dialog dan negosiasi simbol dan makna. Tidak hanya pemimpin adat (*Parengnge, To minaa*), tetapi juga tokoh agama baru (*Ne' Imang, Ustadz, Pendeta, Pastor*) secara aktif terlibat dalam proses ini.
5. Proses sinkretisme interpretatif ini didukung oleh etos ritual yang kokoh, yang berakar pada filosofi *Aluk Todolo*. Etos ini terdiri dari: *ma'rapu Tallang*: ketaatan pada tradisi *tana'* sehingga merawat kekerabatan dan harga diri kasta secara turun temurun, *sipakaboro'* yakni saling mencintai, *sidikka'*: Saling menyayangi dan melindungi. Ketiga prinsip ini memberikan landasan moral dan sosial yang kuat, memungkinkan terjadinya evolusi ritual tanpa menimbulkan konflik sosial yang parah. Hal ini menunjukkan bahwa etos budaya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dialog antar-agama di tingkat akar rumput.

Daftar Pustaka

- Agik Nur Efendi, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, & Moh. Arif Susanto. (2023). Diversitas dan Dialog Lintas Agama: Konstruksi Wacana Perdamaian Pada Siswa Multi-Agama di Sidoarjo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(1), 75–90. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.8111>
- Aiza, R., Mokhtar, M., Zarrina, C., Penataran, P., Universiti, B., Kota, S., & Sabah, K. (2015). *ISLAM Emel: rosaiza@ums.edu.my Pendahuluan kategori utama iaitu sinkretisme agama dengan agama , dengan budaya . Ketiga-tiga kategori sinkretisme ini perlu difahami dengan jelas khususnya dari perspektif Islam memandangkan ianya turut digunakan dalam kaj. 17*, 51–78.
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis Face Negotiation Theory. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.344>
- Alam, S. (2023). Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8.
- Aldila Septiani, G., Mansur, M., & Saputri, S. D. (2024). Upacara Adat Rambu Solo': Antara Gengsi Dan Urgensi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 238–250. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1453>
- Alim, S. (2024). *Legislator JRM Ajak Buka Puasa Pakai Babi, MUI Tator akan Tempuh Jalur Hukum Baca artikel detiksulsel, "Legislator JRM Ajak Buka Puasa Pakai Babi, MUI Tator akan Tempuh Jalur Hukum" selengkapnya https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7254317/legislator-jrm*. Detik Sulses.
- Alimuddin, A., Wunas, S., Arifin, M., & Wikantar, R. (2020). The Meaning Changes in the Tolotang Community Architecture Based on Syncretism. *Journal of Southwest Jiaotong University*. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.4.52>
- Azhar, T., Khan, Q., & Naz, A. (2020). Face of Negotiation theory:A Critical Analysis of Hijab (Veil) Among Muslim Women In Pakistan. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 4(1), 137–150. <https://doi.org/10.46568/pjass.v4i1.301>
- Baturante, N. (2019). *Toraja Tongkonan dan Kerukunan*. Pustaka Al-Zikra.
- Belo Tarran, S. N. (2025). Islamic Dialectics in Local Culture: The Influence of Aluk Todolo and Christian Missions on the Development of Islam and the Birth of Toraja. *Journal For The Study of Islamic Historys and Culture*, 6.
- Ben-Pazi, H. (2016). Ethics Responsibility Dialogue The Meaning of Dialogue in Lévinas's Philosophy. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12160>

- Bezklubaya, S. A. (2021). Religious Syncretism: to the Origins of Culture-Creative Potential. *Nova Prishtina*, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31192/np.19.3.2>
- Bigalke, T. W. (2007). Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi. In *Journal of Social Issues in Southeast Asia* (Vol. 24, Issue 1, pp. 139–142). <https://doi.org/10.1355/sj24-1h>
- Chira, V. (2023). Metaphysics of cosmological models. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7796>
- Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Printed in the United States of America.
- Croucher, S. M., & Cronn-Mills, D. (2024). Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition. In *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003432173>
- Cruz, B. (2021). Encounter, mixture, and syncretism from the perspective of the Afro-Brazilian religion Terecô. *Religion*, 52, 6–24.
- Dadze-Arthur, A. (2017). The interpretation of cultures: Selected essays. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. <https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- Darius, S. E. saluchu. (2023). Transformation of Elementary Puang Matua in Toraja Belief System in to Crhristiany. *Sabinet African Journals*, 44(1).
- Dornhof, S. (2012). Rationalities of dialogue. *Current Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0011392111426190>
- Drugie, T. (2024). *Memory , Identity and Politics of Memory*. August.
- Eko, B. S., & Hendar Purtanto. (2021). Face Negotiation Strategy Based on Local Wisdom and Intercultural Competence to Promote Inter-ethnic Conflict Resolution: Case Study of Balinuraga, Lampung. *Journal of Intercultural Communication Research*.
- Everri, M., Mancini, T., & Fruggeri, L. (2016). The Role of Rigidity in Adaptive and Maladaptive Families Assessed by FACES IV: The Points of View of Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 25(10), 2987–2997. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0460-3>
- Eyitayo Adewale Adelakun, A. T., & Adelakun, and A. O. (2025). Intercultural Competence As A Veritable Tool For Promoting Intercultural Dialogue In Contemporary Nigeria. *African Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 8, 32–40.
- Fajar, H., Adrianus Nero, & F.X Armada Riyanto. (2023). Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59.

<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>

- Gardiner, M. (1996). Alterity and Ethics: A Dialogical Perspective. *Theory, Culture & Society*. <https://doi.org/10.1177/026327696013002009>
- Gomes, R. C., & Dazzani, M. V. M. (2018). Exotopic Processes in Emergency of New Positions in Self. *Human Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-018-0005-y>
- Griffin, E. A. (2012). *A First Look at Communication Theory* (Eight Edit). McGraw-Hill Companies.
- Gudykunst, W. B. (2004). Bridging differences: Effective intergroup communication. In *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. <https://doi.org/10.4135/9781452229706>
- Gulay Turkmen. (2018). Negotiating Symbolic Boundaries in Conflict Resolution: Religion and Ethnicity in Turkey's Kurdish ConflictNo Title. *Springer Link*, 51, 569–591.
- Gurevitch, Z. (2000a). Plurality in dialogue: A comment on Bakhtin. *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/s003803850000016x>
- Gurevitch, Z. (2000b). Plurality in Dialogue: A Comment on Bakhtin. *Sociology*. <https://doi.org/10.1017/s003803850000016x>
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Hartanto, J. R. (2007). Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan. *Jurnal Ambiance*, 1(1), 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/217709-none.pdf>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- Hidayat, E. K. N. (2022). PARADIGMA PERUBAHAN SOSIAL DALAM RITUAL PEMAKAMAN RAMBU SOLO DI TANA TORAJA. *Kusa Lawa*. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2022.002.01.05>
- Hödl, H. G., & Schmidt, B. (2023). From Syncretism to Hybridity: Transformations in African-derived American Religions: An Introduction. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 9(2), 301–309. <https://doi.org/10.30965/23642807-10020025>
- John Hutnyk. (2005). Hyridity. *Ethnic and Rasial Studies*, 28.
- Kim, E. J. (2014). How does focus on form affect the revising processes of ESL writers?: Two case studies. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.1.1-11>
- Klyashev, A., & Sadikov, R. (2024). Syncretism and Identity: The Integration of Lutheranism among the Mari People of Bashkortostan, Russia. *Journal*

- of Contemporary Rituals and Traditions*, 2(2), 109–138.
<https://doi.org/10.15575/jcrt.373>
- Koester, J., & Lustig, M. W. (2015). Intercultural communication competence: Theory, measurement, and application. *International Journal of Intercultural Relations*. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.006>
- Kristanto, & Mangolo, Y. (2018). Aluk To Dolo Versus Kristen. *Kinaa Jurnal Teologi*, 3(1), 1–10.
<http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/457>
- Lawson, J. (2011). Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives. *Antipode*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.2010.00853.x>
- Lefebvre, S. (2020). Space, religious diversity, and negotiation processes. *Social Inclusion*, 8(3), 251–261. <https://doi.org/10.17645/si.v8i3.3260>
- Lin, S. E., Tan, D. Y. C., & Chang, K. L. (2022). Facework Strategies and Intercultural Conflict Management Procedures Between International Undergraduates and Malaysian Instructors At a Private University. *Issues in Language Studies*, 11(2), 20–36.
<https://doi.org/10.33736/ils.4162.2022>
- Littlejohn, S. W., & Karen A. Fos (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications, Inc.
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., & Damayanti, N. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2407>
- Malla, C. D., Manik, R. P., & Adon, M. J. (2023). Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 26–38. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.1983>
- Marginean, D., & Sarah Lambert Direan, Joseph La Torre, M. F. M. (2019). Constructing Intercultural Selves: Bridging Cultural Conflict Through Dialectical Engagement. *Springer Link*, 64, 365–375.
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. (2023). Christian Funeral Rites and Rambu Solo' in Tana Toraja. *Harmoni*, 22(2), 287–308.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.709>
- Michael, A., Masruri, S., & Husein, F. (2023). Exploring The Gradual Islamization of Tana Toraja In South Sulawesi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 134–143.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.4450>
- Michael Holquist. (2002). *Dialogism* (Second Edi). Routledge.
- Min, E. (2001). Bakhtinian perspectives for the study of intercultural communication. *Journal of Intercultural Studies*. <https://doi.org/10.1080/07256860120037382>
- Mohd Mokhtar, R. A., & Sa'ari, C. Z. (2016). Sinkretisme dalam Adat Tradisi

- Masyarakat Islam. *Journal of Usuluddin*, 43(1), 69–90. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol43no1.3>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(October), 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nealon, J. T. (1997). The Ethics of Dialogue: Bakhtin and Levinas. *College English*, 59(2), 129–148. <https://doi.org/10.58680/ce19973615>
- Nooy-Palm, H. (1979). The Sa'dan-Toraja. *The Sa'dan-Toraja*. https://doi.org/10.26530/oapen_613382
- Norman K. Denzin, Y. S. L. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Sage Publications, Inc.
- Ottuh, P., & Jemegbe, M. (2020). Communication in religion and its integrative implications for society. PINISI.pdf. *Pinisi Discretion Review*, 4(1), 1–10.
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163–181. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Patrecia, Y., & Prayuda. (2022). Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 84–98. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.153>
- Rerung, A. E. (2022). Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>
- Resane, K. T. (2021). Theology and culture in dialogue towards harmonious multi-religious and multi-cultural South Africa. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2764>
- Rivi Handayani, H. S. A. P. (2024). *Hidup untuk Mewahnya Kematian Hegemoni Ritual Rambu Solo di Toraja*. Penerbit Forum.
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Rongrean, D. G. F., & Pius Pandor. (2023). Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 132–142. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53594>
- Rulyjanto Podungge. (2018). Hubungan Muslim dan Non-muslim dalam kerangka Inklusivisme. *Teosofi*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.479-503>
- S. E. Yachin, N. P. (2023). The Bakhtin phenomenon and the mystery of culture. *Communication Studies*, 38–52.

- [https://doi.org/https://doi.org/10.24147/2413-6182.2023.10\(1\).38-52](https://doi.org/https://doi.org/10.24147/2413-6182.2023.10(1).38-52)
- Samseer, R. H., & Beegom, R. (2021). Religious Syncretism among Indian Muslims and Its Manifestation in Dargah Practices. *Religions of South Asia*, 13, 76. <https://doi.org/10.1558/ROSA.19250>
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>
- Self, L. S. (1979). Rhetoric and Phronesis: The Aristotelian Ideal. *Springer Link*, 12(Philosophy & Rhetoric), 130–145.
- Shaw, R. D. (2018). Beyond Syncretism: A Dynamic Approach to Hybridity. *International Bulletin of Mission Research*, 42(1), 6–19. <https://doi.org/10.1177/2396939317708954>
- Sihombing, L. H. (2022). Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 351–365. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>
- Slioussar, N., Magomedova, V., & Makarova, P. (2022). The Role of Case Syncretism in Agreement Attraction: A Comprehension Study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829112>
- Stewart, J., & Zediker, K. (2000). Dialogue as tensional, ethical practice. *Southern Communication Journal*. <https://doi.org/10.1080/10417940009373169>
- Sumarni, S., & Kalupae, A. K. (2020). Preserving the values of cultural negotiation through social learning: ‘two religion community life’ case study in phattalung, Southeast Thailand. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5947>
- Sumiaty, M. H., Randalele, C. E., Iye, R., & Nur Abida, F. I. (2023). The value of Tallu Lolona and its influence to the life of Toraja people. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>
- Synnes, R. M. (2018). Ethnicity negotiations: Strategies of young muslims and christians in oslo. *Nordic Journal of Religion and Society*. <https://doi.org/10.18261/issn.1890-7008-2018-02-04>
- Tahir, Q., Alang, S., Said, N. M., & Halik, A. (2021). History of the Entry of Islam in the Muslim Minority Area of Tana Toraja. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i1.20721>
- Talan, Y. E. (2019). Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>
- Theodorus Kobong. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Gunung Mulia.
- Tim Detik Sulsel. (2022). *Kala Ritual Rambu Solo Toraja Baru Pertama Kali Ada Tapi Kontroversi*. Detik Sulses.

- Ting-Toomey, S. (2011). Facework competence. *Social Neuroscience*, 6(5–6), 569–581. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22052626>
- Türkmen, G. (2018). Negotiating Symbolic Boundaries in Conflict Resolution: Religion and Ethnicity in Turkey's Kurdish Conflict. *Qualitative Sociology*. <https://doi.org/10.1007/s11133-018-9400-4>
- Vermeersch, S. (2020). Syncretism, Harmonization, and Mutual Appropriation between Buddhism and Confucianism in Pre-Joseon Korea. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11050231>
- Wang, G. (2023). A cross-cultural religiology between reductionism and anti-reductionism. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i5.9278>
- Wang, Z.-X. (2022). The dynamic process of syncretism: Datuk Gong worship in Malaysia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7269>
- Waterson, R. (2012). Flows of words and flows of blessing the poetics of invocatory speech among the sa'dan toraja. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 168(4), 391–419. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003550>
- Welem, T. (2022). Suatu Dilema Identitas Soisal Pada Pemakaian Warna Sepu' Dalam Upacara Adat di Toraja. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 326–337. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i3.1920>
- xiaowen Guan, S. S. B. (2024). "Wait did you just call me fat?": A multimethod study of U.S. Americans' facework in an intercultural face-threatening act. *Journal of International and Intercultural Communication*, 17(3), 293–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17513057.2024.2366497>
- Yuli Darwati, M. A. D. (2018). Inter Aksi Agama Dan Budaya. *Empirisma*, 27(1), 55–64. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443>
- Yunus, Y., & Mukoyyaro, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2488>
- Zhou, Z., Xu, A., & Yatani, K. (2021). SyncUp. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 5, 1–25. <https://doi.org/10.1145/3478120>

